KADEK PINGETANIA

TELAH DIBACA LEBIH DARI 4JUTA KALI DI wattpad

Kakak kelas

Scanned by CamScanner

Kakak Kelas

Scanned by CamScanner

KAKAK KELAS

karya Kadek Pingetania

Copyright © 2016, Kadek Pingetania

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Anggia Eka
Desain Sampul: Rumah Desain
Penata Isi: Best Design

Cetakan Pertama, Februari 2017
Cetakan Kedua, Maret 2017

ISBN : 978-602-6940-52-0

BINTANG MEDIA
PT MELVANA MEDIA INDONESIA
Jl. Pesantren No. 2 Pondok Permata
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telp. 021-29842974
Website: www.melvanamedia.com
Facebook: Penerbit Melvana
Twitter: @melvanamedia
Instagram: @melvanamedia

Scanned by CamScanner

Thanks To...

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat beliau, saya bisa menyelesaikan novel ini dengan baik.

Kemudian terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga saya yang telah memberikan dukungan dan juga kepada sahabat saya, Yudanti, Chantika, Tiara, Yunan, Ginanti, Dinda, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih juga kepada warga sekolah SMP Negeri 7 Denpasar, yang secara tidak langsung telah memberikan ide sehingga memotivasi saya untuk membuat cerita ini.

Terakhir dan yang paling terpenting, terima kasih kepada para pembaca setia cerita saya yang telah meluangkan waktunya untuk membaca cerita ini. Tanpa kalian cerita ini tidak akan naik cetak. Novel ini untuk kalian semua!

Selamat membaca!
Ni Kadek Pingetania

Scanned by CamScanner

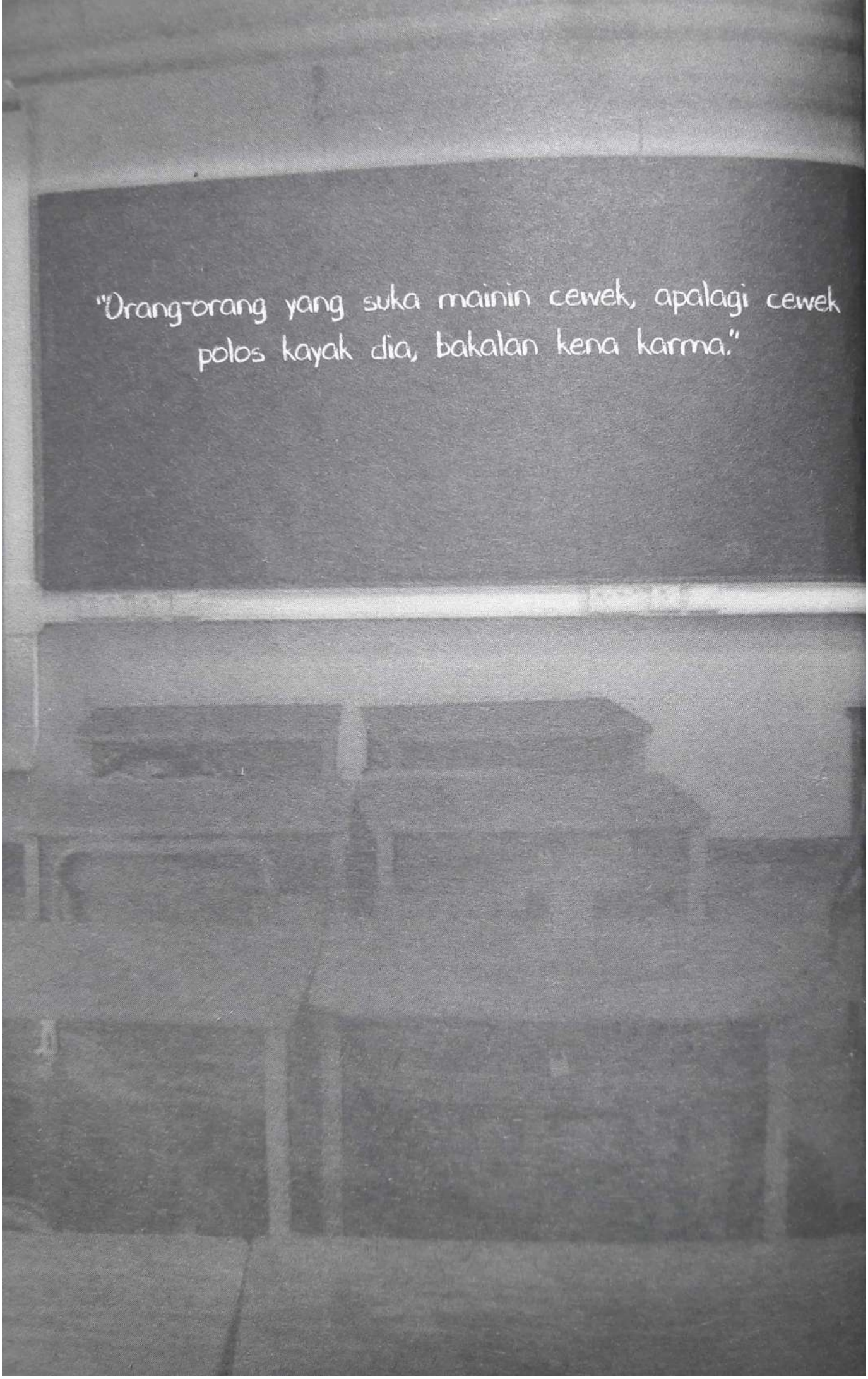

Scanned by CamScanner

Prolog

Seorang gadis cantik berlari menuju sekolah barunya. Hari ini adalah hari pertama MOS di SMA Garuda. Ia berlari sambil memasangkan *name tag*-nya. Sesampainya di gerbang sekolah, ia langsung masuk dan berbaris bersama para siswa baru.

Diandra Evilia Agatha. Gadis yang lebih sering dipanggil Rara oleh keluarganya itu memiliki rambut bergelombang yang membuatnya terlihat sangat cantik. Ia selalu mendapat juara umum di SMP-nya dulu. Akan tetapi, Diandra sangatlah pendiam dan dingin. Ia sama sekali tidak ingin bergaul. Ia hanya memiliki seorang sahabat, yaitu Kirana, yang kebetulan satu SMA lagi dengannya.

Scanned by CamScanner

Diandra sedang fokus memperhatikan kakak kelasnya yang sedang berbicara di depan. Orang itu sedang menerangkan berbagai peraturan yang harus ditaati.

"Rara!" panggil Kirana.

"Apa?" sahut Diandra.

"Pemandu OSIS lo siapa?" tanya Kirana.

"Gue lupa," kata Diandra sambil menyengir.

"Kebiasaan, penyakit jangan dibawa-bawa," ejek Kirana.

"Hei!" Suara bariton terdengar. Diandra pun menoleh.

"Kakak manggil saya?" tanya Diandra.

"Iya, cepet sini!"

Diandra pun berjalan menghampiri orang yang memanggilnya itu.

Ia bernama Davendi Mahendra. Cowok yang lebih akrab dipanggil Dave itu terkenal nakal dan *playboy*. Ia sering sekali keluar masuk BK, padahal ia salah satu anggota OSIS. Ia juga sangat tampan, jadi jangan heran jika ia menjadi *playboy*.

"Ada apa, Kak?" tanya Diandra saat ia sudah berada di depan Dave.

"Lo kelompok siapa? Kenapa masih diam di situ?" tanya Dave dengan nada ketus.

"Saya tadi kurang jelas mendengar penjelasannya," jawab Diandra.

"Bahasa lo jangan baku gitu, 'napa? Lo masuk kelompok gue aja," ujar Dave.

Scanned by CamScanner

"Iya."

Diandra pun bergabung dengan beberapa siswa yang menjadi anggota kelompok Dave.

"Adik-adik, perkenalkan nama gue Davendi Mahendra. Gue ketua kelompok ini." Dave memperkenalkan diri.

"Gue Bisma Frendy. Gue wakil kelompok ini," sambung cowok tampan di sebelah Dave.

"Ya udah, gue jelasin sekarang. Kalian disuruh mencari satu botol yang di dalamnya berisi nama pengurus OSIS yang harus kalian dapatkan tanda tangannya," jelas Dave. "Waktunya dimulai dari sekarang sampai jam delapan. Mulai!"

Semua siswa berhamburan mencari apa yang disuruh pemandu mereka.

"Lo kenapa, Dave? Dari tadi cengar-cengir terus," tanya Bisma.

"Kayaknya gue udah dapat target berikutnya," Dave menyeringai.

"Siapa?" tanya Bisma.

"Itu." Dave menunjuk gadis yang sedang mencari-cari botol di antara tanaman hias. Diandra.

"Mending lo cari target yang lain. Kayaknya dia polos banget. Kasian," kata Bisma.

"Emangnya kenapa kalau dia polos?" tanya Dave.

"Biasanya sih, orang-orang yang suka mainin cewek, apalagi cewek polos kayak dia, bakalan kena karma," jelas Bisma.

Scanned by CamScanner

"Lo percaya aja sama yang begituan."

"Gue udah ngingetin, kalau lo masih keras kepala, ya terserah," sahut Bisma.

Di kejauhan, gadis cantik yang baru saja dibicarakan sudah menemukan apa yang dicarinya. Tapi sulit. Ia melompat-lompat kesusahan mengambil botol yang berada di atas pohon.

Tiba-tiba sebuah tangan mengulur mengambil botol kaca itu. Diandra menoleh.

Seorang cowok tampan berdiri di samping gadis itu.

"Nih, botolnya. Makanya jadi orang jangan pendek," kata cowok itu sambil tersenyum simpul. Namanya Alex.

"Terima kasih." Diandra mengambil botol itu dan langsung meninggalkan Alex. Ia paling tidak suka berdekatan dengan cowok.

"Davendi Mahendra," gumam Diandra pelan membaca kertas di dalam botol. Ia berjalan pelan.

"Sudah jam delapan. Cepat cari pengurus OSIS yang namanya berada di botol kalian, lalu minta tanda tangannya." Lesti, ketua OSIS, berseru lantang.

Diandra pun berlari menghampiri seorang cowok yang sedang dikerumuni banyak anak baru. Karena Diandra tidak suka berdesak-desakan, ia menunggu di kursi dekat Dave yang sedang sibuk.

"Lo ngapain di sini?" tanya Dave begitu selesai.

Scanned by CamScanner

"Mmm—tadi saya mau minta tanda tangan Kakak, tapi gara-gara ramai banget, jadi saya nunggu dulu," jelas Diandra.

"Oohh, lo mau minta tanda tangan gue?" tanya Dave.

"Iya."

"Nama lo siapa?" tanya Dave.

"Nama saya Diandra," jawabnya.

"Gue bakal tanda tanganin buku lo, tapi ada syaratnya," kata Dave.

"Hah?! Syarat?" tanya Diandra kaget.

"Iya," jawab Dave santai.

"Kalau ada syaratnya mending enggak usah deh, Kak. Lagian saya tidak butuh tanda tangan Kakak." Diandra pergi meninggalkan Dave yang *cengo*.

Terdengar seseorang terbahak di belakang Dave.

"Ngapain lo ketawa?" tanya Dave pada Bisma.

"Baru pertama kali gue liat adik kelas ngerendahin harga diri lo," ejek Bisma lalu duduk di sebelah Dave.

"Sialan lo! Pokoknya bagaimana pun caranya gue bakalan dapetin tu cewek," kata Dave.

Scanned by CamScanner

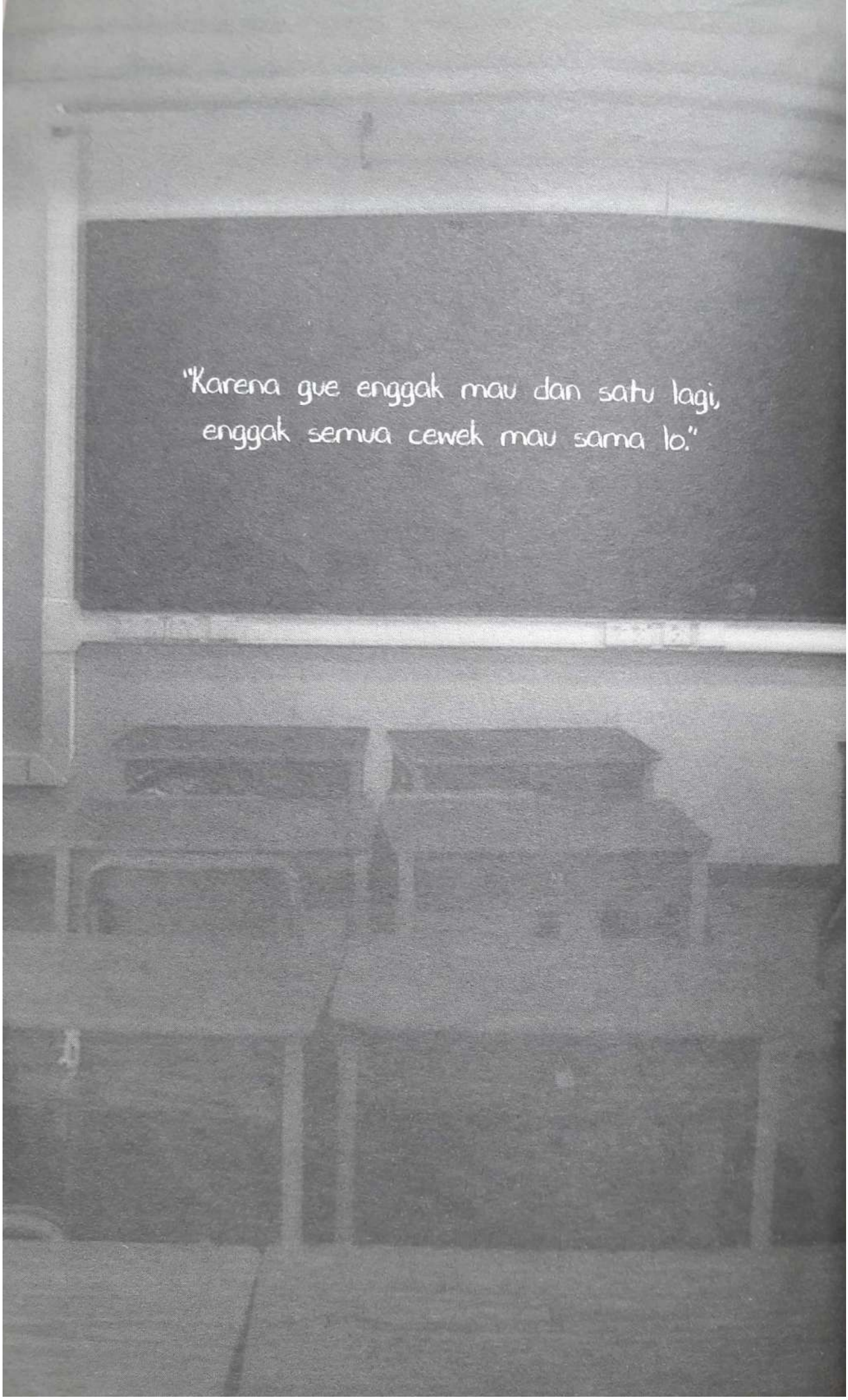

Scanned by CamScanner

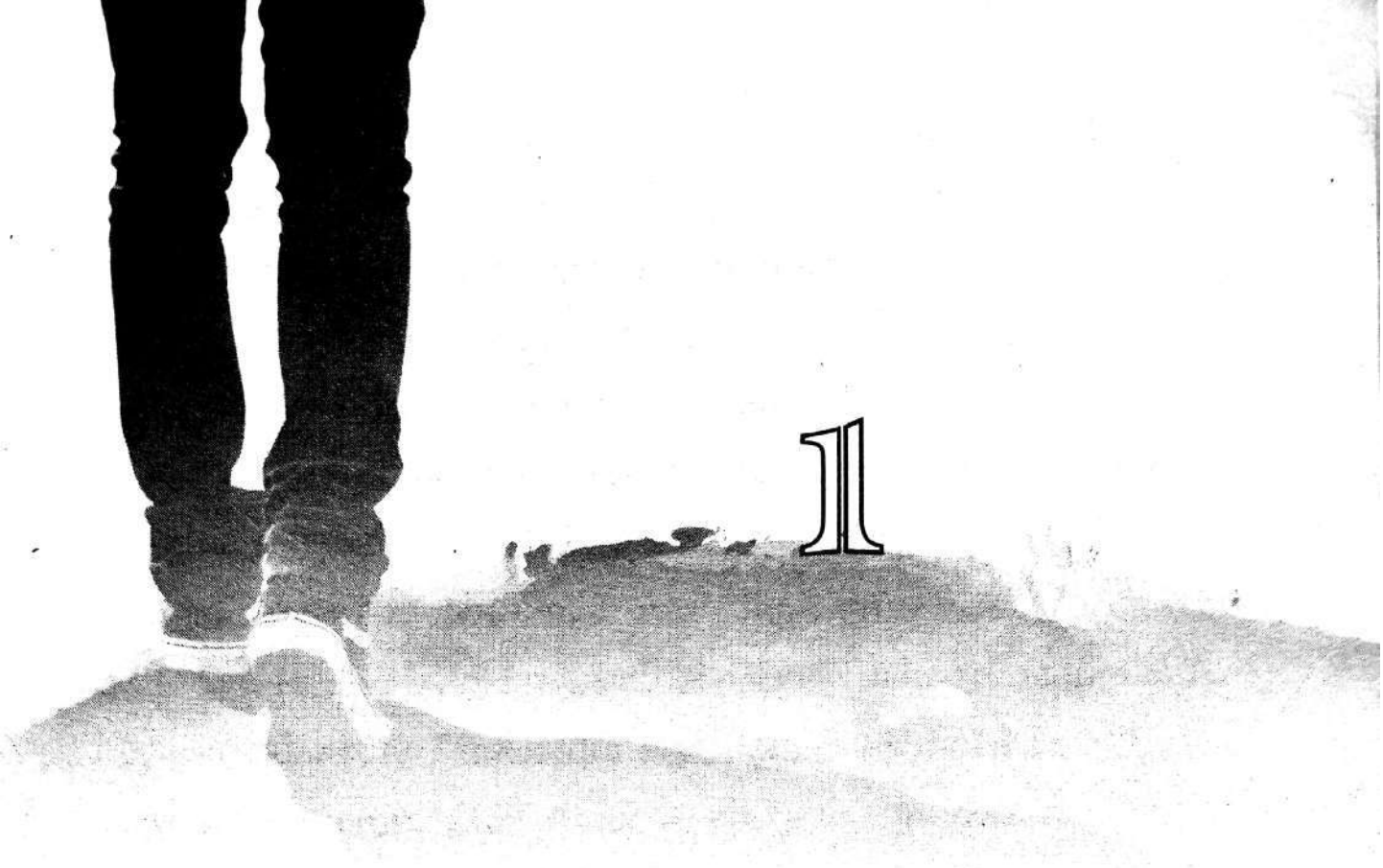

1

Diandra sedang menghabiskan waktu istirahatnya di taman. Ia memang sangat jarang ke kantin, karena ia tidak suka keramaian. Di taman ia bisa santai sambil membaca novel. Walaupun ia masih tergolong anak baru di sekolah itu, ia sudah hafal tempat-tempat di sekolahnya.

Bel berbunyi. Para siswa dengan *name tag* menggantung di leher masing-masing berlari lalu berbaris rapi sesuai kelompoknya.

"Yang enggak dapat tanda tangan pengurus OSIS harap maju ke depan!" kata Lesti di depan anak-anak baru.

Diandra yang semula kaget dengan cepat mengubah raut wajahnya menjadi datar. Ia segera maju ke depan.

Scanned by CamScanner

Bukan hanya Diandra yang tidak mendapatkan tanda tangan. Beberapa anak baru ikut berjajar di samping kiri dan kanannya, tapi – Diandra memperhatikan sekelilingnya— cowok semua.

"Dave, Cin, bawa adik-adik ini ke aula! Kalian tentuin deh hukumannya di sana," suruh Lesti.

Diandra berjalan bersama yang lainnya menuju aula.

"Ayo baris yang rapi!" seru Cindy dengan suara tegas. Anak-anak baru itu berbaris dengan rapi.

"Mau kasih hukuman apa nih, Cin?" tanya Dave.

"Lari keliling aula aja sepuluh kali, gimana?" tanya Cindy pada Dave.

"Boleh juga. Cowok semua, kan?" tanya Dave.

"Ada cewek satu," jawab Cindy. Diandra yang merasa cewek satu-satunya di sana pun mendongak.

"Yang cewek angkat tangan!" perintah Dave. Diandra pun mengangkat tangannya.

"Elo! Kenapa enggak minta tanda tangan? Males?" bentak Cindy sambil mendekati Diandra. Diandra hanya terdiam.

"Siapa sih ceweknya? Coba maju ke depan!" pinta Dave. Diandra pun maju ke depan.

"Oh jadi elo. Siapa suruh songong enggak mau nurutin syarat gue," kata Dave saat melihat wajah Diandra.

"Maaf, saya tidak sombong," jawab Diandra dingin. Ia paling tidak suka ada yang menghinanya.

"Wah, songong ni anak! Hukum aja!" kata Cindy.

Scanned by CamScanner

"Kalau lo enggak mau dihukum, lo harus nurutin permintaan gue," ujar Dave.

"Saya tidak berminat," jawab Diandra datar.

"Sudah! Ayo! Semuanya lari!" perintah Cindy. Diandra dan siswa-siswa lain pun mulai berlari.

Untungnya Diandra sering berolahraga. Tubuhnya pun cukup atletis. Dihukum lari seperti itu bukan sesuatu yang menakutkan untuknya.

Setelah setengah jam, Diandra selesai menjalani hukumannya. Ia duduk di kursi yang tersedia di pinggir aula. Dave yang melihatnya langsung menghampiri Diandra. Ia ingin memberikan air mineral pada Diandra.

"Nih, buat lo," kata Dave sambil menyodorkan sebotol air mineral.

"Makasih, tapi saya sudah bawa," sahut Diandra sambil menunjukkan botol minum miliknya.

"Ya udah kalau enggak mau. Oh iya, ngomongnya jangan pakai saya-saya dong, enggak nyaman gue," kata Dave.

"Maaf, tapi saya biasa bicara seperti itu," tolak Diandra.

"Tapi gue liat lo tadi ngomong gue-elo sama—siapa ya tadi? Pokoknya dia cewek," kata Dave.

"Ya deh kalau lo maksa," kata Diandra pasrah. Ia juga sebenarnya tidak nyaman berbicara dengan bahasa yang baku seperti itu.

"Gitu dong. Boleh minta nomor lo gak?" tembak Dave.

"Enggak," jawab Diandra datar.

Scanned by CamScanner

"Kenapa? Biasanya semua cewek mau ngasih nomor teleponnya ke gue," kata Dave.

"Karena gue enggak mau dan satu lagi, enggak semua cewek mau sama lo." Diandra berdiri lalu menggendong tasnya.

"Emangnya siapa yang enggak mau sama gue?" tanya Dave.

"Gue!" Diandra melengos lalu keluar aula sambil berlari kecil.

Tawa Cindy terdengar sumbang di telinga Dave.

"Kenapa lo ketawa?" tanya Dave.

"Kasian deh, yang ditolak sama targetnya," ejek Cindy.

"Lihat aja nanti. Gue bakalan dapetin itu cewek," kata Dave.

"Kalau enggak dapet gimana?" tanya Cindy.

"Gue bakalan berhenti jadi *playboy*," kata Dave dengan nada yakin.

"Oh ya? Gue enggak yakin sama omongan lo," kata Cindy meremehkan.

"Gue cowok, dan gue bakalan pegang omongan gue," kata Dave.

"Baru tau gue kalau lo cowok," ejek Cindy lalu keluar.

Gue pasti bakal dapetin lo, Diandra! batin Dave.

***

Setelah Diandra membaca pengumuman di mading, ia langsung mencari kelasnya. Beberapa menit kemudian gadis

Scanned by CamScanner

itu menemukan kelasnya dan segera masuk. Diandra memilih bangku di tengah-tengah.

Tiba-tiba dua orang pengurus OSIS masuk ke kelas itu. Dave dan Bisma. Mereka masuk dengan gaya *cool*, yang membuat cewek-cewek di kelas berteriak histeris. Berbeda dengan Diandra yang memilih membaca novel, ketimbang melihat wajah dua orang yang membuatnya ingin muntah.

"Hai, *guys*! Gue mohon perhatiannya sebentar," kata Dave.

Semuanya memusatkan perhatian padanya, kecuali Diandra.

"Tolong dong cewek yang di sana fokus ke gue. Gue mau ngasih pengumuman. Emangnya novel itu lebih tampan daripada muka gue?" tanya Dave.

Diandra mendongak.

"Enggak, tapi lebih bagus gue lihat novel ini, ketimbang lihat muka lo. Pingin muntah gue," sahut Diandra santai.

"Ha ha ha!" Seisi kelas pun tertawa kecuali Dave dan Diandra.

"Kasian deh lo," celetuk Bisma.

"Udah, udah! Gue mau ngasih pengumuman penting!" Seketika kelas kembali hening.

"Besok kalian memasuki MOS hari kedua. Kalian memakai pakaian seperti ini lagi. Tapi foto di *name tag* kalian diganti pakai foto pengurus OSIS yang paling ganteng atau cantik, lalu isi apa alasan kalian milih dia," jelas Dave. "Mengerti?"

Scanned by CamScanner

Semuanya mengangguk.

"Sekarang kalian boleh pulang."

Para siswa pun kembali berdesakan di pintu kelas. Diandra hanya menunggu. Setelah sepi, ia pun keluar dengan berjalan pelan menuju pintu kelas.

"Ian!" panggil Dave yang masih berada di kelas.

"Lo manggil gue?" tanya Diandra bingung.

"Iya."

"Nama gue Diandra. D-I-A-N-D-R-A," eja Diandra.

"Nama lo kepanjangan," kata Dave.

"Tauk ah. Cepetan lo mau ngomong apa?" desak Diandra.

"Nih!" Dave memberikan sesuatu pada Diandra. "Lo pasti mau majang foto gue kan di *name tag*," sambungnya dengan pede.

Diandra mengamati benda yang diserahkan Dave itu. Ternyata foto Dave.

"Ge-er banget sih! Lebih baik gue pajang foto monyet daripada foto lo!" tukas Diandra lalu pergi meninggalkan Dave yang *cengo*.

"Gue baru tau kalau monyet lebih ganteng daripada lo," ejek Bisma.

"Diem lo!" Dave keluar kelas dengan menghentak-hentakkan kakinya. Ia kesal. Sangat kesal. Ia sudah dipermalukan oleh seorang perempuan. Tapi sifat Diandra yang seperti itu malah membuat Dave semakin tertarik.

Scanned by CamScanner

2

Diandra membuka-buka aplikasi Instagram di laptopnya. Dia sebenarnya tidak terlalu suka bermain sosial media, tapi karena ia harus mencari foto pengurus OSIS, ia terpaksa membuka laptopnya.

Setelah lama mencari, ia mengenali satu wajah yang tadi membantunya mengambil botol di atas dahan. Ia mengunduh foto orang itu lalu mencetaknya. Kemudian ia membuat *name tag* dari karton tebal yang dibungkus kertas manila putih.

Setelah ia selesai menulis nama dan alasannya, Diandra langsung menempelkan foto Alex yang sudah dicetak tadi.

Scanned by CamScanner

Diandra pun mematikan laptopnya dan menaruh *name tag*nya di meja. Ia langsung merebahkan diri di tempat tidur yang sedari tadi memanggilnya.

❋❋❋

Pagi ini Dave bangun jam enam. Ia segera mandi lalu turun ke bawah untuk sarapan. Selesai sarapan ia segera memakai sepatunya, lalu pergi sekolah menggunakan mobilnya.

Beberapa menit kemudian, ia telah sampai di sekolah. Ia memarkir mobilnya, lalu berjalan santai menuju kelasnya.

Sesampainya di kelas, Dave langsung menaruh tasnya. Lalu ia turun ke bawah untuk mengikuti MOS hari kedua.

"Sayang," panggil seorang gadis dengan nada manja yang membuat Dave geli.

"Apaan sih lo? Jijik gue denger lo ngomong kayak gitu," ujar Dave.

Bella Gravita. Cewek cantik dan juga seksi yang selalu memakai baju ketat ke sekolah. Ia adalah salah satu mantan Dave yang terkenal dengan julukan 'Si Ratu Cabe'.

"Sayang, jangan gitu dong." Bella bergelayut manja di lengan Dave yang kekar.

"Lepas!" bentak Dave sambil menarik tangannya.

"Sayang, kamu kenapa sih?" tanya Bella setelah melepas tangannya dari lengan Dave.

"Sayang, sayang. Kita udah putus, jadi lo enggak boleh manggil gue kayak gitu lagi!" kata Dave ketus.

Scanned by CamScanner

"Kan aku belum mau putus sama kamu," rengek Bella yang terdengar menjijikkan di telinga Dave.

"Gue enggak mau tau. Mulai hari ini lo enggak boleh deket-deket gue, apalagi sampai nyentuh gue," kata Dave lalu pergi meninggalkan Bella yang masih memanggil-manggil Dave dengan nada yang membuatnya ingin muntah.

❋❋❋

Di depan gerbang sekolah Diandra turun dari mobil yang dikemudikan oleh kakaknya.

Antonio Prasatya. Cowok yang lebih akrab dipanggil Satya ini sudah berumur 19 tahun. Menurut Diandra, kakaknya ini sangat menyebalkan. Walaupun sangat menyebalkan, kakaknya juga sangat perhatian terhadap Diandra.

"Hai, cantik!" goda gerombolan cowok saat Diandra melewati mereka. Diandra hanya berjalan dalam diam.

"Hai, Ra!" seru Kirana sambil melambaikan tangannya lalu berlari ke arah Diandra.

"Apaan sih, Na?" tanya Diandra.

"Gue kangen sama lo," kata Kirana.

"Lebay lo! Udah sono pergi, gue mau masuk kelas," usir Diandra.

"Ah! Lo mah gitu, temen lo yang cantik nan imut sepanjang masa ini kangen sama lo, tapi lo malah ngusir." Kirana mengerucutkan bibir lalu pergi dengan wajah cemberut.

Scanned by CamScanner

Diandra yang melihat itu pun hanya tertawa pelan. Ia kemudian berjalan menuju kelasnya untuk menaruh tasnya.

Setelah itu ia turun ke bawah lalu memakai *name tag*-nya. Diandra pun berbaris bersama kelompoknya.

"Ian!" panggil seseorang.

Diandra menengok dengan enggan. Benar saja. Cowok menyebalkan itu.

"Apa?" tanyanya sinis.

"Sinis amat, Neng," canda Dave.

"Enggak lucu," ujar Diandra datar.

"Gue kan bukan anaknya Sule, jadi gue enggak berbakat ngelucu," kata Dave.

"Tapi kok mirip?" ejek Diandra.

"Gue yang ganteng gini cocoknya mirip Niall-nya 1D," kata Dave.

"Semerdeka lo aja deh!" tukas Diandra.

"Kan lupa deh gue ke sini mau ngapain," kata Dave. "Lo pakai foto siapa di *name tag*?" Ia mengamati *name tag* Diandra yang terbalik.

"Lo banyak nanya," tukas Diandra.

"Foto siapa sih yang lo pakai?" tanya Dave sambil membalik *name tag* milik Diandra.

"Fotonya Kak—umm, Kak siapa ya gue lupa," kata Diandra sambil mengingat-ingat.

"Alex?" tanya Dave saat melihat foto di *name tag* Diandra.

Scanned by CamScanner

"Nah, itu lo tau. Udah ah, gue mau cabut dulu. Enggak guna ngomong sama kakak kelas yang SKSD." Diandra melangkah ke halaman sekolahnya yang luasnya enggak usah ditanya lagi. Ia dan siswa lainnya pun berbaris rapi.

"Adik-adik, sekarang waktunya permainan. Jadi permainan ini untuk panitia OSIS dan adik-adik. Panitia OSIS diwajibkan memilih salah satu adik kelas sepuluh. Permainannya adalah membawa uang koin dari buah semangka itu ke meja. Satu koin dibawa berdua menggunakan mulut," jelas Cindy.

"Yang ikut permainan adalah Alex, Bisma, Ryo sama—" Lesti berpikir, "Dave! Silakan kalian pilih, harus cewek."

Mereka semua langsung ribut.

"Gue milih lo," kata Ryo sambil menunjuk cewek setengah bule bernama Ghrita.

"Cieee...," sorak beberapa siswa.

"Gue lo aja." Bisma menarik cewek berkacamata yang tampak manis. Namanya Laura.

"Gue yang di sana," Dave dan Alex kompakmenunjuk Diandra.

"Hah?!" Saking terkejutnya Diandra tidak tahu harus berkata apa.

"Cieee...."

"Gue yang milih dia duluan!" kata Dave.

"Gue, kali. Lo aja yang ikut-ikutan," sahut Alex.

"Jijik gue ngikutin lo!"

Scanned by CamScanner

"Gue apalagi," timpal Alex.

Mereka berdua pun beradu bacot di depan. Sedangkan yang lainnya hanya menonton tayangan gratis itu.

"Udah, udah, kalian berdua suit aja, yang kalah cari pasangan lain," kata Lesti.

Mereka pun mengikuti perkataan Lesti. Dan yang menang adalah—

Scanned by CamScanner

3

Dave! Ia langsung bersorak seperti orang yang sedang menonton sepakbola.

Diandra tak henti-hentinya mengumpat pada Dave dan Alex, karena telah memilihnya. Dave pun berjalan mendekati Diandra.

"Lomba udah mau dimulai," kata Dave.

"Apaan dah? Siapa bilang gue mau main sama lo?" sahut Diandra dengan suara dingin khasnya.

Sontak semuanya pun mengejek Dave.

"Ha ha ha! Ditolak!"

"*Playboy* berkelas ditolak!"

"Sama gue aja!"

"Ayo dong, Ian. Gue bakal nurutin satu permintaan lo deh!" kata Dave.

Scanned by CamScanner

"Oke, jauhin gue setelah permainan selesai."

Setelah mengatakan itu Diandra berjalan ke depan tempat para peserta lomba berkumpul.

"Lo mau milih siapa?" tanya Lesti pada Alex.

"Gue enggak ikut," jawab Alex langsung meninggalkan halaman sekolah.

"Ya udah, kita mulai aja. Gue jelasin ulang ya. Di permainan ini kalian membawa koin dari semangka di sana ke meja ini menggunakan mulut. Caranya, si cowok mengambil koin dari semangka yang digantung di sana menggunakan mulut. Setelah dapat, si cewek menggigit koin di sisi satunya lagi."

"Lalu kalian bersama pasangan kalian bersama-sama menggigit koin itu ke meja di sini. Waktunya dua menit dimulai dari—sekarang!" seru Lesti.

Semua pasangan berlari menuju semangka masing-masing.

Dengan cepat Dave menggigit koin yang menancap di buah semangka lalu membawanya ke dekat mulut Diandra.

"Ogah gue!" kata Diandra.

"Udah cepet," kata Dave kurang jelas di sela-sela gigitannya.

"Jauh-jauh! Awas lo cari kesempatan. Gue tonjok lo!" ancam Diandra. Perlahan-lahan ia mendekatkan wajahnya ke wajah Dave.

Bibir mereka sangat dekat membuat keduanya merasakan jantung mereka berdetak tiga kali lebih cepat.

Scanned by CamScanner

Karena sudah 5 detik mereka diam pada posisi yang bahaya, Dave memutuskan untuk berlari dengan gaya menyamping. Otomatis Diandra ikut berlari. Mereka pun terus melakukan itu dan pada saat koin terakhir, mereka berlari lebih awal.

Tiba-tiba Diandra tersandung. Koin yang mereka bawa jatuh entah ke mana bersamaan dengan mereka yang juga terjatuh. Diandra terjatuh di atas Dave. Yang mengejutkan bagi Diandra adalah bibirnya menempel pada bibir Dave.

First kiss gue, batin Diandra.

Dengan cepat Diandra bangun, tapi Dave malah mencegahnya. Dave mendorong kepala Diandra ke depannya. Ia menyambar bibir Diandra. Diandra yang menyadari hal itu, langsung bangun dan berjalan, tetapi tertahan oleh tangan Dave.

"Maaf," kata Dave.

"Maaf? Setelah lo nyuri *first kiss* gue?" Diandra menepis tangan Dave lalu berbalik. Namun beberapa detik kemudian ia berbalik lagi.

"Sama satu lagi," katanya dan PLAKK!! Diandra menampar Dave sekuat tenaga. Lalu ia berlari pergi meninggalkan bekas merah di pipi kiri Dave.

Semua yang melihat hal itu hanya diam. Para peserta lomba juga terdiam.

"Eh—bisa kita lanjut?" tanya Cindy.

"Gue cabut dulu," kata Dave lalu pergi.

Scanned by CamScanner

Sementara itu, Diandra berlari menuju taman. Lalu ia duduk bersandar di bawah sebuah pohon besar. Ia tidak menyangka ciuman pertamanya diambil oleh cowok yang bahkan baru ia kenal.

Ia marah, kesal, dan sedih. Semuanya bercampur aduk. *Mood*-nya hari ini telah dirusak oleh kakak kelas sok kecakepan itu.

"Argh!" teriak Diandra sambil mengacak rambutnya dengan frustrasi.

Tidak biasanya ia seperti ini. Biasanya ia selalu menghindari orang yang mungkin akan membawa ia ke dalam masalah. Namun sekarang? Ia masih bingung kenapa ia membiarkan orang itu masuk ke dalam hidupnya.

Diandra memutuskan untuk mendengarkan musik agar *mood*-nya membaik. Ia mengeluarkan ponsel dan *earphone*-nya yang selalu ia bawa di saku roknya.

Ia memutar lagu favoritnya, *All of Me*. Matanya perlahan-lahan mulai terpejam.

Tanpa ia sadari, Alex datang dan duduk di samping Diandra. Ia memperhatikan gadis itu dari dekat.

Ternyata dia lebih cantik kalau diperhatiin dari dekat,, batin Alex.

Setelah lama memperhatikan gadis di depannya itu, Alex akhirnya terbawa suasana. Ia ikut bersandar di sebelah Diandra dan menyandarkan kepalanya di bahu Diandra. Alex lalu tertidur.

Scanned by CamScanner

❄❄❄

Diandra perlahan-lahan membuka matanya, lalu ia mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali. Ia merasa bahunya berat. Ketika menoleh, ia terkejut saat melihat Alex terlelap di bahunya. Ia tertidur sangat nyaman, membuat Diandra tak tega untuk membangunkan cowok tampan itu.

Ia melepas *earphone*-nya yang sedari tadi menyumpal kedua telinganya. Ia perlahan-lahan memasukkan ponsel dan *earphone*-nya ke saku roknya, karena takut Alex terbangun.

Setelah cukup lama menunggu, Alex tak kunjung bangun. Ia masih tertidur di bahu Diandra. Diandra yang merasa bahunya pegal dengan terpaksa membangunkan Alex.

"Kak, bangun, Kak," ucapnya sambil menepuk-nepuk pipi Alex.

Alex bergumam pelan lalu mengucek kedua matanya.

"Gue di mana?" tanya Alex dengan suara serak khas orang baru bangun tidur.

"Kakak ketiduran di bahu saya," ucap Diandra.

"Enggak usah pakai saya-saya, panggil gue-elo aja! Eh, jam berapa sekarang?" tanya Alex.

Diandra melirik jam tangan berwarna toska yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"Jam sembilan," jawab Diandra.

"Astaga! Sekarang jadwal ceramah Bu Asna! Bisa dihukum kita. Mana gue yang bawa laporannya!" seru Alex panik.

Scanned by CamScanner

"Kenapa enggak bilang dari tadi?" Diandra ikut panik dan berdiri, lalu menepuk-nepuk roknya menepis tanah dan rumput yang menempel. Ia langsung menarik Alex.

Mereka pun berlari menuju aula.

"Gue takut masuk, Kak," kata Diandra setelah sampai di depan pintu aula yang tertutup rapat.

"Udah, ayo masuk sama gue," kata Alex sambil menggandeng Diandra masuk.

"Pagi, Bu!" sapa Alex.

"Kenapa kamu baru datang?" tanya Bu Asna.

"Saya ketiduran tadi, Bu," jawab Alex sambil menunduk.

"Karena kamu sudah tidak disiplin, kamu Ibu hukum bersihin gudang!" omel Bu Asna. "Itu yang di belakang kamu siapa?"

"Ini anak kelas sepuluh, Bu," kata Alex.

"Kamu anak baru sudah tidak disiplin!" Suara Bu Asna naik satu oktaf. "Kamu juga ikut bersihin gudang!"

"Baik, B—"

"Bu, saya ikut juga, ya." Dave tiba-tiba muncul.

"Ngapain lo ikut?" tanya Diandra ketus.

"Bu, enggak baik biarin cewek-cowok berduaan di tempat sepi," kata Dave.

Bu Asna mengangkat sebelah alisnya. "Ya udah kamu ikut," katanya.

Dave langsung menarik tangan Diandra meninggalkan Alex di belakang mereka.

Scanned by CamScanner

"Apaan sih lo narik-narik?" tanya Diandra.

"Maafin gue," kata Dave berhenti melangkah. Tangannya menahan Diandra.

"Enggak!" tukas Diandra sambil menarik lepas tangannya.

"Kalau dia enggak mau jangan dipaksa," kata Alex *nimbrung*. Ia menyusul mereka dan mendahului berjalan menuju gudang sekolah di gedung belakang.

Diandra meninggalkan Dave dan menyusul Alex.

Sesampainya di gudang Alex langsung membuka pintu.

"Uhuk! Uhuk!" Alex dan Diandra terbatuk-batuk karena debu.

"Sialan lo! Kenapa ninggalin gue?" tanya Dave.

"Lagian siapa yang ngajak lo?" tukas Diandra.

"Tau tuh, kayak jelangkung," sindir Alex.

"Kan gue mau bantuin kalian," kata Dave.

"Ya udah sono bersih-bersih!" suruh Alex.

"Kenapa jadi gue?" tanya Dave.

"Ya udah kalau lo pada enggak mau, gue aja," Diandra mengambil sapu.

"AAAAAAHHHHH!!!" Tiba-tiba Diandra berteriak.

Scanned by CamScanner

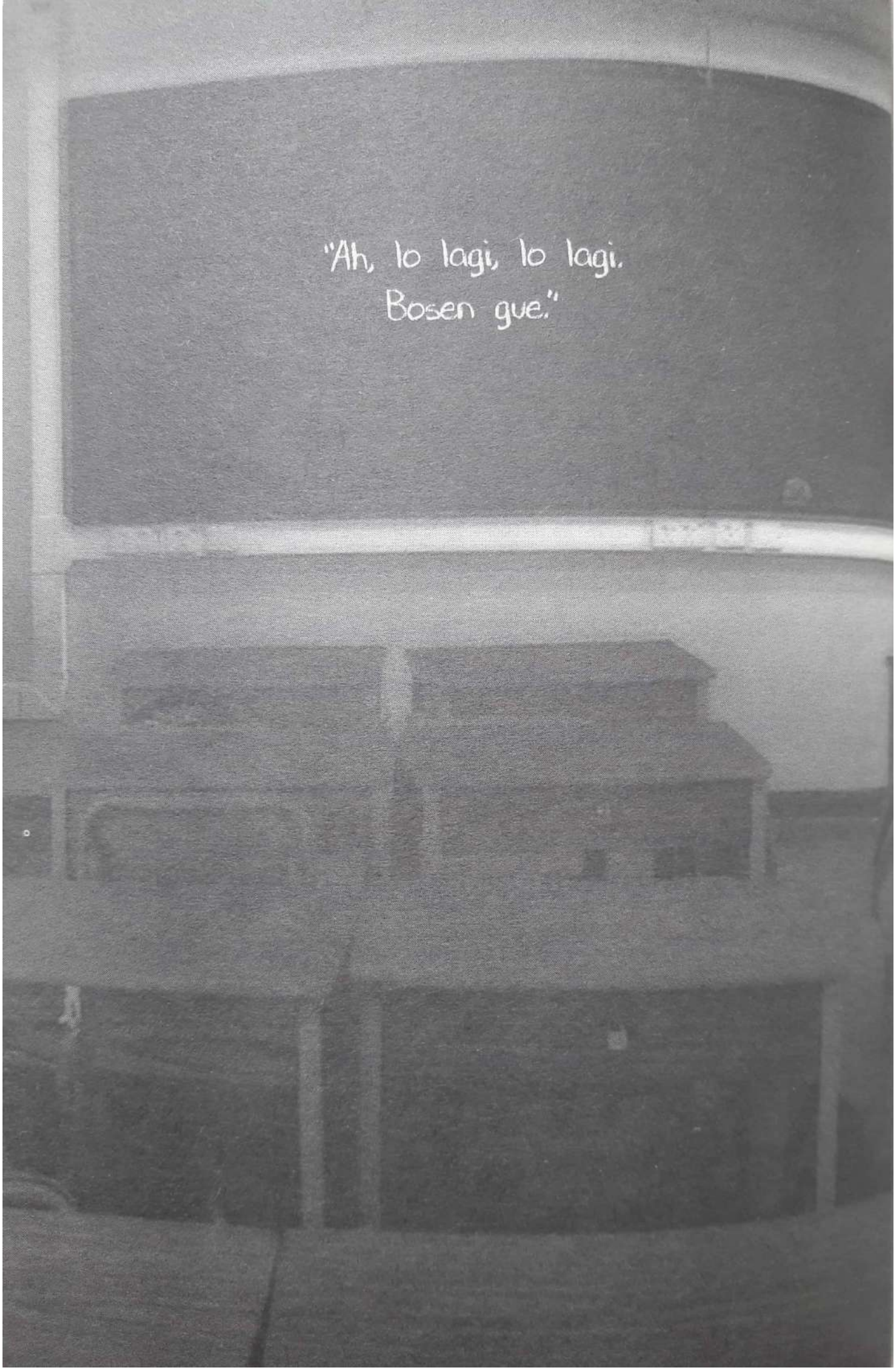

Scanned by CamScanner

4

"AAAAAHHHHH!" Teriak Diandra. Refleks ia memeluk Dave yang berada di belakangnya.

"Ehem," deham Alex. Diandra pun tersadar dan melepas pelukannya.

"Kenapa?" tanya Alex.

"Ada tikus," jawab Diandra takut-takut.

"Hah?? Tikus??" Alex langsung berlari keluar gudang.

"Kenapa tu orang?" tanya Dave.

"Ada tikus," kata Diandra.

"Kalian takut tikus?" tanya Dave dengan cengiran usil. Dengan sigap ia menarik seekor tikus yang berlari di bawah mereka.

Scanned by CamScanner

"I—iya," jawab Diandra takut-takut sambil berjalan mundur. Dave semakin mendekatkan tikus ke depan wajahnya.

"Jangan dideketin," protes Diandra.

"Oke, tapi ada syaratnya! Lo harus maafin gue!" kata Dave.

"Enggak!"

"Ya udah." Dave semakin mendekatkan tikus tersebut ke wajah Diandra.

"Iya, iya! Udah bawa pergi tikusnya!" pinta Diandra, Dave pun melempar tikus itu ke belakang.

"Ayo!" ajak Dave.

"Hmm," gumam Diandra. Mereka pun membersihkan gudang itu tanpa Alex.

"Capek juga, ya!" kata Diandra setelah satu jam bersih-bersih.

"Gue juga. Kantin, yuk!" ajak Dave.

"Ogah!" Diandra melengos meninggalkan Dave.

"Songong banget tu cewek!" umpat Dave kesal.

Dave keluar dari gudang dengan muka ditekuk. Ia sangat kesal pada gadis yang menjadi targetnya itu. Sesampainya di kantin, ia segera menuju meja yang diduduki Bisma dan Ryo.

"Napa tu muka? Belum disetrika?" ledek Ryo.

"Gue kesel banget sama tuh cewek," rutuk Dave sambil duduk di samping Bisma.

"Diandra?" tebak Bisma.

"Menurut lo?" Dave malah balik bertanya.

Scanned by CamScanner

"Emangnya kenapa?" tanya Ryo.

"Dia tuh enggak bisa baik sama gue. Setiap deket sama gue pasti marah mulu," jelas Dave.

"Abis muka lo ngeselin," ejek Bisma.

"Lo ngomong apa barusan?" tanya Dave.

"Enggak," elak Bisma.

"Ngomong-ngomong gimana tadi?" tanya Ryo.

"Gimana apanya?" Dave balik bertanya.

"Itu lo kejadian pas lomba," jawab Ryo.

"Kejadian lo nyium Diandra," timpal Bisma.

"Ya biasa aja, gue belum sempet ngemut, udah main tabok aja," kata Dave.

"Ya jelas lah, dia marah. Mungkin itu *first kiss*-nya dia," kata Bisma.

Baru saja Dave hendak menyahut tiba-tiba terdengar suara yang memekakkan telinga dan rasa nyeri di telinganya.

"Kamu ini! Ibu suruh bersihin gudang malah di sini!" Bu Asna datang dan langsung menjewer Dave.

"Ampun, Bu! Saya enggak kabur, Bu, semuanya kan udah pada pergi," jawab Dave.

"Udah salah, bohong lagi. Anak-anak yang lain masih di gudang!" ucap Bu Asna.

"Hukum aja, Bu," kata Ryo mengompori.

"Jahat lo sama temen sendiri!" kata Dave.

"Emang kita temen? Sejak kapan?" sahut Ryo.

Scanned by CamScanner

"Udah! Jangan banyak omong kamu Dave, ayo ikut Ibu!" Bu Asna menarik Dave ke toilet.

"Kok saya diajak ke sini? Ibu mau nyuruh saya nemenin ibu pipis?" tanya Dave dengan polosnya setelah sampai di depan toilet.

"Enak aja! Kamu bersihin toilet cowok! Awas kalau masuk toilet cewek!" kata Bu Asna lalu pergi.

"Hukuman, hukuman, hukuman! Malang bener nasib gue," keluh Dave sambil meraih lap pel yang telah disediakan Bu Asna. Ia pun mulai mengepel.

Beberapa menit kemudian Dave pun selesai mengepel.

"Akhirnya selesai juga," ujarnya sambil mengelap keringat di keningnya. "Kalau lagi capek gini, enaknya ngusilin orang."

Dengan jahilnya Dave masuk ke kamar mandi perempuan yang berada di sebelah kanan kamar mandi laki-laki.

Saat ia sampai di depan bilik kamar mandi, dengan jahilnya ia menggedor-gedor semua pintu dan mengeluarkan suara menyeramkan sampai orang-orang di dalamnya berteriak histeris.

Lalu dengan cepat ia mengendap-endap ke pintu keluar agar tidak ketahuan, tapi—

BRUKK!!!

Dave menabrak seseorang sampai terjatuh.

"Aw! Kalau jalan lihat-lihat dong!" kata cewek itu. Diandra!

"Eh, Ian, maaf," kata Dave sambil mengulurkan tangan.

Scanned by CamScanner

"Ah, lo lagi, lo lagi. Bosen gue," tukas Diandra sambil berdiri.

"Jangan bosen-bosen deh liatin gue," kata Dave. "Gue pergi dulu, ya!"

"Eh, tunggu!" Diandra mencekal tangan Dave.

"Ciee—pegang-pegang," goda Dave.

"Ih! Apaan deh?" Diandra melepas tangan Dave.

"Apa?" tanya Dave.

"Tuh kan jadi lupa—ngapain lo di sini? Kan ini toilet cewek?" tanya Diandra.

"Ah—gue—" kata Dave sambil memikirkan alasan apa yang cocok untuk ia berikan kepada Diandra.

"Jangan-jangan lo ngintip, ya?" selidik Diandra.

"Eh!?"

"Ngaku deh lo!"

"Enggak! Gue enggak ngintip cewek," jawab Dave.

"Terus ngapain di sini? Suka ngintip nanti matanya bintitan lo," kata Diandra.

"Gue enggak ngintip kok, cuma jailin doang," kata Dave.

"Jail lo!" kata Diandra lalu masuk ke toilet. Sedangkan Dave keluar toilet supaya tidak ada yang mengetahui ia masuk kamar mandi perempuan.

Tiba-tiba Dave menabrak sesuatu.

Scanned by CamScanner

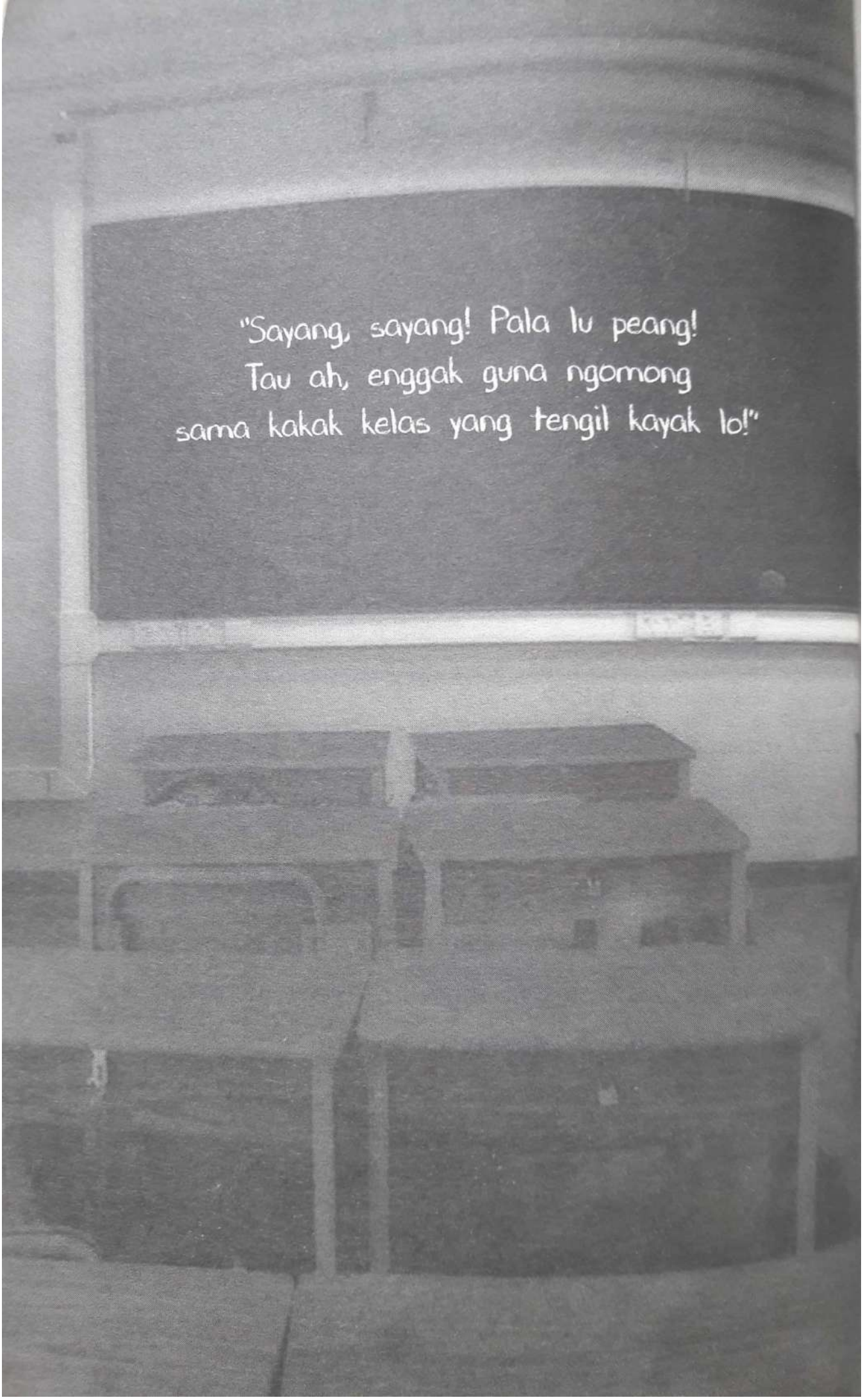

Scanned by CamScanner

5

"Aduh! Aduh—eh—aduh," latah Bu Inah, guru BK.

"Maaf, Bu," kata Dave.

"Kamu itu hati-hati dong!" kata Bu Inah.

"Iya, Bu, saya pemisi dulu," Dave langsung *ngibrit* pergi.

"Eh, tunggu dulu. Tu anak ngapain di kamar mandi cewek ya? Berarti dia ngintip dong?" Bu Inah tersadar.

"Dave! Tunggu kamu!" teriak Bu Inah.

"Ampun, Bu!" Dave terus berlari, tetapi ia dicegat oleh Bu Asna.

"Mau ke mana kamu?" tanya Bu Asna yang berada di depan Dave.

"Mau—mau ke sana, Bu," jawab Dave.

Scanned by CamScanner

"Buat ulah apa lagi kamu?" tanya Bu Asna sambil menjewer Dave.

"Saya enggak ngapa-ngapain, Bu. Jangan ditarik dong, Bu! Lama-lama telinga saya bisa lebar kalau Ibu giniin terus," kata Dave.

"Nah, ketangkap kamu!" Bu Inah datang sambil ngos-ngosan.

"Kenapa, Bu Inah?" tanya Bu Asna.

"Ni anak bikin ulah lagi. Dia ngintipin cewek-cewek," lapor Bu Inah.

"Kamu ini! Ibu kan sudah bilang ke kamu jangan ngintipin cewek!" kata Bu Asna sambil menjewer lebih kencang.

"Ampun, Bu! Saya enggak ngintip, cuma ngelihat," kata Dave.

"Kamu itu!" kali ini Bu Inah ikut menjewer telinga Dave yang satu lagi.

"Telinga saya yang bagus ini jadi enggak berbentuk gara-gara Ibu," keluh Dave.

"Biarin! Bu Inah. bawa anak ini ke ruang BK. Saya males ngurusin dia," kata Bu Asna.

"Saya juga," kata Bu Inah.

"Ya udah, kalau enggak ada yang mau ngurusin saya, saya juga enggak minta kok," kata Dave.

"Kamu itu! Ikut saya ke ruang BK," kata Bu Inah sambil menarik Dave.

Scanned by CamScanner

Dave mengikuti Bu Inah masuk ke ruang BK. Ia sangat bosan dengan ruangan ini. Setiap hari pasti ia masuk ke ruangan ini entah apa yang ia lakukan.

"Apa kamu tidak bosan terus-menerus keluar-masuk BK?" tanya Bu Inah sambil duduk di kursinya.

"Bosen lah, Bu," sahut Dave santai.

"Terus kenapa kamu terus mau masuk BK?" tanya Bu Inah.

"Siapa yang mau masuk? Bukannya tadi Ibu yang narik telinga saya sampai ke sini," jawab Dave.

"Maksud saya, kenapa kamu suka melanggar peraturan? Dan satu lagi, kenapa nilai ulanganmu juga hancur semua?" tanya Bu Inah.

"Saya enggak melanggar peraturan. Kan saya cuma ngejahilin teman dan setahu saya di tata tertib sekolah tidak tertulis 'Dilarang menjahili teman'. Kalau masalah pelajaran saya emang enggak bisa. Kan semua orang punya kekurangan. Enggak ada yang sempurna, Bu," jelas Dave.

"Ngomong sama kamu bikin pusing." Bu Inah memegang kepalanya.

"Saya juga pusing ngomong sama Ibu," sahut Dave santai yang langsung diberi hadiah cubitan di lengannya.

"Nih! Kasih orangtuamu!" Bu Inah memberikan surat yang sudah sering Dave dapatkan setelah masuk BK yaitu surat peringatan.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, saya pamit dulu ya, Bu. Sampai jumpa besok," pamit Dave lalu meninggalkan ruang BK menuju kantin. Sedangkan Bu Inah hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

❋❋❋

Diandra duduk di kantin untuk pertama kalinya. Tadi Kirana memaksanya menemaninya dan ia juga lupa membawa bekal dari rumah. Di kantin Kirana mengenalkannya pada Luna. Awalnya Diandra mengira Luna anak yang sombong dan menyebalkan, namun setelah mengenalnya ternyata Luna menyenangkan.

Luna Natasya. Cewek bermuka bulat dan berpipi *chubby* yang sangat menggemaskan, ditambah kacamatanya membuatnya sangat imut. Ia anak yang ceria dan humoris.

"Eh, Ra, kok Kak Dave liatin lo terus sih?" tanya Kirana.

"Masa?" tanya Diandra.

"Iya, Ra," jawab Luna ikut-ikutan memanggilnya Rara.

Diandra pun berbalik dan melihat Dave sedang melambai-lambaikan tangan mengajak Diandra duduk bersamanya.

"Apaan sih tuh cowok?" Diandra balik badan.

"Iya, kakak itu kan yang nyium lo?" tanya Luna.

"Hmph!" dengus Diandra lalu melahap baksonya.

"Ehem!"

Terdengar seseorang berdeham di telinga Diandra. Ditambah teriakan histeris cewek-cewek di sekitarnya. Diandra hanya menganggapnya angin lalu.

Scanned by CamScanner

"Ra!" Kirana menjawil tangan kanan Diandra.

"Apa—"

Perkataan Diandra terpotong saat melihat Dave di sampingnya.

"Hai!"

Diandra tidak menghiraukannya. Ia kembali melanjutkan makannya.

"Ikut makan bareng gue, yuk!" ajak Dave.

"Enggak mau!" jawab Diandra.

"Kalau enggak mau, gue gendong nih!" kata Dave.

"Coba aja kalau bisa!" tantang Diandra.

Tidak sampai satu menit Diandra telah berada di pangkuan Dave, membuat teriakan histeris kaum hawa kembali terdengar. Dave menggendong Diandra ala *bridal style* dengan mudah, karena Diandra sering berolahraga menyebabkan tubuhnya menjadi ramping.

"Turunin gue monyet!" teriak Diandra lalu memukul-mukul dada bidang milik Dave.

"Nih gue turunin!" Dave menurunkan Diandra di depan Ryo dan Bisma.

"Hebat lo Dave," Bisma bertepuk tangan.

"Ga usah muji gue," kata Dave.

"Heh! Urusan lo sama gue!" kata Diandra yang masih tidak terima.

"Urusan apa sih, sayang?" tanya Dave.

"Sayang, sayang! Pala lu peang! Tau ah, enggak guna ngomong sama kakak kelas yang tengil kayak lo!"

Scanned by CamScanner

Diandra berbalik namun tangannya dicekal oleh Dave, lalu ditarik, membuat Diandra berada di pangkuannya dan suara teriakan pun kembali terdengar.

"Apaan sih lo! Lepasin!" Diandra meronta-ronta tetapi bukannya melepas, Dave malah memeluk Diandra dari belakang.

"Lo harus makan dulu." Dave menyendok baksonya.

"Enggak!" Diandra masih meronta-ronta.

Dave mendekatkan bibirnya ke telinga Diandra. "Kalau lo enggak mau makan, gue pastiin *second kiss* lo bakal gue ambil juga," bisiknya mengancam.

Mau tak mau Diandra membuka mulut.

"Gitu, dong." Dave menyuapkan bakso ke dalam mulut Diandra. Diandra tidak mengunyah baksonya, membuat pipinya menggembung. Dave yang melihat itu hanya bisa tertawa geli.

"Apa lo? Lepasin gue!" Diandra bangkit. Karena Dave sudah tidak memeluknya, ia bisa dengan mudahnya pergi.

"Besok duduk sama gue lagi, ya!" seru Dave saat Diandra berjalan menuju mejanya sendiri.

Diandra tidak mendengarkan perkataan Dave.

"Cieee...," goda Kirana saat Diandra telah sampai di meja mereka.

"Apaan sih?" tukas Diandra.

"Romantis banget!" komentar Luna.

Scanned by CamScanner

"Romantis dari mana? Itu mah namanya penyiksaan," tukas Diandra lagi.

"Ha ha ha!" tawa Kirana dan Luna membuat Diandra tambah cemberut.

Scanned by CamScanner

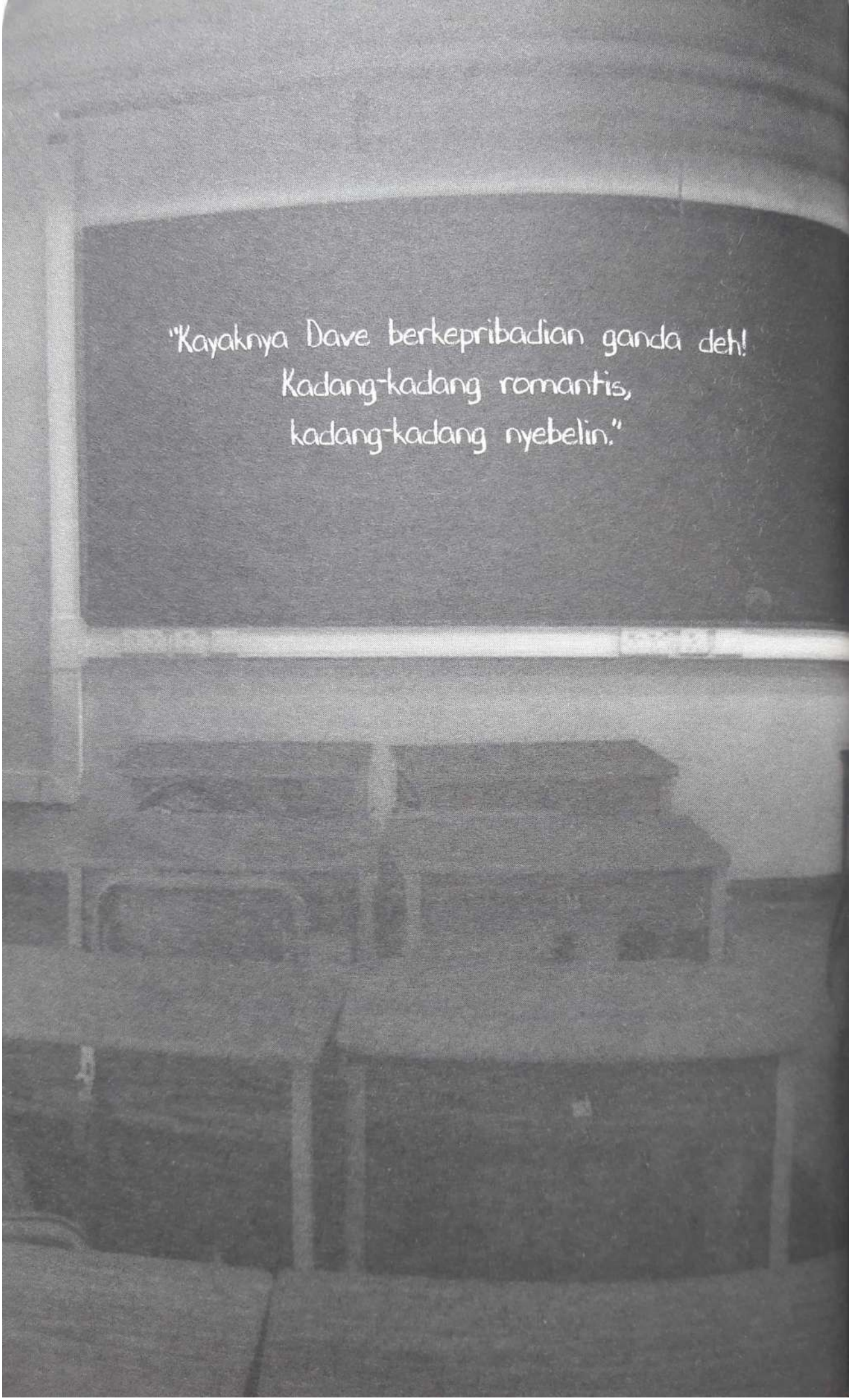

Scanned by CamScanner

6

Pagi ini Diandra berangkat naik taksi. Tadi ia terlambat bangun dan Satya, kakaknya, sudah berangkat.

Diandra melihat jam tangannya. Pukul 07:01. Sembilan menit lagi pintu gerbang sekolah akan ditutup, sedangkan ia masih terjebak macet dan masih jauh dari sekolah.

"Pak, ini ongkosnya. Saya turun di sini saja." Diandra menyodorkan selembar uang seratus ribuan, lalu membuka pintu.

"Kembaliannya, Neng!" teriak sopir itu.

"Ambil aja!" Diandra menutup pintu taksi.

Ia berjalan di trotoar. Di dekat situ ada pangkalan ojek. Ia bisa *ngojek* ke sekolah. Tapi saat ia sampai di pangkalan,

Scanned by CamScanner

ternyata di sana sama sekali tidak ada ojek yang mangkal. Dengan dongkol Diandra berjalan kaki.

Tiba-tiba terdengar bunyi motor gede berhenti di sampingnya. Refleks ia menengok. Diandra hampir terjungkal saat melihat Dave di sana dengan cengiran khasnya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Diandra.

"Seharusnya gue yang nanya, ngapain lo di sini? Bukannya sebentar lagi gerbangnya ditutup?" Dave balik bertanya.

"Macet. Jadi gue turun dari taksi," jawab Diandra.

"Sama gue aja, yuk!" ajak Dave.

"Enggak!" jawab Diandra.

"Ya udah. Gue ingetin aja, hukuman di sekolah kita itu beda lo daripada sekolah yang lain," kata Dave. "Yuk ah, gue pergi dulu."

"Eh, tunggu! Gue ikut," kata Diandra.

"Tapi ada syaratnya," kata Dave.

"Apa?" tanya Diandra.

"Peluk gue," kata Dave mulai modus. "Yang kenceng."

"Enak aja lo!" kata Diandra tak terima.

"Ya udah kalau enggak mau," Dave mengegas motornya.

"Iya deh, tapi gue pegang tas lo aja," sahut Diandra mengalah lalu naik ke motor dan berpegangan ke tas Dave. Motor pun melaju kencang.

"Sialan lo! Pelan-pelan! Entar gue jatuh," seru Diandra.

"Jatuh aja sono! Siapa suruh enggak pegangan," balas Dave.

Scanned by CamScanner

Kayaknya Dave berkepribadian ganda deh! Kadang-kadang romantis, kadang-kadang nyebelin, batin Diandra.

Dave menambah laju motornya. Refleks Diandra memeluk Dave.

"Pelan-pelan, Nyet," seru Diandra.

"Lo mau telat?" tanya Dave.

"Ya enggak, lah!" jawab Diandra.

"Ya udah."

Dengan lihainya Dave mengemudikan motornya melalui jalan-jalan tikus. Bahkan di gang-gang sempit pun ia bisa dengan lihainya ngebut.

"Lo mau bikin gue mati?" tanya Diandra marah.

"Enggak lah, sayang," jawab Dave.

Bener-bener ganda ni orang, batin Diandra.

"Najong," sahut Diandra datar.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di sekolah. Sayangnya mereka sudah terlambat dua menit.

"Coba kalo gue enggak sama lo, pasti gue enggak telat," kata Diandra.

"Yee, nyalahin gue. Kalau enggak ada gue lo bakal telat banget," bela Dave.

"Sama aja. Gerbangnya udah ditutup. Bakal keliling lapangan deh," kata Diandra.

"Kan gue udah bilang di sini hukumannya beda. Liat aja deh bentar lagi anak-anak OSIS pada keluar," kata Dave.

"Oh—"

Scanned by CamScanner

Dave benar. Beberapa pengurus OSIS tampak di gerbang.

"Telat lagi, Dave?" tanya Lesti sinis.

"Napa? Masalah buat lo?" tanya Dave.

"Enggak!" jawab Lesti datar.

"Cieee... yang telat," komentar Bisma dan Ryo.

"Kasian Diandra. Pasti lo yang bikin dia telat!" tebak Ryo.

"Enggak lah," jawab Dave. Diandra hanya menunduk karena malu.

"Cuma dua orang yang telat?" tanya Alex.

"Hmm...," jawab Lesti mengiyakan.

"Dave, Dave, lo itu pengurus OSIS. Masih aja telat," kata Cindy.

"Siapa aja yang telat?" Tiba-tiba Bu Vina selaku guru piket yang terkenal galak datang.

"Dave sama—" Lesti tidak mengetahui nama Diandra.

"Diandra," jawab Bisma.

"Kamu lagi, kamu lagi. Kamu itu OSIS tapi kok suka melanggar peraturan?" komentar Bu Vina sambil geleng-geleng kepala.

"Kasih hukuman apa, Bu?" tanya Lesti.

"Kalian berdua bersihin lab," kata Bu Vina.

"Siap, Bu!" jawab Dave lalu menarik Diandra.

"Kok bersihin lab?" tanya Diandra.

"Ati-ati, labnya angker lo," kata Bisma membuat Diandra merinding.

Scanned by CamScanner

"Semoga dapet modusin doi," bisik Ryo pada Dave tapi semua anak di situ dapat mendengarnya. Diandra memutar matanya.

"Yoi, bro! Gue cabut dulu," sahut Dave. Ia membawa Diandra menuju lab yang dimaksud.

"Ini labnya? Serem banget!" kata Diandra merinding.

"Takut?" tanya Dave.

"Hmm—"

"Ada abang di sini," ujar Dave membuat Diandra geli.

"Apaan dah?"

Dave membuka pintu lab lalu melangkah ke dalam. Ia mencari-cari tombol lampu lalu menyalakannya. Diandra memberanikan diri menyusul ke dalam.

"Ian!" panggil Dave.

"Apa?" tanya Diandra.

"Pintunya jangan ditut—" Dave terbelalak saat Diandra menutup pintu.

"Kenapa?" tanya Diandra.

"Jangan ditutup!" kata Dave panik.

"Udah gue tutup," kata Diandra tenang.

"Hah!? Jangan bercanda," Dave berjalan menuju pintu lab. Ia berusaha membuka pintu itu, namun tak berhasil. Dave menoleh ke arah Diandra. Tampangnya agak kesal.

"Kenapa sih?" tanya Diandra menghampiri Dave, lalu berusaha membuka pintu. Tapi pintu itu tak terbuka.

Scanned by CamScanner

"Soalnya sering kekunci sendiri," jawab Dave menjawab tanya di wajah Diandra.

"Terus, kita kekunci?" tanya Diandra panik.

"Nanti juga ada yang lewat," jawab Dave santai. "Tapi—"

"Tapi apa?"

"Gue kan udah bilang sama lo, kalau tempat ini terkenal angker. Mana ada yang mau lewat sini?" tanya Dave sedikit menakut-nakuti.

Tiba-tiba lampu mati.

"Dave —" panggil Diandra sedikit bergetar, karena takut.

"Jangan takut, sayang," Dave memeluk Diandra.

"Jangan modus!" tukas Diandra.

Dave *nyengir*. "Iya, duduk yuk!" Mereka pun duduk di salah satu bangku.

"Astaga!"

Scanned by CamScanner

7

"Astaga!" seru Diandra sambil berdiri. Ia berkali-kali meraba bagian belakang roknya

"Kenapa?" tanya Dave.

"Anu—umm—itu—" Ia berdiri menjauh dari Dave.

"Kenapa lo?" tanya Dave.

"Bo—bocor." Bahkan dalam penerangan yang sedikit Dave bisa melihat semburat kemerahan di pipi Diandra.

Dave memandang ke luar jendela. "Enggak hujan tuh," katanya.

"Ih! Lo itu ngeselin banget!" ujar Diandra kesal.

"Kok marah?" tanya Dave bingung.

"Tau ah."

"Kenapa sih?" tanya Dave.

Scanned by CamScanner

"Gue—kayaknya gue dapet," jawab Diandra malu-malu.

"Ya terus?" tanya Dave.

"Lo tuh oon banget sih," tukas Diandra.

"Lah? Kenapa sih emosian banget?" tanya Dave.

"Gue bocor!" kata Diandra membuat Dave kaget.

"Hah? Apanya?" tanya Dave.

Diandra menghentakkan kakinya kesal.

"Eh—" Sedetik kemudian Dave tersadar. "Sori, sori. Gue enggak peka," kata Dave menahan malu.

"Gimana dong?" tanya Diandra.

"Gue cari cara biar bisa keluar dari sini," kata Dave.

Dave berkutat mencoba membuka pintu. Diandra menatapnya bosan lalu mengeluarkan ponselnya.

"Halo," Diandra menelpon seseorang.

"Kenapa, Ra? Bukannya sekarang masih jam pelajaran?"

"Gue kekunci di lab sama Dave," sahut Diandra.

"Hah!? Kok bisa?"

"Nanti gue jelasin."

"Ya udah gue kasih tau guru dulu ya."

Diandra mengakhiri panggilannya. Beberapa menit kemudian, terdengar suara orang di depan ruangan lab. Lalu pintu terbuka.

Pak Uus—penjaga sekolah—tampak di ambang pintu.

"Kok Bapak bisa tau kalau kami di sini?" tanya Dave.

"Tadi ada anak yang ngasih tau Bapak," jawab Pak Uus.

"Oh, makasih, Pak!"

Scanned by CamScanner

Pak Uus pergi setelah Dave dan Diandra keluar.

"Siapa yang ngasih tau, ya?" tanya Dave pada Diandra.

"Kirana. Gue yang suruh," jawab Diandra.

"Kok bisa?" tanya Dave.

"Kontak batin," jawab Diandra.

"Hah!?"

"Aduh lo itu, ya gue telepon, lah," ujar Diandra kesal.

"Kok lo enggak bilang sih?"

"Lo enggak nanya."

"Ahh! Kalau lo ngasih tau gue, kan gue enggak perlu gedor-gedor pintu kayak orang gila," kata Dave kesal.

"Kan emang gila," ledek Diandra.

Dave pergi meninggalkan Diandra.

"Eh, kok pergi? Dave!" panggil Diandra.

"Apa lagi?" tanya Dave kesal.

"Mau pulang," kata Diandra seperti anak kecil.

"Ya udah pulang aja."

"Tapi gue malu," jawab Diandra sambil memainkan jarinya.

"Kenapa malu?" tanya Dave.

"Kan—"

"Ohh—" Dave memotong ucapan Diandra lalu membuka kancing bajunya.

"Mau ngapain?" tanya Diandra.

"Buka baju," jawab Dave santai.

Scanned by CamScanner

"Lo—lo mau ngapain gue?" pekik Diandra gugup. Dave pun mendekati Diandra lalu menaruh jarinya di bibir Diandra.

Diandra menatapnya ngeri.

"Gue cuma mau ngasih baju gue buat nutupin rok lo," ujar Dave lembut.

"Oh—makasih," kata Diandra. Pipinya merona.

"Nih," Dave memberikan bajunya. Untung ia biasa mengenakan kaus sebagai dalaman kemeja sekolahnya.

Diandra mengikat baju milik Dave di pinggangnya lalu berjalan keluar.

"Gue anter, ya," ujar Dave.

"Lo kan bawa motor," kata Diandra.

"Oh iya, gue ikut lo naik taksi," kata Dave lalu menarik Diandra ke gerbang belakang.

Setelah keluar Dave mencari taksi dan memberhentikannya.

"Ayo masuk," kata Dave.

"Umm—"

"Kenapa lagi?" tanya Dave tak sabar.

"Nanti kalau aku duduk kursinya jadi kotor," jawab Diandra.

"Ceritanya pakai aku-kamu sekarang?" goda Dave.

"Ih—apaan sih? Serius dong!" ujar Diandra

"Udah, gue yang tanggung jawab," kata Dave membuat Diandra tersenyum.

"Makasih," kata Diandra.

Scanned by CamScanner

"Kalau lo ngoceh mulu, kapan masuknya?" tanya Dave.

"Gak sabar banget sih jadi cowok!" tukas Diandra masuk lalu membanting pintu. Baru saja *mood*-nya membaik, tapi malah dirusak lagi.

"Lo kenapa?" tanya Dave.

"Enggak pa-pa," jawab Diandra.

"Terus kenapa muka kayak tai gitu?" tanya Dave membuat Diandra kesal.

"Yang ada muka lo kayak tai," balas Diandra.

"Dih, muka gue itu mirip Shawn Mendes," kata Dave memuji dirinya sendiri.

"Lebih tepatnya pantatnya Shawn Mendes," ejek Diandra.

"Kalau muka gue jelek, mana mungkin gue punya mantan segudang," kata Dave bangga.

"Dasar *playboy* cap kaki tiga," ejek Diandra.

"Dih, kenapa lo sewot? Cemburu ya?" tanya Dave membuat pipi Diandra merona.

"Hah? Gue cemburu sama lo? Amit-amit deh!" kata Diandra.

"Terus kenapa pipi lo merah?" tanya Dave membuat pipi Diandra semakin merona.

"Apaan sih?" tanya Diandra.

"Emesh deh," Dave mencubit pipi Diandra.

"Duh, ganggu banget," kata Diandra sambil memanyunkan bibirnya.

"Lucu deh, pingin cium."

Scanned by CamScanner

"Berani?" tantang Diandra.

"Berani," jawab Dave.

"Mau merasakan bernapas untuk terakhir kalinya?" tanya Diandra.

"Ganas!" ejek Dave.

"Tau ah," kata Diandra.

"Ngomong-ngomong, kenapa lo gampang banget deket sama gue?" tanya Dave.

"Maksudnya?" tanya Diandra.

"Yaa—kenapa lo gampang bergaul sama gue? Bukannya lo tipe orang yang susah bergaul," tanya Dave heran.

"Mungkin karena lo tipe orang yang SOK KENAL SOK DEKET," ejek Diandra.

"Maaf Mbak, Mas, sudah sampai." Kata-kata sopir taksi memotong adu mulut itu.

"Oh makasih, Pak," Diandra mencari tasnya.

"Cari apa?" tanya Dave.

"Tas."

"Kan kita enggak bawa tas," kata Dave.

"Hah? Oh iya, ya," kata Diandra.

"Bego." Dave mengeluarkan dompetnya dan membayar.

"Makasih," ucap Diandra sambil membuka pintu taksi.

"Gue boleh pinjem baju?"

"Boleh, yuk masuk aja."

Pintu terbuka dan Satya tampak di ambang pintu. Wajahnya tampak terkejut. Bukan melihat Diandra, tapi Dave.

Scanned by CamScanner

8

Diandra melihat Dave juga tampak kaget.

"Elo?" tanya Dave.

"Elo?" tanya Satya.

"Iya, gue," kata Dave.

"Pa kabar lo? Udah lama banget enggak ketemu. Ayo masuk," ajak Satya pada Dave.

Diandra mengerjap kaget melihat Satya dan Dave yang begitu akrab. Mereka meninggalkan Diandra begitu saja lalu duduk di ruang tamu sambil ketawa-ketiwi kayak kuntilanak *nyantol* di pohon toge.

"Tinggalin aja gue," sindir Diandra. Tapi mereka sepertinya tidak menyadari keberadaan Diandra.

Diandra masuk ke kamarnya dengan sebal.

Scanned by CamScanner

Setelah selesai dengan ritualnya dan berganti pakaian dengan kaus dan celana pendek, Diandra turun ke bawah. Satya sedang menonton TV di ruang keluarga.

"Masih di sini aja lo? Temen lo mana?" tanyanya sinis.

"Sinis amat, Neng," goda Satya.

"Apaan dah? Kok lo bisa akrab banget sama tu curut, Kak?" tanya Diandra.

"Dia itu sahabat gue waktu masih kecil," jelas Satya.

"Oh," kata Diandra sambil mangut-mangut. "Terus ke mana tu orang?"

"Lagi ganti baju di kamar gue. Panggilin gih," suruh Satya.

"Ngapain gue harus panggil dia?" tukas Diandra. Tapi rasa penasaran membuatnya melangkah juga ke kamar kakaknya.

"Dave!" panggilnya sambil mengetuk pintu. "Dave, dipanggil Kak Satya."

Hening. Tidak ada jawaban apa pun dari dalam.

"Dave?" Diandra mengetuk lagi. Tetap tidak ada jawaban.

Kok sepi? Ngapain tu orang di dalam? pikir Diandra curiga. Lalu ia membuka pintu dan langsung terbelalak.

Dave sedang berdiri di depan lemari Satya sambil bertelanjang dada! Ia menoleh ke arah Diandra.

Astaga! Mata gue enggak suci lagi! Diandra langsung balik badan berusaha tidak melihat Dave.

"Ada apa?" tanya Dave tenang.

Scanned by CamScanner

"Lo dipanggil Kak Satya," kata Diandra sambil balik badan.

"Elah, bilang aja mau ngintip," goda Dave belum juga memakai kausnya. Sepertinya ia pamer dada bidangnya pada Diandra.

"Gue? Ngintip lo? Najis!" ucap Diandra ketus sambil meninggalkan kamar.

"Lama amat lo, kayak banci," ejek Satya begitu Dave muncul di ruang keluarga.

"Gue kan nyari baju yang muat di badan gue," kilah Dave.

"Mau pulang sekarang?" tanya Satya.

"Ya."

"Kenapa enggak dari tadi?" sindir Diandra dari ruang makan, jelas-jelas menguping.

"Napa sih lo? Sensi amat," sahut Dave.

"Biasa, kalau lagi PMS Rara emang kayak gitu," goda Satya sambil *nyengir.*

"Apaan sih, Kak!" tukas Diandra kesal dan meninggalkan kedua cowok itu.

***

Diandra mengambil ponselnya yang sedari tadi berdering. Ia melirik nama di layar sebelum menjawab. Kirana.

"Halo!"

Scanned by CamScanner

"Halo, Ra, lo di mana?" Terdengar Kirana menyahut.

"Di rumah."

"Lo enggak sekolah?" Kirana terdengar kaget.

"Ada masalah sedikit," jawab Diandra.

"Oh, tadi gue ulangan matematika, Ra, mana soalnya susah-susah lagi," keluh Kirana.

"Baru sekolah aja udah ulangan, untung gue enggak sekelas sama lo," sahut Diandra.

"Iya, gue pusing banget tadi, mana gue enggak belajar gara-gara ulangan mendadak," oceh Kirana.

"Lo nelpon gue untuk ngoceh doang?" tanya Diandra, karena pusing mendengar ocehan sahabatnya itu.

"Iya." Suara Kirana terdengar geli. "Eh, gue denger gosip. Katanya lo lagi deket sama cowok ya?"

"Apaan sih lo? Gue ngantuk mau tidur. Bye!" Diandra langsung mematikan sambungan telepon sebelum hal yang tak diinginkan terjadi.

❋❋❋

Sedangkan di tempat lain Dave sedang bersantai-santai di kamarnya bersama Bisma dan Ryo.

"Dave, gimana Diandra?" celetuk Ryo.

"Gimana apanya?" tanya Dave yang sedang bermain PS bersama Bisma pun mendongak.

"Udah lo pacarin belum? Tumben lama," timpal Ryo.

Scanned by CamScanner

"Sabar dong, gue kan masih PDKT," kata Dave.

"Ah, pakai PDKT segala. Bilang aja doi enggak mau," ejek Ryo.

"Siapa bilang?" tanya Dave.

"Kalau gitu buktiin dong. Kapan lo tembak dia?" tanya Ryo.

"Besok," jawab Dave yakin.

"Kalau lo enggak diterima gimana?" tanya Ryo.

"Gue kasih apa aja yang lo mau," kata Dave.

"Oke, gue kasih lo tiga kali kesempatan buat nembak Diandra," kata Ryo.

"Satu aja gue udah cukup," kata Dave sombong.

"Jangan mainin Diandra, atau nanti lo bakalan nyesal," kata Bisma.

"Enggak usah sok alim deh lo!" kata Dave.

Tanpa mereka sadari ada seseorang yang merekam pembicaraan mereka.Seseorang yang sama sekali tak terduga.

❋❋❋

Hari ini Diandra bangun lebih pagi. Ia tidak mau telat lagi seperti kemarin. Ia segera mengambil handuk dan melakukan ritualnya.

Beberapa menit kemudian ia sudah berseragam rapi. Diandra pun turun ke ruang makan dan menemui Riana—mamanya.

Scanned by CamScanner

"Pagi, Ma!" sapa Diandra.

"Tumben pagi, biasanya jam segini masih tidur," kata Riana.

"Ah, Mama, aku kan enggak mau telat kayak kemarin," kata Diandra.

"Siapa suruh tidur kayak kebo," ledek Riana.

"Mama mah gitu," rajuk Diandra manja.

"Kamu udah besar, masih aja manja," kata Riana.

"Wih, adek gue udah bangun," komentar Satya yang baru keluar dari kamarnya.

"Ih bau, pasti lo belum mandi!" tebak Diandra sambil menutup hidungnya.

"He he he, tau aja, Dek?" Satya menuangkan air ke gelas lalu meminumnya.

"Mandi, gih. Gue bilangin ke Kak Mia, tau rasa lo!" ancam Diandra.

"Eh, jangan dong! Ya deh gue mandi, dasar bawel!" Satya langsung lari ke kamar mandi.

❋❋❋

Bel berbunyi. Diandra pun merapikan bukunya. Tiba-tiba Kirana dan Luna masuk ke kelasnya tanpa permisi.

"Ke kantin, yuk!" ajak Kirana.

"Sama Luna aja deh, gue males ke kantin," jawab Diandra.

Scanned by CamScanner

"Ikut dong, Ra," bujuk Luna.

"Gue lagi males," kata Diandra.

Tiba-tiba tangan Diandra ditarik oleh Kirana dan Luna sampai kantin.

"Mau pesen apa?" tanya Kirana dengan muka yang sok polos.

"Kenapa lo narik gue sih?" tanya Diandra marah.

"He he he, abis lo susah bener diajak ke kantin," jawab Kirana cengengesan.

"Kebiasaan!" Diandra pun duduk di kursi.

"Ian!" terdengar suara memanggil.

"Hmm," jawab Diandra tanpa menoleh ke arah sumber suara. Ia tahu siapa yang memanggilnya dengan nama itu.

"Gue mau ngomong," kata Dave.

"Emang kita sekarang ngapain?" tanya Diandra.

"*Please*, ini penting," kata Dave.

Diandra pun menoleh. "Apa?"

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo," kata Dave.

"Ya udah ngomong aja," kata Diandra.

"Tapi enggak di sini," kata Dave langsung menarik Diandra ke taman.

"Apaan sih lo narik-narik?" kata Diandra.

"Ian, mau enggak lo jadi pacar gue?" tanya Dave sambil mengambil sebuket bunga yang sudah ia siapkan. Ia berlutut di hadapan Diandra.

Pasti ni cewek bakal nerima gue, batin Dave.

Scanned by CamScanner

Dasar cowok playboy, belum ada apa-apa aja udah main nembak. Kalau gue mati gimana? batin Diandra.

"Maaf, tapi gue enggak bisa," Diandra pun pergi meninggalkan Dave.

"Kenapa sih tu cewek jual mahal banget?" Dave melempar bunga yang ia pegang dengan kesal. Ia kembali ke kelasnya.

"Udah diterima?" tanya Ryo begitu Dave duduk di bangku.

"Yang ada gue ditolak mentah-mentah," jawab Dave kesal.

"Ha ha ha!" tawa Ryo dan Bisma meledak.

"Udah ditolak, mentah lagi," ejek Ryo.

"Tapi besok gue bakal nembak dia lagi di depan semua orang," kata Dave.

"Kena batunya baru tau rasa!" kata Bisma.

"Lo kenapa sih? Apa lo suka sama Diandra?" tanya Dave.

"Eng—enggak," kata Bisma gugup.

"Kenapa lo gugup?" tanya Dave.

"Apaan sih? Kenapa kalian jadi curiga sama gue?" elak Bisma. "Udah ah, gue ke toilet dulu."

Scanned by CamScanner

9

"Jangan marah terus dong, Ra," kata Luna dengan suara memelas.

"Iya, Ra. Kita kan cuma disuruh Dave," kata Kirana.

Diandra tersentak. "Apa?"

"Mulut lo itu ember banget sih!" Luna menatap Kirana dengan kesal.

Kirana menutup mulutnya. "*Sorry.*"

"Cerita sama gue," kata Diandra dingin.

"Aduh, gimana ya, Ra. Kata Dave kita enggak boleh cerita-cerita sama siapa pun," kata Luna.

"Ceritain aja deh. Kalau enggak nanti si Rara enggak mau maafin kita," kata Kirana.

"Ya udah."

Scanned by CamScanner

"Kir, gue kebelet pipis nih," kata Luna sambil menggoyang-goyang tangan Kirana.

"Ya udah sana ke kamar mandi. Emang lo mau pipis di sini?" tanya Kirana masih tetap fokus menyalin catatan PKN di papan tulis.

"Temenin. Takut," kata Luna.

"Ya udah," Kirana pun mengantar Luna ke kamar mandi setelah meminta izin.

Di perjalanan menuju toilet, tiba-tiba ada yang memegang tangan Luna.

"Siapa nih yang megang tangan gue? Kalau hantu, jangan pegang-pegang nanti gue baper. Lo taulah gue kan jones," kata Luna sembarangan.

Kirana menoleh. "Ih, apaan sih lo? Itu Kak Dave, tau."

"Hai! Temannya Diandra, ya?" tanya Dave sok akrab.

"Udah tau ngapain nanya. Yuk, Kir!" Luna menarik tangan Kirana tapi dihadang oleh Dave.

"Gue boleh minta tolong gak?" tanya Dave.

"Boleh, tapi—"

"Lo minta bayaran? Gue bayar deh, lo mau berapa?" tantang Dave.

"Bukan itu," kata Luna.

"Terus? Lo minta apa aja gue kasih," kata Dave.

"Bukan itu," kata Luna.

"Terus apa dong?" tuntut Dave.

Scanned by CamScanner

Luna menarik Kirana. "Gue mau pipis." Luna langsung pergi meninggalkan Dave.

Setelah selesai dengan urusannya di toilet, Luna pun keluar.

"Uhh, lega juga akhirnya. Kir, ayo." Luna dan Kirana pun keluar dari toilet.

"Eh, Kak Dave?" Kirana hampir terjungkal saat melihat Dave berdiri di depan kamar mandi wanita.

"Hai!" sapa Dave sambil melambaikan tangan.

"Mau apaan lagi sih ni senior?" tanya Luna pada Kirana.

"Lo ngomong jangan ceplas-ceplos, dong!" kata Kirana.

"Gue mau to the point *aja ya," kata Dave.*

"Kenapa enggak dari tadi sih? Elah, gue beri juga ni orang," kata Luna.

"Beri apa?" tanya Kirana.

"Beri tahu kalau Kak Dave enggak ngomong-ngomong sama gue pergi aja," kata Luna.

"Elah, kenapa jadi kalian yang ngomong, gue kapan ngomongnya?" tukas Dave kesal.

"Tadi lo ngomong, pe'a," kata Kirana ikut kesal.

"Ah, terserah deh. Gue mau minta tolong, pokoknya bagaimana pun caranya Diandra harus ada di kantin ntar siang. Kalau enggak, kalian abis sama gue. Oh, iya, sama satu lagi, kalau Diandra sampai tau soal ini, siap-siap aja," ancam Dave lalu meninggalkan Kirana dan Luna yang melongo.

Scanned by CamScanner

"Tadi dia minta tolong atau maksa?" tanya Kirana.

"Tau ah, bodo amat, yang penting sekarang kita harus ke kelas. Kalau enggak, kita bakal kena marah sama Bu Black Yellow," kata Luna.

"Apaan tuh Bu Black Yellow?" tanya Kirana penasaran.

"Bu Inah. Black *itu warna kulitnya sedangkan* yellow *itu— giginya, he he he," kata Luna sambil cengengesan.*

"Ha! Ha! Ha! Enggak lucu!" kata Kirana lalu meninggalkan Luna.

"Jadi gitu, Ra," kata Kirana.

"Daripada kita kenapa-napa, makanya kita turutin tu kakak kelas sedeng. Emang lo mau kita kenapa-napa?" tanya Luna.

"Jadi intinya kalian ngorbanin gue demi keselamatan kalian?" tanya Diandra.

"Iy—ya, eh, enggak kok Ra," ujar Luna.

"Tapi kita kan enggak tau kalau dia mau nembak lo," elak Kirana.

"Lagian kenapa lo enggak terima aja? Kak Dave kan ganteng, terkenal, terus anggota OSIS pula," kata Luna memuji-muji.

"Iya sih, tapi lebih banyak kekurangannya," kata Diandra penuh penekanan di setiap kata.

Scanned by CamScanner

"Iya, bener banget tuh, Ra. Dia itu nyebelin, suka maksa, suka ngancem, tengil, bodoh, pokoknya aneh, gila, stres deh tu orang," kata Luna dengan semangat menggebu-gebu.

"Gimana sih lo? Tadi muji sekarang menghina. Lo tu ibaratnya, kaya nerbangin orang ke surga, tapi langsung dijatuhin ke neraka. Dasar remaja labil," kata Kirana.

"Udah, udah, kalian pergi sana, gue mau tidur. Gara-gara ada kalian kamar gue berantakan," usir Diandra.

"Kita kan ke sini untuk minta maaf, Ra," kata Kirana.

"Mau minta maaf aja ngancurin kamar orang kaya perahu pecah (karena kapal pecah udah *mainstream*) apalagi mau numpang tidur? Ambruk dah kamar gue," kata Diandra.

"Ah elo mah gitu, kita kan mau minta maaf, sekalian numpang makan sama tidur," kata Luna.

"Ini kamar gue, bukan hotel, bukan restoran," omel Diandra.

"Ya udah kita pulang," kata Kirana lalu menarik Luna menuju pintu kamar Diandra.

"Terus siapa yang bersihin kamar gue?" tanya Diandra.

Kirana membuka pintu, "Suruh aja Justin Bieber sama Ariana Grande atau Katy Perry juga boleh," kata Kirana meracau, lalu menutup pintu.

Scanned by CamScanner

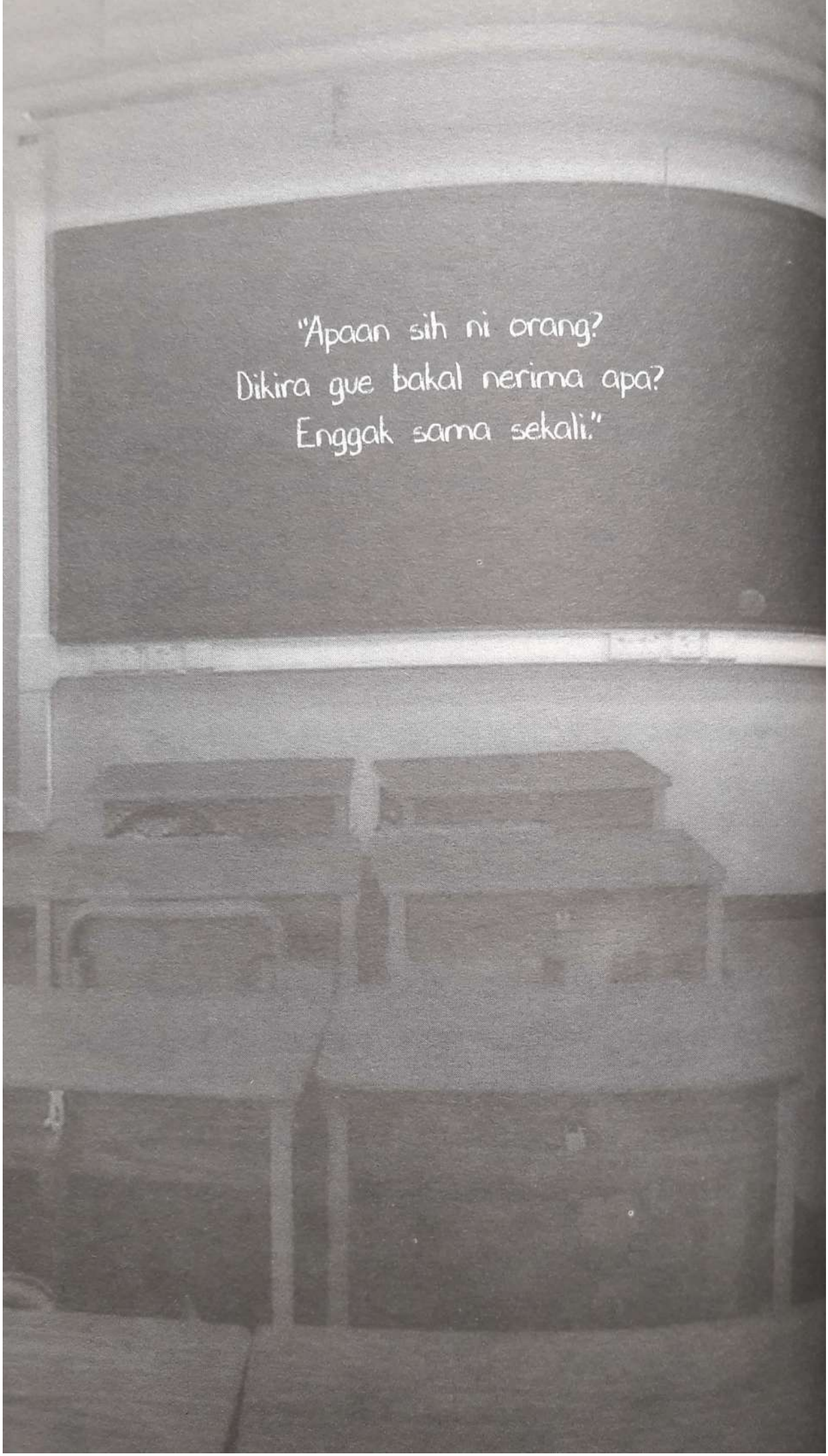

Scanned by CamScanner

10

Seperti biasa, hari berikutnya Diandra masuk sekolah. Ia menyusuri koridor sekolah dengan tidak bersemangat. *Kalau dipikir-pikir, hidup gue gitu-gitu aja*, pikirnya. *Bangun-mandi-makan-sekolah-pulang-makan-tidur-bangun-mandi-makan-belajar-tidur.*

"Pagi, Ra," sapa Kirana menjejeri langkahnya.

Diandra mendengus. Ia masih kesal pada sahabatnya itu.

"Lo jalan sendirian begini kayak—" Kirana melirik Diandra, "kayak Mbak Kunti yang lagi jomblo."

Diandra melengos sementara Kirana terkikik geli.

"Marah mulu ni anak, entar cepet tua lo," celetuk Luna di belakang mereka.

Scanned by CamScanner

"Bodo!" Diandra pergi meninggalkan mereka berdua menuju kelas.

Bel tanda masuk kelas berbunyi. Semua anak pun bergegas masuk ke kelas masing-masing.

❋❋❋

Bel istirahat berbunyi. Semua siswa SMA Garuda berhamburan keluar.

Seperti biasa Diandra menghabiskan waktu istirahatnya untuk membaca novel. Baru saja ia mulai membaca, Kirana dan Luna muncul di hadapannya.

"Ra, ayo ikut kita!" Kirana menarik Diandra keluar.

"Apaan sih, Kir?" tanya Diandra tidak terima ditarik-tarik.

"Udah ikut aja," kata Luna. Mereka pun sampai di halaman depan sekolah yang sudah penuh siswa-siswi SMA Garuda.

"Hai! Maaf mengganggu, tapi di sini gue mau nyatain perasaan gue sama seseorang," kata seseorang yang berada di tengah-tengah kerumunan.

"CIEEEE!!" sorak-sorai membahana. Suara suitan pun bersahutan.

"Siapa nih?"

Semua yang berada di situ bersorak histeris, membuat Diandra tidak nyaman. Bahkan ada beberapa orang yang

Scanned by CamScanner

teriak-teriak enggak jelas, membuat suara bel tanda masuk kelas yang berbunyi menjadi tidak terdengar.

"Kita pergi aja, yuk!" ajak Diandra.

"Bentar, gue penasaran siapa yang ngomong," kata Luna.

"Ya udah kalau gitu gue pergi aja," kata Diandra hendak berbalik.

"Tunggu dulu! Tadi kayaknya nama lo disebut deh," kata Kirana sambil mencekal tangan Diandra.

Tiba-tiba Diandra mendapat firasat tidak enak.

"Gue mau ngungkapin perasaan gue ke Diandra," kata seseorang. Dari suaranya jelas sekali ia menggunakan pengeras suara.

"Iya, nama lo disebut, Ra," kata Luna.

"Misi, misi! Temen gue namanya Diandra!" Kirana menarik Diandra menerobos kerumunan, diikuti Luna di belakangnya.

"Apaan sih lo, Kir? Malu-maluin banget, tau enggak!" kata Diandra marah.

"Liat deh, Ra. Itu si Dave kan?" Luna menggoyang-goyangkan tangan Diandra.

"Hah?!" Diandra menyipitkan mata. "Iya. Ngapain lagi tu orang?"

Dave mendekati Diandra, lalu tersenyum menyeringai.

"Diandra, mau gak jadi pacar gue?" tanya Dave sambil berlutut di hadapan Diandra. Lagi-lagi ia mengangsurkan sebuket bunga besar ke hadapan Diandra.

Scanned by CamScanner

Gue yakin lo enggak bakal nolak, batin Dave.

Apaan sih ni orang? Dikira gue bakal nerima, apa? Enggak sama sekali, batin Diandra.

"Apaan sih lo?" tanya Diandra.

"Mau gak lo jadi pacar gue?" tanya Dave mengulangi pertanyaannya.

"Enggak!" jawab Diandra singkat, padat dan jelas, membuat beberapa siswa-siswi bersorak dan berbisik.

"Kenapa?" tanya Dave lalu berdiri.

"Karena gue enggak mau!" kata Diandra.

Dave mendekati Diandra, lalu berbisik. "Kalau lo enggak mau jadi pacar gue, gue pastiin lo bakal angkat kaki dari sekolah ini!" kata Dave.

"Sekali gue bilang enggak, ya enggak. Jangan maksa dong!" kata Diandra ketus.

"Kenapa sih—" Omongan Dave terputus saat seorang menarik telinga Dave.

"Kamu itu ya! Bikin ibu pusing, tau gak? Ini apaan lagi pakai acara bawa toa sekolah. Gara-gara kamu murid-murid belum masuk kelas. Kalian semua masuk kelas!" seru Bu Asna membuat kerumunan itu bubar.

"Bu, saya permisi," kata Diandra, lalu pergi karena tidak mau kena marah Bu Asna. Diandra berjalan menuju kelasnya, tetapi ada yang menghadang.

"Oh, jadi lo cewek yang sok kecakepan itu?" tanya Bella.

"Maaf saya mau lewat," kata Diandra.

"Ya udah lewat-lewat aja sono," kata Bella.

Scanned by CamScanner

"Tapi kamu menghalangi jalan saya," kata Diandra.

"Oh, iya, lupa gue," kata Bella memberikan jalan pada Diandra. Diandra pun pergi.

"Aduh kenapa gue kasih dia lewat sih?" Bella tersadar.

Diandra masuk ke dalam kelas. Tapi nasib buruknya tidak berhenti di situ

"Eh, Di, lo disuruh Bu Asna bawa tas sama mapnya ke ruang guru, soalnya dia enggak bisa ngajar gara-gara kejadian tadi." Ghrita—ketua kelasnya—menghadang.

Sambil menghela napas Diandra membawa tas dan map berwarna biru milik Bu Asna ke ruang guru. Perasaannya makin tidak enak saat dilihatnya Dave sedang duduk di hadapan Bu Asna.

"Permisi, Bu," kata Diandra.

"Iya, ada apa?" tanya Bu Asna.

"Saya disuruh bawain barang-barang Ibu ke sini," kata Diandra sambil berjalan mendekati meja Bu Asna.

"Oh iya," kata Bu Asna. "Makasih."

"Ya, Bu," kata Diandra menaruh tas dan map Bu Asna di mejanya lalu beranjak pergi

"Eh, tunggu dulu, urusan kamu belum selesai," kata Bu Asna.

"Ada apa, Bu?" tanya Diandra bingung.

"Kamu siswa dengan NEM tertinggi tahun ajaran 2016 di sekolah ini kan?" tanya Bu Asna.

Diandra mengangguk. "Memangnya ada apa, Bu?" tanyanya.

Scanned by CamScanner

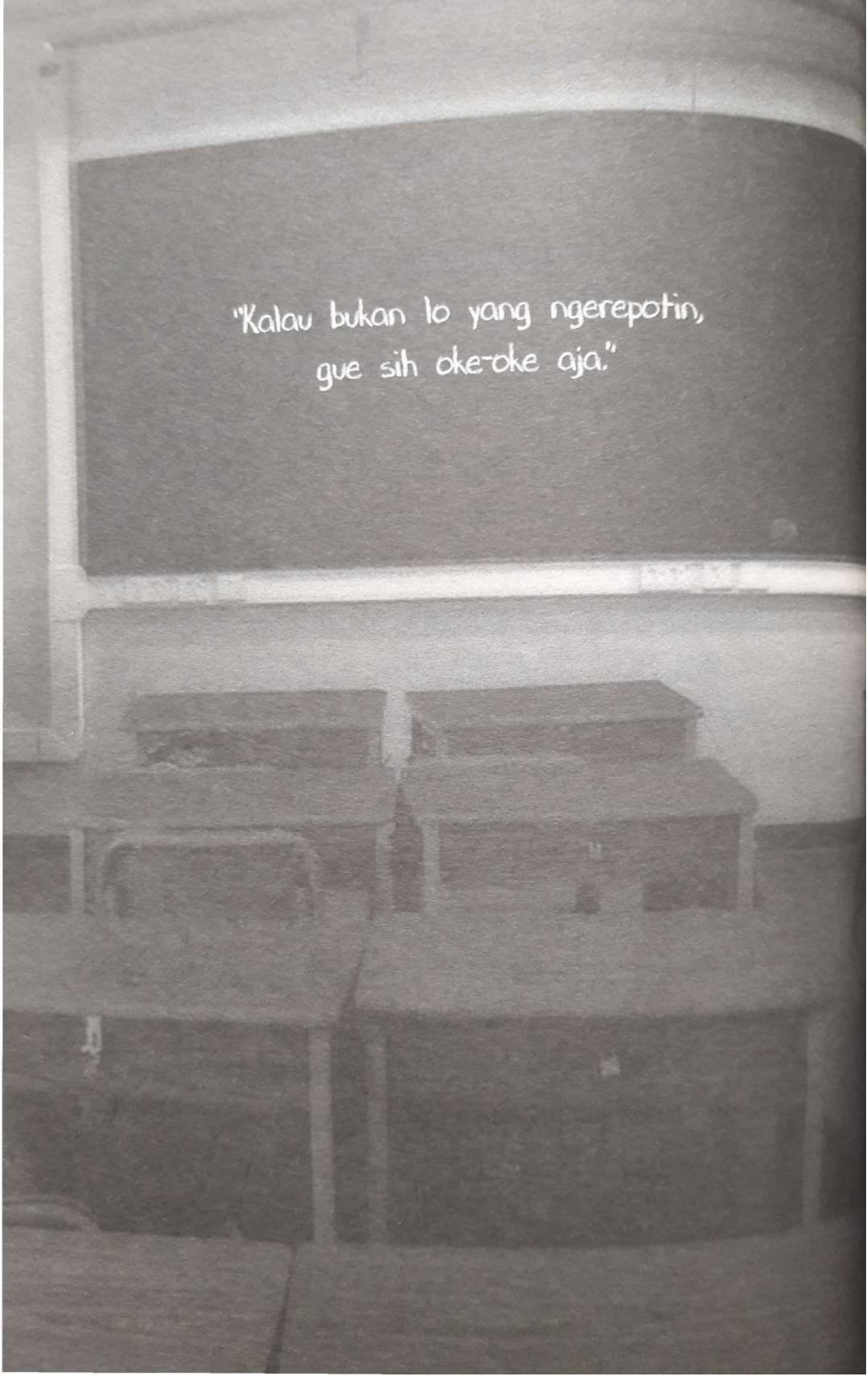

Scanned by CamScanner

JU

"Saya kasih kamu tugas," kata Bu Asna.

"Tugas apa, Bu?"

"Saya kasih kamu tugas ngajarin anak satu ini," kata Bu Asna sambil menunjuk Dave.

"Kenapa harus saya, Bu?" protes Diandra tidak terima.

"Jadi kamu enggak mau?" tanya Bu Asna.

"Bukan gitu, tapi—"

"Ah, bilang aja lo enggak mau. Dasar murid yang suka membantah omongan guru," ejek Dave.

"Apaan sih lo ikut-ikutan aja?" tanya Diandra jengkel.

"Biarin, suka-suka gue. Ini mulut siapa? Mulut gue. Yang ngasih siapa? Tuhan. Jadi lo enggak berhak ngatur gue," kata Dave jengkel, mungkin gara-gara ditolak.

Scanned by CamScanner

"Apaan sih lo? Kenapa jadi sinis? Lagian gue lagi enggak ngomong sama lo," sahut Diandra tidak mau kalah.

"Sudah cukup! Kenapa kalian jadi ribut di sini? Pokoknya bagaimana pun caranya kamu, Diandra, harus bisa buat nilai-nilai anak ini naik, kalau enggak nilai kamu Ibu potong," ancam Bu Asna.

"Yah, tapi kan—"

"Enggak ada tapi-tapian, ini keputusan Ibu. TITIK!" kata Bu Asna. "Sekarang kalian berdua boleh keluar."

"Ini semua gara-gara lo!" kata Diandra lalu meninggalkan Dave.

"Dih, gara-gara gue?" Dave hanya bisa menatap Diandra pergi.

❋❋❋

"Ha ha ha! Ditolak lagi, ni yee," ejek Ryo.

"Tapi gue kan masih punya satu kesempatan," elak Dave.

"Kayak main monopoli aja," ejek Bisma.

"Emang lo masih mau nembak Diandra?" tanya Ryo.

"Iya dong. Tapi kali ini gue enggak mau gegabah. Gue bakal deketin dia perlahan-lahan," kata Dave.

"Terserah lo deh," kata Bisma.

"Udah ah, gue mau pulang," kata Dave, lalu menggendong tasnya.

"Tumben pulang cepet, biasanya kan nongkrong dulu," kata Bisma curiga.

Scanned by CamScanner

"Mau ketemu calon istri," kata Dave langsung keluar kelas.

Dave berjalan menuju kelas Diandra.

"Hai!" sapa Dave saat melihat Diandra dan teman-temannya.

"Apa?" tanya Diandra datar.

"Kapan kita nentuin jadwal belaj—"

Diandra langsung memotong perkataan Dave. "Kir, Lun, gue ada urusan sebentar ya," katanya lalu menarik Dave menjauh.

Kok gue jadi deg-degan gini ya? batin Dave.

"Cie—pegang-pegang ni yee," goda Dave mencoba tidak gugup.

Diandra pun melepas tangannya yang sedari tadi memegang lengan Dave. "Apaan sih?"

Kok gue jadi mulas ya, dan kenapa juga pipi gue panas? batin Diandra.

"Ciee—ada yang *blushing*, nih," goda Dave lagi.

"Gaje banget sih lo. Udah cepetan, tadi lo mau ngomong apa?" tanya Diandra.

"Jadi kapan jadwal kegiatan belajar-mengajarnya? Dan di mana?" tanya Dave.

"Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat. Di rumah lo aja," kata Diandra.

"Ya udah ayo!" Dave menarik Diandra menuju mobilnya.

"Apaan sih lo narik-narik?" tanya Diandra.

Scanned by CamScanner

"Sekarang hari apa?" tanya Dave.

"Selasa, emang kenapa?"

"Sekarang kan jadwalnya gue les sama lo," kata Dave.

"Hah?! Langsung belajar?" Diandra tercengang.

"Iya."

"Tapi kan—"

"Udah enggak usah banyak protes," potong Dave membuka pintu mobilnya, lalu mendorong Diandra masuk. Setelah itu, Dave masuk ke kursi pengemudi.

"Apaan sih lo dorong-dorong?" protes Diandra.

"Abis lo ringan banget. Gue senggol dikit aja udah ambruk," ejek Dave sambil mengencangkan sabuk pengaman.

Diandra mengeluarkan *earphone* dan novelnya, lalu memainkan lagu *Stitches* dari Shawn Mendes di ponselnya.

"Lo ngapain sih?" Dave menoleh ke arah Diandra sebentar, lalu kembali fokus pada jalanan.

"Menurut lo?" tanya Diandra sambil memasang *earphone*-nya.

Dave tidak menjawab. Ia memacu kendaraannya lebih cepat.

"Lo gila, ya? Kalau mau mati, mati aja sendiri! Jangan ngajak-ngajak, dong!" pekik Diandra melepas *earphone*-nya. Niatnya menikmati perjalanan urung.

"Takut?" tanya Dave meremehkan.

"Bukan takut, tapi gue gak mau mati bareng lo. Kalau gue mati bareng lo karena kecelakaan, pasti masuk TV.

Scanned by CamScanner

Mending masuk TV gara-gara jadi penemu atau apalah. Ini malah TV gara-gara mati, itu pun sama orang gila kayak lo, bayangin aja udah ngeri!" oceh Diandra.

"Ternyata lo bisa bawel juga, ya? Jadi pingin nyium," goda Dave.

"Apaan sih?" tanya Diandra salah tingkah.

"Gak usah salting juga kali, Mbak," goda Dave lagi.

"Au ah! Rumah lo masih jauh?" tanya Diandra.

"Udah deket kok, tinggal lurus nemu perempatan, abis itu belok kiri, abis itu belok kanan," kata Dave.

"Itu namanya masih jauh. Bego dipelihara," sindir Diandra.

"Kayaknya lo lebih bego daripada gue deh," kata Dave.

"Hah?! Gue?" tanya Diandra.

"Iya, orang dari tadi kita udah sampai, lo aja kebanyakan ngoceh," kata Dave sambil membuka sabuk pengaman, lalu keluar dari mobil. Ia membungkuk ke arah Diandra yang masih terpaku di kursi penumpang. "Lo mau keluar atau gue kunciin di dalem?"

"Iya, iya!" Diandra keluar dari mobil.

"Ayo masuk!" Dave mempersilakan Diandra masuk.

Diandra pun masuk. Ia memperhatikan sekeliling rumah Dave. Satu kata, mewah. Diandra terus memperhatikan secara detail, sampai akhirnya ada yang menarik ujung roknya.

Ia menoleh. Seorang gadis kecil berpipi tembem memegangi ujung roknya. Lucu sekali. "Hai, kamu siapa?" tanya Diandra.

Scanned by CamScanner

"Aku Anna. Kakak siapa?" tanya Anna dengan suara yang menggemaskan.

"Aku Diandra," kata Diandra mengelus pelan rambut Anna.

"Eh, Anna belum bobo?" tanya Dave tiba-tiba, lalu menggendongnya. Ternyata ia adik Dave.

"Enggak ada yang nemenin," jawab Anna.

"Temenin sama Bibi, ya," kata Dave.

"Enggak mau, maunya sama Kak Ianda," kata Anna menggemaskan.

"Diandra, bukan Ianda." Dave mencubit hidung adiknya.

"Boleh ya, Kak?" tanya Anna memelas.

"Kak Diandranya sibuk, sayang," jawab Dave dengan nada lembut. Nada yang belum pernah didengar Diandra.

"Yaaah!" Muka Anna berubah cemberut.

"Enggak papa kok, Dave," kata Diandra.

"Nanti ngerepotin," bantah Dave.

"Kalau bukan lo yang ngerepotin, gue sih oke-oke aja," kata Diandra. Giliran Dave yang cemberut.

"Yeey!" Anna langsung turun dari pelukan Dave dan langsung minta digendong Diandra. "Kak Ianda ke kamar aku, yuk!" ajaknya.

"Ayo!" Diandra pun menaiki tangga menuju kamar yang ditunjuk Anna. Sementara Dave hanya cemberut.

Scanned by CamScanner

12

"Woy! Kapan belajarnya?" seru Dave beberapa saat kemudian.

"Hus! Adik lo udah tidur nih," bisik Diandra sambil menutup pintu.

"Kita tuh mau belajar, bukan latihan jadi pasangan suami-istri," ceplos Dave.

"Apaan sih? Jadi belajar gak sih?" tanya Diandra.

"Enggak *mood* gue," jawab Dave ketus.

"Udah, ayo belajar! Matiin TV-nya. Denger ya, yang terancam itu nilai gue! Kalau bukan begitu mana mau gue direpotin sama lo!" tukas Diandra.

"Coba kalau lo bukan target gue, boro-boro deketin lo, kenalan aja males," sahut Dave pelan.

Scanned by CamScanner

"Apa lo bilang?" tanya Diandra.

"Ayo belajar," elak Dave sambil menekan tombol merah pada *remote*.

"Kita belajar di mana?" tanya Diandra.

"Di sini aja," jawab Dave. "Belajar apaan?"

"Matematika," jawab Diandra sambil duduk di karpet berwarna ungu.

"Kenapa harus pelajaran itu, sih? Kalau gini caranya, entar malem gue enggak bisa ke klub dong," rengek Dave.

"Lo ke klub?" tanya Diandra tidak percaya.

"Iya."

"Mulai hari ini lo enggak boleh ke sana," kata Diandra.

"Siapa elo?" tanya Dave meremehkan.

"*Please*, lo kan tau gue disuruh Bu Asna buat ngajarin lo supaya nilai lo naik dan kelakuan lo bener. Kalau enggak, nilai gue yang bakal jadi korban," kata Diandra memelas.

"Apa urusannya sama gue?" tanya Dave.

"Gue bakal nurutin apa yang lo mau, asalkan lo berhenti jadi berandal," kata Diandra.

"Semua?" tanya Dave sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Eh? Maksud gue semua yang wajar-wajar aja, kalau yang aneh-aneh—" Diandra mengepalkan tangannya di depan wajah Dave.

"Serem amat, Bu!" komentar Dave. "Oke, gue mau lo jadi pacar gue!"

"Mimpi!" tukas Diandra.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, gue enggak mau tobat," kata Dave.

"Ya udah enggak usah," kata Diandra.

"Enggak takut nilai lo jadi korban?" tanya Dave bingung kepada gadis di depannya itu.

"Dari pada nasib gue yang dikorbanin, ogah banget gue! Udah, cepet belajar!" pinta Diandra.

"Males," kata Dave.

"Yang lain deh," kata Diandra mengalah.

"Oke, gue mau lo jadi pacar boongan gue," kata Dave.

"Itu sih sama aja," tukas Diandra.

"Ya udah, kalau enggak mau, gue juga enggak mau belajar," kata Dave.

"Masa lo segitunya enggak laku sih?" tanya Diandra.

"Bukan gitu," Dave salah tingkah.

"Dasar jones," ejek Diandra.

"Jadi belajar enggak nih?" tanya Dave mengalihkan perhatian.

"Oh iya, lupa gue."

Diandra pun mulai mengajari Dave. Walaupun ia masih kelas 10, ia sudah memahami pelajaran kelas 11 dan 12. Tidak heran kalau Bu Asna memberinya tugas ini.

Kalau lagi ngajar kayak gini, ni cewek cantik banget, batin Dave.

Kalau dilihat-lihat Dave ganteng juga, ya. Eh?! Gue ngomong apaan, dah? batin Diandra.

Scanned by CamScanner

"Lo ngerti enggak?" tanya Diandra sambil mendongak bersamaan dengan Dave, membuat kening mereka bersatu. Mata mereka berdua pun bertemu, membuat jantung mereka berdegup kencang.

"Eh?!" Diandra menjauhkan wajahnya lalu menunduk, karena tidak mau Dave melihat pipinya yang merona.

"Lo mau nanya apa?" tanya Dave sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, untuk menghilangkan rasa gugup yang datang tiba-tiba.

"Lo udah ngerti?" tanya Diandra setelah mampu menormalkan detak jantungnya.

"Enggak, hehehe," kata Dave nyengir.

"Jadi dari tadi gue rugi dong ngajarin lo? Buang-buang waktu aja. Kayanya emang lo ditakdirkan untuk enggak pintar kali ya?" ejek Diandra.

"Ihh, jahat banget lo!" rajuk Dave.

"Abis gue udah ngajar selama—" Diandra melihat jam tangan yang melingkar di tangan kirinya. "Apa? Gue udah ngajarin lo tiga jam?" Diandra menggeleng tak percaya. Pertama kalinya ia berkunjung ke rumah cowok, dan bisa sampai selama itu.

"Biasa aja kali. Lagian ini masih jam enam," kata Dave santai.

"Anterin gue pulang," kata Diandra sambil merapikan buku-bukunya yang bergeletakan di karpet.

"Kak Ianda masih di sini?"

Scanned by CamScanner

Diandra dan Dave menoleh. Tampak Anna berdiri di ambang pintu sambil mengucek-ngucek matanya.

"Eh, Anna udah bangun. Iya, tapi sekarang Kakak mau pulang," kata Diandra sambil memasukkan buku-bukunya ke dalam tas, lalu menggedong tas toska miliknya itu.

"Yaah!" Anna mengerucutkan bibirnya membuat siapa saja yang melihatnya akan gemas.

"Besok Kak Diandra ke sini lagi kok," hibur Dave.

"Yeey!" Anna lompat-lompat kegirangan.

"Ya udah, Kakak pulang dulu, ya," Diandra melangkah keluar disusul Dave.

"Rumah lo besar banget, tapi sepi. Orangtua lo ke mana?" tanya Diandra.

"Nyokap udah enggak ada, kalau bokap sibuk kerja," jawab Dave membuat Diandra tak enak.

"*Sorry.*"

"Enggak papa. Ayo gue anter!" ajak Dave.

"Enggak jadi, mending lo jagain Anna," kata Diandra.

"Anna udah dijagain sama pembantu gue. Udah, ayo!" Dave menarik pergelangan tangan Diandra.

"Naik apa?" tanya Diandra setelah sampai di garasi.

"Naik mobil aja." Dave masuk ke dalam mobil berwarna hitam miliknya disusul oleh Diandra.

"Lo punya mobil segudang ya?" Diandra menutup pintu mobil.

"Enggak, tuh. Emang kenapa?" tanya Dave.

Scanned by CamScanner

"Kok setiap hari gonta-ganti mobil terus?" tanya Diandra.

"Itu karena mobil gue lecet pas balapan," jawab Dave lalu menginjak gas.

"Balapan? Balap liar maksud lo? Ternyata lo lebih buruk daripada yang gue kira. Untung gue enggak nerima lo," ujar Diandra sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Seharusnya lo nyesel gara-gara nolak gue, secara gue ganteng," kata Dave memuji diri sendiri.

"Cuma modal tampang sama kekayaan orangtua, paling yang mau sama lo cuma cabe-cabean murahan yang biasanya diobral sepuluh ribu dapet tiga," ejek Diandra.

"Daripada lo? Mana ada cowok yang mau sama lo? Cewek dingin, datar dan keras kepala," ejek Dave.

"Buktinya lo ngejar-ngejar gue," kata Diandra membuat Dave mati kutu.

"Ge-er," kata Dave.

"Yee, siapa yang ge-er sama lo? Itu kan fakta," balas Diandra.

"Semerdeka lo aja deh," kata Dave.

Scanned by CamScanner

13

Diandra turun dari mobil Dave. "Kok enggak pulang?" tanya Diandra melihat Dave ikut turun.

"Biasanya tamu itu diajak masuk, bukan disuruh pulang," kata Dave.

"Emang lo tamu?" tanya Diandra.

"Tau ah, gue mau ketemu calon kakak ipar," kata Dave lalu turun dari mobil.

"Ngarep!" kata Diandra sambil membuka pintu rumahnya.

"Eh, tumben kamu dateng jam segini," sapa Riana.

"Iya Ma, abis ngajarin orang," kata Diandra mengecilkan suaranya saat menyebutkan kata 'orang'.

"Siapa?" tanya Riana.

Scanned by CamScanner

"Saya, Tante. Kenalin saya Dave, pacarnya Diandra," kata Dave dengan percaya diri.

Mama Diandra tampak terkejut. "Kok kamu enggak pernah ngasih tau Mama, sih?" tanya Riana pada Diandra. Ia lalu mempersilakan Dave masuk.

"Enggak kok, Ma. Dia tuh bukan siapa-siapanya aku kok," kata Diandra.

"Biasa, Tante. Diandra emang suka malu-malu," kata Dave.

"Ihh, apaan sih lo!" Diandra pergi meninggalkan Dave dan Riana.

"Kamu tinggal sama siapa?" tanya Riana memulai pembicaraan.

"Sama orangtua," jawab Dave.

"Kapan-kapan ajak orangtua kamu ke sini, ya," kata Riana.

"Iya," jawab Dave.

"Eh, ada monyet." Satya datang sambil membawa makanan ringan.

"Mama tinggal ke dapur dulu, ya!" kata Riana lalu pergi.

"Ngapain lo ke sini, nyet?" tanya Satya.

"Mau ketemu kakak ipar," jawab Dave pede.

"Dih, ogah gue punya adik ipar kayak lo!" Satya menyobek bungkus makanan ringan lalu langsung memakan isinya.

"Yang ada lo seneng dapet adik ipar yang ganteng kayak gue! Awas aja kalau lo naksir sama gue!" kata Dave.

Scanned by CamScanner

"Gue masih normal kali," kata Satya.

"Siapa tau aja," kata Dave.

"Kurang ajar lo!" kata Satya sambil terbahak.

"Gue cabut dulu, ah," kata Dave, lalu keluar.

"*Bye*, nyet," teriak Satya.

❋❋❋

"Dave, Papa mau bicara," sambut Adam—ayah Dave—saat melihatnya masuk.

"Apa yang harus saya bicarakan dengan Anda?" tanya Dave dengan nada dingin.

"Papa mendapat telepon dari sekolahmu bahwa nilaimu semakin hari semakin menurun," kata Adam.

"Terus?" tanya Dave sama sekali tidak melihat Adam.

"Kamu itu sebentar lagi akan ujian. Bagaimana kalau kamu tidak lulus?" tanya Adam.

"Apa Anda peduli?" tanya Dave.

"Apa kamu bisa sopan sedikit? Apa ibumu tidak pernah mengajarkanmu caranya berbicara dengan orang yang lebih tua?" tanya Adam sambil menutup koran yang sedari tadi dibacanya, lalu menaruhnya di sofa.

"Jangan menyalahkan ibu saya, karena yang salah adalah Anda! Ke mana Anda di saat saya memerlukan Anda? Ke mana Anda ketika Anna lahir? Ke mana Anda di saat Mama membutuhkan Anda? Mama bertaruh nyawa untuk

Scanned by CamScanner

melahirkan Anna, tetapi di mana Anda? Anda sangat sibuk dengan pekerjaan Anda! Bahkan Anda lupa kalau Anda punya keluarga!" seru Dave emosi.

"Apakah saya harus sopan pada Anda? Orang yang tidak datang ke pemakaman istrinya, orang yang membiarkan anaknya di rumah menangis sendirian? Ke mana Anda saat itu?" tanya Dave sambil menatap mata Adam. "Oh, saya lupa. Anda pulang setelah menyelesaikan bisnis Anda di Amerika? Benar, Anda pulang dengan membawa segudang uang, Anda pulang lalu marah-marah ketika mengetahui selama berhari-hari saya tidak makan."

"Apakah Anda bertanya kenapa? Atau ada apa? Bukan, Anda langsung memukul saya dengan kayu. Sakit! Saya merasa sakit, tapi saya tahan, karena Mama pernah bilang, kalau orangtua marah itu tandanya mereka sayang. Tapi, Anda malah mengurung saya selama dua hari di gudang, tetapi saya masih percaya kalau Anda melakukan itu karena anda sayang dengan saya."

"Sampai akhirnya saya keluar dari gudang itu, saya masih percaya dengan apa yang Mama katakan, tapi semua itu hilang begitu saja. Saya mendengar bahwa Anda ingin membawa Anna dan saya ke panti asuhan! Untung saja Tante Wina datang dan mau merawat Anna dan saya."

"Belum cukup sampai di sana, setelah saya bahagia dengan Tante Wina yang sudah saya anggap sebagai ibu sendiri, tiba-tiba Anda datang, lalu membawa saya dan

Scanned by CamScanner

Anna dengan paksa. Anda menaruh saya dan Anna di sini, di tempat yang mewah. Saya kira Anda akan merawat saya dan Anna, tetapi saya salah besar. Anda tetap bekerja seperti dulu. Dan sekarang saya harus menghormati Anda? Seseorang yang bahkan merusak hidup anaknya sendiri!" seru Dave. Amarahnya sudah memuncak. Adam hanya membuang muka.

"Papa mencari uang untuk kamu dan Anna, untuk biaya sekolahmu, untuk kebutuhanmu, semua itu perlu uang," kata Adam.

"Tidak semua bisa dibeli dengan uang," kata Dave.

"Memang tidak semua, tapi sebagian besar perlu uang, uang, dan uang!" bentak Adam.

"Tapi semua anak perlu kasih sayang, apakah Anda bisa memberikannya?" tanya Dave.

"Papa tahu, Papa salah. Maka dari itu Papa membawa kalian berdua kemari untuk memberikan kasih sayang itu," kata Adam tulus.

"Telat! Anda telat! Berikan saja kasih sayang itu pada Anna, karena ia masih kecil. Tapi tidak untuk saya. Saya tidak butuh itu! Saya sudah terbiasa hidup tanpa orangtua!" seru Dave lalu pergi meninggalkan Adam.

Scanned by CamScanner

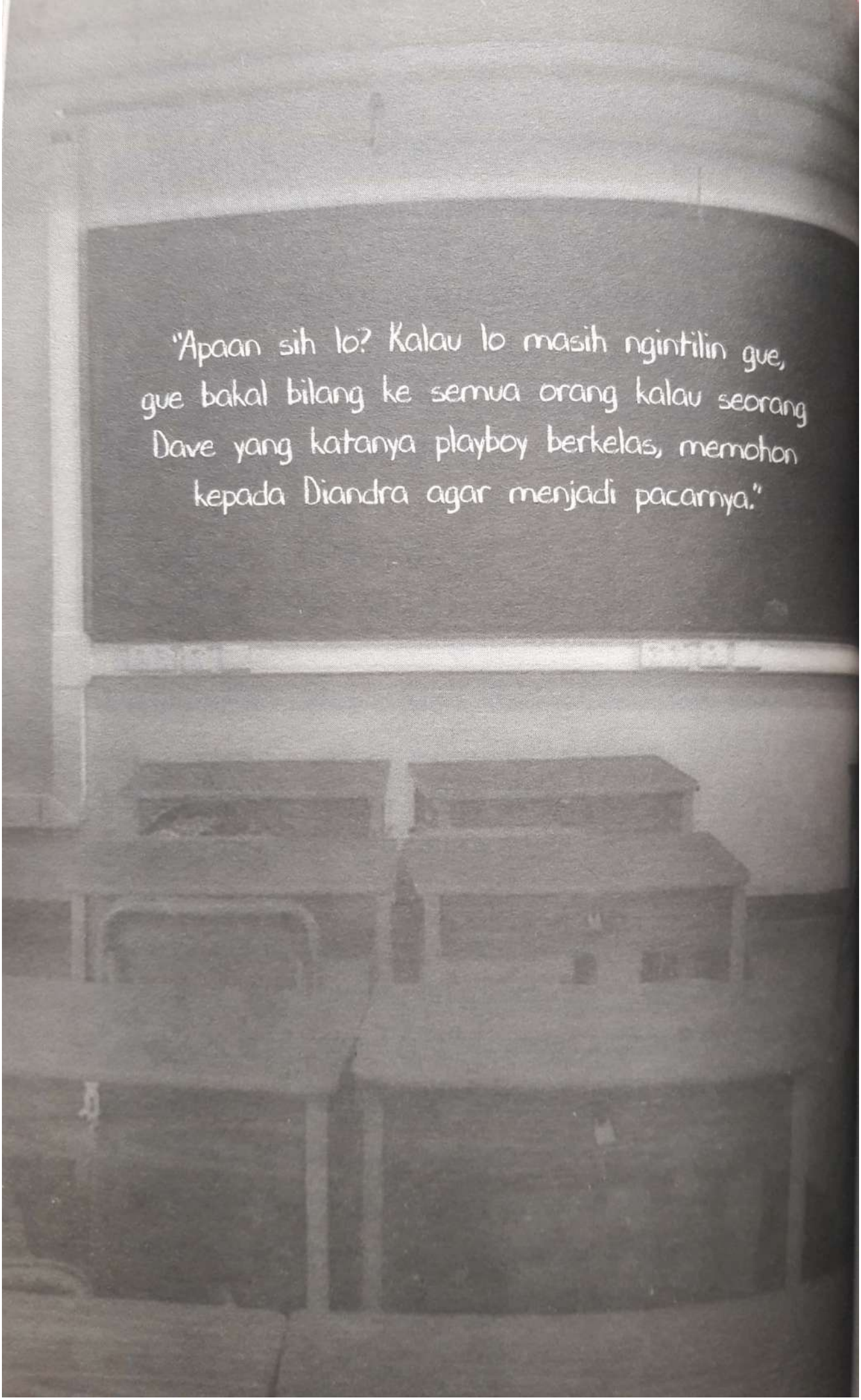

Scanned by CamScanner

14

"Lo itu, ya! Jangan ngintilin gue! Risih, tau gak?" ujar Diandra kesal. Pasalnya sedari tadi Dave selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi. Bahkan Dave sampai belajar di kelas Diandra.

"Lo kan pacar gue," kata Dave mengeraskan suaranya.

"Emang kapan gue nerima lo?" tanya Diandra.

"Waktu lo ke rumah gue." Lagi-lagi Dave mengeraskan suaranya membuat beberapa murid menengok.

"Kecilin suara lo, bego! Ini di kelas dan Pak Iwan lagi ngajar, kalau ada apa-apa jangan salahin gue!" kata Diandra.

"Iya, sayangkuuu," jawab Dave.

"Apaan sih lo? Lanjut ke pembahasan tadi. Gue kan enggak mau jadi pacar lo," kata Diandra.

Scanned by CamScanner

"Masa sih?" tanya Dave.

"Iya."

"Ya udah gue enggak mau diajarin sama lo," kata Dave.

"Itu sih terserah lo," kata Diandra.

"Yes!" teriak Dave.

"Hei! Kamu yang di belakang! Kamu itu sedari tadi bicara terus. Kamu bilang ingin belajar karena belum mengerti dengan materi di kelas sepuluh, tapi kenapa sekarang kamu ribut? Kalau kamu tidak mau belajar, lebih baik kamu keluar dari kelas ini!" kata Pak Iwan marah.

"Kenapa sih guru-guru di sini pada baper? Saya itu cuma lagi bahagia, kalau orang bahagia pasti seneng, kalau udah seneng pasti mau ngungkapin, dan saya mengungkapkannya dengan cara berteriak. Jadi saya itu enggak salah, yang salah itu Bapak, karena Bapak terlalu baperan orangnya," jawab Dave.

"Kamu itu kurang ajar sekali! Sekarang juga kamu keluar dari kelas saya!" bentak Pak Iwan.

Dave bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan ke depan kelas. "Dari tadi juga mau keluar, Pak. Soalnya pelajarannya ngebosenin, bikin ngantuk. Lebih baik saya ke kantin atau ke perpustakaan tidur," kata Dave lalu keluar kelas.

Pak Iwan tampak berusaha meredakan emosinya. "Sudah, kita lanjutkan pelajarannya," katanya kepada anak-anak yang lain.

Scanned by CamScanner

"Di, gue boleh duduk di sini lagi gak?" tanya Ghrita yang biasa duduk dengan Diandra. Tadi dengan tidak sopan Dave mengusirnya.

"Boleh, lah, ini kan tempat duduk lo."

Ghrita pun duduk di sebelah Diandra.

"Lo ada hubungan apa sih sama Dave?" tanya Ghrita.

"Enggak ada apa-apa kok, emang dianya aja tengil kayak gitu," kata Diandra.

"Oh, kirain ada apa-apa. Ngomong-ngomong, lo cocok sama dia kok," kata Ghrita.

"Ihh, apaan sih!" Diandra salah tingkah.

❋❋❋

"Cieee—yang berduaan terus!" sorak Kirana dan Luna saat melihat Diandra lewat bersama Dave.

"Enggak usah teriak juga kali! Lagian ni bocah tengil ngikutin mulu," kata Diandra kesal.

"Enak aja gue dibilang bocah, jelas-jelas gue lebih besar daripada lo," kata Dave tidak terima.

"Tingkah lo tuh kayak anak TK," ejek Diandra.

"Tau ah. Lo dari tadi mau ke mana sih?" tanya Dave.

"Kepo!" Diandra meninggalkan Dave.

"Jangan tinggalkan aku!" teriak Dave dramatis.

Sesampainya di toilet, Diandra langsung masuk, tetapi ada yang mencegah.

Scanned by CamScanner

"Lo ngapain ke sini?" tanya Dave.

"Menurut lo?" tanya Diandra.

"Gue ikut," kata Dave.

"Apaan sih lo? Kalau lo masih ngintilin gue, gue bakal bilang ke semua orang kalau seorang Dave yang katanya *playboy* berkelas, memohon kepada Diandra agar menjadi pacarnya," ancam Diandra.

"Jangan! Iya, iya, gue pergi! Bawel deh," Dave menarik hidung Diandra lalu pergi dengan cepat.

❋❋❋

Diandra berjalan menuju perpustakaan.

"Diandra!" panggil Bu Asna.

"Iya, Bu," jawab Diandra.

"Kamu kenapa tidak mau mengajar Dave?" tanya Bu Asna membuat Diandra bingung.

"Saya sudah mengajari Dave kok Bu," kata Diandra.

"Tapi dia bilang kamu tidak mau. Pokoknya kalau kamu tidak mengajar Dave, saya akan menurunkan nilaimu," ancam Bu Asna lalu pergi begitu saja.

Diandra rasanya ingin meledak marah. Baru saja ia hendak melanjutkan langkahnya, ia menabrak sesuatu.

Bukan, bukan sesuatu. Seseorang.

"Eh, *sorry, sorry*," kata Diandra.

"Enggak papa."

Scanned by CamScanner

"Alex?" tanya Diandra mendongak.

"Iya. Lo mau ke mana?" tanya Alex.

"Gue mau ke perpus," jawab Diandra.

"Gue juga, bareng yuk!" ajak Alex

Mau ke perpus, tapi kok lawan arah sama jalan ke perpus sih? batin Diandra.

"ya udah"

Mereka pun berjalan menuju perpus.

"Kok sepi sih?" tanya Alex saat sudah berada di depan perpustakaan.

"Mungkin karena orang lebih suka ke kantin, daripada ke sini," kata Diandra.

"Iya, ya." Diandra dan Alex pun masuk.

Sementara itu Bella dan kedua dayang-dayangnya, Ita dan Fina, mengintip dari kejauhan.

"Diandra udah masuk ke perpustakaan, kan?" tanya Bella.

"Iya kayaknya," kata Ita.

"Tapi tadi gue liat dia masuk sama cowok," kata Fina.

"Mungkin mata lo rusak," kata Ita.

"Padahal gue udah pakai kacamata lo," kata Fina.

"Udah jangan banyak omong, cepetan kalian kunci pintunya!" suruh Bella.

"Oke!" Ita dan Fina pun menuju pintu perpustakaan lalu menguncinya.

"Yes, akhirnya berhasil!" seru Bella senang.

Scanned by CamScanner

Tanpa menyadari yang terjadi di luar, Diandra dan Alex asyik mencari buku yang mereka inginkan.

"Akhirnya ketemu juga," kata Diandra.

"Gue juga udah ketemu," kata Alex menunjukkan buku yang sedari tadi ia cari.

"Ya udah kita ke kelas aja, kayaknya udah masuk nih," kata Diandra.

"Ayo!" Diandra dan Alex pun menuju pintu perpustakaan.

"Ini kok pintunya enggak bisa dibuka, ya?" tanya Diandra sambil mengguncang ganggang pintu.

"Coba gue aja yang buka," kata Alex lalu mencoba membuka pintunya. "Iya, enggak bisa dibuka. Halo! Ada orang di luar?" teriak Alex sambil menggedor-gedor pintu.

"Lex, Lex, tunggu! Kok kayak ada suara, ya?" tanya Diandra sambil memukul pelan bahu Alex.

Alex tampak menajamkan pendengarannya.

Scanned by CamScanner

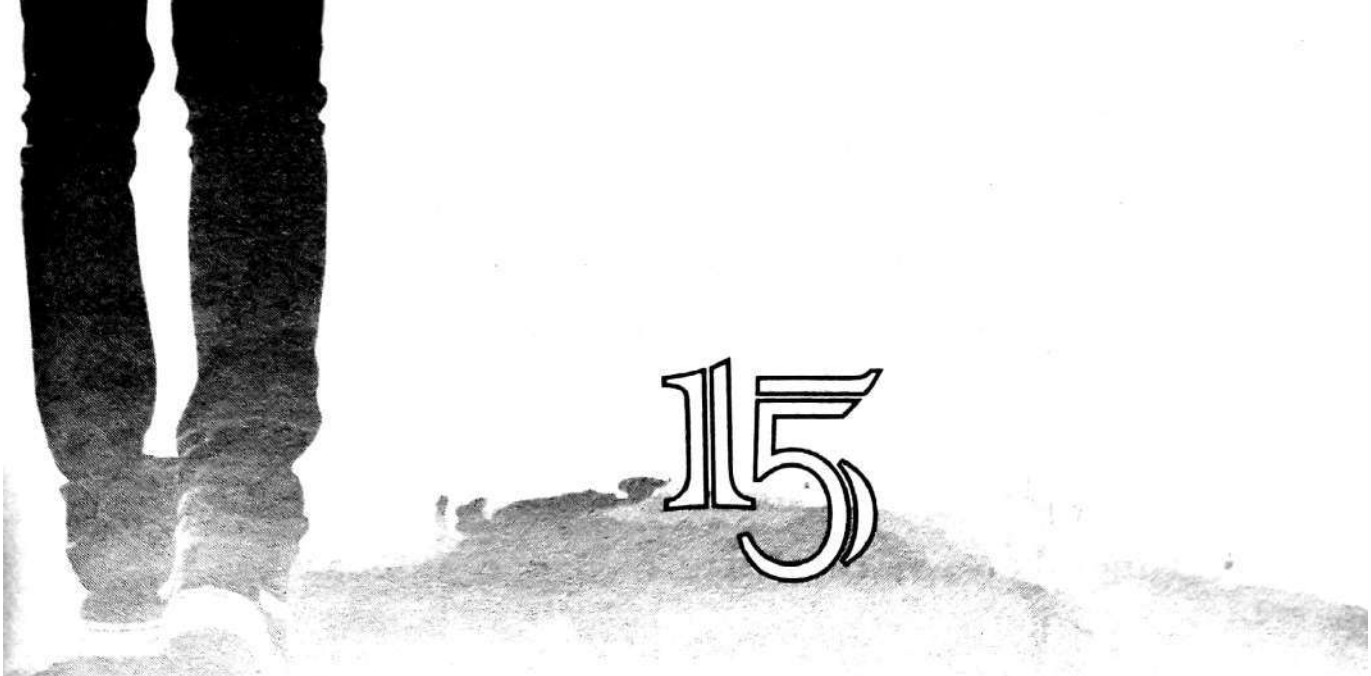

15

"Suara?" tanya Alex. Keduanya terdiam.

"Iya, kayak suara orang—"

"Kayak suara orang ngorok!" Alex menyetujuinya.

"Iya, kayaknya dari arah situ deh." Diandra menunjuk ke arah rak buku di dekat mereka. "Ayo lihat!"

Alex mendahului Diandra berjalan ke balik rak buku.

"Hantu," kata Alex santai. Tapi wajahnya tampak tidak suka.

"Masa hantu bisa ngorok?" tanya Diandra tidak percaya. Ia menyusul Alex dan melihat ke balik rak buku.

Seorang anak cowok—melihat celana seragam yang dipakainya—tampak bersandar di kursi di balik rak buku.

Scanned by CamScanner

Wajahnya ditutupi majalah yang terbuka. Sepertinya sedang tertidur, karena terdengar suara dengkur pelan dari balik majalah itu.

"Ini sih bukan hantu," kata Diandra sambil mengambil majalah yang menutupi muka orang itu. "Dave?!" tanya Diandra kaget.

"Ya elah ternyata monyet, gue kira apaan," kata Alex. Ia menghampiri Dave dan mengguncang-guncang bahunya dengan kasar. "Nyet, bangun!"

Sementara itu, Diandra hanya memperhatikan wajah cowok di depannya itu. Benar kata banyak orang, Dave memang tampan. Hidungnya yang mancung tampak serasi dengan bibirnya yang kemerahan dan kulitnya yang putih, sangat indah untuk dipandang.

Jantung Diandra mulai berdetak kencang. Ia tidak tahu mengapa ia seperti ini. Ia hanya tahu bahwa ia pernah merasakan ini sebelumnya, kepada seseorang yang lalu mengecewakannya, membuatnya harus melupakan orang itu dengan susah payah.

"Hoam!" Dave menguap lebar sambil merentangkan tangan, membuat Diandra tersadar.

"Lo ngapain di sini?" tanya Diandra.

"Kenapa elo yang pertama kali gue lihat saat bangun tidur? Apa jangan-jangan gue udah nikah sama lo?" celetuk Dave melantur.

"Nikah, nikah, nenek lo tengkurep!" ejek Alex.

Scanned by CamScanner

"Astaga, makhluk macam apa ini yang Tuhan ciptakan?" tanya Dave dramatis saat melihat Alex.

"Udah deh, baru bangun tidur udah nyerocos. Bikin telinga gue mau pecah, tau gak! Kita kekunci di sini," kata Diandra berjalan menuju sofa lalu menjatuhkan diri di sana.

"Kita kekunci lagi? Bosen gue kekunci mulu," kata Dave.

"Lo pernah kekunci sama Diandra?" tanya Alex kepo.

"Pernah, lah. Emang elo, yang kekuncinya sama Bu Inah," ejek Dave.

"Yee, itu kan lo yang ngunciin," kata Alex.

"Tapi kan gue enggak tau kalau ada orang di sana. Lagian ngapain lo berduaan sama Bu Inah?" tanya Dave.

"Gue kan lagi nyelesain tugas OSIS. Emang elo, yang pengurus OSIS tapi enggak pernah bantuin apa-apa," balas Alex tak mau kalah.

"Emang ada buat tugas sambil pelukan?" tanya Dave sinis.

"Dari mana lo tau?" tanya Alex.

"Kan gue sama Pak Uus liat waktu bukain pintu," jelas Dave.

"Itu kan karena ada tikus," kata Alex. Wajahnya memerah.

"Tikus aja takut. Yakin cowok?" sindir Dave.

"Sialan lo!" kata Alex.

"Eh, ngomong-ngomong Diandra mana?" tanya Dave baru sadar.

Scanned by CamScanner

"Kalian kalau tidak mau keluar akan saya tutup pintunya." Terdengar suara seseorang mengancam. Bu Vita, pengurus perpustakaan.

"Kok ada Ibu?" tanya Dave.

"Dari tadi saya di sini, dan Diandra sudah keluar," jelas Bu Vita.

"Ya elah, Bu, kenapa enggak bilang dari tadi, sih?" tanya Dave lalu pergi diikuti Alex di belakangnya.

❋❋❋

Diandra sedang berjalan di halaman sekolah sendirian, sampai tiba-tiba ada seseorang menjejeri langkahnya.

"Mau ke mana, cantik?" tanya orang itu dengan suara manis.

Diandra menoleh. Seorang cowok berseragam SMA Garuda berdiri di sampingnya. Diandra tidak mengenalinya. Sepertinya senior.

"Siapa, ya?" tanya Diandra bingung.

"Kenalin, gue Deon," katanya sambil mengulurkan tangan.

Nama itu membangkitkan ingatan Diandra. *Dave itu punya saingan, namanya Deon. Seangkatan juga. Bukan cuma saingan malah, mereka musuhan sejak lama*, begitu gosip Kirana padanya beberapa hari lalu.

"Diandra," balas Diandra sambil menjabat tangannya. Hanya itu, lalu segera berbalik.

Scanned by CamScanner

Dengan sigap Deon mencekal tangan Diandra. "Mau ke mana?" tanyanya.

Diandra melepaskan tangan Deon. "Lepasin! Enggak sopan!" tukasnya.

"Galak amat, Neng," goda Deon tidak peduli.

"Ian!" seru seseorang. Siapa lagi kalau bukan Dave.

Ia berlari menghampiri Diandra dan Deon. "Ngapain lo ganggu pacar gue?" tanya Dave pada Deon.

"Emang lo pacarnya dia? Bukannya lo ditolak?" sindir Deon.

"Kalau enggak percaya tanya aja," kata Dave.

"Lo pacarnya Dave?" tanya Deon.

"Ng—" Diandra melirik Dave yang balas meliriknya penuh arti. Diandra mengerti maksudnya: *Bilang gue pacar lo, atau lo bakal diganggu sama dia.* "Iya," jawab Diandra.

"Tuh denger, kan? Udah sono pergi! Hus! Hus!" usir Dave. Deon pun pergi dengan tatapan mengancam.

Diandra menghela napas lega. Ia lalu melangkah pergi.

"Eh, tunggu dulu!" Dave mengejar Diandra.

"Apa?" tanya Diandra.

"Lo lupa kalau lo ada jadwal ngajar gue sekarang?" tanya Dave.

"Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?"

Scanned by CamScanner

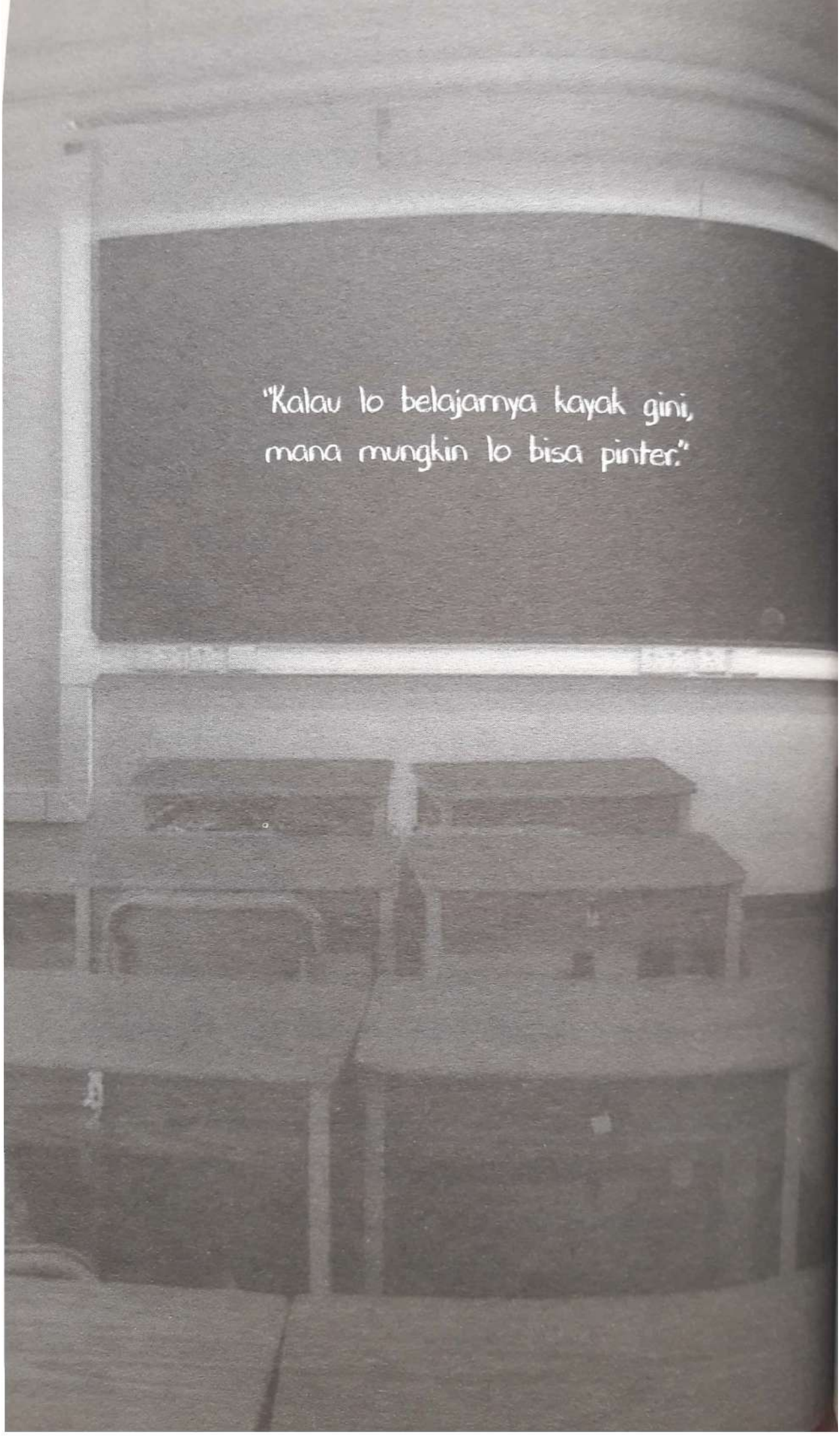

Scanned by CamScanner

16

"Hole! Kak Ianda dateng lagi!" sorak Anna senang.

"Sst! Jangan ribut, sayang," Dave berjongkok lalu mengusap pipi adik perempuannya itu.

"Kak, temenin aku tidul yuk!" ajak Anna.

"Ayo," kata Diandra.

"Eits, lima menit lo harus udah ada di sini, kalau enggak—" Dave menatapnya dengan penuh ancaman, "—gue kasih hukuman."

"Ayo, Kak," Anna menarik tangan Diandra.

"Tapi janji ya, Anna tidurnya cepet," kata Diandra sambil mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapan Anna.

"Janji," seru Anna sambil mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Diandra.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, ayo tidur," kata Diandra lalu pergi bersama Anna.

❋❋❋

"Telat 15 menit," kata Dave sambil melihat jam dinding yang terpasang di ruang keluarga rumahnya.

"Ayo belajar!" Diandra tidak mempedulikannya.

"Lo masih inget kan apa yang gue bilang?" tanya Dave.

"Gak inget, lagian apa yang lo bilang semuanya enggak penting bagi gue, jadi ayo belajar!" kata Diandra.

"Lo telat 15 menit jadi gue kasih lo hukuman!" kata Dave.

"Oh, yang itu. Emang gue bilang iya?" tanya Diandra.

"Ya udah gue enggak mau belajar," ancam Dave.

"Ya udah gue aduin lo ke Bu Asna," ancam Diandra tak mau kalah.

"Emang dia percaya?" tanya Dave.

"Percaya, lah," kata Diandra.

"Berani enggak lo taruhan?" tanya Dave.

"Apaan sih? Pakai taruhan-taruhan segala," kata Diandra.

"Berarti lo enggak percaya diri," kata Dave.

"Yee, siapa bilang? Oke, taruhan apa?" tanya Diandra.

"Taruhan, kalau Bu Asna percaya apa yang lo aduin ke dia tentang gue, berarti lo menang dan boleh minta apa aja sama gue. Tapi kalau Bu Asna enggak percaya, gue boleh minta apa aja ke lo," jelas Dave. "*Deal*?" tanya Dave.

Scanned by CamScanner

"*Deal*," jawab Diandra.

Entah apa yang dipikirkan Diandra sampai-sampai mau menuruti ucapan Dave.

"Sekarang belajar!" suruh Diandra.

"Iya," jawab Dave.

Mereka pun mulai serius. Tapi kedekatan yang tidak biasa itu lama-lama membuat rikuh. Keduanya mulai merasakan detak jantungnya lebih cepat dari biasanya, bahkan sangat cepat.

"Udah ah belajarnya, bosen," keluh Dave menutupi salah tingkahnya.

"Kalau lo belajarnya kayak gini, mana mungkin lo bisa pinter," kata Diandra putus asa.

"Dari pada bosen belajar mending kita karaokean aja," ajak Dave.

Diandra mengangkat sebelah alisnya, tak menyangka ajakan semacam itu datang dari Dave. Tapi ia toh setuju. "Boleh," katanya.

Dave langsung menyalakan TV dan karaoke set yang tersedia di ruangan itu. Ia memilih-milih lagu yang disambut Diandra dengan antusias.

Setelah beberapa menit memilih, akhirnya pilihan Dave jatuh ke lagu *Love Me Like You Do*-nya Ellie Goulding..

Diandra menyanyikan bait pertama:

Scanned by CamScanner

You're the light, you're the night
You're the color of my blood
You're the cure, you're the pain
You're the only thing I wanna touch
Never knew that it could mean so much, so much,

Dave menyanyikan bait kedua:

You're the fear, I don't care
Cause I've never been so high
Follow me to the dark
Let me take you past our satellites
You can see the world you brought to life, to life

Mereka bertatapan, lalu menyanyikan reff-nya bersama-sama:

So love me like you do, lo-lo-love me like you do
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Touch me like you do, to-to-touch me like you do
What are you waiting for?

Diandra melanjutkan:

Fading in, fading out
On the edge of paradise

Scanned by CamScanner

Every inch of your skin is a holy grail I've got to find
Only you can set my heart on fire, on fire
Yeah, I'll let you set the pace
Cause I'm not thinking straight
My head spinning around I can't see clear no more
What are you waiting for?

Mereka kembali bertatapan membuat jantung mereka berdegup kencang.

Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Touch me like you do, to-to-touch me like you do
What are you waiting for?
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Touch me like you do, to-to-touch me like you do
What are you waiting for?

Dave menyanyikan bagian coda:

I'll let you set the pace
Cause I'm not thinking straight
My head spinning around I can't see clear no more
What are you waiting for?

Scanned by CamScanner

Mereka kemudian menyanyikan sisa lagunya bersama-sama.

Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Touch me like you do, to-to-touch me like you do
What are you waiting for?
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Touch me like you do, to-to-touch me like you do
What are you waiting for?

"Suara lo bagus juga," puji Dave sambil menghempaskan badannya di sofa.

"Biasa aja," kata Diandra lalu duduk di sebelah Dave.

"Enggak muji balik nih?" tanya Dave.

"Enggak, soalnya suara lo jelek," ejek Diandra, padahal di dalam hatinya ia memuji suara cowok di sampingnya itu.

"Gue tarik pujian gue tadi," kata Dave kesal.

"Terserah. Gue pulang ah," kata Diandra lalu berjalan menuju tasnya yang tergeletak di lantai. Ia pun menggendongnya.

"Enggak mau gue anter?" tanya Dave.

"Gak usah, makasih," Diandra pun keluar dari ruang keluarga.

Scanned by CamScanner

17

"Cepet sana!" suruh Dave.

"Iya," kata Diandra lalu menghampiri Bu Asna.

"Bu, saya mau menyampaikan laporan tentang Dave," kata Diandra.

"Kamu didik saja dia. Ibu mau rapat," kata Bu Asna.

"Dia tidak bisa diberi tahu," kata Diandra.

"Saya lihat dia sudah mulai berubah, kamu jangan ngada-ngada hanya karena kamu malas mengajarnya. Sudah, Ibu mau rapat," Bu Asna meninggalkan Diandra.

"Ha ha ha!" tawa Dave pecah. Ia menghampiri Diandra.

"Enggak usah ketawa," kata Diandra kesal.

Scanned by CamScanner

"Tapi itu lucu banget. Lo enggak dipercaya sama Bu Asna," ejek Dave lalu kembali tertawa.

"Tau ah, gue mau ke perpustakaan," rutuk Diandra kesal. Tapi Dave mencekal pergelangan tangannya.

"Lo enggak lupa sama perjanjian kita, kan?" tanya Dave.

"Enggak," jawab Diandra.

"Ya udah. Sekarang lo harus nurutin permintaan gue, jadi pacar boongan gue," kata Dave.

"*What*?! Enggak!" tolak Diandra.

"Tapi kita udah setuju, kan?" tanya Dave sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

"Ah, *shit*!" umpat Diandra.

"Panggil gue *baby*," kata Dave lalu merangkul Diandra.

Jantung Diandra berdegup kencang.

Anehnya Dave merasakan hal yang sama.

Kenapa gue deg-degan, sih? Ini bukan kali pertama gue ngerangkul cewek, tapi kenapa ada yang berbeda ya? Kalian para pembaca tau enggak kenapa gue? batin Dave melantur.

"Eh, lo! Ngapain ngerangkul gue? Jangan nyari kesempatan deh!" Diandra mendorong Dave.

"Lo kan pacar gue," kata Dave.

"Tapi bo-ong-an," Diandra menekankan kata itu.

"Tetep aja lo pacar gue," kata Dave lalu merangkul Diandra lagi. Ia memukul lengan Dave sangat kencang, membuat Dave sedikit meringis.

Scanned by CamScanner

"Awas lo macem-macem sama gue!" ancam Diandra lalu meninggalkan Dave.

Dave mengejar Diandra. "Janjinya kan yang kalah harus nurutin semua permintaan yang menang!" katanya.

"Tapi kalau ngerangkul, jangan harap!" tukas Diandra.

"Kalo gitu temenin gue ke kantin!" kata Dave.

Kenapa waktu itu gue iya-in taruhan kayak gini sih? Kan jadinya gue terjebak sama ni cowok, batin Diandra kesal.

"Hmm," Diandra bergumam pelan.

"Pacar yang baik," Dave mengacak pelan rambut Diandra, lalu pergi meninggalkan Diandra.

"Eh, tunggu gue napa!" omel Diandra setelah menyusul Dave duduk di kantin.

"Lo jalan kayak siput sih," ejek Dave.

"Semerdeka lo aja deh! Terus kita mau ngapain?" tanya Diandra.

"Mau makan, lah. Pesen makanan sono!" suruh Dave.

"Enak aja, lo aja sana, kan lo yang mau makan," tolak Diandra.

"Lo yang mesen!" kata Dave.

"Lo tuh cowok atau bukan sih? Masa pesen makanan nyuruh cewek?" tanya Alex tiba-tiba datang.

"Ngapain sih lo ikut campur? Udah pergi sono! Ini urusan gue sama *pacar* gue," ucap Dave menekankan kata itu.

"Emang dia pacar lo?" tanya Alex pada Diandra.

"Nanti gue jelasin," bisik Diandra.

Scanned by CamScanner

"Oke, gue aja yang pesenin lo makanan," tawar Alex.

"Enggak usah, nanti ngerepotin," tolak Diandra.

"Enggak kok, untuk lo apa aja gue lakuin," gombal Alex.

"Gombalan pasaran," ejek Dave, mungkin cemburu.

"Makasih ya, Lex. Soalnya gue enggak suka tempat ramai. Gue pesen siomay sama jus apel, ya. Makasih lo sebelumnya," kata Diandra.

"Ya, sama-sama," kata Alex.

"Gue aja yang pesenin," kata Dave.

"Katanya lo enggak mau," sindir Alex.

"Siapa bilang gue enggak mau? Tadi lo mau apa? Gue pesenin," tawar Dave.

"Enggak usah. Alex udah mau pesenin," tolak Diandra.

"Ya udah, gue pesen dulu ya," kata Alex lalu pergi.

"Kenapa lo nyuruh dia? Kenapa bukan gue?" serang Dave pada Diandra.

"Kok lo jadi marah? Bukannya lo enggak mau pesen?" tanya Diandra.

"Tapi kan—tau ah!" Dave melengos dengan sebal.

"Pesanan sudah dateng," kata Alex sambil membawa nampan.

"Pesanan gue mana?" tanya Dave.

"Emang tadi lo mesen? Perasaan enggak deh," kata Alex sambil duduk di sebelah Diandra.

"Tadi gue mesen! Paling lo males mesenin gue kan," tuduh Dave.

Scanned by CamScanner

"Lo enggak mesen! Jangan nyalahin orang dong," bela Diandra.

"Tau ah! Gue mau mesen dulu," kata Dave.

"Ya udah sono!" usir Alex. Dave pun pergi.

"Lo mau nyobain ini, enggak? Enak lo!" tawar Alex sambil menyendok mi goreng untuk Diandra.

"Boleh." Diandra pun memakan mie yang disuapkan Alex.

Melihat hal itu Dave langsung datang. Ia cemburu, sampai-sampai ia menyambar pesanannya begitu saja dan tidak menunggu uang kembaliannya.

"Lo mau nyoba ini enggak? Nasi gorengnya enak banget." Dave tak mau kalah menyodorkan sesendok nasi goreng pada Diandra.

"Lo makan aja belum, tapi kok lo tau itu enak?" tanya Alex.

"Gue udah pernah beli sebelumnya, kali," timpal Dave.

"Gue coba, ya," Diandra memakan nasi yang diberikan Dave. Seketika wajahnya panik.

"Ini pedes banget!" kata Diandra lalu meminum jusnya hingga habis.

"Ini!" Dave dan Alex sigap menyodorkan minuman masing-masing.

"Makasih," ucap Diandra menyambar jus milik Alex lalu meminumnya. "Gue enggak suka sirsak," tambahnya ketika melihat raut kesal Dave.

Scanned by CamScanner

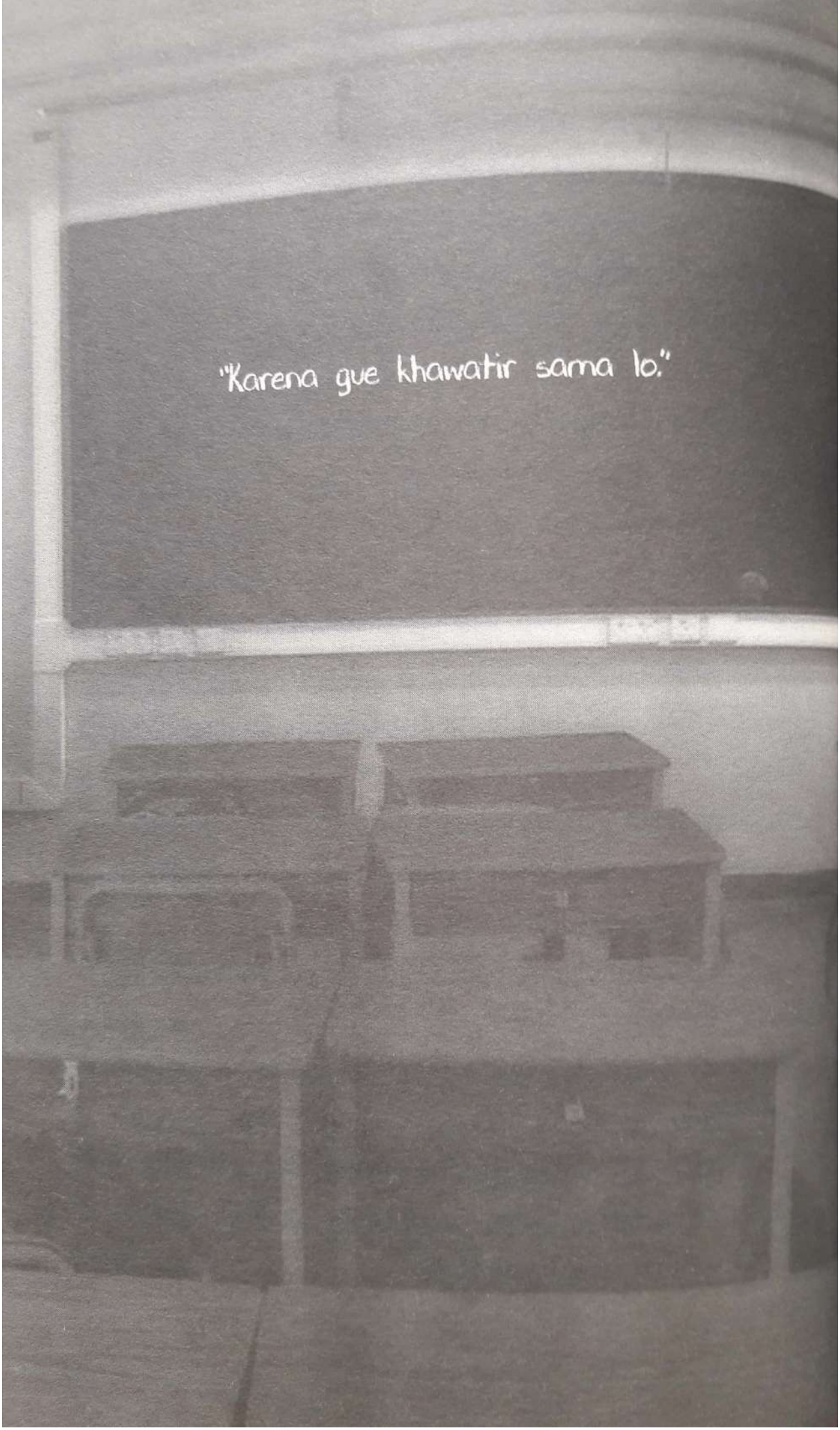

Scanned by CamScanner

18

Jam sudah menunjukkan pukul 2 siang. Diandra membereskan barang-barangnya begitu gurunya keluar kelas.

Seperti biasa Diandra menunggu sampai semua orang keluar. Setelah sepi, Diandra langsung menggendong tas dan bergegas keluar.

"Hai, cantik," terdengar seseorang menyapa. Diandra mendongak. Deon memblokir jalannya.

"Maaf, saya mau pulang. Tolong minggir," kata Diandra.

"Cantik-cantik kok galak? Udah, pulang bareng gue aja!" paksa Deon, lalu menarik tangan Diandra.

"Kamu jangan kurang ajar!" kata Diandra lalu berusaha menarik tangannya. "Aw!" Deon mencekal pergelangan tangannya kencang sampai sakit rasanya.

Scanned by CamScanner

"Lepasin dia!" Terdengar suara bentakan. Dave muncul di belakang Deon.

"Pahlawan kesiangan datang. Kalau gue enggak mau, kenapa?" tantang Deon.

"Lo bakal habis sama gue!" Dave langsung memukul Deon tanpa ampun. Deon pun tak tinggal diam, ia juga memukul Dave, walaupun tak separah Dave yang memukulnya.

"Udah, Dave!" teriak Diandra histeris. Ia paling tidak bisa melihat adegan pukul-pukulan, karena itu akan membuatnya teringat kepada ayahnya yang memukul ibunya.

Adegan pukul-pukulan terhenti. Sesuatu di ekspresi wajah Diandra membuat Dave menjauh dari Deon.

"Dia itu harus diberi pelajaran, biar enggak ngulangin tadi," kata Dave sambil menghadap Diandra.

"Bibir lo luka. Kita ke UKS sekarang," kata Diandra langsung menarik Dave.

"Gue bakal bales lo lebih dari ini!" ancam Deon di belakang mereka.

UKS sepi, tapi pintu terbuka lebar. Mereka langsung masuk. Dave duduk di kursi sementara Diandra mengambil alkohol dan kapas. Diandra kemudian menghampiri Dave dan duduk dihadapannya.

"Mulai sekarang lo enggak boleh berantem lagi," kata Diandra sambil menuangkan sedikit alkohol ke kapas.

"Aw! Pelan-pelan," kata Dave saat permukaan kapas menyentuh lukanya.

Scanned by CamScanner

"Makanya kalau takut perih, jangan berantem," omel Diandra sambil membersihkan luka Dave.

"Kenapa lo ngobatin gue?" tanya Dave.

"Karena gue khawatir sama lo," kata Diandra spontan. Kemudian ia tersadar akan ucapannya itu, membuat jantungnya berdetak kencang.

"Lo khawatir sama gue?" tanya Dave, membuat Diandra menunduk, karena pipinya merona.

"Iya," jawab Diandra yang membuat senyum Dave mengembang.

"Lo khawatir sama gue tapi enggak khawatir sama diri lo sendiri," kata Dave. Diandra balik menatapnya.

"Maksud lo?" tanyanya.

Dave menggenggam tangan Diandra yang menggantung di depan bibirnya. Ia memperhatikan pergelangan tangan Diandra yang tampak memerah. Bekas cekalan tangan Deon.

Mereka saling tatap membuat jantung mereka lagi-lagi berdegup kencang.

"Sakit?" tanya Dave membuat Diandra tersenyum dan pipinya merona.

Diandra menggeleng. "Enggak apa-apa kok," katanya. "Makasih."

"Gue yang makasih sama lo," kata Dave sambil tersenyum lembut.

"Iya."

"Gimana kalau sekarang gue traktir lo makan es krim?" ajak Dave.

Scanned by CamScanner

"Ayo!" kata Diandra bersemangat.

❋❋❋

"Es krim cokelat dua, toppingnya oreo," Dave menyebutkan pesanannya. Si pelayan pun pergi.

"Karena sekarang lo pacar gue, boleh dong gue tanya-tanya tentang lo?" tanya Dave.

Diandra mengangkat sebelah alisnya. "Pacar boongan."

Dave mengedikkan bahunya.

"Oke, tapi gue duluan yang nanya," kata Diandra.

"Oke, entar gantian," kata Dave.

"Kenapa lo jadi *playboy*?" tanya Diandra langsung.

Dave mengernyit menimbang-nimbang harus memulai dari mana.

"Jadi dulu gue punya pacar, namanya Ashilla," ia mulai bercerita. "Dia baik dan cantik. Dia selalu ada setiap gue butuh dia, begitu juga sebaliknya. Tapi hari itu dia aneh, enggak seperti biasanya. Dia jadi pendiem, bahkan dia enggak mau ngomong sama gue. Dia menjauh dari gue."

Pandangan Dave tampak menerawang.

"Gue bingung kenapa dia kayak gitu. Ternyata dia dijodohin sama Deon. Gue marah sama Ashilla, bahkan sangat marah. Karena emosi, gue ngehajar Deon habis-habisan, tapi Deon enggak ngebales tonjokan gue. Lo tau kenapa?

Scanned by CamScanner

Karena dulu dia culun, beda jauh sama sekarang. Gak tau apa yang membuat dia berubah kayak gitu."

"Besoknya gue datang ke sekolah seperti biasa. Alangkah terkejutnya gue saat tahu Ashilla lanjutin sekolahnya di Amerika. Sejak saat itu gue mulai jadi—ya bisa dibilang sih *player*. Gue pikir untuk apa mencari yang beneran cinta, toh ujung-ujungnya nyakitin hati kita," jelas Dave panjang lebar.

Diandra ber-'oh' ria.

"Sekarang giliran gue yang nanya sama lo, kenapa lo dingin banget sama cowok?" tanya Dave.

"Karena gue pernah di-php-in cowok. Makanya gue enggak mau deket-deket cowok, apalagi yang kayak lo," jelas Diandra singkat.

"Mas, Mbak, ini es krimnya." Pelayan datang membawa nampan berisi dua mangkuk es krim.

Mereka pun menyatap es krim mereka masing-masing.

Scanned by CamScanner

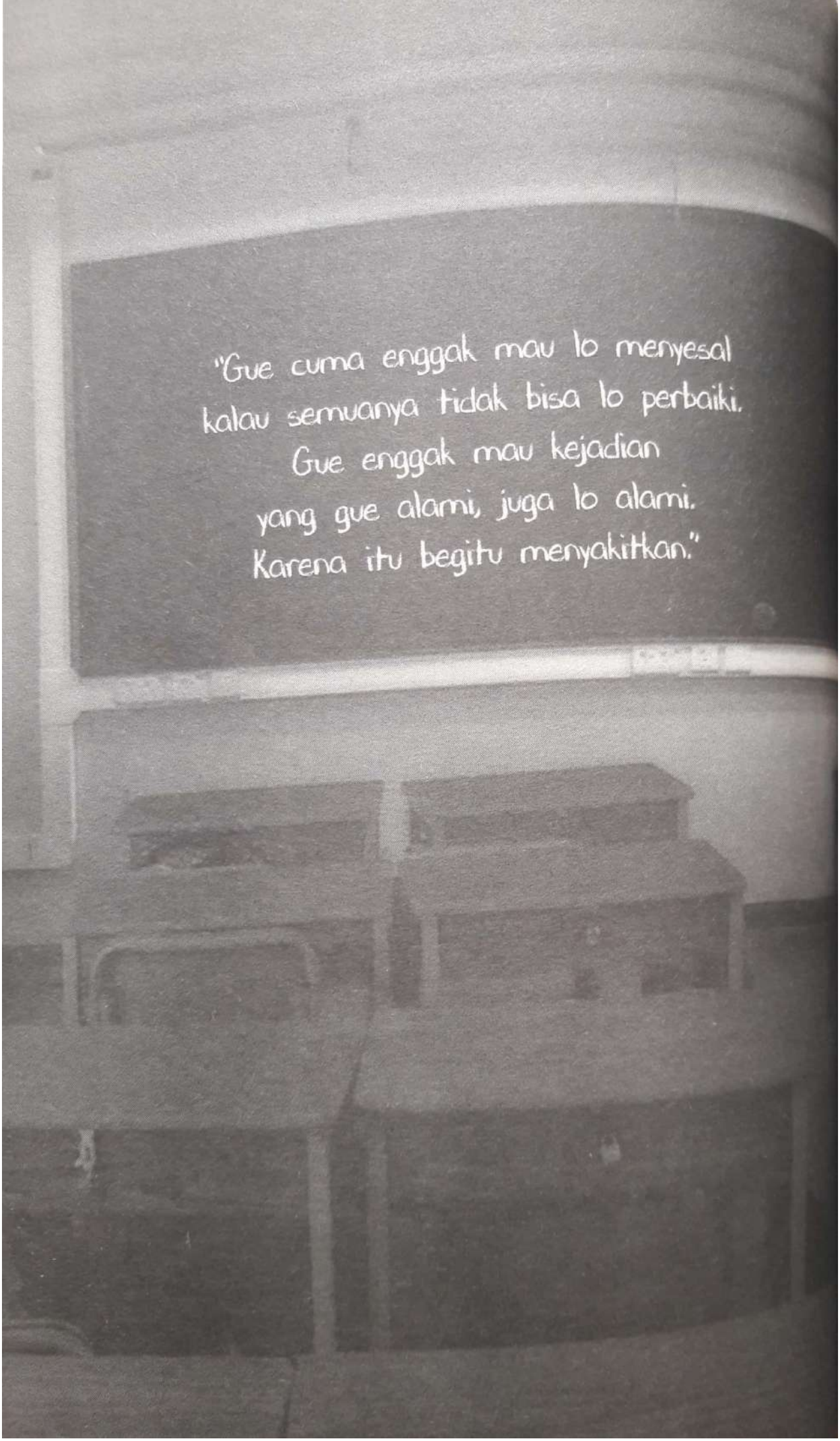

Scanned by CamScanner

19

Hari berganti hari. Sudah seminggu Diandra mengajar Dave. Semakin hari mereka pun semakin dekat. Walaupun tidak banyak yang berubah.

"Cepet masuk," suruh Dave.

"Ini juga gue mau masuk," kata Diandra. Mereka pun masuk ke gedung bertingkat lima.

"Dave!" panggil Adam, tetapi Dave tidak menjawab. Jangankan menjawab, menoleh saja tidak.

"Dave, lo dipanggil bokap lo," kata Diandra yang berada di belakang Dave. Dave tidak menghiraukannya sama sekali.

"Dave, bokap lo manggil. Lo budeg atau kenapa sih?" tanya Diandra kesal.

Scanned by CamScanner

Dave berbalik menghadap ke Adam. "Ada urusan apa, sampai-sampai Anda mau menyia-nyiakan waktu Anda untuk saya?" tanya Dave dingin.

"Dave! Jaga omongan kamu!" bentak Adam sambil menunjuk Dave.

"Kakak sama Papa kenapa berantem?" tanya Anna yang tiba-tiba datang.

"Eh, ada Anna. Kita tidur, yuk!" ajak Diandra mengalihkan perhatiannya. Ia tidak ingin anak itu mendengarkan hal yang tidak pantas ia dengar di usianya yang masih terlalu kecil.

"Ayo!" kata Anna bersemangat. Diandra pun menggendong Anna masuk ke kamarnya.

Dave masih berada di bawah bersama Adam.

"Papa akan menikah lagi, karena Anna perlu kasih sayang seorang ibu," kata Adam. Dave terkejut tetapi dengan cepat ia mengubah mimik wajahnya.

"Ya udah. Apa urusannya dengan saya?" tanya Dave.

"Papa ingin minta persetujuanmu," kata Adam.

"Apa pentingnya bagi Anda? Walaupun saya bilang tidak, Anda pasti tetap menikah," kata Dave. "Saya permisi dulu!" Dave langsung meninggalkan Adam menuju kamar Anna.

Ceklek!

Dave membuka pintu perlahan, takut membangunkan Anna. Diandra melirik Dave.

Scanned by CamScanner

"Apa lo liat-liat?" tukas Dave sinis membuat Diandra sedikit takut.

"Eng—enggak," jawab Diandra gugup.

"Kita belajar di kamar gue!" kata Dave ketus lalu berbalik keluar.

"Iya." Diandra menggendong tasnya lalu mengikuti Dave.

Sesampainya di kamar Dave, mereka langsung duduk di sofa. Diandra melirik Dave. Sedari tadi ia merasakan ada yang berbeda dengannya. Ia ingin bicara, tetapi lidahnya kelu untuk mengatakannya.

"Dave," panggil Diandra pada akhirnya walaupun dengan suara pelan.

"Apa?" sahut Dave, pura-pura fokus pada buku yang berada di hadapannya, walaupun pikirannya sedang melayang-layang.

"Gue mau ngomong," kata Diandra.

"Ya udah ngomong aja," kata Dave, masih menatap bukunya.

"Lo seharusnya enggak ngomong kayak gitu sama bokap lo," nasihat Diandra.

"Siapa lo?" tanya Dave melirik Diandra sebentar lalu kembali menatap buku di hadapannya.

"Gue tau gue bukan siapa-siapa, tapi gue cuma mau ngasih tau lo aja, kalau dia itu orangtua lo," jawab Diandra.

"Dia itu bukan siapa-siapa gue dan lo juga bukan siapa-siapa gue. Jadi lo enggak perlu nasihatin gue, karena

Scanned by CamScanner

lo enggak pernah ngerasain jadi gue!" bentak Dave sambil menatap Diandra. Begitu tajam, sampai-sampai Diandra menjadi takut.

"Lo juga enggak pernah ngerasain jadi gue. Lo enggak pernah ngerasain rasanya enggak punya bokap sejak kecil," lirih Diandra, matanya berkaca-kaca.

Sebulir air mata jatuh dari mata indahnya itu. Dave yang melihat itu langsung kaget. Ia tidak pernah melihat Diandra menangis. Ia merasa sangat bersalah.

"Maaf."

Diandra tak bisa membendung tangisnya lagi. Ia menangis tersedu-sedu.

Dave langsung memeluk Diandra. "Maafin gue, Ian, maafin gue. Gue salah. Maafin gue. Gue bodoh. Gue bodoh karena bikin lo nangis. Gue bodoh," kata Dave.

"Gue cuma enggak mau lo menyesal kalau semuanya tidak bisa lo perbaiki—hiks—gue enggak mau kejadian yang gue alami, juga lo alami. Karena itu begitu menyakitkan," isak Diandra.

Dave melepas pelukannya lalu memegang kedua pipi Diandra, menghapus air mata yang mengalir di sana. "Apa lo mau bantuin gue?" tanya Dave.

"Asal enggak ngerepotin, gue mau," kata Diandra membuat Dave tersenyum.

"Gue mau lo buat gue berubah. Gue mau lo buat gue melupakan semua kebiasaan buruk gue. Gue mau berubah," kata Dave.

Scanned by CamScanner

"Apa lo yakin?" tanya Diandra ragu.

"Yakin," kata Dave.

"Ya udah, gue bakal bantuin lo," kata Diandra.

"Jadi kita teman?" tanya Dave.

"Iya, kita teman," Dindra tersenyum lebar. "Ayo kita belajar!"

***

"Kenapa lo cengar-cengir, Dek? Kesurupan?" tanya Satya yang sedari tadi melihat Diandra senyam-senyum sendiri.

"Apaan sih, Kak?" tanya Diandra salah tingkah.

"Jangan-jangan—" Satya menggantung kalimatnya, "jangan-jangan lo jatuh cinta, ya?" tanya Satya membuat pipi Diandra seketika merona.

"Enggak kok, Kak. Udah ah, gue ke kamar dulu," kata Diandra lalu ngacir ke kamarnya.

Sesampainya di kamar, Diandra langsung merebahkan dirinya di kasur. Ia memejamkan matanya. Beberapa saat kemudian Diandra sudah terlelap. Tapi walaupun ia sudah tertidur, senyuman tidak hilang dari wajah cantiknya itu.

Di tempat lain, seorang cowok duduk di balkon sambil memainkan gitar. Wajahnya yang putih ditambah senyum manis membuatnya terlihat sangat tampan.

Cowok itu membiarkan angin menerbangkan rambut hitamnya. Ia membayangkan kejadian tadi. Kejadian saat ia memeluk gadis itu dan mereka berteman.

Scanned by CamScanner

Walaupun hanya berstatus teman, mereka sangat senang, sampai-sampai senyum mereka tak terhapus dari wajah mereka berdua.

Dave bingung kenapa gadis itu bisa membuat jantungnya hampir meloncat. Padahal status mereka hanya berteman.

Cowok itu tidak percaya bagaimana bisa gadis itu membuatnya jatuh cinta dalam waktu sesingkat ini. Dulu pernah seseorang yang membuatnya jatuh cinta. Tapi sakit akibat patah hati membuatnya berjanji untuk tidak akan jatuh cinta lagi karena itu hanya membuatnya sakit.

Tetapi kini ia sendiri yang malah melanggar janji yang ia buat sendiri. Kenapa bisa ia jatuh cinta pada gadis itu? Gadis dingin yang bahkan tidak ingin bertemu dengannya. Gadis pertama yang menolaknya. Tetapi kenapa ia bisa membuat Dave jatuh cinta?

Bahkan rasa ini lebih dari sebelumnya. Rasa ini datang begitu cepat dan sangat dalam. Tetapi kenapa bisa? Apa mungkin ini takdirnya? Hanya Tuhanlah yang dapat menjawab semua pertanyaan ini.

Scanned by CamScanner

20

"Hai!" sapa Dave saat melihat Diandra sedang duduk di bawah pohon.

"Hai," sahut Diandra sambil menoleh ke arah Dave.

"Baca buku apaan?" tanya Dave saat melihat buku yang dibawa Diandra.

"Oh, ini cuma novel, biasa untuk menghilangkan rasa jenuh," kata Diandra.

"Kalau gue jenuh, paling-paling ke klub," kata Dave.

"Itu kan dulu. Kan katanya lo mau berubah. Nilai lo aja udah ngalahin gue," kata Diandra.

Memang benar. Sudah seminggu lebih sejak kejadian di rumah Dave. Ia sudah berubah. Yang dulunya bodoh

Scanned by CamScanner

sekarang menjadi pintar. Yang tadinya sering bolos sekarang enggak pernah bolos. Yang tadinya suka diomelin sekarang sering dipuji. Tetapi Dave masih tetap badung, ia masih sering menggoda guru dan teman-temannya. Ia juga masih sering menjahili temannya.

"Sejuk-sejuk gini enaknya tidur," kata Dave.

"Bentar lagi bel! Masuk yuk," ajak Diandra.

"Enggak mau, mending di sini tidur. Bolos sekali-sekali boleh, kan?" tanya Dave.

"Hmm sebenernya gue juga lagi males masuk kelas," kata Diandra.

"Boleh pinjem bahu lo, enggak? Buat tidur," tanya Dave yang dibalas anggukan oleh Diandra. Dave pun bersandar di bahu Diandra.

Tak lama Dave sudah terlelap. Wajahnya begitu tenang. Ia terlihat sangat tampan.

Di sampingnya, gadis itu juga ikut memejamkan matanya. Ia tersenyum. Entah kenapa ia merasa tenang berada dekat cowok itu. Mereka pun akhirnya terlelap.

❋❋❋

"Ciee—yang senyam-senyum kayak pasien rumah sakit gila," goda Kirana. Ia dan Luna sedang berada di rumah Diandra.

Scanned by CamScanner

"Apaan sih lo? Lagian kalian ngapain lagi ke rumah gue? Kayak enggak ada kerjaan aja," sahut Diandra.

"Kita kan mau mewawancarai pasangan kekasih Diandra dan Dave," kata Luna.

"Gue bukan pacar Dave," elak Diandra.

"Itu buktinya di status Line-nya dia nulis 'Diandra'. Berarti kan ada apa-apanya," kata Luna.

"Apaan sih tuh cowok," tukas Diandra kesal.

"Dih, pura-pura marah. Paling dalem hatinya berbunga-bunga," goda Kirana membuat Diandra salah tingkah.

"*Blushing* nih yee," goda Luna saat melihat pipi Diandra yang merona.

"Lagian lo kenapa enggak nerima Dave aja, sih? Emang lo belum bisa *move on* dari dia?" tanya Kirana merujuk seseorang dari masa lalu Diandra.

"Gue udah lama kali *move on* dari dia," sahut Diandra.

"Terus kenapa lo belum nerima Dave?" tanya Luna.

"Ya karena gue belum yakin sama Dave dan diri gue sendiri," kata Diandra.

Kirana dan Luna bertukar pandang penuh arti.

Tiba-tiba ponsel Diandra berdering. Ia menjawab.

"Halo!" sapa seseorang di ujung sambungan.

"Halo, ada apa?" sahut Diandra.

"Nanti sore lo bisa enggak pergi bareng gue?" tanya Dave.

Scanned by CamScanner

"Bisa," jawab Diandra. Senyum lebar menghias wajah cantiknya itu.

"Ya udah. Gue tunggu jam lima sore, ya!" Dave langsung mematikan sambungan telepon.

"Siapa, Ra?" tanya Kirana.

"Pasti Dave!" tebak Luna.

"Ciee—Dave ngajakin lo jalan, ya?" tebak Kirana.

"Iya," jawab Diandra tersipu.

"Ya udah lo cepet mandi sana! Gue sama Kirana bakalan milihin baju yang cocok buat lo," kata Luna semangat.

"I—iya," sahut Diandra bergegas mengambil handuk lalu masuk ke kamar mandi.

Kirana dan Luna menyerbu lemari pakaian Diandra dengan bersemangat. Mereka mengeluarkan satu demi satu pakaian Diandra dan mematut-matutnya.

"Yang ini cocok, enggak?" tanya Kirana sambil menunjukkan gaun mini berwarna merah kepada Luna.

"Lo mau sahabat kita jadi cabe-cabean?" tolak Luna.

Kirana melemparkan gaun itu sembarangan. "Kalau ini?" tanyanya sambil memperlihatkan gaun lengan panjang berwarna cokelat.

"Itu sih jadul banget. Ini nih bagus," Luna nenunjukkan gaun selutut berwarna hitam.

"Iya! Lo pinter banget milihnya," puji Kirana.

"Siapa dulu, gue gitu lo!" kata Luna bangga.

Scanned by CamScanner

"Astaga! Ini kamar gue kenapa?" tanya Diandra saat melihat kamarnya yang berantakan.

"Udah, jangan bawel. Nanti kita yang beresin," kata Luna sambil mendorong Diandra masuk kembali ke kamar mandi. "Ini bajunya," katanya pada Diandra lalu menutup pintu kamar mandi.

Beberapa menit kemudian Diandra keluar dari kamar mandi mengenakan gaun yang tadi Luna berikan padanya.

"Wah, Ra, lo cantik banget!" pekik Kirana.

"Biasa aja, kali," kata Diandra merendah.

"Ini belum apa-apa. Gue bakal *make up*-in lo—" katanya pada Diandra "dan lo cariin *high heels* sama tas yang cocok," sambungnya pada Kirana.

"Yes, bos!" seru Kirana sambil memberi salut.

Scanned by CamScanner

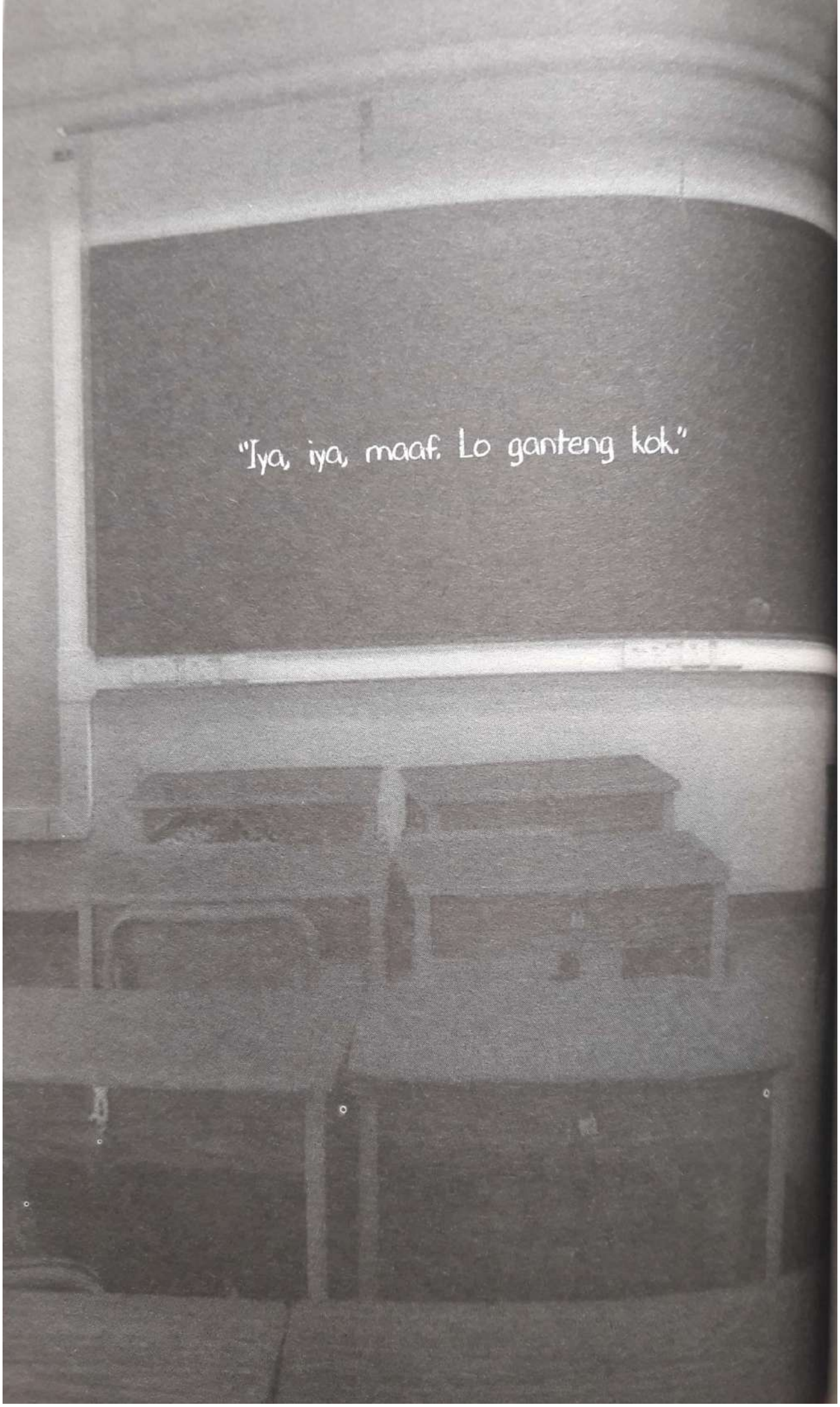

Scanned by CamScanner

21

Honda Jazz merah itu berhenti di depan rumah bercat putih itu.

Pintu mobil terbuka. Seorang cowok tampan berkemeja biru dan bercelana jins turun. Ia menutup pintu mobilnya, lalu cowok itu berjalan menuju pintu masuk.

Cowok itu—Dave—membunyikan bel.

"Tunggu sebentar!" teriak Luna dari dalam rumah, lalu berlari kecil menuju pintu disusul Kirana.

"Hai!" Dave melambaikan tangannya saat pintu terbuka dan menampakkan wajah Luna serta Kirana.

"Hai!" sapa mereka bersamaan dengan senyum misterius.

"Diandra ada?" tanya Dave tidak sabaran.

Scanned by CamScanner

"Eits—sabar dikit, napa?" ucap Luna disusul anggukan setuju Kirana.

"Lo masuk aja dulu," kata Kirana mempersilakan Dave masuk.

"Lo mau minum apa?" tanya Luna saat Dave sudah duduk di sofa.

"Enggak usah. Gue pengennya ketemu Diandra, bukan ketemu minuman!" kata Dave kesal.

"Lo mau ketemu Diandra?" tanya Luna.

Dave mengangguk.

"Janji enggak pulang malem?" tanyanya lagi.

"Iya."

"Janji jagain Diandra?" tanya Kirana.

"Iya!" sahut Dave mulai kesal.

"Janji enggak akan memperkosa Diandra?" tanya Luna dan Kirana bersamaan, membuat Dave kaget.

"Astaga! Kalian itu enggak percaya banget sama gue!" kata Dave kesal.

"Yaa—kan lo emang enggak bisa dipercaya," kata Kirana.

"Iya, siapa tau lo bakal jual Diandra ke om-om kurang belaian," kata Luna. Matanya menyipit berbahaya.

"Enggak lah. Gue bakal anterin Diandra pulang ke rumah dengan selamat, aman, dan tetap cantik," janji Dave.

"Yang pasti Diandra harus masih perawan!" kata Luna.

"Iya, iya! Sekarang mana Diandra?" tanya Dave.

"Oh iya. Lun, panggil Diandra gih!" kata Kirana.

Scanned by CamScanner

"Ogah! Lo aja, males gue," kata Luna.

"Gue juga males," sahut Kirana.

"Ya udah enggak usah," simpul Luna.

"Kalau enggak ada yang mau manggil Diandra, gue aja yang ke kamarnya," kata Dave sambil berdiri.

"Ya udah, sono!" sahut Luna dan Kirana.

"Dari tadi, kek!" tukas Dave lalu pergi menuju kamar Diandra.

Dave berhenti di depan pintu berwarna putih. Saat Dave menyentuh ganggang pintu, ia merasa gugup. Entah apa penyebabnya. Dave menurunkan gagang pintu secara perlahan, namun ada suara yang menghentikannya.

"Wah, wah, parah lo!" kata Satya di belakangnya.

"Eh, ada lo." Dave menggaruk tengkuknya yang tidak gatal untuk menutupi rasa gugupnya.

"Parah lo Dave. Ternyata, oh ternyata, lo adalah musuh di balik karpet," kata Satya dramatis.

"Maksud lo apaan?" tanya Dave bingung.

"Lo ngapain ke kamar adik gue? Pasti lo mau—astaga, bahkan gue enggak sanggup untuk mengucapkannya," kata Satya.

"Apaan sih lo, nyet? Gue ma—" perkataan Dave terputus. Seseorang melangkah keluar dari pintu berwarna putih yang hendak ia masuki tadi.

Scanned by CamScanner

Seorang gadis cantik mengenakan gaun selutut berwarna hitam berdiri di depan Dave. *Make up*-nya yang berkesan natural membuat jantung Dave memompa lebih cepat.

"Enggak usah ngiler juga kali, nyet!" ejek Satya.

"Eh," Dave nyengir gugup.

Sial! Gue kena tipu, mau ditaruh di mana muka gue? batin Dave.

"Hai!" Diandra melambaikan tangannya di depan wajah cowok tampan itu.

"Jadi kalian mau kencan?" tanya Satya.

"Iya," jawab Dave dan Diandra bersamaan, membuat keduanya melirik satu sama lain. Jantung mereka berdetak kencang.

"Ehem, gue ke kamar dulu, ya!" Satya pergi ke kamarnya sambil tersenyum penuh arti.

Dave dan Diandra berdiri dengan canggung.

"Hai," sapa Dave.

"Hai."

"Kita mau ke mana?" tanya Dave dengan bodohnya.

"Kan lo yang ngajak gue. Kok lo malah nanya gitu, sih?" tanya Diandra membuat cowok di hadapannya itu mati kutu.

"Eh," Dave kembali menggaruk tengkuknya.

Diandra terkikik gugup.

"Lo cantik," puji Dave tiba-tiba membuat Diandra salah tingkah.

Scanned by CamScanner

"Lo juga," kata Diandra.

"Juga apa?" tanya Dave.

"Cantik," jawab Diandra membuat Dave kesal.

"Au ah," kata Dave ngambek.

"Ciee—ngambek. Jangan ngambek dong," rayu Diandra.

"Abis lo ngeselin," kata Dave merajuk.

"Iya, iya, maaf. Lo ganteng kok," kata Diandra malu-malu.

"Dari dulu, kali!" kata Dave dengan percaya diri yang melebihi batas orang normal.

"Yee! Pede gila lo! Nyesel gue muji!" kata Diandra dongkol.

"Kalau lo terus ngoceh, kapan berangkatnya?" tanya Dave.

"Tahun depan," kata Diandra lalu meninggalkan Dave.

"Yeh, ngambek," Dave berjalan menyusul Diandra.

❋❋❋

"Kenapa lo ngajak gue ke sini?" tanya Diandra.

Setelah selesai nonton di sebuah mal, Dave mengajak Diandra ke rumah pohon yang berada di dekat rumahnya.

"Karena tempat ini tempat spesial buat gue, dan gue mau ngasih tau tempat ini ke lo," kata Dave.

"Kenapa spesial?" tanya Diandra.

"Karena di tempat ini banyak kenangan gue sama Ashilla. Gue sama Ashilla udah sahabatan sejak kecil dan

Scanned by CamScanner

kami pacaran sejak kelas satu SMA, jadi banyak banget kenangan gue sama dia di tempat ini," jelas Dave. Tanpa disadari sebutir air mata Dave jatuh dari kelopak matanya.

Gadis yang duduk di samping Dave merasa hatinya sakit saat ia mendengar nama Ashilla. Ia tidak tahu mengapa ia seperti itu. Rasanya ia ingin pergi saja. Apakah itu berarti ia cemburu pada gadis bernama Ashilla itu? Bahkan dirinya sendiri tidak tahu perasaannya sendiri.

"Kok lo diem?" tanya Dave membuat Diandra menoleh.

"Emang gue harus gimana?" tanya Diandra dengan nada jutek.

"Ya, apa kek," kata Dave, heran melihat reaksi Diandra.

"Eh, ini udah jam sembilan. Anterin gue pulang dong!" kata Diandra sambil melihat jam berwarna hitam yang melingkar di tangan kirinya.

"Ya udah." Dave turun dari rumah pohon itu melewati tangga kayu yang dipakukan asal ke batang pohon. Diandra menyusul setelahnya.

Di tangga terakhir, tiba-tiba Diandra terpleset dan dengan sigap Dave menangkapnya. Tatapan mereka bertemu membuat jantung keduanya berdetak tak karuan.

"Eh—maaf," kata Diandra sambil berdiri.

"Iya, enggak apa-apa," sahut Dave lalu berjalan menjauh.

"Dave!" panggil Diandra.

"Kenapa?" tanya Dave berbalik.

Scanned by CamScanner

"*Heels* gue copot," kata Diandra sambil menunjukkan hak sepatunya yang lepas.

"Cewek itu emang ribet, ya. Makanya kalau enggak bisa pakai sepatu hak kayak begini jangan dipakai," tukas Dave sambil menghampiri Diandra.

"Eh, ngapain lo?" tanya Diandra saat Dave berjongkok di depannya.

"Cepetan naik, lo mau nyeker sampai mobil? Gue markir mobilnya agak jauh lo!" kata Dave sambil menoleh.

"Lo mau gue ndaplok di punggung lo? Gue pakai *dress*, bego!" kata Diandra kesal.

"Astaga! Wanita emang bener-bener ribet," kata Dave sambil berdiri. Tiba-tiba ia langsung membopong Diandra.

Deg! Jantung Diandra berdetak tak karuan. Diandra pun dengan susah payah menormalkan detak jantungnya kembali.

Scanned by CamScanner

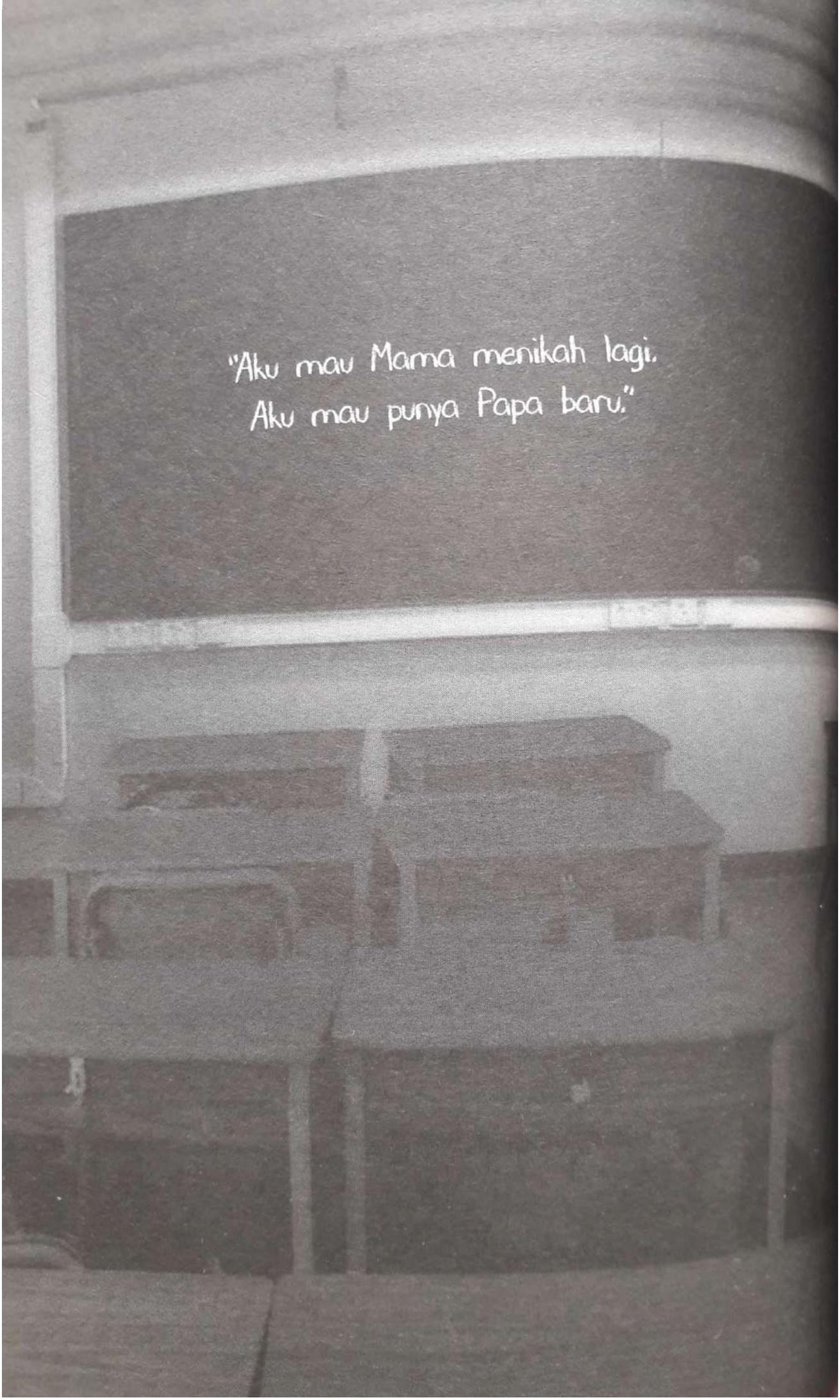

Scanned by CamScanner

22

Hari minggu biasanya hari yang sangat membosankan bagi seorang Diandra. Ia merasa hari minggu adalah hari yang paling ia benci, karena di hari itu ia tidak dapat bertemu teman-temannya.

Diandra turun dari kamarnya yang berada di lantai dua. Ia berjalan menuju dapur untuk membantu ibunya.

"Hai, Ma!" sapa Diandra sambil memeluk Riana dari belakang.

"Eh, Rara. Kamu udah bangun?" kata Riana.

"Iya, Ma. Mama masak apa?" tanya Diandra.

"Mama bikin ayam kecap sama sup," jawab Riana.

"Enak banget, Ma," puji Diandra sambil mencicipi masakan ibunya.

Scanned by CamScanner

"Ra," panggil Riana.

Diandra menoleh. "Ada apa, Ma?"

"Mama mau ngasih tau sesuatu sama kamu," kata Riana mulai serius.

"Apa?" tanya Diandra lagi.

Riana duduk di meja makan. Ia tampak mengumpulkan kata-kata. Diandra lalu duduk di sebelahnya.

"Ada apa, Ma?" tanyanya.

Riana tampak menguatkan diri.

"Sudah sepuluh tahun sejak Papamu meninggal. Walaupun Papamu sering kasar pada Mama, Mama tetap mencintainya. Mama sudah bertekad tidak akan menikah lagi." Ia mendongak menatap Diandra. "Tetapi pertahanan Mama runtuh saat Mama bertemu seseorang yang menurut Mama cocok untuk menjadi ayah kalian."

Diandra terdiam.

"Dia baik, mapan, dan lembut. Dia selalu bertanya apakah Mama baik-baik saja atau tidak. Dia adalah rekan kerja Mama. Dia—dia sudah melamar Mama," kata Riana lagi sambil menatap Diandra. Ia kaget bukan main.

"Mama masih belum menjawabnya karena Mama ingin kamu dan kakakmu yang menentukan. Kalau kamu setuju dia akan datang untuk makan malam. Tetapi kalau tidak, Mama akan menolaknya," jelas Riana lagi.

Diandra tidak tahu harus menjawab bagaimana. Ia tidak ingin memiliki ayah baru. Ia tidak ingin. Di sisi lain ia tidak ingin ibunya sedih.

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu tidak mau, tidak apa-apa," kata Riana sambil tersenyum lembut.

"Aku mau," jawab Diandra.

Riana menatapnya tak percaya.

"Aku mau Mama menikah lagi. Aku mau punya Papa baru," kata Diandra yakin.

"Apa kamu yakin, sayang?" tanya Riana. Matanya berbinar. Diandra mengangguk.

Riana memeluknya erat. "Terima kasih, sayang," katanya.

Diandra hanya berharap keputusannya tidak salah. Bukankah kita akan senang jika melihat ibu kita tersenyum bahagia untuk pertama kalinya, setelah ayah kita meninggal? Tetapi mengapa hati Diandra tidak senang? Apakah akan ada sesuatu yang terjadi yang harus membuatnya kehilangan sesuatu? Memikirkannya saja sudah mampu membuat gadis itu pusing.

"Ma, aku mau ke kamar dulu, mau ngerjain PR," kata Diandra setelah ibunya melepaskan pelukannya.

❋❋❋

"Besok kita diundang ke rumah calon ibumu. Papa harap kamu bisa datang," kata Adam setelah menerima telepon.

Dave yang tadinya hanya lewat, kini menoleh.

"Saya tidak akan datang," kata Dave sopan. Walaupun setengah hatinya belum bisa memaafkan ayahnya, tetapi dia sudah berjanji kepada gadis itu untuk berubah.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" tanya Adam.

"Saya ada urusan," jawab Dave berbohong.

"Baiklah, tidak apa-apa. Kamu boleh kapan saja bertemu dengan calon ibumu," kata Adam mengalah.

"Saya ke atas dulu." Dave langsung meninggalkan Adam.

❋❋❋

Hari sudah sore. Diandra sudah pulang dari sekolah. Hari ini ia sangat letih sampai-sampai ia melupakan sesuatu. Astaga! Benar, ia melupakan sesuatu. Ia lupa kalau ia masih harus mengajar cowok itu. Habislah riwayatnya! Dave pasti akan melaporkan ini ke Bu Asna. Maafkanlah gadis ini, wahai para nilai!

Diandra segera mengambil ponselnya. Astaga! Lagi-lagi Diandra terkejut. 48 *missed calls* dari Dave! Tuh, kan, Dave menelepon lagi. Bagaimana ini? Haruskah ia mengangkat panggilan dari cowok itu? Diandra begitu capek ia tidak mau mendengar omelan cowok itu.

"Rara!" panggil Riana. Ia bergegas turun sampai-sampai ia lupa menerima telepon dari Dave.

"Apa, Ma?" tanya Diandra sedikit berteriak.

"Sini dulu!" panggil Riana lagi.

"Apa?" tanya Diandra saat sudah berada di ruang makan. Tapi ia terkejut karena Riana tidak sendiri di sana.

Scanned by CamScanner

Ia bersama seorang laki-laki paruh baya yang—Diandra mengingat-ingat—rasanya wajahnya ia kenal.

"Rara, perkenalkan, ini calon Papa kamu," kata Riana.

Diandra tersentak dari lamunannya. "Saya Diandra, Om," katanya sambil maju dan menyalami tangan laki-laki itu dengan sopan.

"Panggil Papa aja, Rara. Kan sebentar lagi bakal jadi Papa kamu," kata Riana yang dibalas anggukan Diandra.

"Ternyata lebih cantik dari yang kukira," puji laki-laki itu. "Tapi—apakah kita pernah bertemu?"

Diandra hendak menanyakan hal yang sama ketika suara yang sangat familier terdengar di telinganya.

"Papa?"

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

23

"Dave?" Laki-laki paruh baya itu terkejut melihat siapa yang datang.

Diandra terhenyak. Pantas rasanya ia kenal laki-laki calon ayahnya itu. Ia ayahnya Dave!

Riana tampak kaget. Ia juga mengenali Dave yang waktu itu memperkenalkan diri sebagai pacar Diandra.

"Jadi—Papa akan menikah dengan Tante Riana?" tebak Dave.

"Iya," jawab Adam sambil mengangguk.

"Saya ti—"

"Kami setuju!" Diandra memotong ucapan Dave.

"Hah?! Kok lo setuju?" tanya Dave pada Diandra.

Scanned by CamScanner

"Ma, aku keluar dulu sama Dave," kata Diandra yang dibalas anggukan Riana. Diandra pun segera menarik tangan Dave dan membawanya ke halaman belakang.

"Kenapa lo setuju?" sergah Dave.

Diandra duduk di rumput. "Duduk!" pintanya. Dave pun duduk.

"Kenapa lo setuju?" tanya Dave lagi.

"Kenapa enggak?" Diandra balik bertanya.

"Ya—karena gue enggak mau punya saudara kayak lo!" jawab Dave.

"Gue juga enggak mau punya saudara kayak lo, tapi kita enggak punya alasan untuk mencegah kebahagian mereka," kata Diandra.

"Gue punya alasannya," kata Dave.

"Apa?" tanya Diandra sambil menoleh.

"Kita kan punya hubungan," kata Dave.

"Kan kita cuma teman," kata Diandra mantap, walau hatinya sangat pedih menerima kenyataan pahit tersebut.

Hati Dave retak seketika mendengar ucapan yang dilontarkan oleh gadis di sampingnya.

"Ya udah gue setuju, demi kebahagiaan kedua orangtua kita," kata Dave lalu meninggalkan Diandra.

Diandra mulai meneteskan air matanya. Kenapa cowok itu menerimanya secepat ini? Apakah rasa yang dimiliki Diandra hanya bertepuk sebelah tangan?

Tiba-tiba kepala Diandra terasa sangat pusing.

Scanned by CamScanner

***

Pagi ini tak secerah kemarin. Diandra berjalan cepat menyusuri koridor. Sesampainya di kelas ia menaruh tasnya di kursi dengan kasar.

"Kenapa lo?" tanya Ghrita.

"Enggak pa-pa," kata Diandra sambil menumpu dagunya menggunakan tangan.

"Enggak ada apa-apa, tapi kok muka udah kayak baju belum disetrika gitu," kata Ghrita.

"Gue lagi males ngomong, jadi lo diem aja!" kata Diandra dingin.

Ghrita mendesis kesal. Tapi toh ia tidak mengganggu Diandra lagi.

Sedangkan di tempat lain seorang cowok berpakaian urakan memasuki kelas.

Dave yang biasanya membawa kecerahan di pagi hari, sekarang malah membawa kegelapan. Seketika kelas yang tadinya ribut menjadi hening. Mana mungkin ada yang berani merusak suasana hati Dave yang sudah buruk.

Dave duduk di bangku pojok belakang. Ia menaruh tasnya di atas meja lalu tidur. Kalau sudah seperti ini, pasti tidak ada yang berani bicara. Jangankan berbicara, berbisik saja mereka sudah takut.

"Permisi," ucap seseorang membuat singa bangun dari tidurnya.

Scanned by CamScanner

"Permisi," ucap gadis itu sekali lagi.

"Ya?" jawab sekretaris kelas dengan nada takut. Mungkin takut dimarahi Dave.

"Saya mencari Davendi Mahendra," kata gadis. Jika ucapannya baku seperti ini, siapa lagi kalau bukan Diandra.

Dave bangkit dari bangkunya. Pandangannya sangat tajam, siap menusuk siapa saja yang melihat mata lelaki itu.

"Lo dipanggil sama Bu Vita," kata Diandra saat Dave sudah berada di depannya. Diandra menatap mata Dave membuatnya sangat sakit.

Dave langsung pergi meninggalkan Diandra. Bahkan cowok itu tidak mau berbicara sedikit pun kepadanya.

Dengan sangat lesu, Diandra kembali menuju kelasnya. Di dalam hatinya ia berpikir, apakah harus ia melupakan Dave? Mungkin itu adalah jalan keluar yang tepat agar mamanya bisa bahagia.

***

Alex menarik tangan Diandra. Ia bermaksud mengajak gadis itu ke taman. Sedari tadi Diandra terlihat murung, maka dari itu ia ingin mengetahui penyebabnya. Tetapi rencananya gagal. Seorang cowok menghadang mereka berdua. Siapa lagi kalau bukan Dave!

Dave menatap mata Alex tajam. Ia cemburu melihat Diandra berpegangan tangan dengan orang lain. Dave tidak

Scanned by CamScanner

terima. Rencana untuk melupakan Diandra pun runtuh dikalahkan rasa cemburunya.

"Ngapain lo pegang-pegang pacar gue?" sergah Dave.

"Pacar? Enggak salah denger?" kata Alex meremehkan.

"Iya, Diandra itu pacar gue," kata Dave mantap.

"Tepatnya pacar boongan lo," kata Alex.

"Siapa bilang?" tanya Dave.

"Gue! Kenapa? Emang bener, kan?" tantang Diandra dingin. Mungkin gadis ini masih marah atas hal yang dilakukan cowok di hadapannya itu tadi.

"Udah, ya. Gue sama pacar boongan lo mau ke taman dulu," kata Alex sambil melambaikan tangannya. Alex dan Diandra pun pergi.

"*Fine*! Kalau lo bisa bikin gue cemburu, gue juga bisa," gumam Dave lalu menuju kantin.

Sesampainya di kantin Dave langsung menuju ke salah satu meja.

"Cin, gue mau ngomong bentar," kata Dave lalu langsung menarik seorang gadis yang sedang asyik makan bakso, membuatnya tersedak.

"Apaan sih lo?" tanya Cindy tidak terima.

"Ikut gue!" Dave menarik Cindy ke meja paling pojok.

"Iya gue ikut lo! Tapi—" Cindy menarik tangannya lepas dari genggaman tangan Dave. "Bakso gue juga ikut!"

"Ada apa, sih? Tumben banget lo nyari gue. Gue kira lo udah lupa sama sahabat lo yang imut ini," sindir Cindy setelah mereka berdua duduk.

Scanned by CamScanner

Memang benar. Dulu mereka bersahabat—Dave, Cindy, dan Ashilla. Tapi semenjak Ashilla pergi, Dave tidak lagi dekat dengan Cindy.

"Gue mau minta bantuan lo," kata Dave.

"Giliran minta bantuan aja nyari gue. Ya udah. Apa?" tanya Cindy.

"Jadi pacar boongan gue," pinta Dave membuat Cindy hampir terjungkal.

"Hah?! Lo udah enggak laku lagi?" pekik Cindy membuat beberapa orang menoleh ke arah mereka berdua.

"Mulut lo itu bocor amat sih!" tukas Dave kesal.

"Sori, sori. Kenapa lo minta gue jadi pacar lo? Boongan pula," tanya Cindy heran.

"Gue pingin buat Diandra cemburu, soalnya dia udah buat gue cemburu," jelas Dave tidak sadar.

"Jadi lo jatuh cinta sama Diandra?" tanya Cindy histeris, membuat semua orang yang ada di kantin menoleh ke mereka berdua.

"Mulut lo bisa dijaga enggak sih?" tanya Dave gemas.

"Iya, iya, janji deh enggak teriak lagi," kata Cindy.

"Awas kalau teriak! Iya, gue cinta sama Diandra. Makanya gue mau buat dia cemburu. Soalnya gue udah sering dibuat cemburu sama dia," jelas Dave.

"Oke, gue mau. Tapi enggak gratis! Lo harus traktir gue selama satu minggu," kata Cindy.

"Tekor lagi deh gue!" Dave memijit-mijit kepalanya.

Scanned by CamScanner

24

"Baru aja berubah, sekarang udah ngelanggar lagi," kata Bu Inah saat melihat Dave terlambat dan pakaiannya yang sangat urakan.

"Ibu mah, kalau nyela suka kebangetan. Sakit hati saya, Bu," kata Dave dramatis sambil memegang dadanya.

"Alay lo Dave," komentar Cindy.

"Cin, kamu aja yang nentuin hukumannya. Ibu udah pusing ngurusin ni anak," kata Bu Inah lalu pergi begitu saja.

"Hmm—gue kasih hukuman apa ya buat lo?" tanya Cindy sambil menimbang-nimbang.

"Enggak usah kasih hukuman deh. Kasih hati lo boleh enggak?" gombal Dave yang dihadiahi jitakan Cindy.

Scanned by CamScanner

"Lo lari keliling lapangan aja deh. Lima puluh kali!" ujar Cindy.

"Segitu doang?" tanya Dave meremehkan lalu masuk ke dalam sekolah.

"Cepetan lari!" teriak Cindy setelah sudah berada di halaman dan duduk di pinggir halaman.

"Iya cerewet! Lo ngapain di sana?" tanya Dave sambil berlari.

"Nungguin lo biar enggak kabur, sekalian main HP, daripada di kelas, bosen gue. Tiap hari ketemu sama papan, buku, dan pulpen," jelas Cindy, masih tetap fokus pada HP-nya.

Dave mendengus.

Saat ia sedang berlari, tak sengaja ia melihat sepasang kekasih sedang tertawa bahagia. Eh, bukan! Itu bukan sepasang kekasih, melainkan Diandra dan Alex yang sedang bersama.

Dave merasakan gemuruh yang luar biasa di hatinya. Ia mengepalkan tangannya, membuat buku-buku jarinya memutih. Dave langsung berjalan ke pinggir halaman untuk menarik Cindy.

"Lo apaan sih narik-narik?" tanya Cindy tak terima.

"Udah diem aja. Mau gue traktir, gak?" tanya Dave yang membuat senyum Cindy mengembang.

Setelah lama menguntit Diandra dan Alex, akhirnya mereka sampai di depan perpustakaan.

Scanned by CamScanner

Rasa cemburu Dave kini semakin memuncak saat ia melihat Alex merangkul Diandra. Gadis itu menerimanya begitu saja. Bukankah saat ia merangkul Diandra, ia langsung dipukul? Mengapa sekarang Alex tidak?

Dave pun berjalan menghampiri Diandra dan Alex sambil menarik pergelangan tangan Cindy.

"Kalian ngapain di sini? Bukannya ini jam pelajaran?" tanya Dave membuat Diandra dan Alex menoleh.

Diandra merasakan hatinya diserang beribu-ribu senjata tajam. Sekilas ia melihat Dave menggandeng gadis itu dan hatinya sakit sekali.

"Lo juga ada di luar, bego!" kata Diandra kesal, karena rasa cemburunya.

"Gue kan OSIS, jadi gue keluar untuk mantau sekitar gue. Bukan kayak kalian, bolos!" ejek Dave.

"Gue juga OSIS. Lagipula gue cuma mau nyari buku dan kebetulan Diandra tau buku yang pengen gue cari. Makanya gue minta bantuannya. Gue kan bukan anggota OSIS yang suka melanggar peraturan, enggak kayak—" Alex tidak melanjutkan kalimatnya.

"Enggak kayak apa?" tantang Dave.

"Enggak kayak makhluk jadi-jadian di hadapan gue," ejek Alex.

"Adanya lo kali yang makhluk jadi-jadian!" Dave semakin emosi.

Scanned by CamScanner

"Lex, kita masuk aja, yuk!" ajak Diandra yang dijawab anggukan oleh Alex.

"Ngapain sih lo ngajak gue ke sini?" sergah Cindy setelah Diandra dan Alex masuk ke perpustakaan.

"Gue mau lo bantuin gue sekarang," kata Dave.

"Oke."

"Kayaknya yang ini deh bukunya!" Terdengar suara Diandra sambil mengambil buku di rak atas. Secara bersamaan Alex juga hendak mengambil buku tersebut, tak sengaja, keduanya saling bersentuhan, mereka pun saling menatap.

"Huek, mata gue katarak," kata Dave karena tidak suka melihat tontonan gratis di depannya. Mereka berdua pun menarik tangan masing-masing.

"Sayang, kamu mau baca novel ini enggak?" tanya Cindy dengan suara yang sengaja diimut-imutkan supaya Diandra cemburu dan tugasnya selesai.

"Ya enggaklah, lagi lo kenapa? Demam?" tanya Dave sambil memegang kening Cindy.

Cindy langsung menginjak kaki Dave membuatnya meringis. "Ih, lo itu bego bener sih! Kan lo bilang mau bikin Diandra cemburu, gimana sih?" bisik Cindy kesal.

"Oh, iya," Dave memukul pelan kepalanya. "Tentu aku mau dong sayang, jadi kita kan bisa belajar tentang berpacaran yang baik dan benar," kata Dave sambil meninggikan volume suaranya.

Scanned by CamScanner

Telinga Diandra seketika panas mendengar perkataan itu.

"Itu kan novel tentang emak-emak rempong, gimana caranya lo belajar pacaran?" tanya Alex membuat Cindy dan Dave mati kutu.

"Ya—kan kita belajar dari emak-emak ini," jawab Dave ngawur.

"Dave sayang, entar anterin aku ke mal ya," kata Cindy lagi.

"Ya tentu dong, sayangku," kata Dave sambil mengacak pelan rambut Cindy lalu mencium keningnya.

Seketika Diandra merasa hatinya retak. Oh, Tuhan! Apakah gadis ini sudah jatuh cinta pada cowok itu?

"Lex, gue ke kelas dulu!" katanya dan langsung berlalu. Alex segera mengejarnya.

"*Yes*, gue berhasil," sorak Dave.

"Lo berhasil, gue yang sial. Apaan lagi lo pakai cium-cium segala? Jijik tau gak?" Cindy mengusap keningnya kasar lalu memukul dada Dave sekuat tenaga.

"Aww, aww! Sakit, Cin, udah dong!" Dave menangkis serangan-serangan Cindy.

"Dasar cowok! Nyari kesempatan dalam kesempitan!" Cindy meninggalkan Dave.

"Jangan marah dong, Cin!" bujuk Dave sambil mengikuti Cindy.

"Huaa—Mama! Cindy dicium om-om!" teriak Cindy.

Scanned by CamScanner

"Eh, lo jangan teriak-teriak dong! Entar gue traktir lo sepuasnya," kata Dave.

"Sepuasnya?" tanya Cindy senang.

"Tapi ada syaratnya. Lo harus ngajak Diandra bagaimana pun, oke?" Belum sempat Cindy menjawab ucapan Dave, Dave malah duluan pergi.

"Memang sifat lo dari dulu tuh, enggak mau rugi," kata Cindy.

Scanned by CamScanner

25

"Diandra, ikut gue sama Dave yuk!" ajak Cindy.

"Maaf saya tidak mau, lagi pula saya tidak mau jadi pengganggu," kata Diandra dengan baku dan datar.

"*Please* lah, Di!" kata Cindy.

"Tidak. Lagian saya mau mengajar Dave," kata Diandra kesal.

"Ya elah Di, enggak usah baku gitu napa ngomongnya? Lagian Dave kan mau makan sama gue," kata Cindy membuat Diandra cemburu.

"Ya udah lo kalau mau makan berdua sama dia, makan aja!" kata Diandra sinis.

"Nah gitu dong bahasanya, kan jadi enak. Lagian gue maunya ngajak lo biar asyik," kata Cindy.

Scanned by CamScanner

"Enggak!" tolak Diandra.

"Apa alasannya lo enggak mau?" tanya Cindy.

"Karena—gue laper pingin makan," kata Diandra asal.

"Ya udah kalau lo pingin makan kita bareng aja," ajak Cindy.

"Eh, iya deh, tapi Alex ikut ya," kata Diandra saat melihat Alex lewat dan langsung menariknya.

"Eh? Ada apa ini?" tanya Alex yang tidak tahu apa-apa.

"Udah, ikut aja," kata Cindy. Mereka pun berjalan menuju tempat parkir.

"Dave aku ngajak Diandra sama Alex!" kata Cindy.

"Iy—eh? Kok ada makhluk tak berbentuk dan tak berwujud sih?" ejek Dave.

"Udah sayang, jangan banyak protes!" kata Cindy.

"Ya deh, demi pacarku tercinta," kata Dave sambil mengacak pelan rambut Cindy.

"Jadi berangkat enggak sih?" tanya Diandra.

"Sabar napa? Orang kita lagi pacaran juga," kata Dave.

"Kalau mau pacaran ngapain ngajak gue sama Alex?" tanya Diandra.

"Kenapa marah, sih? Cemburu?" goda Dave.

"Siapa bilang? Gue enggak cemburu dan enggak akan pernah cemburu," kata Diandra menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

"Udah deh enggak usah pada ribut. Gue laper tau!" kata Cindy.

Scanned by CamScanner

"Gue juga, kalau Dave enggak mau berangkat juga, mending pakai mobil gue," kata Alex yang sedari tadi diam.

"Iya, iya," Dave mengeluarkan kunci mobilnya lalu membuka mobilnya dan masuk ke dalamnya.

Mereka semua pun masuk ke dalam mobil milik Dave.

"Cin, mending lo di belakang aja," bisik Dave kepada gadis di sampingnya itu.

"Kan gue ceritanya pacar lo, masa gue di belakang sih?" protes Cindy.

"Nasib deh punya pacar boongan kayak lo," kata Dave.

Sedangkan Diandra dan Alex duduk di kursi penumpang di belakang. Mereka sedang membahas tentang pelajaran yang tidak mereka mengerti satu sama lain.

"Kalau yang ini, Lex? Gimana caranya, ya?" tanya Diandra menunjuk soal yang ada di bukunya.

"Ini tinggal ngikutin rumus aja," kata Alex.

"Rumusnya apa?" tanya Diandra.

"Cewek tambah cowok sama dengan dosa," celetuk Dave.

"Lo kenapa, Dave?" tanya Diandra bingung dengan yang Dave katakan tadi.

"Enggak pa-pa."

"Di, ngomong-ngomong besok lo ada acara gak?" tanya Alex.

"Enggak, emang kenapa?" tanya Diandra.

"Besok kan hari Sabtu, gue mau ngajak lo—" Perkataan Alex terputus karena Dave tiba-tiba menyalakan radio yang volumenya sangat keras.

Scanned by CamScanner

"Sabalado, eh-eh—sambalado, eh-eh—cintamu samabalado—" Dave mengikuti lagu di radio dengan suara keras.

"Dave! Astaga! Telinga gue sakit!" teriak Cindy.

"Biarin daripada sepi," kata Dave. Diandra dan Alex hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Matiin, gak? Kalau enggak, gue bunuh lo sekarang!" ancam Cindy.

"Iya, iya," Dave mematikan radio, keadaan kembali hening.

"Lo mau ngomong apa tadi?" tanya Diandra pada Alex.

"Besok gue mau ngajak lo—" Lagi-lagi perkataan Alex terputus.

"Udah sampai! Berduaan mulu!" teriak Dave.

Mereka pun keluar dari mobil itu.

"Wow! Dave, ini bagus banget!" seru Cindy saat melihat pemandangan pantai yang indah.

"Iya, sayang. Apa sih yang enggak buat kamu," kata Dave sambil mengelus kepala Cindy.

"Di, mending kita ke tempat makan yuk!" ajak Alex yang dijawab anggukkan pelan oleh Diandra.

Alex dan Diandra berjalan ke rumah makan di pinggir pantai. Mereka pun memesan makanan. Sedangkan Dave dan Cindy asyik bermain air. Diandra memperhatikan mereka dengan cemburu.

"Lo kenapa liatin mereka mulu?" tanya Alex.

Scanned by CamScanner

"Enggak kok," kata Diandra sambil berbalik menghadap Alex.

"Lo cemburu?" tanya Alex.

"Enggak, dan enggak akan pernah," tukas Diandra.

"Terus kenapa setiap lo liat mereka berduaan lo cemberut terus?" tanya Alex.

"Enggak usah dibahas!" sergah Diandra.

"Di, sebenernya gue suka sama lo," kata Alex jujur, membuat Diandra sedikit kaget.

"Ini pesanannya," kata pelayan sambil membawa nampan yang berisi makanan dan minuman.

"Gue ke toilet dulu," kata Diandra lalu pergi.

Bersamaan dengan itu Cindy datang dengan pakaian setengah basah.

"Asyik banget mainnya," kata Alex saat Cindy sudah duduk di hadapannya.

"Iya, main sama Dave itu seru banget," kata Cindy sambil meneguk minuman milik Alex.

"Itu minuman gue," kata Alex.

"He he he—abis gue haus banget," kata Cindy. Alex hanya tersenyum.

"Ngomong-ngomong lo cocok sama Dave," kata Alex.

"Hah?! Gue? Sama Dave? Dih, dari mana cocoknya?" tanya Cindy.

"Kok lo ngomong gitu sih? Bukannya lo pacarnya Dave?" tanya Alex curiga.

Scanned by CamScanner

"Tapi kan boongan," kata Cindy tak sadar.

"Jadi lo pacaran sama Dave cuma boongan?" tanya Alex memastikan.

"Iy—a, eh? Duh, keceplosan dah," kata Cindy.

"Jadi bener lo cuma pura-pura sama Dave? Untuk apa?" tanya Alex.

"Lo ngomong jangan keras-keras dong! Kalau Diandra tau, bisa dikulitin gue sama Dave," kata Cindy.

"Iya, tapi kenapa?" tanya Alex mengecilkan volume suaranya.

"Gue juga gak tau. Yang pasti, gue cuma tau si Dave mau buat Diandra cemburu," jelas Cindy.

"Oh—"

"Padahal mereka cocok. Eh, gimana kalau kita satuin mereka berdua?" usul Cindy.

"Enggak! Gue enggak mau!" tolak Alex mentah-mentah.

"Kenapa? Lo suka sama Diandra?" tanya Cindy.

"Iya," ucap Alex mantap.

"Ya udah, masa lo enggak mau liat dia bahagia?" tanya Cindy membuat Alex terdiam.

"Oke gue mau, tapi ini semua hanya untuk Diandra," kata Alex walaupun hatinya menolak.

"Nah, gitu dong! Teman?" tanya Cindy sambil memgulurkan tangan.

"Teman," Alex menyalami tangan Cindy.

Scanned by CamScanner

26

Diandra keluar dari toilet. Ia berjalan pelan menuju pantai. Walaupun ia sudah bisa menebak perasaan Alex, tapi ditembak seperti itu membuatnya kaget juga. Karena masih tidak tahu harus berbicara apa pada Alex, ia memutuskan duduk di atas batu besar. Gadis itu, membiarkn kakinya terendam air laut.

Diandra menghentak-hentakkan kakinya membuat air laut menyiprat ke mana-mana.

"Kok lo nyipratin air ke gue sih?" tanya seseorang di samping Diandra. Ia terkejut lalu menoleh.

"Sejak kapan lo di sini?" tanyanya.

"Sejak tadi," jawab Dave.

"Kok gue enggak liat?" tanya Diandra lagi.

Scanned by CamScanner

"Mungkin lo buta," jawab Dave santai.

"Tau ah," kata Diandra ngambek. Ia buang muka.

"Ian," panggil Dave.

"Apa?" tanya Diandra sama sekali tidak menoleh.

"Lihat sini, dong!"

Menyerah, Diandra menoleh ke arah Dave dan saat itu juga Dave mencipratkan air ke wajah Diandra.

"Dave! Apaan sih lo?" Diandra tak terima.

"Itu balesan karena lo udah nyipratin gue," sahut Dave.

Diandra turun dari batu tersebut dan menyipratkan air ke Dave, lalu ia berlari. Dave yang tak terima pun mengejar Diandra. Terjadilah kejar-kejaran dan ciprat-cipratan yang dilakukan oleh mereka berdua.

"Awas lo, Ian! Kalau ketangkep, jangan harap lo bisa kabur," kata Dave sambil terus mengejar Diandra dan Diandra terus berlari.

Dari kejauhan, kesenangan mereka menjadi perhatian dua orang yang lain.

"Lo bener, Cin. Diandra lebih bahagia sama Dave," kata Alex.

"Iya, lebih baik kita pulang duluan, biarin aja mereka berduaan," kata Cindy.

"Iya."

Cindy langsung menggandeng Alex, membuat jantung cowok itu berdetak kencang. Apakah ia sudah mulai melupakan seseorang dan menerima gadis baru?

Scanned by CamScanner

Di tempat tadi, Diandra masih berkejar-kejaran dengan Dave. Hingga akhirnya ia berhenti karena letih, membuat cowok itu langsung mencipratinya bertubi-tubi. Pakaiannya langsung basah kuyup.

Tak terima, ia menyerang balik sampai si cowok kewalahan.

"Udah cukup! Gue nyerah!" kata Dave.

"Yes! Gue menang!" seru Diandra sambil meloncat-loncat seperti anak kecil.

"Lucu deh!" Dave mengacak rambut Diandra.

"Eh! Lo jangan pegang-pegang! Lo kan udah punya pacar!" tukas Diandra.

"Pacar boongan juga," kata Dave pelan.

"Apa?" tanya Diandra. Ia tidak begitu jelas mendengar perkataan Dave barusan.

"Enggak. Cindy enggak cemburu kok sama lo. Dia kan tau kalau kita cuma temenan," ujar Dave.

Diandra merasa dadanya sesak. Apakah ia mengharapkan hubungannya dengan Dave lebih dari sekedar teman?

"Lo kenapa?" tanya Dave melihat Diandra yang tiba-tiba diam.

"Enggak pa-pa, gue cuma sedikit kedinginan aja," elak Diandra.

"Ya udah, kita beli minuman hangat aja!" ajak Dave yang dijawab anggukan Diandra.

Scanned by CamScanner

Mereka pun berjalan ke salah satu kedai kecil di dekat situ.

"Bu, bajigur dua ya!" kata Dave.

"Eh, mau ke mana?" tanya Diandra melihat Dave yang beranjak pergi.

"Lo tunggu di sini sebentar, gue ada urusan. Sebentar aja," kata Dave lalu pergi meninggalkan Diandra.

"Huh! Ada urusan. Paling ke toilet," gerutu Diandra.

"Ini bajigurnya, Neng," kata seorang perempuan paruh baya sambil membawa dua cangkir bajigur.

"Makasih ya, Bu!" kata Diandra lalu perempuan itu pergi.

"Uh, kemana sih tuh cowok?" gerutu Diandra sambil menyeruput minumannya.

Tiba-tiba tubuhnya terasa hangat. Bukan karena efek bajigur itu, tapi—Diandra menoleh dan terkejut. Dave sudah berdiri di belakangnya menyampirkan jaketnya sendiri di bahu Diandra. Belum reda rasa terkejutnya, Dave sudah menyodorkan sebuket mawar merah untuknya.

"Maaf lama, gue tadi beli bunga dulu. Katanya sih, cewek suka dikasih bunga, jadi ini buat lo!" kata Dave jujur. Diandra menerimanya dengan senyum mengembang.

"Makasih," ucapnya, lalu kembali menyesap bajigurnya dalam diam. Diandra menikmati kehangatan yang menyeruak dari minumannya dan dari jaket di bahunya yang penuh aroma maskulin.

Scanned by CamScanner

"Oh, iya, jam berapa sekarang?" tanya Dave setelah minumannya habis.

"Jam enam," jawab Diandra sambil melirik jam di pergelangan tangannya.

Dave langsung membayar bajigur yang mereka pesan lalu menarik Diandra pergi. Diandra yang terkejut langsung memgambil buket di atas meja dan mengikuti Dave yang berlari.

"Kenapa sih, Dave?" tanya Diandra sedikit ngos-ngosan.

"Untung belum telat. Liat deh!" Dave menunjuk langit yang menampilkan matahari terbenam. Sangat indah.

"Indah banget," ucap Diandra terpukau. Ia terus memperhatikan langit yang bersemburat jingga. Senyum di wajahnya kembali mengembang. Dave tersenyum senang melihat kebahagiaan gadis itu.

"Makasih ya, Dave," kata Diandra.

"Buat apa?" tanya Dave.

"Buat hari ini, buat semuanya," kata Diandra sambil menoleh.

"Apa sih yang enggak buat lo," gombal Dave.

Semburat kemerahan terbit di pipi Diandra.

"Lo cantik kalau lagi *blushing* gitu," goda Dave lagi membuat wajah Diandra semakin merah padam.

Mereka sedang mengagumi matahari terbenam ketika tiba-tiba mereka teringat sesuatu.

"Alex sama Cindy ke mana?" tanya mereka bersamaan.

Scanned by CamScanner

Mereka saling pandang kemudian tertawa.

"Kita kayaknya terlalu asyik, sampai-sampai mereka kita lupain," kata Dave.

"Iya, gue lupa kita ke sini bareng mereka," kata Diandra.

"Gimana bisa lo inget mereka? Orang di hati lo cuma ada gue," goda Dave membuat Diandra kembali merona.

"Pulang, yuk!" ajak Diandra.

"Enggak mau. Gue maunya berduaan sama lo," kata Dave.

"Udah malam, lo," kata Diandra mengingatkan.

"Iya, iya," jawab Dave enggan.

Scanned by CamScanner

27

"Songong banget nih bocah! Bukannya kemarin gue udah bilangin sama lo buat jauhin Dave?" Bella menghadang saat Diandra melewatinya.

"Maaf saya tidak mau mencari masalah dengan kamu, jadi kamu jangan cari gara-gara dengan saya," kata Diandra lalu melewati Bella. Dengan sangat sengaja Bella menyandung kaki Diandra membuat Diandra jatuh dan kepalanya membentur lantai sehingga Diandra terluka.

"Ups! *Sorry*, gue enggak sengaja," kata Bella dibuat-buat. Bella pun meninggalkan Diandra.

"Diandra? Lo kenapa? Siapa yang buat lo jatuh?" tanya Bisma saat melihat Diandra yang masih tersungkur di lantai.

"Gue enggak pa-pa kok," kata Diandra.

Scanned by CamScanner

"Enggak pa-pa apanya? Jelas-jelas lo luka gini. Ayo gue anterin ke UKS," ajak Bisma sambil membantu Diandra bangun dan membawanya ke UKS.

"Makasih ya, Kak," kata Diandra.

"Enggak usah panggil 'kakak', panggil Bisma aja," kata Bisma sambil meneteskan Betadine ke kapas setelah mereka duduk di sofa.

"Iya."

"Udah selesai," kata Bisma setelah menempelkan plester pada kening Diandra yang terluka.

Diandra pun berdiri tetapi ia terpeleset membuat Diandra jatuh di atas Bisma. Bersamaan dengan kejadian itu, Dave sedang berada di depan UKS. Ia pun melihat kejadian itu membuat dadanya sesak. Dave masuk ke UKS lalu langsung menarik Bisma dan memukulnya tanpa ampun.

"Lo salah sangka, Dave!" kata Bisma sambil menangkis beberapa pukulan Dave.

"Gue kira lo sahabat gue, tapi ternyata lo musuh terbesar gue!" Dave memukul Bisma.

"Dave! Udah, Dave," kata Diandra, air matanya mengalir.

Dave melepaskan Bisma membuatnya jatuh tersungkur.

"Gue kira lo cewek yang berbeda dari cewek yang lainnya," Dave menjeda ucapannya, "tapi ternyata lo sama aja kayak cewek yang lain, sama-sama murahan!" bentak Dave tepat di hadapan Diandra membuat gadis itu menangis tanpa suara.

Scanned by CamScanner

Ia takut, kecewa, dan sedih. Mengapa dengan gampangnya Dave menyimpulkan dirinya murahan? Apakah Dave tidak percaya padanya?

"Ternyata gue salah untuk mempercayai lo," kata Diandra lalu meninggalkan Dave. Apakah sekarang cowok itu menyesal dengan apa yang dilakukan?

Bisma bangun perlahan-lahan. "Lo udah salah giniin gue," kata Bisma lalu berjalan tertatih-tatih meninggalkan Dave.

"Arghh!" teriak Dave sambil menjambak rambutnya dan menendang apa pun yang ada di hadapannya.

Diandra duduk di taman dan menangis. Alex yang kebetulan lewat pun menghampiri gadis itu.

"Di, lo kenapa nangis?" tanya Alex khawatir, ia langsung memeluk gadis itu. "Ceritain sama gue!"

"Dave—dia bilang gue murahan," kata Diandra sambil menangis di bahu Alex.

"Enggak mungkin Dave ngomong kayak gitu. Lo pasti salah denger," kata Alex tak percaya.

"Gue denger sendiri, dia ngebentak gue," kata Diandra sambil melepas pelukannya dan Alex.

"Gue enggak bakal biarin dia deketin lo lagi," kata Alex sambil menghapus air mata Diandra.

"Gue mau pulang, Lex," kata Diandra yang dijawab anggukan oleh Alex.

Scanned by CamScanner

Mereka pun pergi menuju tempat parkir. Alex mengantarkan Diandra pulang dengan mobilnya. Mereka pun masuk mobil lalu Alex langsung menancap gas.

Saat di mobil keadaan sangat hening. Diandra hanya menangis dalam diam, sedangkan Alex melihat Diandra dengan ekor matanya.

"Udah sampai nih," kata Alex.

"Makasih, ya," kata Diandra masih meneteskan air mata.

"Udah dong nangisnya, nanti jelek lho!" kata Alex membuat Diandra tersenyum tipis.

"Makasi banget, Lex. Gue masuk ke rumah gue dulu ya!" kata Diandra. Alex mengangguk, Diandra pun keluar.

Diandra berjalan gontai ke kamarnya.

"Ra, kamu kenapa, sayang?" tanya Riana.

"Enggak pa-pa, Ma. Aku ke kamar dulu," Diandra menaiki tangga satu demi satu lalu masuk ke kamarnya.

Diandra langsung merebahkan tubuhnya ke kasur. Tiba-tiba kepalanya pusing dan pandangannya seketika berubah menjadi gelap.

***

"Dave, kamu kenapa?" tanya Adam saat melihat Dave masuk.

"Saya tidak apa-apa," kata Dave lalu berjalan menuju kamarnya.

Scanned by CamScanner

Ia membanting pintu lalu melempar asal tasnya. Cowok itu berjalan menuju balkon. Ia menarik napas pajang lalu menghembuskannya. Apakah ia salah? Apakah ia harus meminta maaf?

Adam membuka pelan pintu kamar Dave. Ia tidak ingin mengganggu anaknya yang sedang seperti ini. Lelaki paruh baya itu berjalan pelan menuju balkon.

"Diandra, maafin gue!" kata Dave lirih.

Adam yang mendengar kalimat tersebut pun terkejut. Jadi selama ini anaknya menyukai gadis itu? Kenapa anaknya tidak mau memberitahunya? Adam keluar kamar Dave dan menuju kamarnya sendiri untuk memikirkan sesuatu.

Scanned by CamScanner

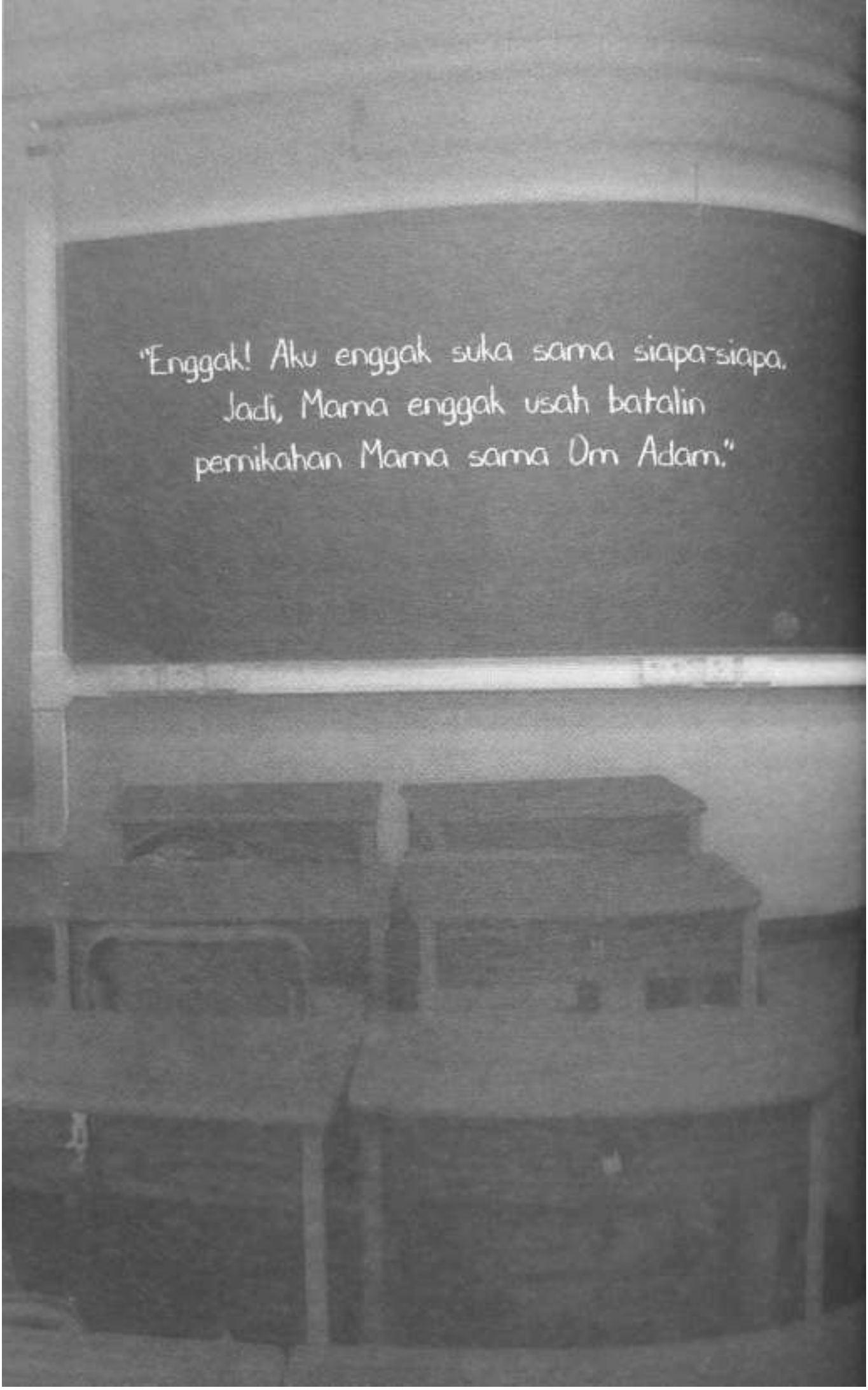

Scanned by CamScanner

28

"Ra, bangun!" Satya menepuk-nepuk pipi Diandra untuk membangunkannya, tetapi Diandra tak kunjung bangun. Ia pun menjadi panik.

"Ma, Rara pingsan!" teriak Satya membuat Riana berlari menuju kamar Diandra.

"Rara kenapa? Satya, adik kamu kenapa?" tanya Riana panik, ia segera menutup pintu dan berjalan menuju Diandra.

"Enggak tau, Ma. Tadi aku ke sini dia udah begini," kata Satya.

"Astaga! Badannya panas banget!" kata Riana. "Satya, ambilin obat panas sama air."

Satya pun pergi.

"Dave—" igau Diandra lirih, sangat lirih.

Scanned by CamScanner

"Rara, kamu udah sadar?" tanya Riana.

"Dave—" Diandra lagi-lagi mengigau.

"Ma, ini obatnya," kata Satya sambil berjalan menuju kasur.

"Sat, dengerin deh, adik kamu ngomong apaan sih?" tanya Riana.

"Dave—" kata Diandra lagi.

"Oh, pacarnya," kata Satya santai.

"Jadi Dave itu benar pacarnya?" tanya Riana.

"Yaa, masih PDKT sih, Ma," jawab Satya.

"Mama udah salah," kata Riana.

"Kenapa, Ma?" tanya Satya.

"Enggak pa-pa," kata Riana.

"Ma?" panggil Diandra pelan.

"Eh, Rara, kamu udah bangun. Ini minum obat dulu," Riana memberikan obat dan air putih.

"Kenapa aku dikasih obat?" tanya Diandra.

"Badan kamu panas, udah minum aja. Mama ke kamar dulu!" kata Riana lalu keluar.

"Dek, Mama kenapa?" tanya Satya masih penasaran melihat perubahan sikap ibunya.

"Kenapa apanya, Kak?" tanya Diandra.

"Tadi kan lo ngigau nyebut namanya Dave—" omongan Satya terputus.

"Emang gue ngomong gitu?" tanya Diandra.

"Iya, terus Mama jadi kaget gitu," kata Satya.

Scanned by CamScanner

"Kak, Rara keluar dulu!" Diandra pun keluar kamar.

"Keluarga yang aneh," kata Satya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Diandra berjalan pelan menuju kamar Riana. Kepalanya masih terasa pusing.

"Ma," panggil Diandra setelah membuka pintu kamar Riana.

"Eh, Rara, kamu ngapain ke sini?" tanya Riana sambil berjalan mendekati Diandra dan membawa anaknya ke kasur. "Kamu enggak boleh jalan-jalan, kamu itu masih sakit." Matanya sembap seperti habis menangis.

"Mama kenapa? Mama nangis?" tanya Diandra saat melihat cairan bening menetes di mata Riana.

"Enggak kok, ini cuma kelilipan," kata Riana sambil menghapus air matanya.

"Mama jangan bohong," kata Diandra.

Riana langsung memeluk Diandra. "Ra, maafin Mama. Mama udah buat kamu sedih. Kamu pasti marah kan sama Mama?" tanya Riana sambil menangis.

"Mama ngomong apaan sih? Rara enggak marah kok sama Mama," kata Diandra.

Riana melepas pelukannya dan menghapus air matanya. "Mama bakal batalin acara pernikahan Mama sama Om Adam," kata Riana yakin.

"Mama ngomong apaan sih? Kenapa dibatalin?" tanya Diandra.

Scanned by CamScanner

"Kamu suka kan sama anaknya Om Adam?" tanya Riana.

"Enggak! Aku enggak suka sama siapa-siapa. Jadi Mama enggak usah batalin pernikahan Mama sama Om Adam," kata Diandra, ia mulai meneteskan air mata.

"Kamu jangan bohong! Kamu suka sama Dave, kan? Kamu cinta kan sama dia? Mama enggak mau jadi penghalang buat kamu dan Dave," kata Riana.

"Apakah Mama bahagia?" tanya Diandra membuat Riana diam. "Mama enggak bahagia, kan? Aku enggak mau Mama sedih lagi."

"Enggak, Mama enggak sedih. Mama seneng kalau kamu seneng. Mama udah memutuskannya untuk membatalkan pernikahan Mama sama Om Adam. Dia pasti mengerti," kata Riana.

"Makasih, Ma," kata Diandra sambil memeluk Riana.

***

"Dave!" panggil Adam.

"Anda kenapa ke sini?" tanya Dave saat melihat Adam masuk ke kamarnya.

"Papa mau ngomong sesuatu," kata Adam.

"Apa?" tanya Dave.

"Apakah kamu menyukai anaknya Tante Riana?" tanya Adam membuat Dave sedikit kaget.

Scanned by CamScanner

"Dari mana Anda tau?" tanya Dave.

"Jadi benar, kamu suka Diandra?" tanya Adam.

"Bukan urusan Anda," kata Dave sinis.

"Ini memang bukan urusan Papa. Tapi kalau menyangkut kebahagian anak, orangtua harus ikut campur," kata Adam.

"Kapan Anda pernah mempedulikan kebahagiaan saya?" tanya Dave.

"Mungkin Papa tidak pernah mempedulikan kebahagiaan kamu. Papa memang bukan orangtua yang baik buat kamu. Tapi Papa mau kamu bahagia karena Papa walaupun hanya sekali," kata Adam.

"Maksud Anda?" tanya Dave tak mengerti.

"Papa akan membatalkan pernikahan Papa dengan Tante Riana, dia juga sudah setuju," kata Adam.

"Apa Anda bercanda?" tanya Dave tak percaya.

"Tidak."

"Terima kasih, Papa," kata Dave sambil memeluk Adam, membuat lelaki paruh baya ini tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah kejadian itu, anaknya memanggilnya Papa lagi dan memeluknya.

Scanned by CamScanner

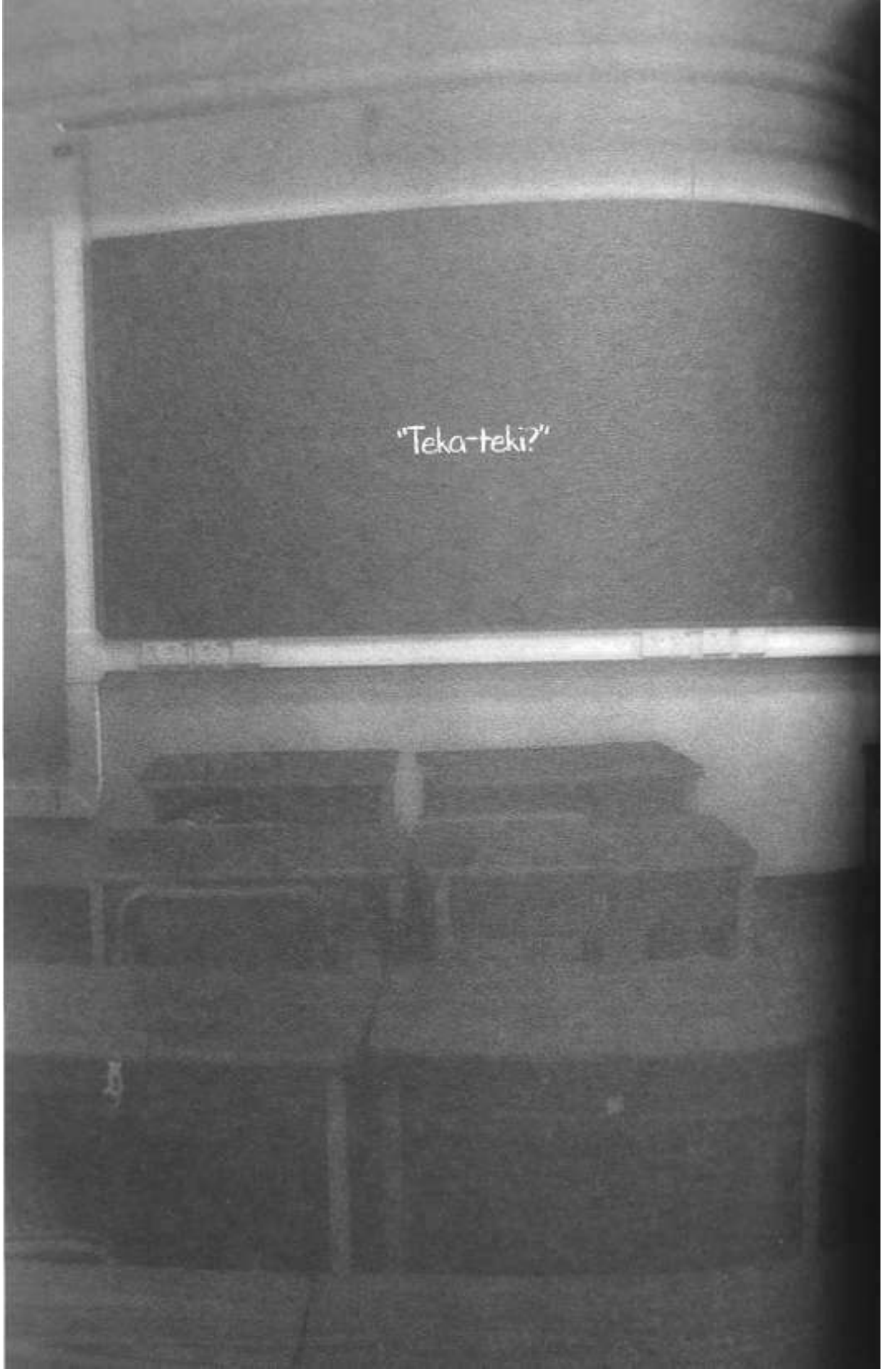

Scanned by CamScanner

29

"Apa semuanya sudah siap?" tanya Dave.

"Sudah, kamu sangat tampan," puji Adam.

"Cie—yang mau nembak seseorang," goda Ryo.

"Iya dong, emang kayak lo? Ngejomblo melulu," ejek Dave.

"Gini-gini juga kan sahabat lo," kata Ryo.

"Gue pergi dulu ya," kata Dave.

"Iya, entar gue nyusul, gue mau sekolah dulu," kata Ryo.

"Sok rajin lo!" ejek Dave.

"Gue kan emang rajin, enggak kayak lo, bolos melulu!" balas Ryo.

"Ini kan demi cinta," kata Dave. "Gue berangkat dulu!"

Scanned by CamScanner

❋❋❋

Diandra berjalan menyusuri koridor. Namun saat ia akan masuk kelas, Ghrita menghalanginya.

"Hai!" sapa Ghrita.

"Hai! Ada apa?" tanya Diandra.

"Ini buat lo, dari Dave," kata Ghrita memberikan amplop berwarna ungu.

"Hah?! Dave?" tanya Diandra heran.

"Dah!" Ghrita langsung pergi meninggalkan Diandra dalam kebingungan.

"Apaan sih ini?" tanya Diandra sambil berjalan.

Sesampainya di bangkunya, ia langsung duduk dan membuka amplop itu.

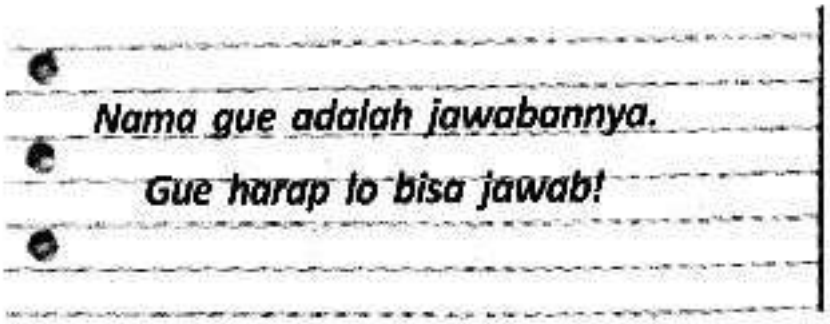

"Surat apaan sih ni?" tanya Diandra bingung.

"Hai, Ra!" sapa Luna. Ia dan Kirana sudah berdiri di depan mejanya.

"Tumben ke sini," kata Diandra.

Scanned by CamScanner

"Tumben pala lo sengklek? Kita tuh setiap hari nyari lo, tapi lo enggak ada. Keasyikan pacaran sih!" kata Kirana cemberut.

"Apaan sih?" tanya Diandra salah tingkah.

"Ini apa?" tanya Luna sambil menarik kertas yang dipegang Diandra.

"Dari Dave, enggak jelas banget," kata Diandra.

"Oh, ini mah lo disuruh mecahin semacam teka-teki gitu," kata Luna.

"Oh ya?"

"Kita ke kelas dulu ya," kata Kirana. Mereka pun pergi.

"Teka-teki?" gumam Diandra.

"Selamat pagi, anak-anak!" kata Bu Inah.

"Pagi, Bu!" Mereka pun memulai pelajaran, tetapi Diandra tidak fokus, karena memikirkan tentang teka-teki itu.

***

Bel istirahat berbunyi, Diandra segera keluar. Tidak biasanya Diandra seperti ini, bukankah ia selalu tak suka berdesakan? Ia berjalan menuju kelas Luna dan Kirana.

"Kir! Lun!" panggil Diandra di depan kelas.

"Masuk aja!" kata Luna yang masih sibuk memainkan ponselnya.

"Gue mau nanya," kata Diandra setelah berada di bangku Luna dan Kirana.

Scanned by CamScanner

"Apa?" tanya Kirana sambil menoleh lalu kembali fokus ke ponselnya.

"Maksud surat yang dikasih Dave itu apa ya?" tanya Diandra.

"Enggak tau!" kata Luna dan Kirana sama sekali tidak menoleh.

"Ih, kalian bantuin gue dong!" kata Diandra gemas.

"Bantuin apa?" kata Kirana.

"Tau ah, mending gue pergi aja!" kata Diandra ngambek.

Diandra berjalan pelan. Tetapi saat ia sedang berjalan, ada sesuatu yang mengenai kepalanya.

"Aw!" ringis Diandra saat botol plastik mengenai kepalanya.

"*Sorry*," kata seorang cowok lalu pergi begitu saja, membuat Diandra kesal.

"Tunggu dulu," gumam Diandra sambil mengeluarkan kertas yang diberikan Dave dari sakunya dan membacanya dengan seksama.

"Nama gue adalah jawabannya," gumam Diandra. Ia terdiam sejenak untuk berpikir. "Waktu MOS kan gue pernah dapet botol yang isinya nama Dave, jangan-jangan—" Diandra langsung berlari menuju pohon besar di halaman sekolah.

Benar saja! Di dahan pohon ada botol minuman kosong tergantung di seutas tali. Diandra menarik putus talinya. Botol yang persis sama dengan botol pada saat MOS dulu.

Scanned by CamScanner

Diandra membukanya lalu mengambil kertas putih di dalamnya.

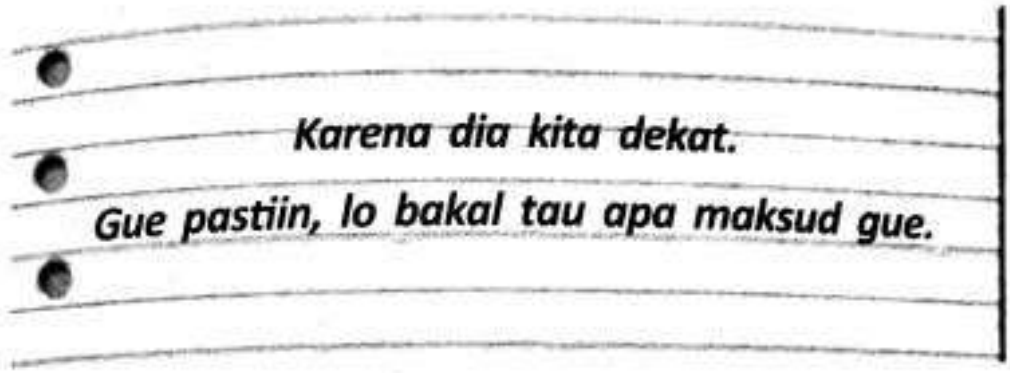

"Apaan lagi sih ni?" tanya Diandra bingung.

"Karena dia kita dekat," gumam Diandra sambil berjalan pelan.

"Gue jadi dekat sama si Curut waktu—" Diandra berpikir sebentar. "Waktu apa ya? MOS? Kekurung di lab? Mmm—gak mungkin! Waktu—oh iya, waktu gue mulai ngajar dia. Dan penyebabnya—Bu Asna!"

Diandra berlari menuju ruang guru.

"Yah, ruang gurunya sepi. Apa jangan-jangan udah masuk kelas?" Diandra berjalan menuju meja Bu Asna untuk mencari petunjuk selanjutnya.

"Di mana sih? Kok enggak ada apa-apa?" Diandra menundukkan kepalanya dan menemukan sesuatu di bawah meja.

Ia merangkak ke bawah meja dan mengambil benda itu.

"Kok bunga sih?" tanya Diandra bingung setelah dia berdiri. Setangkai mawar merah yang kelopaknya belum mekar sempurna.

Scanned by CamScanner

"Eh? Apa ini?"

Di antara kelopak bunga yang masih rapat terlihat sesuatu berwarna kuning menyembul. Diandra mengambilnya.

"Kertas?" gumam Diandra. Ia menariknya dengan hati-hati lalu membuka lipatannya.

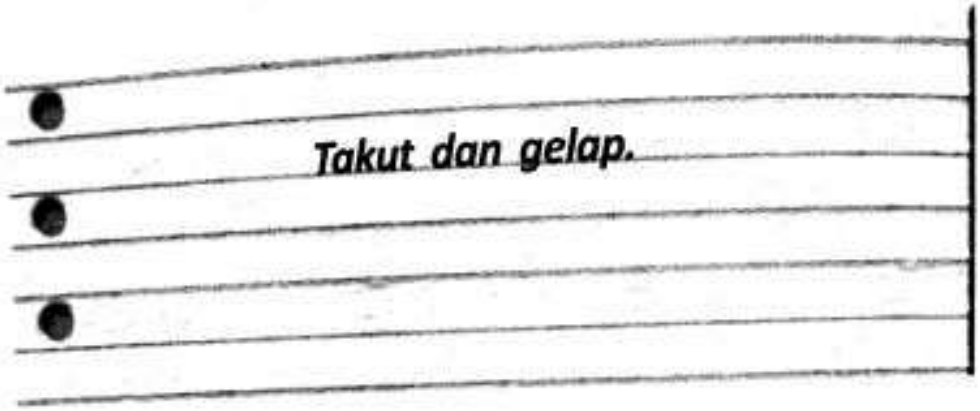

"Apa lagi sih ini?"

Scanned by CamScanner

30

Takut dan gelap.

"Maksudnya apa ya?" Diandra mengetuk-ngetuk dagunya nampak berpikir.

"Mmm—kalau takut berarti hantu. Eh?!" Diandra bingung sendiri. "Angker juga bisa bikin takut. Hmm—emang ada benda yang bikin takut di sini?"

"Enggak deh kayaknya. Kalau tempat?" Diandra berpikir beberapa menit. "Lab! Iya, lab yang waktu itu kan angker dan gelap."

Diandra langsung berlari menuju lab.

"Ih—Dave itu enggak mikir apa ya? Ini lab kan angker, gimana caranya gue masuk?" gerutu Diandra setelah sampai di depannya.

Scanned by CamScanner

"Ah, bodo amat dah sama ni ruangan," gumam Diandra sambil berbalik. Namun langkahnya terhenti saat ia melihat sebuah kotak berwarna biru di bawah jendela.

Diandra segera mengambilnya dan membukanya. Ia melihat sebuah boneka dan secarik kertas. Ia pun mengambilnya.

Coba ini nanti dapat yoyo. Huruf awal adalah jawabannya.

Daun dan bunga akan kau temukan.

"Ah, lama-lama otak gue bisa pecah kalau mikir terus," gerutu Diandra. Ia berjalan pelan, tetapi ada seseorang yang menabraknya.

"Eh, Alex. Boleh minta bantuan gak?" tanya Diandra.

"Boleh. Ada apa?" tanya Alex.

"Tolong gue mecahin teka-teki dari Dave dong!" kata Diandra sambil memberikan kertas yang ia temukan tadi.

"*Coba ini nanti dapat yoyo. Huruf awal adalah jawabannya. Daun dan bunga akan kau temukan,*" Alex membaca tulisan itu.

Scanned by CamScanner

"Huruf depan mungkin 'A', karena 'A' adalah awal alfabet," kata Alex.

"Enggak deh kayaknya, atau 'J', karena 'jawaban' kan awalannya 'J'," kata Diandra asal.

"Tunggu dulu! 'Coba' huruf awalnya 'C'," kata Alex.

"Kalau 'ini' awalnya 'i', 'nanti' awalannya 'n'," sambung Diandra.

"Kalau 'dapat', 'd'. Dan 'yoyo' itu 'y'," kata Alex.

"C-I-N-D-Y. Cindy?" tanya Diandra tak percaya.

"Kayaknya sih Cindy. Gue ke kantin dulu, ya!" Alex lalu pergi begitu saja.

"Daun dan bunga akan kau temukan," Diandra kembali membaca tulisan di kertas tersebut. "Daun dan bunga biasanya ada di—taman? Apa Cindy ada di taman?"

Diandra berpikir beberapa detik, lalu memutuskan untuk ke taman.

"Cindy!" panggil Diandra saat melihat seseorang perempuan yang sedang duduk di bangku taman.

"Hai! Gue kira lo enggak bakal dateng," kata Cindy sambil membalikkan badannya. Diandra berjalan menuju bangku lalu duduk di sampingnya.

"Kenapa?" tanya Diandra bingung.

"Karena teka-teki yang dibuat Dave itu benar-benar susah," kata Cindy sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tapi kenapa jawaban dari teka-teki ya gue pecahin itu nama lo?" tanya Diandra bingung.

Scanned by CamScanner

"Ya, karena jawabannya ada di gue," kata Cindy sambil memberikan sebuah kotak kecil.

"Kenapa lo mau?" tanya Diandra.

"Mau apaan?" tanya Cindy.

"Mau bantuin Dave. Apa lo enggak cemburu?" tanya Diandra.

"Ngapain gue cemburu? Orang gue enggak ada hubungan apa-apa sama Dave," kata Cindy membuat Diandra kaget.

"Hah?!"

"Gue pergi dulu, ya. Selamat berusaha! Semoga berhasil!" Cindy langsung pergi begitu saja.

"Maksud Cindy tadi apa sih?" tanya Diandra pada dirinya sendiri. "Tau ah, mending gue mecahin teka-teki ini."

Diandra membuka kotak kecil itu. Di dalamnya ada sepasang anting-anting dan kalung.

Darah adalah setengah jawaban. Putih adalah setengah jawaban. Jika keduanya disatukan, maka kau bakal menemukan suatu jawaban.

Itu gue kasih anting dan kalung. Pakai ya!

"Astaga! Apa lagi ini?" Diandra memakai anting-anting dan kalung yang Dave berikan lalu berjalan pelan.

Scanned by CamScanner

"Darah dan putih kalau disatukan jadi apa? Power ranger? Ah, capek gue," kata Diandra sambil mengusap keningnya.

"Oke, sabar, Ra," kata Diandra pada diri sendiri. "Darah merah, putih tulang? Eh, tunggu dulu. Kok kayak lagu ya? Apa bendera?"

"Tapi bendera cuma ada di halaman sekolah. Iya, jawabannya tiang bendera," Diandra bergegas memasukkan semua barang yang ia dapat ke kotak biru lalu menuju halaman.

Di halaman sekolah, pandangan Diandra langsung tertuju ke arah tiang bendera. Benar saja. Tak butuh usaha keras, dari kejauhan ia sudah melihat sesuatu berwarna cokelat diselipkan di bagian bawah pasak tiang bendera. Setelah sekat, Diandra mengenali benda cokelat itu adalah amplop. Ia membukanya.

Emas adalah benda yang berharga,
tetapi benda itu lebih berharga.

"Hah?! Benda apa yang lebih berharga daripada emas?" Diandra berpikir sebentar. Lalu dilihatnya sosok seseorang berjalan di lorong sekolah. "Ah, gue tanya Bu Vita aja deh."

Scanned by CamScanner

Diandra menjejeri langkah Bu Vita, salah seorang gurunya. "Bu, saya mau nanya. Benda apa yang lebih berharga daripada emas?" tanya Diandra.

Bu Vita tampak kaget mendengar pernyataan Diandra. "Lebih berharga daripada emas? Mutiara?" katanya sambil terus berjalan menjauh.

"Mutiara?" tanya Diandra bingung. Langkahnya terhenti.

"Neng! Kok Neng masih di sini? Bukankah sudah masuk?" Diandra menoleh. Ternyata Pak Uus.

"Saya lagi mecahin teka-teki, Pak," keluh Diandra.

"Teka-teki apa?" tanya Pak Uus.

"Menurut Bapak, benda apa yang lebih berharga daripada emas?" tanya Diandra, tak terlalu mengharapkan jawaban.

"Apa ya? Menurut Bapak sih buku, Neng," jawabnya.

"Kenapa buku, Pak?" tanya Diandra.

"Karena buku adalah sumber ilmu. Ilmu kan mahal harganya," kata Pak Uus.

"Wah, Bapak pinter! Terima kasih, Pak!" seru Diandra sambil bergegas pergi meninggalkan Pak Uus yang tampak terkejut sekaligus senang.

"Dan buku tempatnya di perpustakaan," gumam Diandra sambil berjalan.

Di perpustakaan, Diandra berjalan menyusuri setiap sudut ruangan, tapi tidak menemukan apa pun yang tidak biasa. Ia berhenti lalu duduk di kursi yang ada. Sejauh ini teka-teki Dave selalu berujung di tempat-tempat yang

Scanned by CamScanner

pernah mereka lalui bersama. Kalau di perpustakaan ini, di mana ya? Oh—

Diandra berjalan ke rak buku dekat meja pustakawan. Di balik rak itu ia pernah melihat Dave tidur di—Nah! Di atas kursi ia menemukan sebatang cokelat dengan kertas yang tertempel di atasnya. Diandra mengambil cokelat tersebut dan memasukkannya ke kotak biru yang ia bawa. Sedangkan kertasnya, ia ambil lalu dibuka.

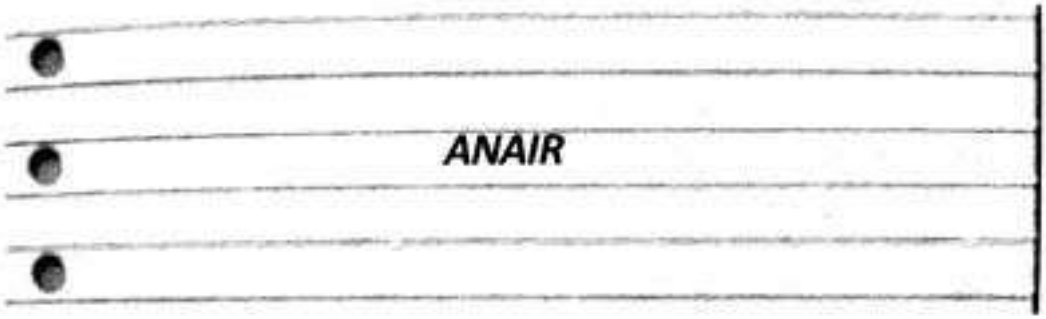

"Anair?" tanya Diandra bingung lalu tiba-tiba bel tanda pulang sekolah berbunyi. Ia bergegas menuju kelasnya yang ternyata sudah sepi.

"Ra, bagus gak *doodle* gue?" tanya Luna tiba-tiba muncul di ambang pintu.

"Kebalik, Luna bego!" komentar Kirana di belakangnya.

"Kebalik?" Diandra bergumam pelan.

"Rara, ihh, lo itu. Bagus gak?" tanya Luna.

"Bagus, bagus," kata Diandra, tak mengerti ucapannya sendiri.

"Udah deh, kita pulang bareng yuk, Ra," ajak Kirana yang dijawab anggukan oleh Diandra.

Scanned by CamScanner

***

"Kebalik?" gumam Diandra.

Ia sudah berada di kamarnya sendiri, rebahan di atas kasur karena lelah. Ia memandangi secarik kertas itu.

"Anair kalau dibalik jadi—" Diandra berpikir sebentar, "Riana? Kok nama Mama? Apa petunjuk selanjutnya ada di Mama?"

Ia berpikir.

"Tanya Mama deh," Diandra bergegas turun menuju kamar Riana.

"Mama!" panggil Diandra.

"Apa?" tanya Riana.

"Apa Dave nitipin sesuatu?" tanya Diandra.

"Ada, tunggu sebentar." Riana berjalan menuju lemari dan mengeluarkan sebuah kotak yang cukup besar, lalu memberikannya pada Diandra.

"Makasih Ma." Diandra mengambil kotak tersebut dengan senyum lebar, lalu berlari menuju kamarnya.

"Keputusan ini memang yang terbaik," kata Riana sambil tersenyum bahagia.

Sesampainya di kamar, Diandra langsung duduk di kasur dan membuka kotak berwarna merah muda itu. Di dalamnya terdapat gaun santai berwarna biru dan *flat shoes* yang juga berwarna biru.

Diandra mengambil secarik kertas berwarna emas.

Scanned by CamScanner

Lupakan rasa cemburu dan bermainlah bersama.
Gue kasih baju sama sepatu untuk lo, enggak tau muat atau enggak, tapi kayaknya muat deh.
Setelah baca, langsung mandi dan dandan yang cantik. Baru pikirin teka-teki di atas.
Gue tunggu lo jam tujuh malam.
Gue harap lo bisa jawab.

"Teka-teki lagi? Bodo amat deh sama nih teka-teki, mending gue mandi." Diandra berjalan menuju kamar mandi.

Setelah beberapa menit. Diandra keluar dari kamar mandi dengan rambut basah karena habis keramas. Ia segera mengenakan gaun itu dan duduk di depan meja rias. Ia mengeringkan rambutnya dan menyisir rambutnya, lalu rambutnya dibiarkan tergerai. Setelah itu ia memoleskan sedikit bedak dan lipstik, membuat wajahnya berkesan natural.

Diandra berjalan menuju kasur dan membaca surat yang diberikan Dave.

"*Lupakan rasa cemburu dan bermainlah bersama.* Apa lagi ini?" Diandra mengingat-ingat kejadian apa yang membuat dia cemburu.

"Gue—cemburu sama Dave itu, pas Dave berduaan sama Cindy, dan bermain?" Diandra kembali mengingat-ingat kejadian saat dia bersama Dave.

Scanned by CamScanner

"Saat di pantai—dan di situ gue juga cemburu. Apa jangan-jangan jawabannya pantai?" gumam Diandra. "Oke, jawabannya pantai. Gue harus ke pantai!"

Diandra memakai *flat shoes* yang diberikan Dave lalu keluar dan memanggil taksi.

***

"Apa dia akan datang?" tanya Dave.

"Pasti Dave, dia itu cinta sama lo," kata Ryo.

"Iya, lo tenang aja. Gue yakin Rara berhasil," kata Luna.

"Dave! Dave! Diandra udah datang. Semuanya ke tempatnya masing-masing," kata Kirana sambil berlari untuk sembunyi dengan yang lainnya.

Dave merasa gemetar dan jantungnya berdegup kencang saat hentakan kaki Diandra makin jelas terdengar. Sementara itu, Diandra sedang celingak-celinguk mencari Dave. Tetapi saat dia melihat kelopak mawar merah yang disusun bertebaran di bawah, ia pun mengikuti arah bunga mawar itu.

Sampai akhirnya terdengar lantunan biola di *speaker* yang sudah disiapkan Dave. Lampu yang sudah digantung di mana-mana dinyalakan, membuat keindahan pantai tampak jelas.

Dave menghampiri Diandra. Tampak senyum lebar di wajah mereka berdua. Dave berlutut dan memberikan sebuket bunga dengan warna yang beragam.

"*Will you be mine?*" tanya Dave dramatis.

Scanned by CamScanner

31

"Jadi jawabannya apa?" tanya Dave, tak sabar.

"Terima, terima!" semuanya keluar dari tempat persembunyian masing-masing.

Wajah Diandra semerah kepiting rebus. Ternyata teman-temannya juga ada di sini. Bagaimana ia harus menjawabnya?

"Y—"

Tiba-tiba suara biola berhenti digantikan oleh percakapan orang-orang yang suaranya familier di telinga Diandra.

"Gimana apanya?"

"Udah lo pacarin belum? Tumben lama."

"Sabar dong, gue kan masih PDKT."

"Ah, pakai PDKT segala. Bilang aja doi enggak mau."

Scanned by CamScanner

"Siapa bilang?"

"Kalau gitu buktiin dong. Kapan lo tembak dia?"

"Besok."

"Kalau lo enggak diterima gimana?"

"Gue kasih apa aja yang lo mau."

"Oke, gue kasih lo tiga kali kesempatan buat nembak Diandra."

"Satu aja gue udah cukup."

"Jangan mainin Diandra, atau nanti lo bakalan nyesal."

"Enggak usah sok alim deh lo!"

Dave terkesiap. Percakapan itu—siapa yang merekam?

"Jadi lo cuma jadiin gue taruhan?" tanya Diandra tak percaya, matanya berkaca-kaca.

"Tid—"

PLAKK!!!

Tangan Diandra sudah melayang menampar pipi Dave pedas. Ia berlari berbalik arah, sejauh mungkin dari cowok itu. Rasanya ia ingin mengakhiri hidupnya. Ia benci cowok dan ia benci cowok itu!

Diandra berlari tak tentu arah. Sampai akhirnya ia berhenti di jalan dan menangis sejadi-jadinya.

"IAN! AWAS!" Teriakan Dave sayup terdengar. Diandra menoleh.

Sebuah mobil melaju kencang tanpa ampun menyambar tubuh Diandra.

Scanned by CamScanner

"JAAAAANN!" teriak Dave. Baru setengah jalan ia berlari dan hanya bisa menyaksikan pemandangan mengerikan itu.

Tubuh mungil itu tergeletak di tengah jalanan. Mobil yang menabraknya pergi entah kemana. Malangnya nasib gadis itu.

"IAN!" teriak Dave histeris sambil berlari ke arah gadis itu. Ia berjongkok dan mengangkat kepala gadis itu ke pangkuannya. "Ian bangun! Lo enggak boleh ninggalin gue! Gue sayang sama lo! IAN!!"

"Dave! Dave! Kenapa?"

"Rara?! RARA KENAPA?"

Suara-suara yang menyusulnya terdengar menggaung. Dave masih memeluk tubuh Diandra yang tak sadarkan diri dengan darah mengalir dari kepalanya.

"—harus cepat-cepat dibawa ke rumah sakit!" Terdengar suara seseorang.

"Kenapa bisa seperti ini?" Riana menangis panik.

Tangan-tangan kokoh menyingkirkan tangan Dave dari tubuh Diandra dan mengangkatnya. Adam. Dengan sigap ia mengangkat Diandra masuk ke mobil.

"Tahan kepalanya. Tekan lukanya dengan kain apa saja. Ya, begitu!"

Dave masih terpaku di tempatnya. Tapi seseorang merenggut kerah kemejanya dan mendorongnya hingga tersungkur.

Scanned by CamScanner

"Lo enggak guna! Gue kira lo yang terbaik buat adik gue, ternyata gue salah," kata Satya sambil menonjok Dave berkali-kali.

"Udah! Jangan berantem!" Luna berteriak memisahkan mereka. "Berantem enggak bakal nyelesaiin masalah! Kita harus ke rumah sakit. Rara butuh kita."

"Dave, anterin kita ke rumah sakit!" teriak Kirana. "Ayo, Kak! Ikut enggak?" Kirana berteriak pada Satya.

"Arghh!" Satya mengacak rambutnya frustrasi. "Rara mana?"

"Udah duluan sama Om Adam," teriak Kirana sambil bergegas menuju mobil Dave. Satya menyusul mereka.

Dave ngebut sebisanya. Jauh di depannya terlihat mobil ayahnya juga ngebut menembus padatnya lalu lintas malam itu.

Di depan unit gawat darurat mereka berhenti. Adam melompat keluar.

"Suster! Tolong anak saya," katanya. Tempat tidur dorong disiapkan. Beberapa orang perawat segera mengangkat Diandra ke atasnya dan mendorongnya masuk ke salah satu ruangan.

"Bapak tunggu di sini!" katanya sebelum menutup pintu.

"Aku tidak ingin anakku pergi," kata Riana pelan.

"Tidak, dia pasti selamat. Kamu tidak boleh berbicara seperti itu," kata Adam sambil memeluk Riana.

Scanned by CamScanner

"Papa! Diandra di mana? Apakah dia selamat?" Dave berlari ke arah mereka disusul Luna, Kirana, dan Satya.

"Dia sedang ditangani dokter, tapi kenapa bisa seperti ini Dave?" tanya Adam. "Diandra ditabrak?"

"Iya, Pa, tabrak lari," jawab Dave. Matanya meneteskan air mata. Apakah seorang Dave menangis? Tapi kenapa tidak? Orang yang ia cintai kini ada di ambang kematian.

"Kamu enggak lihat pelat nomornya?"

Dave menggeleng.

Tiba-tiba seorang cowok datang, matanya merah dan wajahnya kusut.

"Dave, bagaimana keadaan Diandra?" tanya cowok itu yang tidak lain adalah Ryo.

"Dia masih ditangani," jawab Dave.

"Gue bodoh. Karena gue Diandra seperti ini," kata Ryo.

"Apa maksud lo?" tanya Kirana dengan suara parau.

"Gue—jadi gue suka sama Diandra, tapi gue enggak punya kesempatan untuk dekat dengannya. Ternyata Dave suka dia dan gue cemburu. Gue akhirnya memutuskan untuk bersatu dengan Deon. Gue yang merekam perkataan Dave—"

"Jadi lo yang ngelakuin ini semua? Gue kira lo sahabat gue, ternyata lo iblis!" bentak Dave sambil mendorong Ryo.

"Biarkan dia menyelesaikan kalimatnya!" kata Adam saat melihat Dave hendak memukul Ryo.

Scanned by CamScanner

"Gue kasih rekaman itu ke Deon, tetapi gue enggak tau kalau rencana Deon adalah mencelakakan Diandra, dan gue baru tau tadi. Gue nyesel," kata Ryo sambil menunduk.

"Lo enggak punya otak!" teriak Dave.

Pintu ruangan di depan mereka terbuka, menampakkan seorang lelaki paruh baya dengan pakaian serba putih.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" tanya Riana.

"Anak Anda kekurangan banyak darah, kemungkinannya untuk hidup juga sangat tipis karena otak bagian belakangnya terbentur terlalu keras," kata Dokter itu.

"Enggak! Diandra pasti hidup!" Dave menerobos masuk.

"Ian," kata Dave pelan. Ia duduk di kursi dekat Diandra.

"Maafin gue. Karena gue, lo kayak gini," kata Dave sambil menitikkan air mata. "Tapi lo pasti sembuh dan gue bakalan nungguin lo sampai lo bangun." Dave mencium telapak tangan gadis itu.

Scanned by CamScanner

32

Sudah seminggu sejak kejadian itu, tetapi Diandra tak kunjung sadar. Dave selalu setia menemani Diandra.

"Ian, gue bawa bunga buat lo. Lo cepet sadar ya! Gue enggak tau bagaimana jadinya gue kalau lo pergi. Gue mohon lo cepet sadar. Banyak orang yang nungguin lo sadar!" Dave mengulang kata-kata yang selalu ia ucapkan akhir-akhir ini.

Pintu tiba-tiba terbuka. Riana menatapnya dengan haru.

"Dave, kamu pulang aja. Giliran Tante yang gantiin kamu. Udah seminggu kamu di sini. Kamu juga bolos terus," katanya.

"Enggak, Tante. Saya mau jagain Diandra terus sampai dia sadar," kata Dave.

Scanned by CamScanner

"Kamu tidak boleh begitu. Kamu juga harus memperhatikan kondisimu. Kalau kamu enggak merhatiin kondisimu, nanti kamu sakit. Kalau kamu sakit, siapa yang jagain Diandra?" nasihat Riana.

"Ya udah, saya pulang dulu, Tante. Nanti saya balik lagi," Dave berjalan pelan menuju pintu keluar.

***

"Apa? Enggak mungkin!" teriak Dave di telepon. "Enggak mungkin!" Ia melempar ponselnya begitu saja. Ups! Untung ponselnya terbanting ke atas sofa. Ia berlutut sambil menangis.

"Enggak! Diandra, gue enggak mau lo pergi secepat ini!" teriak Dave frustrasi.

Ia berlari masuk ke kamarnya. Ia mengambil kunci mobilnya dan langsung pergi ke garasi. Dave masuk ke mobilnya lalu menancap gas. Air matanya tak pernah berhenti mengalir turun dari kedua matanya.

Gadis itu terus saja membayangi pikirannya. Diandra. Gadis itu kini sedang terbaring lemas di sana.

Dave menekan klakson sekeras mungkin, karena jalanan sangat macet. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dave segera mengangkatnya.

"Dave, lo di mana?" tanya Kirana.

Scanned by CamScanner

"Gue lagi di jalan. Gimana keadaan Diandra?" tanya Dave.

"*Dia—dia masih ditangani dokter,*" jawab Kirana sambil terisak.

"Gue bakalan ke sana. Diandra pasti selamat!" Dave mematikan sambungan dan melempar asal ponselnya.

Setelah hampir satu jam terjebak macet, Dave akhirnya sampai di rumah sakit. Ia langsung berlari menuju ruang operasi. Di sana terlihat semua orang menangis.

"Lun, Kir, kenapa bisa?" tanya Dave.

"Enggak tau. Tadi tiba-tiba Diandra kejang-kejang. Kata dokter ada kerusakan di otaknya. Operasinya udah sejam lebih," jawab Luna di sela-sela tangisnya.

"Gue benci semua ini! Kenapa harus adik gue? Kenapa enggak gue aja?" teriak Satya.

"Tenang, Nak, ini rumah sakit," kata Adam menenangkan.

"Gue benci semua ini! Gue benci! Ini semua gara-gara lo, Dave!" Satya menunjuk Dave.

"Ini emang gara-gara gue, gue jahat! Gue salah! Gara-gara gue Diandra berbaring di sana, Ini semua gara-gara gue," kata Dave dengan suara serak. Ia menangis lagi dan lagi hanya untuk gadis itu, gadis yang membuatnya jatuh cinta.

Pintu ruang operasi terbuka.

"Bagaimana keadaan Diandra, Dok?" tanya Kirana.

"Hanya ada satu persen kemungkinan Diandra untuk hidup. Dan itu hanya ditentukan oleh Tuhan. Kami sudah

Scanned by CamScanner

berusaha sebaik mungkin dan saya mewakili semua pihak rumah sakit untuk meminta maaf karena kami sudah tidak bisa membantu lagi."

Rasanya semua kebahagiaan di dunia ini lenyap begitu saja.

***

Ia duduk di samping Diandra. Wajah gadis itu pucat, bibir merahnya kering, matanya tertutup rapat, seakan tidak mau terbuka. Di samping tempat tidurnya alat-alat penopang hidupnya berbunyi teratur.

"Ra, gue kangen lo," kata Kirana.

"Gue juga kangen sama lo, Ra. Tapi kalau lo mau pergi gue bakal mencoba menerimanya," kata Luna sambil menangis.

"Enggak! Diandra enggak bakalan kemana-mana, dia harus di sini, karena banyak yang menyayanginya di sini," kata Dave.

Tiit—suara itu mengejutkan mereka dan garis yang tadinya naik-turun, kini berubah menjadi lurus.

"Diandra!!!"

Scanned by CamScanner

33

"Kakak! Kakak kenapa teriak-teriak?"

"Hah?"

Dave terduduk di tempat tidur. "Di mana ini?" gumamnya.

"Kak! Kakak kenapa?"

Dave menoleh. Anna berdiri di samping tempat tidurnya.

"Cuma mimpi—" Dave menghembuskan napas lega.

"Emang Kakak mimpi apa?" tanya Anna lagi.

"Bukan apa-apa," jawab Dave sambil berdiri.

"Oh. Kakak mau kemana?" tanya Anna saat melihat Dave mengambil kunci mobil.

"Mau nengok Kak Diandra," jawab Dave sambil mencubit pipi Anna.

Scanned by CamScanner

"Kenapa ditengok?" tanya Anna.

"Biar cepet sembuh," jawab Dave.

"Kalau gitu aku juga mau ikut," kata Anna.

"Anak kecil enggak boleh ikut," kata Dave.

"Uuh—Kakak jahat!" katanya sambil keluar dari kamar Dave. Dave *nyengir* bersalah.

***

"Kondisi Diandra semakin hari semakin baik, kalau begini terus, kemungkinan dia untuk sadar semakin besar," kata dokter saat mengecek keadaan Diandra.

"Terima kasih, Dokter," kata Riana. Dokter mengangguk lalu keluar.

"Siang, Tante," sapa Kirana dan Luna.

"Siang juga, kalian baru pulang sekolah ya?" tanya Riana.

"Iya, tapi enggak seru kalau enggak ada Rara di sekolah," kata Kirana cemberut.

"Iya, kita kangen sama Rara," kata Luna lalu berjalan mendekati Diandra yang masih terbaring lemah.

"Tante juga kangen," kata Riana.

"Gimana keadaan Rara hari ini?" tanya Luna.

"Semakin membaik," jawab Riana.

"Mudah-mudahan dia cepet sadar," kata Kirana.

"Eh, Tante keluar dulu ya! Kalian tolong jagain Diandra," kata Riana.

"Ya, Tante."

Scanned by CamScanner

"Ra, kapan sih lo bangun?" tanya Kirana sambil duduk di kursi.

"Iya, Ra, kita semua kangen sama lo," kata Luna, matanya mulai berkaca-kaca.

"Eh, Lun!" Kirana menahan napas sambil memperhatikan jemari Diandra yang bergerak-gerak.

"Ra?" Luna berbisik.

"Nghhh—" Diandra menggumam lirih.

"Rara sadar!" ujar Kirana bersemangat lalu memencet tombol merah di atas tempat tidur.

Dokter pun segera datang.

"Ada apa?" tanyanya.

"Temen saya sudah sadar Dok," kata Kirana. Wajahnya yang biasanya muram kini kembali cerah.

"Coba saya periksa dulu," Dokter mendekati Diandra dan memeriksanya.

Diandra tampak membuka matanya perlahan. Luna dan Kirana berangkulan dengan senang. Suster yang ada di ruangan itu mendesis agar mereka tenang.

Kirana dan Luna memperhatikan dokter yang sedang memeriksa Diandra. Lalu dokter itu memberi isyarat agar mereka mendekat.

"Coba kalian ajak bicara pelan-pelan," kata dokter itu.

"Ra, lo udah bangun. Gue kangen banget sama lo," kata Luna.

"Kalian—siapa?" bisik Diandra lirih.

Scanned by CamScanner

Luna dan Kirana bertukar pandang kaget.

"Masa lo enggak kenal sama kita sih, Ra?" tanya Kirana kaget.

"Kalian siapa? Kenapa saya bisa di sini?" tanya Diandra lagi.

"Jangan bercanda, deh! Enggak lucu!" sergah Luna, lalu meminta maaf di bawah tatapan tajam dokter tadi.

"Lo sama sekali enggak inget kita?" tanya Kirana pelan yang dijawab dengan gelengan Diandra.

"Kalau Dave? Alex? Tante Riana? Kak Satya?" tanya Luna.

"Siapa itu?" Diandra malah bertanya. "Siapa—siapa saya?"

Kirana merasa matanya panas.

"Coba deh lo inget-inget," katanya.

"Aw!" ringis Diandra. Ia memegangi kepalanya.

Suster itu lalu menarik Luna dan Kirana menjauh.

"Suster, teman saya kenapa?" tanya Kirana sambil terisak.

"Di mana orangtuanya? Ada hal penting yang harus dibicarakan," kata suster itu serius.

Kirana mengeluarkan ponselnya. "Saya telepon dulu," katanya sambil keluar ruangan.

"Halo, Tan! Tante ada di mana?" tanya Kirana begitu panggilan dijawab.

"Tante di kantin. Ada apa?"

"Tante disuruh secepatnya ke sini," ujar Kirana.

"Baik."

Sambungan telepon pun terputus.

***

Scanned by CamScanner

"Ra, masa lo sama sekali enggak inget sama kita, sih?" tanya Luna pelan.

"Saya tidak kenal kalian. Memangnya kalian siapa? 'Ra' itu siapa?" tanya Diandra bingung.

"Kita ini sahabat lo, Ra. Gue Luna dan ini Kirana. Nama lo Diandra, tapi kita manggil lo Rara," jelas Luna.

"Kenapa saya bisa ada di sini?" tanya Diandra lagi.

"Seminggu yang lalu lo kecelakaan," jawab Kirana.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Riana masuk. Matanya merah seperti habis menangis.

"Rara sayang," bisiknya lirih lalu menghampiri Diandra dan merengkuhnya ke dalam pelukannya. Diandra tampak bingung.

"Tante, apa kata dokter?" tanya Luna.

"Karena benturan yang terlalu keras, Diandra kehilangan ingatannya," kata Riana sambil terisak.

"Anda—siapa?" tanya Diandra.

Riana semakin terisak.

"Dia ibu kamu, Ra, Tante Riana," jelas Kirana.

"Maaf, saya tidak ingat. Maafkan saya."

"Tidak apa-apa sayang, kamu istirahat dulu! Mama sama teman-teman kamu mau keluar sebentar," kata Riana lalu mengecup kening Diandra.

Scanned by CamScanner

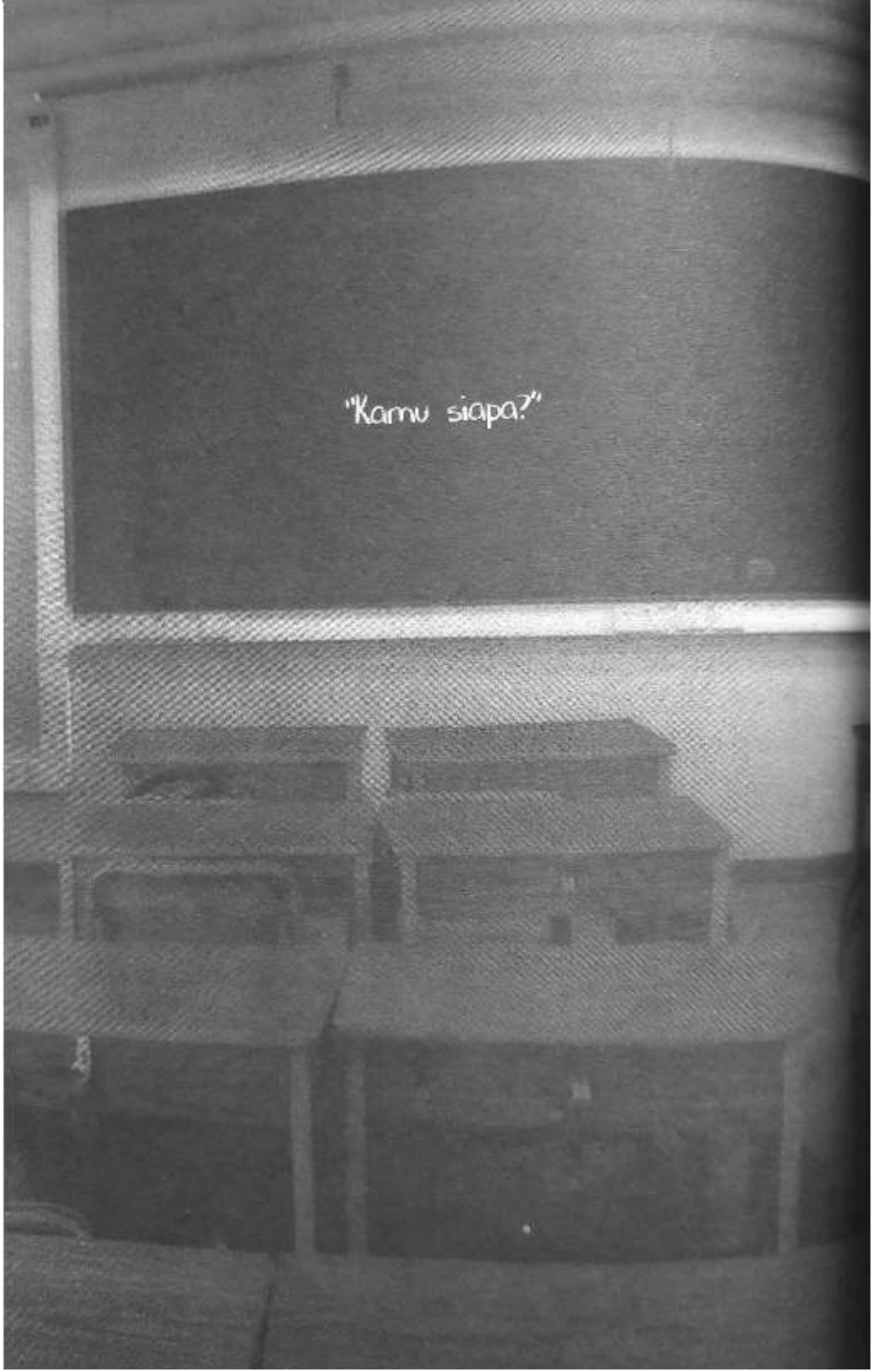

Scanned by CamScanner

34

Seorang cowok dengan baju urakan berlari menuju kamar Diandra. Setelah menerima kabar bahwa gadis itu telah sadar, ia langsung mematikan sambungan telepon dan bergegas ke rumah sakit. Terlihat jelas senyum yang hampir seminggu ini tidak tampak di wajahnya, membuatnya semakin tampan.

Beberapa menit kemudian cowok itu telah sampai di depan ruangan gadis yang ia cintai. Dengan jantung yang berdetak tak karuan, ia membuka pintu perlahan-lahan. Gadis itu tampaknya sedang pulas.

Dave berjalan pelan menuju kursi yang berada di dekat Diandra. Ia lalu duduk sambil memperhatikan Diandra.

Scanned by CamScanner

Tampak wajahnya sudah tidak terlalu pucat dan bibirnya sudah tidak kering lagi.

Dave menyentuh tangan Diandra, membuat gadis itu terbangun.

Dave senang sekali melihatnya. Mata yang selama ini ia rindukan akhirnya terbuka juga.

"Ian," panggilnya.

Diandra mengerjap-ngerjapkan matanya. Setelah berhasil melihat dengan jelas, ia melihat cowok yang ada di hadapannya, lalu mengernyit heran.

"Kamu siapa?" tanya Diandra bingung. Senyum yang sedari tadi mengembang di wajah Dave luntur seketika. Yang ia inginkan hanyalah senyuman Diandra. Apakah ia tidak bisa mendapatkannya?

"Jangan bercanda deh, Ian," tukas Dave.

"Kamu siapa? Apa kita kenal?" tanya Diandra sekali lagi, membuat Dave bingung. Cowok itu terus menatap mata Diandra untuk mencari kebohongan, tetapi nihil, tidak ada kebohongan yang terpancar dari mata tersebut.

"Gue Dave, masa lo enggak inget sih?" tanya Dave sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Saya tidak ingat kamu. Maafkan saya," kata Diandra.

"Ian, lo harus inget gue, coba deh lo inget-inget lagi!" pinta Dave.

Diandra tampak berusaha mengingat-ingat, tetapi ia tetap tidak ingat apa pun. Malah kepalanya pusing.

Scanned by CamScanner

"Aww!" ringis Diandra sambil memegang kepalanya.

Dave seketika panik, ia segera menekan tombol merah di atas tempat tidur.

"Lo kenapa, Ian? Ada yang sakit? Yang mana?" tanya Dave.

"Kepala saya sakit," ujar Diandra pelan.

"Ada apa ini?" tanya Dokter setelah masuk ke ruangan.

"Ini, Dok. Teman saya kepalanya tiba-tiba sakit."

Dokter pun memeriksa Diandra.

"Kamu enggak boleh maksain diri untuk mengingat, karena itu akan membuat kepalamu sakit," katanya ramah. "Pelan-pelan saja."

Diandra mengangguk.

"Dok, sebenarnya teman saya kenapa?" tanya Dave bingung.

"Dia kehilangan semua memorinya karena benturan yang terlalu keras," jelas dokter.

"Jadi Diandra amnesia?" tanya Dave memastikan.

"Iya."

"Bagaimana cara memulihkan kembali ingatan Diandra?" tanya Dave.

"Kamu bisa mengajak dia ke tempat-tempat yang penuh kenangan atau menunjukkan foto-foto yang akan membuatnya mengingat, tapi jangan memaksakan dia untuk mengingat, karena itu bisa menyebabkan sakit di kepalanya," jelas dokter tersebut.

Scanned by CamScanner

Dave mengacak rambutnya frustrasi. Baru saja masalah satu selesai, sekarang masalah lain menghampirinya.

***

"Dave."

Pintu terbuka menampakkan dua orang gadis. Kirana dan Luna.

"Hai, Dave," sapa Kirana dengan senyum tipis.

"Hai," balas Dave tanpa melihat Kirana. Ia masih memfokuskan penglihatannya pada gadis yang sedang tidur pulas.

"Lo udah tau kan?" tanya Luna ragu-ragu.

"Udah," ucap Dave singkat, padat dan jelas.

"Jadi gimana?" tanya Kirana.

"Gimana apanya?" tanya Dave bingung.

"Apa lo enggak mau memperjuangkan cinta lo?" tanya Luna.

"Buat apa? Apakah Diandra bakal inget lagi siapa gue? Percuma, tau gak? Gue udah capek sama semua ini, gue udah ikhlas sama apa pun yang akan terjadi nanti. Gue percaya kalau jodoh itu di tangan Tuhan," kata Dave sambil memejamkan mata.

"Lo enggak boleh gitu! Lo seharusnya perjuangin Diandra. Emang lo nggak kasian sama Diandra? Dia itu

Scanned by CamScanner

enggak inget apa-apa, masa lo biarin dia kayak gitu sih?" tanya Luna tak setuju.

"Terus gue harus apa? Gue capek," kata Dave frustasi.

"Lo harus buat Diandra inget. Lo harus buat Diandra sadar. Lo harus buktiin kalau lo cinta sama dia. Masa cuma gara-gara Tuhan ngasih rintangan di hubungan lo, lo malah nyerah begitu saja? Gue tau jodoh itu di tangan Tuhan. Maka dari itu lo harus gapai jodoh itu agar lo bisa memilikinya," kata Kirana serius.

"Tapi gimana caranya?" tanya Dave bingung.

"Nah, yang ini nih," kata Luna.

"Lo tau caranya?" tanya Dave.

"Ya, enggak lah," kata Luna sambil cengengesan.

"Ah, lo mah gitu. Kita ini lagi serius, eh lo malah bercanda. Gini Dave, mending lo nyanyiin Diandra atau tunjukin foto atau apa kek yang buat Diandra inget," kata Kirana.

"Tumben banget kalian berdua ngasih pencerahan ke gue. Biasanya kan kalian cuma ngasih kegelapan," ejek Dave.

"Eh, sembarangan kalau ngomong. Gini-gini gue udah buat banyak orang sadar atas segala dosa yang akan mereka perbuat, termasuk lo," kata Luna sambil menunjuk dirinya bangga.

"Iya, iya," jawab Dave.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

35

"Ini gimana, Lun?" tanya Kirana sambil menunjukkan foto Diandra yang sedang duduk berdua di kantin bersama Dave.

"Boleh juga tuh," kata Luna sambil mengangguk setuju.

"Kalau ini gimana?" tanya Kirana lagi.

"Boleh tuh," kata Satya.

Mereka sedang mencari foto-foto yang akan membantu memulihkan ingatan Diandra.

"Eh, ini gimana?" tanya Dave sambil melihatkan isi kotak yang pernah ia berikan kepada Diandra.

"Boleh tuh," timpal Alex. "Kalau ini gimana?" Alex menunjukkan *name tag* yang pernah Diandra buat yang berisi foto dirinya.

Scanned by CamScanner

Dave mendengus kesal.

"Ha ha ha!" seketika tawa Alex, Satya, Kirana, Cindy, dan Luna memenuhi ruangan tersebut.

"Ada apa ini?" tanya Riana yang datang sambil membawa nampan berisi minuman dan kue.

"Enggak pa-pa, Tante. Ya gak, Dave?" pancing Alex.

"Iya Tante, bener-bener enggak apa-apa," kata Dave dengan senyum terpaksa.

"Ya udah, ini minuman sama makanannya. Tante mau mandi dulu, abis itu mau jenguk Diandra. Kasian Ryo sendirian di sana," kata Riana membuat Dave mendelik.

"Tante kok enggak bilang sih kalau ada Ryo di sana?" tanya Dave tak percaya, seketika dia langsung berdiri dan mengambil kunci motornya, lalu berlari keluar.

"Kenapa dia?" tanya Riana bingung.

"Gila kali, Tan," jawab Alex.

Kirana bertukar pandang serius dengan Luna. "Kayaknya kita harus cepet-cepet ke rumah sakit deh," katanya.

"Iya, perasaan gue enggak enak," balas Luna.

"Kayaknya bakal ada sesuatu yang terjadi," kata Satya.

"Iya, kayaknya perang dunia ketiga akan segera dimulai," kata Cindy. Namun beberapa detik kemudian mereka semua tertawa.

"Eh, ayo rapiin dulu. Entar kalau udah dimulai perangnya kan enggak seru," kata Kirana.

***

Scanned by CamScanner

Dave berlari dengan kekuatan ekstra agar bisa sampai secepat-cepatnya di kamar Diandra. Dia tidak mau kalau Ryo menggoda Diandra apalagi sampai menyetuh gadis itu. Tidak! Membayangkannya saja sudah membuat amarah Dave memuncak.

Setelah sampai di kamar Diandra, Dave langsung membuka pintu dengan kasar. Ia terkejut melihat pemandangan di hadapannya. Apa kalian tahu? Diandra sedang tertawa bersama Ryo di sana. Diandra terlihat sangat bahagia bersama cowok itu. Jika saja ia yang berada di posisi Ryo, pasti ia akan senang. Tapi ini berbeda. Sekarang Ryo-lah yang ada di posisinya!

Dengan cepat Dave menarik Ryo dan menonjoknya sampai berkali-kali membuat lebam di wajah lelaki yang tak bersalah itu. Ralat! Ryo bukan tak bersalah, tapi sangat bersalah karena telah membangunkan singa yang sedang tertidur.

"Stop!" teriak Diandra membuat Dave melepaskan kerah baju Ryo, Ryo pun tergeletak di lantai.

"Ian?" panggil Dave tak percaya.

"Kenapa?" tanya Diandra.

"Kok lo teriakin gue sih?" tanya Dave.

"Emangnya saya harus bagaimana, melihat orang yang sama sekali tidak saya kenal, tiba-tiba datang dan memukul teman saya? Apa saya harus menghormatinya?" tanya Diandra membuat dada Dave sesak. Bahkan sekarang, derajat Ryo lebih tinggi di mata Diandra.

Scanned by CamScanner

"Ian, lo kenapa sih sama sekali enggak inget gue? Gue itu Dave," kata Dave kesal.

"Saya tahu kamu Dave, kemarin juga kamu sudah memberi tahu saya. Yang saya ingin tahu, siapa kamu? Temankah? Saudarakah?" tanya Diandra membuat Dave bingung menjawabnya. Jika dikatakan saudara, ia hampir menjadi saudara Diandra. Jika dikatakan teman, hubungannya lebih dari itu. Jika dikatakan pacar? Tidak juga.

"Gue pacar lo," kata Dave membuat Diandra kaget.

"Kamu pacar saya?" tanya Diandra bingung.

"Hampir sih, tapi—karena lo kecelakaan, ya jadi gitu deh," kata Dave. Sebenarnya ia juga bingung menjelaskan hubungannya dengan gadis itu.

"Kak Ryo, enggak apa-apa?" tanya Diandra tanpa mempedulikan perkataan Dave yang baginya tidak penting.

"Enggak apa-apa kok, Di. Gue pulang dulu," kata Ryo sambil bangun perlahan-lahan dan keluar sambil memegangi bibirnya yang terluka.

"Lebih baik kamu juga keluar dari ruangan ini," kata Diandra sinis pada Dave.

"Ian, lo kalau ngomong jangan gitu dong. Nyesek tau gak?" kata Dave dramatis.

"Tidak lucu!" kata Diandra.

"Gue kan bukan anaknya Sule, jadi gue enggak berbakat melawak," kata Dave tanpa sadar.

Scanned by CamScanner

Diandra tertegun. "Rasanya saya pernah dengar kalimat itu," katanya.

"Ya pernah lah. Itu kalimat gue buat lo dulu," gumam Dave.

"Kamu bilang apa tadi?" tanya Diandra.

"Enggak, gue enggak ngomong apa-apa," kata Dave.

Scanned by CamScanner

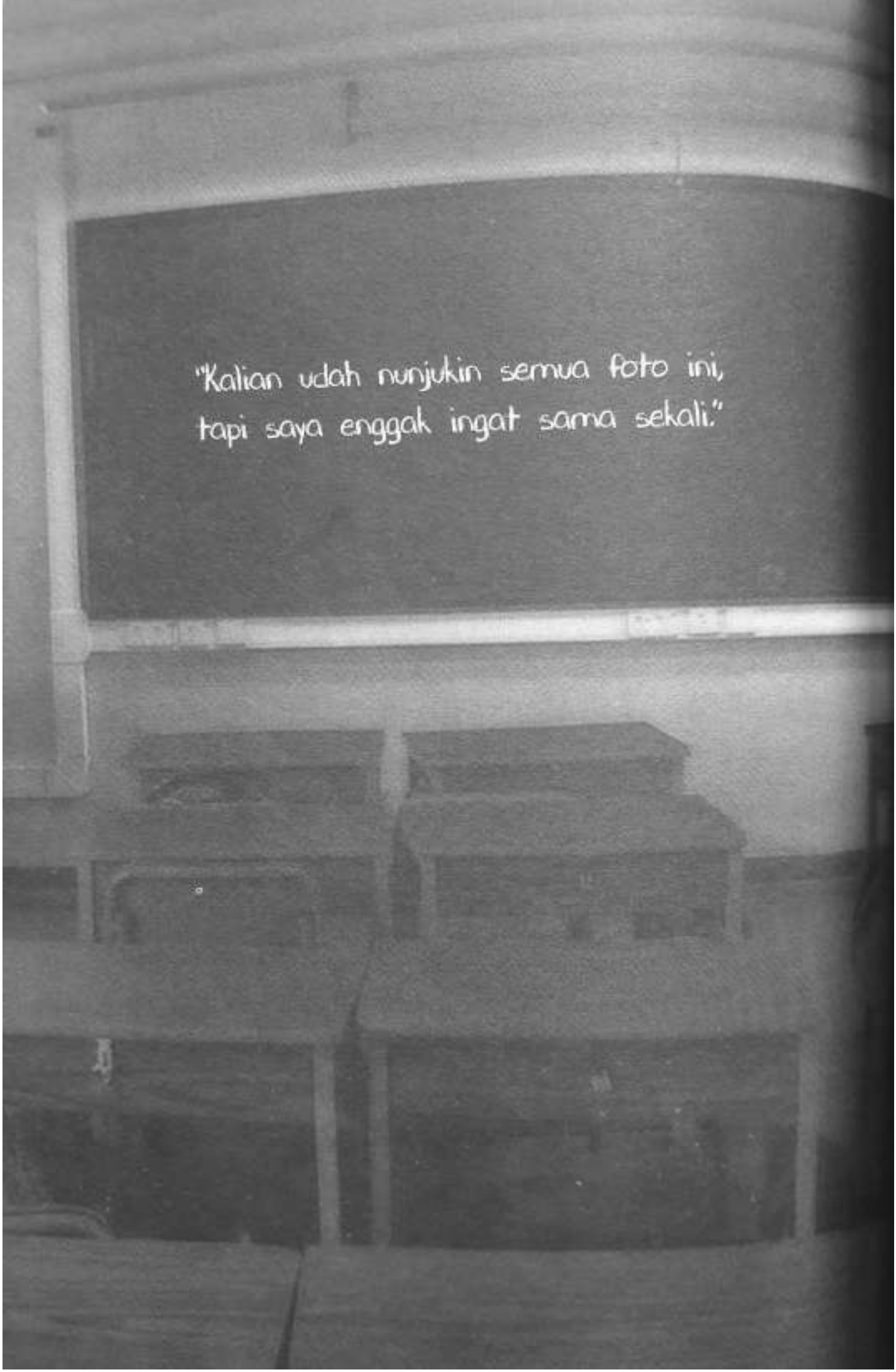

Scanned by CamScanner

36

Luna, Kirana, Cindy, Alex, dan Satya berjalan menuju kamar Diandra. Mereka membawa beberapa benda kenangan mereka bersama Diandra untuk memulihkan ingatan gadis itu.

"Hai, adik gue yang paling cantik," sapa Satya begitu mereka masuk ke kamar Diandra.

"Kamu siapa?" lagi-lagi pertanyaan itu keluar dari bibir gadis itu.

"Ini Satya, kakak lo," jawab Cindy.

"Kamu siapa?" tanya Diandra lagi.

"Gue Cindy, temen lo," jawab Cindy.

"Dan gue Alex, temen lo juga," sambung Alex.

Scanned by CamScanner

"Saya enggak nanya kamu," kata Diandra membuat Dave tertawa terbahak-bahak.

"Iya, ketawa aja terus!" tukas Alex.

"Sebenarnya dia ini siapa?" tanya Diandra sambil menunjuk Dave. Kini giliran Alex yang tertawa.

"Iya, ketawa aja terus!" tukas Dave meniru Alex.

"Udah, kalian jangan ribut di sini! Kasian adek gue," kata Satya sambil mendekati Diandra.

"Lo udah minum obat?" tanya Kirana pada Diandra.

Diandra melirik jam dinding. "Belum," jawab Diandra sambil *nyengir*.

"Kebiasaan!" Kirana mengambil obat dan gelas yang berisi air, lalu diberikannya kepada Diandra.

"Makasih, eng—" Diandra berusaha mengingat nama gadis yang ada di depannya itu.

"Kirana," jawab Kirana sambil tersenyum penuh arti.

"Ya, Kirana. Dan yang di sebelahnya?" tanya Diandra lagi.

"Luna," jawab Luna dengan semangat empat lima.

"Ngomong-ngomong, gue mau nunjukin sesuatu sama lo," kata Cindy sambil menaruh kotak yang sedari tadi ia bawa di pangkuan Diandra yang sedang duduk.

"Apa ini?" tanya Diandra sambil membuka kotak itu.

"Itu foto-foto yang pernah kita ambil sama lo," jawab Cindy.

Scanned by CamScanner

Diandra melihat satu demi satu foto yang berada di kotak tersebut.

"Itu foto lo sama gue dan Kirana," kata Luna saat Diandra melihat foto dirinya, Luna, dan Diandra.

"Kalau itu foto gue sama adek tercinta gue," kata Satya saat Diandra melihat foto kecil mereka berdua.

Diandra menunjuk dirinya sendiri dengan pandangan bertanya.

"Iya, itu lo waktu kecil," sahut Satya.

"Kalau itu foto gue sama lo," kata Alex saat Diandra melihat foto yang menampakkan dirinya dan Diandra.

"Nah itu foto lo sama Dave," tambah Cindy.

"Bukannya ini foto di kebun binatang ya?" tanya Diandra heran.

"Iya, yang cewek itu lo, kalau monyetnya itu Dave," kata Cindy membuat semuanya tertawa, kecuali Dave yang sekarang sedang cemberut.

"Kalau ini?" tanya Diandra saat melihat foto dirinya dengan gaun berwarna biru di sebuah pantai.

"Itu lo, saat gue lagi nembak lo," kata Dave. Diandra pun melihat foto lain yang berisi foto dirinya dan seorang lelaki yang sedang bersimpuh di hadapannya.

Dave sangat berharap Diandra dapat mengingat sesuatu, tapi Diandra begitu saja mengalihkan perhatiannya ke foto lainnya.

Scanned by CamScanner

"Lo inget enggak? Itu waktu lo sama Dave makan es krim. Gue sama Luna sengaja ngikutin kalian, terus iseng fotoin kalian. Eh, ternyata ada gunanya juga," kata Kirana sambil tertawa garing.

"Lo juga inget enggak? Itu foto gue sama lo waktu main air di pantai," tanya Dave saat Diandra melihat foto lainnya.

"Nah, kalau itu foto lo sama keluarga lo. Bokap, nyokap, Kak Satya dan lo," kata Luna saat melihat Diandra memegang foto yang sudah agak menguning.

"Ini—Papa?" Diandra bertanya pada Satya.

Satya mengangguk.

"Kok Papa enggak pernah kelihatan?" tanya Diandra.

Semuanya terdiam menatap Satya.

"Papa—" Satya tercekat, "Papa kan udah lama meninggal, Ra."

Diandra menatap nanar foto itu. Tak terasa air matanya mengalir.

"Eh, kenapa, Ra?" tanya Luna bingung.

"Maaf," bisiknya. "Kalian udah nunjukin semua foto ini tapi saya enggak ingat sama sekali."

"Kenapa minta maaf? Lo enggak salah, Ra," kata Satya lembut.

"Iya, Ian. Lo enggak salah apa-apa. Yang salah itu gue. Coba gue enggak nyuruh lo ke pantai, pasti lo sekarang masih sehat," kata Dave menyesal.

Scanned by CamScanner

"Maksudnya apa? Saya tidak mengerti," tanya Diandra bingung.

"Sudahlah. Gue pulang dulu," kata Dave, tampak kesal namun tidak tahu harus menyalahkan siapa.

"Gue juga ya, Dek," kata Satya, lebih untuk menyembunyikan rasa sedihnya.

Alex dan Cindy menyusul tidak lama kemudian. Hanya Kirana dan Luna yang masih menemani Diandra membahas foto-foto di hadapannya.

"Kalian enggak pulang?" tanya Diandra, berharap mereka terus menemaninya.

"Enggak, kita mau nungguin lo," jawab Kirana.

"Makasih, ya. Apa saya boleh jadi teman kalian?" tanya Diandra.

"Kita kan memang sahabatan, Ra," kata Kirana.

"Iya?" tanya Diandra senang.

"Dan karena kita teman, lo enggak boleh ngomong pakai saya-kamu. Pakai lo-gue aja, seperti biasanya," kata Kirana.

"Oke," jawab Diandra sambil mengacungkan jempol.

"Dan karena kita teman, lo juga harus nyeritain semuanya ke kita. Pokoknya enggak boleh ada rahasia di antara kita bertiga," tambah Luna.

"Iya, gue enggak bakal rahasiain apa pun," kata Diandra sambil tersenyum.

Scanned by CamScanner

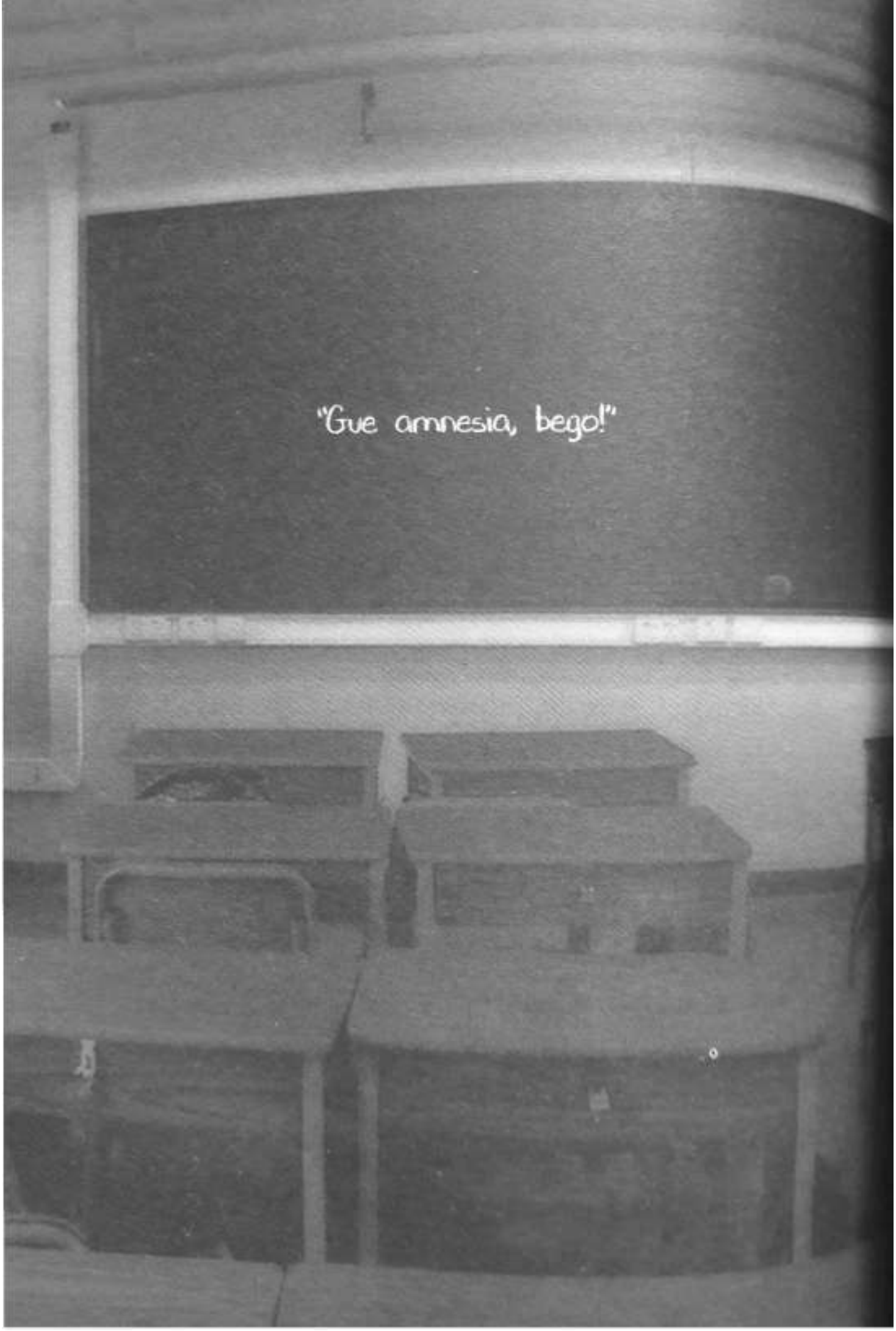

Scanned by CamScanner

37

Pagi ini Diandra sudah boleh pulang. Ia dijemput oleh Satya, karena yang lain sedang sekolah. Di dalam perjalanan tidak ada yang membuka suara, semuanya terdiam bagaikan patung, karena hal itu pun Diandra merasa canggung.

"Mmm—Kakak enggak sekolah?" tanya Diandra pada akhirnya.

"Enggak, lagi gak ada kelas. Emang kenapa?" tanya Satya.

"Cuma mau nanya itu doang, soalnya canggung banget," kata Diandra sambil *nyengir*.

"Udah sampai nih." Mereka pun turun dari mobil.

"Ini rumah siapa?" tanya Diandra.

Scanned by CamScanner

"Rumah kita lah, masa rumahnya Nek Lampir?" canda Satya.

"Ya, siapa tau aja lo mau jampi-jampi gue," kata Diandra sudah mulai akrab.

"Udah yuk kita masuk," ajak Satya.

Diandra dan Satya pun masuk ke rumah mereka. Di dalam rumah, Diandra celingak-celinguk melihat sekeliling rumah yang sama sekali tidak ia kenal. Saat sedang melihat-lihat, Riana datang sambil membawa minuman.

"Selamat datang, sayang," kata Riana sambil menaruh nampan yang berisi minuman ke atas meja, lalu memeluk gadis itu.

"Iya, Ma," Diandra melepas pelukannya.

"Kamu capek?" tanya Riana.

"Enggak, Ma," jawab Diandra.

"Mau Mama temani ke kamar?" tanya Riana lagi. Diandra mengangguk.

Riana menemani Diandra masuk ke kamarnya. Tak lama Diandra pun minta ditemani melihat-lihat ruangan di rumah itu.

***

Keesokan harinya, Diandra telah siap dengan pakaian sekolahnya. Ia pun meraih tas ranselnya, lalu turun ke bawah. Di bawah sudah ada Riana, Satya, dan juga Dave yang sedang asyik mengobrol.

Scanned by CamScanner

"Pagi, Ma. Pagi, Kak," sapa Diandra.

"Pagi, Ra," jawab Riana dan Satya kompak.

"Gue enggak disapa?" protes Dave.

"Memangnya penting menyapa kamu?" tanya Diandra dingin. Entah kenapa ia tidak suka melihat Dave.

"Diandra, kamu enggak boleh ngomong kayak gitu sama Dave," nasihat Riana.

"Abis dia ngeselin, Ma," adu Diandra.

"Yang sabar ya," ledek Satya pada Dave.

"Kak, berangkat yuk!" ajak Diandra pada Satya.

"Sama gue aja, Ian," ajak Dave. "Kan gue sengaja jemput lo."

"Iya, Ra. Gue males keluar, lo sama Dave aja," kata Satya.

"Tapi kan—"

"Udah enggak usah pakai tapi-tapian," kata Satya.

"Iya, iya," kata Diandra, lalu berjalan keluar tanpa menunggu Dave.

"Tunggu gue dong," panggil Dave.

"Kamu laki-laki apa bukan sih? Lelet banget!" tukas Diandra.

"Maaf, Ian. Jangan jutek gitu, napa? Terus ngomongnya jangan pakai saya-kamu dong, enggak enak banget," kata Dave.

"Lo cerewet banget sih, kayak cewek," ejek Diandra.

"Jelas-jelas gue ganteng gini, masa dibilang cewek sih?" ujar Dave dengan pedenya.

Scanned by CamScanner

"Oke, cewek ganteng, apakah bisa berangkat sekarang?" tanya Diandra kesal.

"Astaga, lo kira gue waria, apa? Gue enggak mau nganter kalau masih dibilang cewek," ancam Dave.

"Ya udah kalau lo enggak mau nganter. Gue bisa naik taksi," kata Diandra.

"Eh, jangan dong, nanti kalau lo diculik gimana? Kan gue yang repot," kata Dave. "Ya udah kita berangkat."

"Naik motor?" tanya Diandra, melihat Dave sudah naik ke tunggangannya.

"Iya. Ayo naik!" kata Dave.

Dengan segan Diandra duduk di belakang Dave.

"Pegangan ya, Ian, nanti jatuh kan malu-maluin," kata Dave.

"Yang ada gue kali malu naik motor bareng lo," tukas Diandra.

"Ngapain malu sih naik motor bareng cowok sekece gue? Yang ada lo kesenengan bisa boncengan sama gue," kata Dave.

"Bacot lo! Udah buruan!"

Dave pun memacu motornya dengan kencang membuat Diandra memeluknya karena ngeri.

"Dave, lo mau bunuh gue?" tanya Diandra.

"Emang lo mau telat lagi?" tanya Dave.

"Emang kita pernah telat?" Diandra balik bertanya.

"Lo masih muda udah pelupa aja," kata Dave.

Scanned by CamScanner

"Gue amnesia, bego!" kata Diandra.

"Oh iya, gue lupa," kata Dave.

"Sekarang ketahuan kan siapa yang pelupa," ujar Diandra.

"Au ah. Udah sampai nih, lo enggak mau turun? Atau masih betah meluk gue?" tanya Dave kepedean.

"Lo kepedean banget sih, Dave!" kata Diandra sambil turun dari motor Dave.

"Biarin, yang penting ganteng," kata Dave ngawur.

"Iyain aja. Gue ke kelas dulu ya, makasih tumpangannya," kata Diandra.

"Makasih doang?" tanya Dave.

"Terus?" tanya Diandra.

"Peluk kek, cium kek," ujar Dave.

"Dih, ngarep amat lo," kata Diandra, lalu melangkah pergi.

Dave tersenyum-senyum melihatnya berlalu sambil menunggu. Benar saja, tak lama Diandra berhenti dan berbalik.

"Kelas gue di mana, ya?"

Dave terkikik.

***

Diandra berjalan pelan menuju perpustakaan. Setelah mengikuti pelajaran yang sudah lama ia tinggalkan, sekarang ia juga harus membuat setumpuk tugas. Walau para guru memahami kondisinya saat ini, mereka jelas-jelas mengisyaratkan ia akan tinggal kelas jika tidak dapat

Scanned by CamScanner

mengikuti pelajaran. Masalahnya, bagaimana ia dapat mengejar ketinggalan jika ingatannya hilang?

Gadis itu pun masuk ke perpustakaan. Ia mulai mencari beberapa buku dengan serius. Saking seriusnya, ia tidak melihat ada seorang cowok yang sedari tadi memerhatikannya.

"Hai, Di," sapa cowok itu. Ryo!

"Eh, Kak Ryo. Hai!" kata Diandra sambil tersenyum manis.

"Lagi apa?" tanya Ryo.

"Ini lagi nyari buku. Udah lama enggak sekolah, banyak banget materi yang belum gue mengerti. Yah, jadi harus belajar ekstra," kata Diandra.

"Mau gue bantu?" tanya Ryo.

"Boleh," jawab Diandra.

"Lo nyari buku apa?" tanya Ryo.

"Ini daftarnya," kata Diandra sambil mengeluarkan secarik kertas.

"Niat amat nyari bukunya," kata Ryo.

"Habis mau gimana lagi? Gue udah ketinggalan semua mata pelajaran, yang ada kalau enggak belajar bisa enggak naik kelas," kata Diandra.

"Sabar aja, biar gue bantuin," kata Ryo.

"Makasih ya, Kak," kata Diandra.

"Sama-sama," jawab Ryo.

Mereka pun mulai mencari buku sesuai daftar yang Diandra buat.

Scanned by CamScanner

Di luar, seorang cowok berjalan pelan menuju perpustakaan. Hari ini ia memutuskan untuk menghabiskan sisa waktu istirahatnya untuk tidur.

Sesampainya di perpustakaan, ia masuk. Namun langkahnya terhenti saat mendengar suara tawa yang tak asing baginya. Ia pun segera mencari asal suara tersebut. Dugaannya benar. Seorang gadis yang tak asing baginya. Namun tangannya mengepal saat ia melihat seorang cowok yang ikut tertawa dengan gadis itu.

Dave segera mendekati kedua orang itu dan memukul si cowok brengsek itu.

Diandra kaget. Baru saja ia hendak protes, Dave langsung menarik tangannya dengan kuat membuat Diandra meringis kesakitan. Dave membawa Diandra ke belakang sekolah dan menyudutkannya di tembok gudang sekolah.

"Lo ngapain bawa gue ke sini?" tanya Diandra.

"Duduk!" perintah Dave sambil duduk di bangku kayu yang tak terpakai. Diandra terpaksa menurut.

"Gue tanya jawab kek," tukas Diandra.

"Pingin aja," kata Dave.

"Lo itu ngeselin banget sih. Tadi juga ngapain lo mukul Kak Ryo?" tanya Diandra.

"Abis mukanya ngeselin. Setiap gue liat dia rasanya tangan gue gatel kalau enggak mukul tu orang," kata Dave.

"Tau ah, gue mau ke kelas," Diandra beranjak, tetapi tangannya dicekal oleh Dave, membuatnya meringis.

Scanned by CamScanner

"Aw!" ringis Diandra saat Dave mencekal tangannya yang kemerahan.

"Eh, tangan lo kenapa?" tanya Dave sambil melihat tangan gadis di sampingnya itu.

"Ini gara-gara lo," kata Diandra.

"Eh, maaf gue enggak tau kalau lo sampai luka begini. Sakit, ya?" tanya Dave.

"Enggak! Udah jangan lebay deh," kata Diandra.

"Gue khawatir sama lo," kata Dave.

"Kenapa lo khawatir sama gue?" tanya Diandra.

"Karna lo emang pantes dikhawatirin. Cewek kayak lo itu langka, jadi harus dijaga baik-baik," kata Dave membuat Diandra merona.

"Apaan sih?" tukas Diandra salah tingkah. "Udah ah, gue mau ke kelas!"

"Enggak! Lo enggak boleh ke mana-mana! Lo harus nemenin gue tidur di sini," paksa Dave.

"Ngapain gue nemenin lo? Lagian gue udah ketinggalan pelajaran," kata Diandra.

"Ayolah Ian, *please*," kata Dave memohon.

"Iya, iya," kata Diandra.

"Gue pinjem bahu lo ya," kata Dave, lalu menyandarkan kepalanya ke bahu gadis itu.

Sunyi. Tidak ada suara dari kedua orang tersebut. Mereka asyik dengan pikirannya masing-masing. Angin berhembus pelan, membuat kedua orang itu lama-kelamaan memejamkan matanya.

Scanned by CamScanner

38

Seorang laki-laki berpakaian serba hitam berjalan pelan menuju halaman belakang. Di sana sudah ada dua orang pria berbadan kekar. Laki-laki itu mendekati kedua pria itu dan melemparkan amplop cokelat tebal berisi uang.

"Itu uang mukanya. Kalau kalian berhasil menculik cewek itu, kalian akan dapat uang tambahan. Ingat, jangan sampai salah!" kata laki-laki itu.

"Siap, Bos!" kedua pria berbadan kekar itu pun pergi.

***

Gadis itu terbangun dari tidurnya. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya. Setelah menyesuaikan matanya dengan cahaya, ia

Scanned by CamScanner

beranjak dari duduknya, namun gerakannya terhenti saat ia merasakan bahunya berat. Ia menoleh ke samping. Dave tertidur pulas di bahunya. Wajahnya sangat damai seperti tidak ada masalah dalam hidupnya.

Tanpa sadar Diandra tersenyum melihat cowok itu. Ia merasa nyaman berada di dekat cowok itu, entah apa penyebabnya. Ia terus mengamati Dave dan rasa penasarannya muncul. Sebenarnya siapa dia? Apakah cowok ini benar pacarnya—atau cowok yang seharusnya jadi pacarnya? Apakah itu berarti ia suka cowok ini?

Diandra menepuk pelan pipi Dave untuk membangunkannya. Cowok itu mengerjap-ngerjapkan matanya berkali-kali, lalu tersenyum melihatnya. Diandra membalas senyum Dave dengan tulus seakan ia telah mengingat semuanya.

"Makasih ya udah mau nemenin gue," kata Dave.

"Gue dipaksa sama lo, jadi enggak usah makasih," kata Diandra.

"Jadi enggak ikhlas nih?" tanya Dave.

"Iya," tantang Diandra.

"Gue aja ikhlas nunggu lo sampai sembuh, masa lo enggak ikhlas sih nemenin gue tidur?" tanya Dave.

Diandra tiba-tiba tersenyum. "Bercanda! Iya, gue ikhlas kok," katanya.

"Nah, gitu dong," kata Dave sambil mengacak pelan rambut Diandra.

Scanned by CamScanner

"Jam berapa sekarang?" tanya Diandra.

"Jam tiga," jawab Dave santai.

"Astaga! Berarti udah pulang dong?" tanya Diandra kaget.

"Iya."

"Kok lo santai gitu sih? Kita ketinggalan pelajaran," kata Diandra panik.

"Biasa aja kali, Ian," kata Dave.

"Buat gue ini enggak biasa!" kata Diandra sambil berdiri.

"Iya deh," kata Dave ikut berdiri.

Mereka pun berjalan. "Gue ke kelas ngambil tas, lo juga ambil tas lo. Abis itu langsung ke parkiran. Gue tunggu lo di sana," kata Dave yang dijawab anggukan Diandra. Mereka pun berjalan ke kelas masing-masing.

Diandra masuk ke kelas yang sudah sepi. Ia mengambil tasnya, lalu membereskan barang-barangnya. Setelah itu ia keluar kelas hendak menyusul Dave. Tetapi langkahnya terhenti saat ada seseorang yang membekapnya dari samping dan seketika gadis itu kehilangan kesadaran.

Dua orang yang membekap Diandra membawanya ke sebuah ruangan yang gelap. Di sana gadis itu diikat di sebuah kursi, lalu pria itu keluar dan menemui si laki-laki berpakaian serba hitam.

"Semua beres?" tanya laki-laki itu.

"Sudah, Bos," jawab dua pria itu.

Scanned by CamScanner

"Ini uangnya, jangan sampai ada orang yang masuk," kata lelaki itu, lalu masuk ke ruangan itu. Bersamaan dengan itu Diandra pelan-pelan membuka matanya.

"Lo udah sadar ternyata," kata laki-laki itu.

"Siapa lo? Gue di mana?" tanya Diandra.

"Lo enggak perlu tau siapa gue. Yang harus lo tau adalah sisa hidup lo tinggal sedikit," kata laki-laki itu sambil mengeluarkan sesuatu dari kantong jaket hitamnya. Benda itu tampak mengilap.

"Lo—lo mau ngapain?" tanya Diandra takut saat melihat lelaki itu mendekatkan pisau ke wajahnya.

"Gue? Mau ngapain ya? Hmm—gue mau main-main sama lo. Emang gak boleh?" tanya lelaki itu sambil menyeringai.

"Sebenernya lo siapa? Dan kenapa lo mau bunuh gue? Gue ada salah apa sama lo?" teriak Diandra sambil meneteskan air mata.

"Eh, eh, eh, jangan nangis, nona manis. Lo sih, enggak ada salah apa-apa sama gue," laki-laki itu berjalan berbalik menjauhi Diandra, "tapi cowok lo yang salah sama gue!" bentak laki-laki itu tiba-tiba di depan Diandra membuat gadis itu meneteskan air mata lagi dan lagi.

"Cowok? Gue enggak punya pacar. Jadi cowok siapa yang lo maksud?" tanya Diandra sambil terisak.

"Oh, iya, gue lupa. Lo kan amnesia, ya? Kasian deh cowok lo, pasti sakit banget rasanya enggak diinget. Jadi waktu itu gue enggak sia-sia dong nabrak lo, ya—walaupun

Scanned by CamScanner

gue maunya lo—MATI!" Laki-laki itu mendesis jahat di depan wajah Diandra. "Gue pingin liat ekspresi cowok lo kalau lo mati. Hmm—kira-kira dia nangis atau enggak ya?"

"Lo gila! Gue enggak punya pacar! Tolong bebasin gue," kata Diandra memohon.

"Enak aja minta dibebasin, gue bawa lo ke sini tuh pakai uang, dan itu gak boleh sia-sia. Gue mau lihat Dave nangis sama kayak gue waktu itu," kata laki-laki itu.

"Dave?" tanya Diandra heran.

"Iya, Dave. Gue mau Dave ngerasain rasanya jadi gue," kata laki-laki itu sambil tersenyum.

"Gue enggak ngerti maksud lo," kata Diandra.

"Gue akan jelasin biar lo ngerti deh," kata laki-laki itu.

Scanned by CamScanner

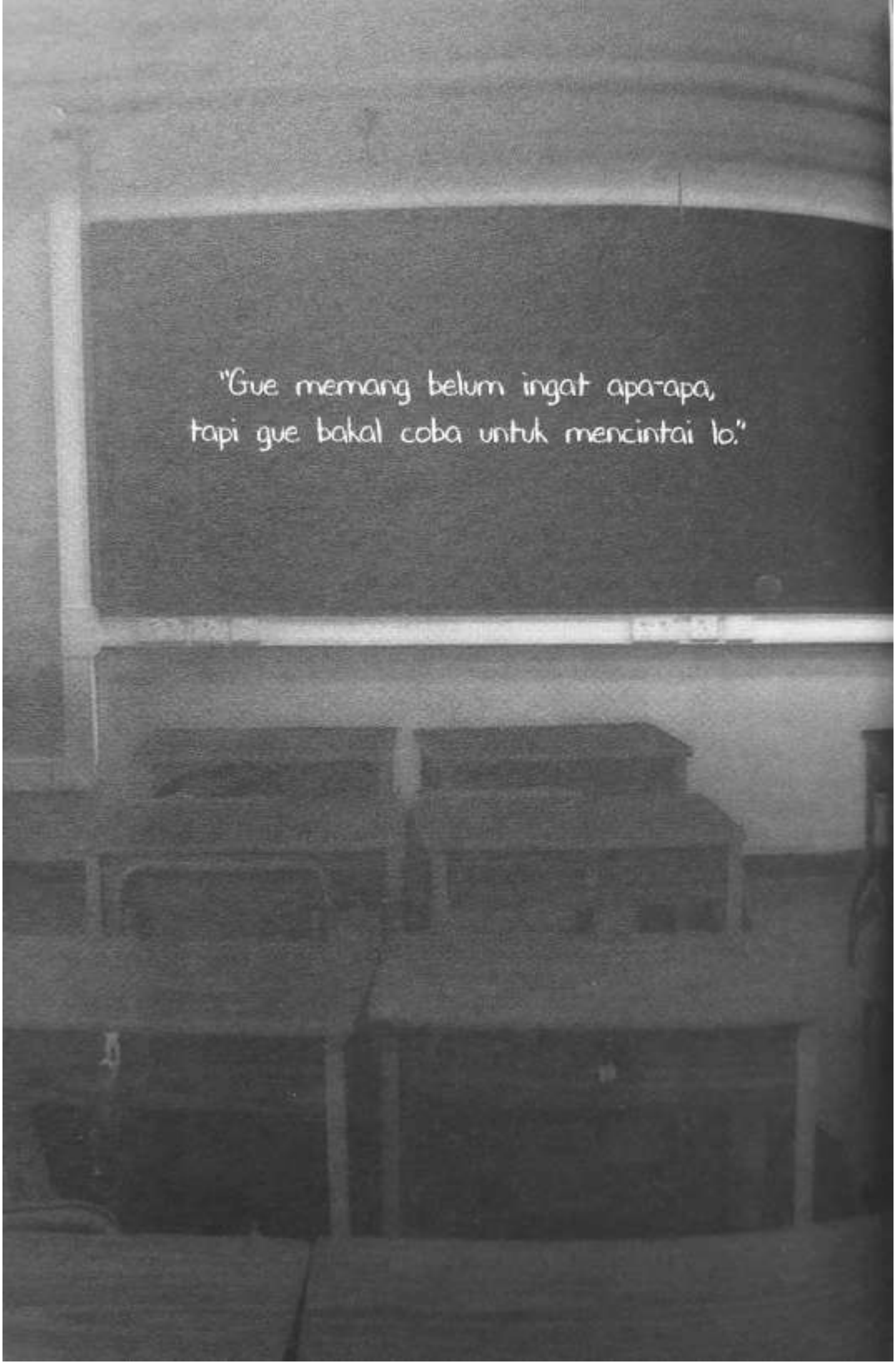

Scanned by CamScanner

39

"Dulu gue suka sama seseorang, namanya Ashilla. Cewek itu cantik dan selalu ceria, membuat gue tambah suka sama dia. Ke mana pun dia pergi, gue selalu ngikutin dia. Setiap kali ada kesempatan gue selalu memotret dia. Semakin hari gue semakin suka sama dia, malah perasaan suka itu udah berubah menjadi cinta, tapi lo tau kenapa gue enggak nembak dia? Dulu gue culun, gue enggak berani deketin cewek, jadi gue cuma bisa merhatiin dia dari jauh."

"Suatu hari gue liat Ashilla pelukan sama sahabatnya, siapa lagi kalau bukan Dave. Lalu gue denger dia pacaran sama Dave. Gue marah. Sangat marah. Tapi gue harus marah

Scanned by CamScanner

sama siapa? Gue enggak bisa ngapa-ngapain. mungkin itu memang takdir gue."

"Gue coba buat lupain Ashilla. Gue coba untuk menghilangkan rasa itu, tapi rasa itu semakin lama semakin besar, gue semakin cinta sama Ashilla. Sampai akhirnya gue dijodohin sama seseorang, gue enggak tau siapa dia. Ternyata orang itu Ashilla, dunia ini memang sempit. Gue seneng, gue bahagia, rasanya itu kayak mimpi."

"Gue semakin dekat sama dia. Dia orangnya baik. Walaupun gue culun, dia enggak pernah merasa jijik kalau di dekat gue. Tapi, tiba-tiba aja dia bilang mau ke Amerika untuk berobat. Dia sakit kanker, gue juga baru tau waktu itu. Gue sedih bukan main, tapi dia tetep senyum walaupun dia sakit. Dia bilang sama gue, kalau gue enggak boleh ngasih tau Dave tentang hal itu, karena dia enggak mau Dave sedih."

"Besoknya gue ke sekolah dengan malas-malasan, tapi tiba-tiba ada yang mukulin gue sampai gue pingsan. Iya, dia Dave. Gue enggak masalah sama hal itu, tapi yang gue masalahin adalah kata-kata terakhir yang gue denger sebelum gue pingsan itu. *Lo sama Ashilla sama-sama brengsek.* Bahkan setelah Ashilla begitu mikirin dia, dia masih bisa bilang begitu? Ashilla sakit, tapi dia tetep mentingin orang kayak Dave, orang yang sama sekali enggak pantes buat diperhatiin sama cewek sebaik Ashilla."

Scanned by CamScanner

"Dan mulai saat itu gue dendam sama Dave, gue ngerubah penampilan gue dan sikap gue. Gue nunggu saat yang tepat untuk membalaskan dendam gue, dan sekarang adalah saatnya. Dave jatuh cinta sama lo, maka dari itu gue mau lo mati, biar Dave juga ngerasain hal yang sama," kata laki-laki itu, raut wajahnya yang tadinya sedih, kini berubah menjadi iblis.

"Tapi enggak baik buat balas dendam," kata Diandra pelan.

"Lo bisa ngomong gitu, karena lo enggak pernah ngerasain jadi gue!" bentaknya.

"Gue emang enggak pernah ngerasain jadi lo, tapi kalau jadi lo gue bakal ngomongin masalah dengan kepala dingin," sahut Diandra.

"Cara semua manusia untuk menghadapi masalah itu semuanya berbeda. Dan ini cara gue!" Laki-laki itu menggoyangkan pisau yang mengilap itu ke depan Diandra. Ia lalu mengangkat pisau itu bersiap untuk menusuk apa saja yang ada di hadapan pisau itu, tetapi tangannya tertahan oleh seseorang.

"Ngapain lo ke sini?" tanya laki-laki itu panik.

"Yang ada gue yang nanya sama lo, ngapain lo nyulik Diandra?" tanya Dave sambil menatap manik mata laki-laki di hadapannya itu.

"Bukan urusan lo," jawab laki-laki itu sambil membuang mukanya.

Scanned by CamScanner

"Ini urusan gue! Siapa pun yang berani nyentuh Diandra akan berurusan sama gue!" bentak Dave. Dave membuang pisau yang sedari tadi ia kepal, lalu menghajar laki-laki di hadapannya dengan membabi buta, membuat laki-laki tersebut terkapar di lantai.

"Dave," panggil Diandra pelan membuat Dave menyudahi aksinya terhadap laki-laki yang sekarang sudah tidak sadarkan diri.

"Ian, lo enggak pa-pa kan? Ada yang luka gak?" tanya Dave khawatir. Cowok itu berlutut di hadapan Diandra yang masih duduk di kursi.

"Enggak, gue enggak pa-pa. Makasih ya udah nolongin gue," kata Diandra sambil tersenyum tulus. Tapi air matanya terus mengalir.

Dave membuka ikatan tali yang mengikat tubuh gadis itu lalu merangkulnya. "Maafin gue, Ian," bisiknya.

"Gue enggak apa-apa," sahut Diandra. Tapi badannya gemetar.

Dave memeluk Diandra erat. "Nangis aja, Ian, lepasin aja," bisiknya. Seperti menemukan jalan, tangis Diandra akhirnya pecah. Ia menangis tersedu-sedu di pelukan Dave.

"Gue takut, Dave," bisiknya.

"Iya, gue tau. Tapi semua udah berakhir, Ian," hibur Dave. "Lo aman sekarang."

Diandra tersenyum lalu mengusap air matanya. Pelukan Dave sudah menghilangkan gemetarannya.

Scanned by CamScanner

"Kita pulang, ya," ajak Dave lembut lalu berdiri sambil tetap merangkul Diandra.

Mereka berjalan mendekati laki-laki yang masih tergeletak tak berdaya di lantai. "Cuma gue hajar sedikit aja udah pingsan, untung enggak mati. Dasar lemah, lo Deon!" ejek Dave, lalu mereka berjalan pergi.

"Ian," kata Dave. Ia mengernyit tanda berpikir.

Tapi Diandra tidak mendengar panggilannya. Ia kaget setelah melihat goresan merah di tangan kanan Dave yang mengeluarkan darah. "Kita ke UKS," katanya sambil menarik tangan kiri Dave.

"Ngapain? Lo luka?" tanya Dave sambil terus berjalan.

Diandra tidak menjawab pertanyaan Dave hingga sampai di tujuan mereka.

"Lo luka? Mana yang luka?" tanya Dave sambil memperhatikan tubuh Diandra.

"Yang luka itu bukan gue, tapi lo," kata Diandra sambil menyentuh lembut tangan Dave yang terluka.

"Oh—ini mah udah biasa. Enggak usah diobatin juga bakalan sembuh," ujar Dave santai.

"Enggak! Pokoknya tangan lo harus gue obatin," kata Diandra sambil menarik Dave masuk ke UKS.

"Kenapa lo mau ngobatin gue?" tanya Dave sambil duduk di sofa.

"Karena lo udah nolongin gue. Gue enggak mau dibilang orang yang enggak tau terima kasih," kata Diandra sambil

Scanned by CamScanner

mengambil kapas, Betadine, perban, dan alkohol, lalu berjalan mendekati Dave yang sedang duduk.

"Alasan lo itu doang?" tanya Dave.

"Iya," jawab Diandra sambil membersihkan luka Dave menggunakan kapas yang sudah dituangkan alkohol membuat cowok itu meringis.

"Enggak ada alasan lain, gitu? Misalnya karena lo cinta gitu sama gue?" tanya Dave, berharap Diandra kembali mengingatnya.

Diandra menunduk, mengumpulkan keberanian. "Gue memang belum ingat apa-apa, tapi gue bakal coba untuk mencintai lo," katanya mantap.

"Makasih, Ian," kata Dave senang.

"Seharusnya gue yang makasih sama lo. Kata teman-temen lo itu setia banget nungguin gue. Gue enggak tau itu bener atau enggak, tapi satu yang gue tau, gue udah mulai sayang sama lo," kata Diandra.

Dave tersenyum.

"Tapi kenapa sih lo panggil gue Ian?" sergah Diandra.

Dave tergelak.

Scanned by CamScanner

40

Sudah berhari-hari sejak kejadian waktu itu, Diandra dan Dave semakin hari semakin dekat, walau Diandra belum mengingat siapa Dave. Tetapi mereka berdua sudah terlihat seperti dulu, sudah saling terbuka satu sama lain.

Bel istirahat berbunyi. Semua siswa SMA Garuda berbondong-bondong menyerbu kantin. Semuanya berdesakan untuk mendapatkan makanan dan minuman. Berbeda dengan Dave yang sedang santai duduk di meja pojok bersama Bisma. Urusan pesanan? Dia tinggal menitip kepada salah satu orang dan semuanya beres.

Mereka sedang asyik mengobrol tanpa merasa ada masalah satu sama lain. Tapi kenapa mereka seperti itu?

Scanned by CamScanner

Karena beberapa hari yang lalu, saat Diandra diculik oleh Deon, Bisma telah membantu Dave untuk melawan dua pengawal berbadan kekar itu. Sekarang ini mereka sedang membicarakan masalah perempuan yang sangat sulit ditebak sifatnya.

Ngomong-ngomong soal perempuan, Bisma sekarang sedang dekat dengan Laura, salah satu cewek kutu buku di SMA Garuda. Saat mereka berdua sedang asyik mengobrol, tiba-tiba Alex datang bersama Cindy.

"Ada apa nih kalian ke sini?" tanya Dave.

"Itu loh, Dave. Masa Alex megang tangan cewek lain," adu Cindy.

"Itu kan karena aku salah orang, Cin. Aku kira itu kamu. Ya—jadi itu bukan salah aku, lagian kamu kenapa enggak di sebelahku tadi?" tanya Alex.

"Gue kan lagi ngiket tali sepatu, jadi itu salah aku gitu?" tanya Cindy marah.

"Bukan gitu, sayang," kata Alex.

"Sebenernya ini ada apa sih?" tanya Dave bingung.

"Dave, menurut lo bener enggak kalau lo udah punya pacar, tapi lo megang-megang cewek lain?" tanya Cindy.

"Ya—enggak—eh, tunggu dulu! Jadi kalian udah pacaran?" tanya Dave kaget.

"Iya," jawab Cindy dan Alex malu-malu.

"Selamat ya! Semoga langgeng sampai nenek-kakek," kata Bisma.

Scanned by CamScanner

"Gimana mau sampai kakek-nenek? Sekarang aja udah berantem?" tanya Dave tak yakin.

"Yee—jangan salah, kita pasti akan langgeng sampai kakek-nenek. Iya gak, Cin?" tanya Alex pada Cindy sambil merangkul pinggang gadis itu.

"Iya dong," jawab Cindy. Tapi sedetik kemudian raut wajah Cindy berubah lagi. "Masalah kita belum selesai, Lex!"

"Ya udah, aku minta maaf kalau aku udah kurang fokus tadi," kata Alex mengalah.

"Iya aku maafin, tapi lain kali jangan gitu ya?" pinta Cindy.

"Iya deh, sayangku," kata Alex. "Kita pergi dulu ya!" kata Alex, lalu mereka berdua pergi.

"Mereka ke sini buat begitu doang?" tanya Bisma tak percaya.

"Buat gue iri aja," komentar Dave.

"Makanya lo harus cepet-cepet buat Diandra sembuh, terus nikahin deh tu anak," kata Bisma santai.

"Lo ngomong enteng banget ya? Gue aja lagi pusing banget, gue sama Diandra itu udah deket kayak dulu, tapi dia masih belum inget sama gue. Gimana dong?" tanya Dave.

"Kalau masalah itu lo pikir aja sendiri. Eh, itu ada Laura, gue mau nyamperin dulu ya," kata Bisma, lalu pergi menghampiri gadis dengan kacamata dan kuncir kuda itu.

"*Good luck*, ya!" teriak Dave, lalu melamun. "Ah, sekarang saatnya gue beraksi!" katanya lalu pergi dari kantin.

Scanned by CamScanner

Diandra sedang duduk di kelas bersama Kirana dan Luna. Mereka sedang bercerita tentang masa lalu untuk membantu Diandra mengingat.

"Iya, Ra. Lo itu sering banget bertengkar sama Dave. Gue udah tebak lo bakal jadian sama dia dan gue bener kan, lo—eh, lo belum jadian ya sama Dave? Tapi, kalian saling cinta," kata Kirana.

"Kenapa gue bisa nolak Dave? Bukannya kata kalian gue cinta sama dia?" tanya Diandra bingung.

"Kalau itu sih kita gak bisa jelasin, cuma Dave yang berhak untuk ngejelasin itu sama lo," jawab Luna.

Tiba-tiba Dave datang dengan senyum di wajahnya. Ia datang dari belakang dan mengagetkan Kirana dan Luna.

"Darr! Lagi ngomongin apaan? Pasti lagi ngomongin gue ya?" tebak Dave dengan pedenya.

"Astaga Dave, lo dateng-dateng bawa malapetaka ya? Siapa juga yang ngomongin lo? Ge-er amat sih jadi orang," kata Kirana kesal.

"Buktinya mata gue kedip-kedip sendiri," kata Dave.

"Mata lo sengklek kali," jawab Luna.

"Udah deh jangan ribut, lo mau ngapain Dave?" tanya Diandra.

"Gue mau ngajak lo ke suatu tempat. Lo mau, kan?" tanya Dave memohon.

"Ke mana?" tanya Diandra.

"Rahasia," jawab Dave sok misterius.

Scanned by CamScanner

"Ya udah gue enggak ikut."

"Gue anggap jawaban lo iya. Gue tunggu lo di depan kelas pulang sekolah," kata Dave, lalu dengan seenaknya pergi meninggalkan Diandra dengan wajah tertekuk.

Bel tanda masuk kelas berbunyi nyaring.

"Ya udah kita pergi dulu ya, Ra, semoga lo selamat sama Dave!" kata Luna sambil *nyengir*. Kirana menyusul di belakangnya.

Scanned by CamScanner

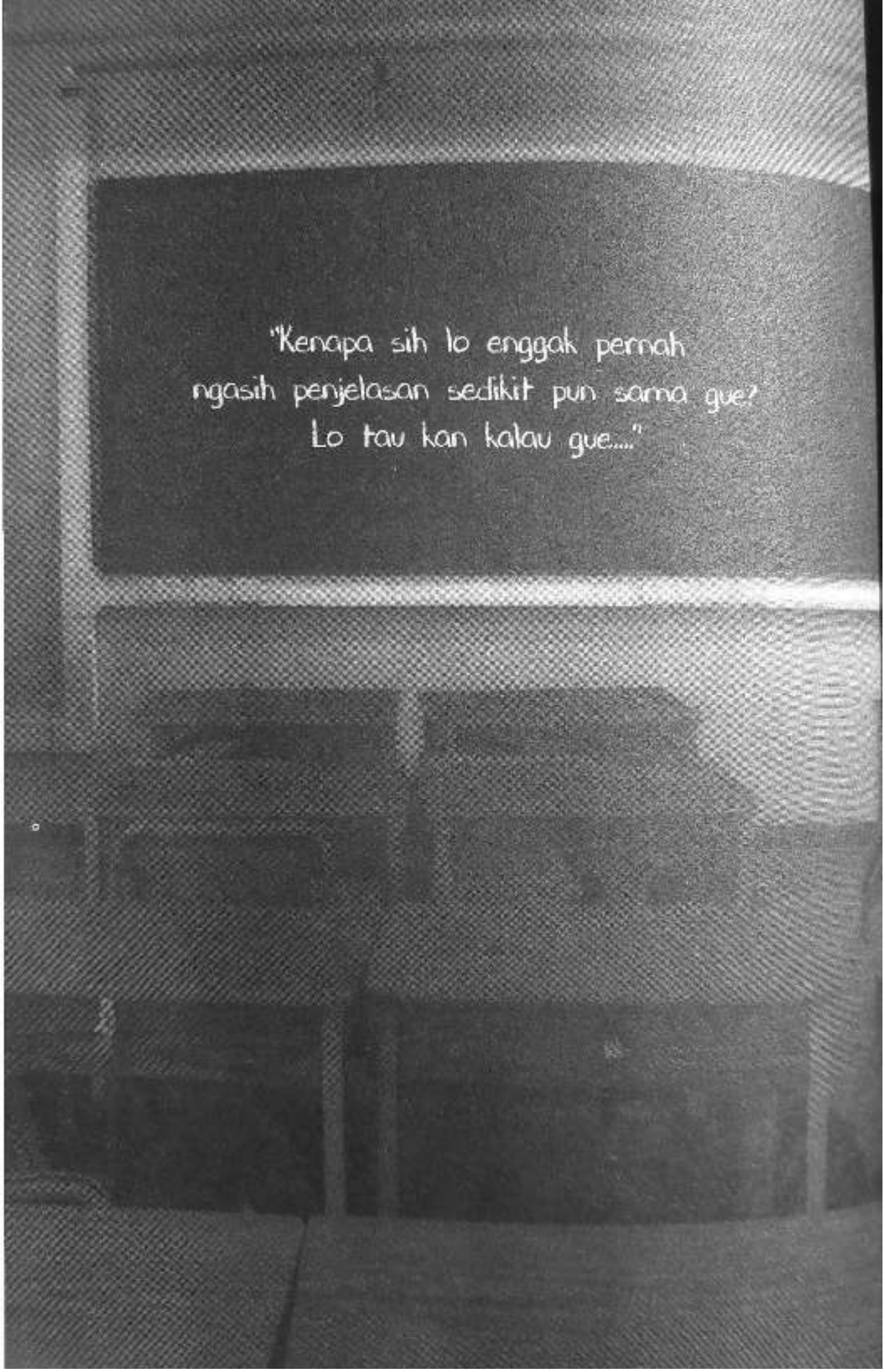

Scanned by CamScanner

41

"Dulu gue pernah ngajak lo ke sini, tapi pasti lo gak inget," kata Dave.

"Masa sih lo pernah ngajak gue ke sini? Kapan?" tanya Diandra penasaran.

Mereka sekarang sedang berada di rumah pohon yang dulu pernah mereka kunjungi. "Yah—udah lama sih. Di sini gue nyeritain tentang Ashilla. Lo inget gak?" tanya Dave.

Diandra menggeleng, tetapi ia merasa nama itu tidak asing baginya. "Gue kayaknya pernah denger nama itu, tapi di mana ya?" Diandra tampak berpikir.

"Enggak usah dipaksain, entar kepala lo sakit," kata Dave.

"Tapi waktu itu gu—"

Scanned by CamScanner

Dave meletakkan telunjuknya di depan bibir Diandra. "Jangan maksain diri lo sendiri buat nginget. Ada saatnya lo akan inget semuanya," kata Dave lalu mengacak pelan rambut gadis itu.

"Dave, gue boleh nanya sesuatu gak?" tanya Diandra.

"Apa?" tanya Dave.

"Kenapa gue bisa nolak lo dulu? Dan kenapa lo enggak pernah suka liat gue deket sama Kak Ryo?" tanya Diandra.

"Sekarang bukan waktunya lo tau," jawab Dave.

"Kenapa sih lo enggak pernah ngasih penjelasan sedikit pun sama gue? Lo tau kan kalau gue—"

Perkataan Diandra lagi-lagi terpotong, bukan karena jari Dave, tetapi karena bibir Dave mengecup singkat bibir Diandra.

"Lo cerewet banget," kata Dave tak merasa bersalah.

"Ih, lo itu," Diandra memukul-mukul Dave membuat cowok itu melindungi dirinya dengan tangannya, namun malah tangannya yang luka menjadi korban.

"Aw!" ringis Dave sambil memegang tangan kanannya.

"Lo kenapa? Maaf gue enggak sengaja, mana yang sakit?" tanya Diandra khawatir.

"Ciee—perhatian, ciee—" goda Dave tengil.

"Lo ngerjain gue?" tanya Diandra dengan bibir yang mengerucut.

"Lucu deh!" kata Dave sambil mencubit pipi Diandra.

"Gak usah pegang-pegang," kata Diandra jutek.

Scanned by CamScanner

"Ih, ngambek," goda Dave.

"Gue males sama lo," kata Diandra kesal.

"Iya, iya, maafin gue," kata Dave.

"Udah gue maafin," kata Diandra jutek.

"Jangan ngambek gitu ah. Mending ke rumah gue yuk!" ajak Dave.

"Ngapain?" tanya Diandra sambil melotot.

"Jangan *negative thinking* dulu deh," kata Dave.

"Abis, setiap liat muka lo kayak muka orang jahat gitu," kata Diandra tanpa dosa.

"Lo itu kalau ngomong nusuk banget," kata Dave.

"Jadi gak sih? Kalau enggak jadi, anter gue pulang, gue mau tidur," kata Diandra.

"Perasaan yang nyari ribut lo deh," kata Dave.

"Kalau lo masih ngomong, gue pulang nih!" ancam Diandra.

"Iya, iya," jawab Dave. "Ayo!" Mereka pun turun dari rumah pohon.

"Rumah lo deket sini?" tanya Diandra saat mereka sedang berjalan.

"Iya," jawab Dave. "Udah sampai nih." Dave membuka pintu gerbang yang besar.

"Rumah lo besar banget!" ujar Diandra.

"Bukan rumah gue! Lebih tepatnya rumah orangtua gue," kata Dave. "Masuk, yuk!"

"Kok sepi?" tanya Diandra setelah masuk ke rumah Dave.

Scanned by CamScanner

"Mungkin bokap lagi di kamar dan Anna lagi main," jawab Dave.

"Nyokap lo mana?" tanya Diandra.

"Udah meninggal," jawab Dave.

"Oh, maaf," ujar Diandra.

"Enggak pa-pa kok," jawab Dave sambil tersenyum.

"Anna itu siapa lo?" tanya Diandra.

"Anna itu adik gue. Dulu lo sering main sama dia," kata Dave.

"Oh ya?" tanya Diandra. "Gue pingin ketemu sama adik lo. Penasaran."

Dave mengajak Diandra ke kamar Anna. "Anna," panggil Dave lembut.

"Hole! Kakak ngajak Kak Ianda," sorak Anna senang.

"Hai, Anna," sapa Diandra ramah.

"Kakak ke mana aja? Kok enggak pernah ke sini lagi?" tanya Anna pada Diandra.

"Kak Diandranya waktu itu sakit, sayang, jadi enggak bisa ke sini." Dave yang menjawab sambil mengelus kepala Anna.

"Kalau gitu sekarang kita main yuk, Kak!" ajak Anna sambil menarik tangan Diandra.

"Main apa?" tanya Diandra.

"Main petak umpet," jawab Anna semangat.

"Ya udah, ayo main!" ajak Diandra.

***

Scanned by CamScanner

"Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, enam, lima—" Anna menghitung mundur sambil menutup matanya.

"Gue sembunyi di mana ya?" gumam Diandra sambil terus berjalan. Kemudian ia memutuskan masuk ke salah satu ruangan.

"Kamar siapa nih?" tanya Diandra sambil melihat-lihat kamar tersebut. Tiba-tiba ada yang melemparinya bantal.

"Ngapain lo di sini?" tanya Diandra saat melihat Dave sedang duduk di kasur.

"Berenang," jawab Dave asal, lalu membaringkan diri di kasur.

Diandra yang merasa kesal pun melempari Dave dengan bantal yang tadi dilempar padanya. "Makan tuh bantal!"

"Lo ngajak perang nih?" tanya Dave sambil bangun dan membawa satu bantal.

"Eh, lo yang mulai, kali," kata Diandra sambil berjalan menjauhi Dave.

Dave pun melempari Diandra dengan bantal yang dibalas oleh Diandra. Mereka perang lempar bantal membuat keduanya tertawa bersama. Beberapa menit kemudian, mereka sudah terduduk di atas kasur dengan napas ngos-ngosan.

"Gue nyerah, Dave," kata Diandra.

"Sama," jawab Dave.

"Tapi—gue ngerasa ada yang kita lupain," kata Diandra.

"Anna!" seru mereka bersamaan, lalu berlari keluar kamar.

Scanned by CamScanner

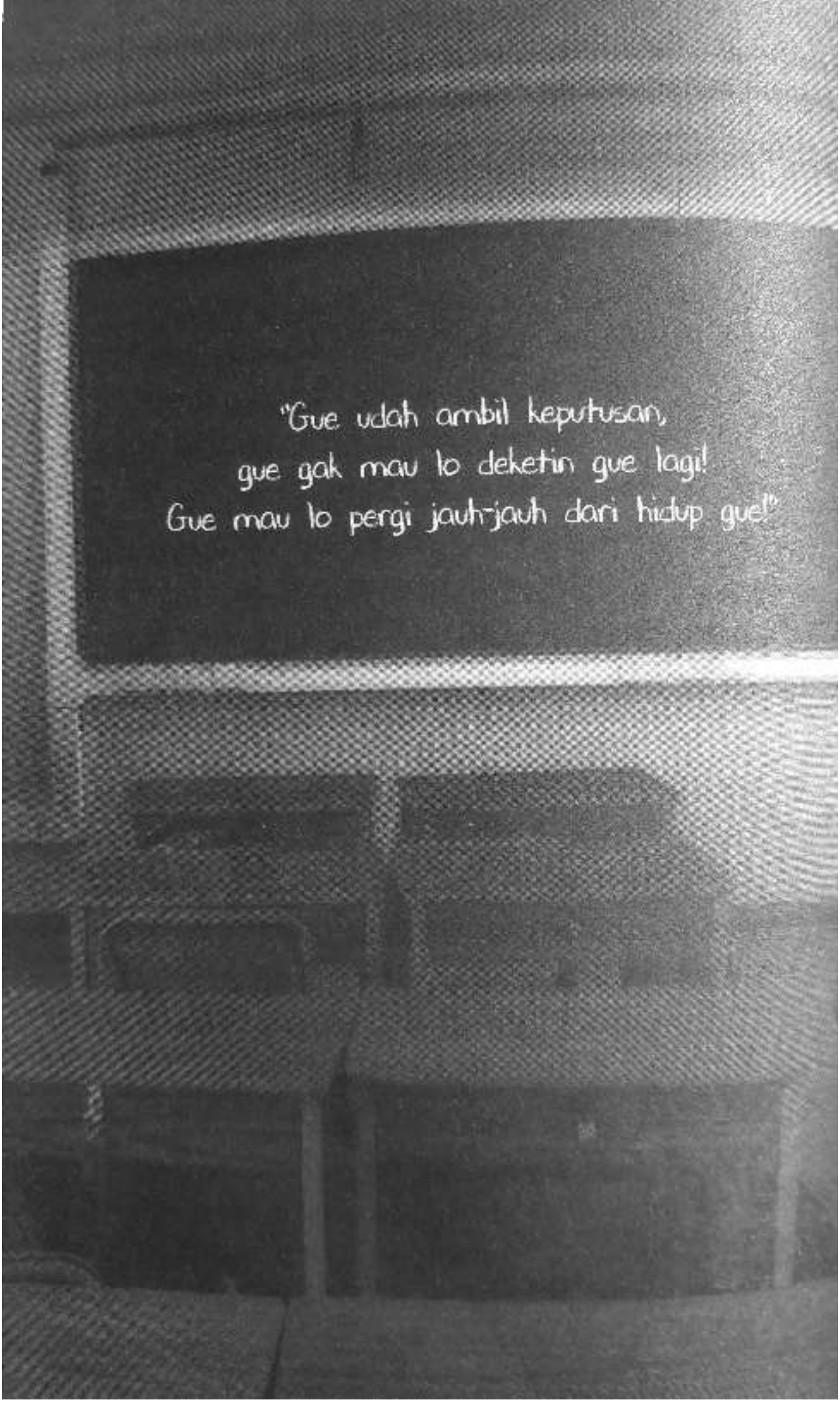

Scanned by CamScanner

42

Dave berjalan pelan menuju kelas. Tiba-tiba ada seorang gadis yang menghampirinya dan langsung memeluknya. Gadis yang tidak lain adalah Cindy itu menangis di dalam pelukan Dave. Ia terus-menerus menangis, membuat Dave kebingungan.

"Lo kenapa?" tanya Dave sambil melepas pelukan.

"Dia jahat! Gue benci Alex! Gue benci!" kata Cindy sambil memukul-mukul bahu Dave.

"Ada apa?" tanya Dave.

"Gue benci dia! Gue benci!" kata Cindy sambil menangis.

"Mending lo duduk dulu," kata Dave sambil membantu Cindy duduk di kursi. "Sekarang ceritain sama gue. Ada apa?"

Scanned by CamScanner

"Tadi Alex pelukan sama Bella, padahal dia bilang dia cuma cinta sama gue. Tapi ternyata? Semua cowok itu sama! Sama-sama omong kosong!" tuduh Cindy. Terlihat dari raut wajahnya bahwa ia sangat sedih, marah, sekaligus kecewa.

"Hei! Lo percaya atau enggak sama Alex?" tanya Dave.

"Gue percaya banget sama dia, Dave," jawab Cindy.

"Ya udah. Apa lo percaya Alex bakalan ngelakuin itu?" tanya Dave lagi.

"Gue enggak percaya, tapi gue lihat dengan mata gue sendiri, Dave," jawab Cindy.

"Gak selalu apa yang lo lihat sama dengan kenyataan, Cin," kata Dave.

"Maksud lo?" tanya Cindy tak mengerti.

"Ya, bisa jadi aja Bella tiba-tiba meluk Alex karena ada maksud tertentu. Lo tau kan Bella itu kayak apa?" kata Dave.

"Tapi—kalau Alex yang meluk Bella duluan gimana?" tanya Cindy.

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh. Kalau lo percaya sama Alex, hubungan lo akan baik-baik aja. Lebih baik lo tanyain langsung ke Alex. Lo ngomong baik-baik dan masalahnya akan selesai," kata Dave.

"Iya, gue bakalan nanya sama dia. Makasih ya, Dave. Lo sahabat terbaik yang gue punya," kata Cindy.

"Baru ada masalah aja bilang gue baik, kalau enggak?" ledek Dave membuat Cindy tertawa.

Scanned by CamScanner

"He he he, kan lo baiknya kadang-kadang aja," kata Cindy cengengesan.

"Udah, hapus air matanya dulu. Lo jelek kalau nangis," kata Dave lalu menghapus air mata Cindy. Gadis itu langsung memeluk Dave.

"Makasih ya, Dave," kata Cindy.

Di kejauhan, di balik dinding koridor, seorang gadis yang sedari tadi melihat keduanya meneteskan air mata. Hatinya sakit melihat keduanya berpelukan, tapi kenapa? Apakah ia cemburu?

Kenapa gue nangis lihat Dave pelukan sama cewek lain? Apa gue cemburu? Enggak, enggak, gue enggak cemburu, gue cuma sedih gara-gara gue dibohongin sama dia. Cuma itu, gak lebih, batin Diandra.

Gadis itu pergi dari tempat itu sambil menghapus air matanya. Ia berjalan pelan menuju taman. Sesampainya di sana, ia langsung duduk di bawah pohon besar dan membaca novel yang sedari tadi ia bawa.

Tiba-tiba datang seorang cowok membuatnya sedikit terkejut.

"Di, gue mau ngomong sesuatu," kata cowok itu. Ryo.

"Ngomong apa, Kak?" tanya Diandra.

Tiba-tiba Ryo langsung memeluk Diandra sampai-sampai membuatnya kaget. "Di, gue mau bilang kalau—"

Tiba-tiba seseorang menarik kerah baju Ryo dari belakang.

Scanned by CamScanner

"Lo mau bilang apa, hah?! Lo mau bilang sama Ian kalau lo suka sama dia?" bentak Dave lalu memukuli Ryo habis-habisan.

"Lo kenapa sih, Dave?" tanya Diandra sambil mencekal pergelangan tangan Dave yang hampir memukul Ryo kembali.

"Gue kenapa? Gue cemburu, Ian! Gue cemburu!" teriak Dave sambil mengacak rambutnya frustasi.

"Emang gue siapa lo? Kenapa lo harus cemburu sama gue? Gue ini bukan siapa-siapa lo, Dave," kata Diandra. Tidak disadarinya air mata satu-persatu jatuh dari mata indahnya.

"Lo itu cewek yang gue cintai! Gue gak suka lo deket sama siapa pun! Bukannya lo udah ngasih gue harapan?" tanya Dave lagi.

"Lo bilang cinta sama gue! Lo bilang lo enggak suka kalau gue deket sama orang lain, tapi kenapa lo yang hianatin gue? Gue lihat tadi lo pelukan sama Cindy, gue lihat! Lo bilang lo cinta sama gue, tapi mana? Apa cuma lo yang gak suka lihat gue deket sama orang lain? Gue juga gak suka lihat lo deket sama orang lain, karena gue udah mulai sayang sama lo, Dave," kata Diandra bergebu-gebu.

Dave tertegun. "Apa yang lo lihat itu salah," katanya.

"Enggak ada yang salah. Gue mau tanya sama lo, kenapa lo gak ngijinin gue deket sama Kak Ryo. Kenapa?" tanya Diandra.

"Belum saatnya lo tau," jawab Dave.

Scanned by CamScanner

"Setiap kali gue nanya sama lo, kenapa lo enggak pernah kasih jawaban yang pasti sama gue? Cukup, Dave! Gue udah capek. Dan gue udah ambil keputusan, gue gak mau lo deketin gue lagi! Gue mau lo pergi jauh-jauh dari hidup gue!" kata Diandra.

"Lo mau tau kenapa gue enggak ngasih lo deket sama Ryo? Karena dia yang bikin hubungan kita hancur dan lo jadi amnesia. Karena dia!" serang Dave sambil menunjuk Ryo yang menunduk lesu di bawah. "Oke, kalau itu keputusan lo, gue terima. Gue juga bisa bilang capek. Gue capek sama semua ini. Gue capek ngejar-ngejar lo dan lo tolak berkali-kali. Gue capek mikirin cara biar lo inget sama gue. Gue capek, Ian! Gue tau gue cowok, dan cowok takdirnya untuk mengejar, tapi cowok juga punya hati. Cowok juga bisa ngerasain sakit. Oke, Ian, gue nyerah sampai di sini. Gue nyerah! Gue bakal pergi sejauh-jauhnya dari lo. Gue akan pergi, tapi inget satu hal, gue akan selalu cinta sama lo, Ian, selalu! Dan taman ini saksinya. Kalau kita jodoh, kita akan bertemu lagi, di mana pun itu, entah itu cepat atau lambat, kita akan bertemu," kata Dave, lalu pergi meninggalkan gadis yang sudah terduduk di atas rumput. Matanya tak kuasa menahan tangis. Entah kenapa, ia merasa kehilangan hidupnya. Gadis ini kehilangan semuanya, semuanya!

"Di!" panggil Ryo.

Scanned by CamScanner

"Kak Ryo enggak pa-pa?" tanya Diandra sambil menghapus air matanya, lalu mendekati Ryo.

"Gue cuma mau bilang sesuatu. Gue mau bilang, kalau gue mau nerusin sekolah di Jerman, karena orangtua gue pindah kerja di sana. Gue mau bilang ini ke elo sama Dave, biar masalah di antara gue sama Dave kelar. Tapi ternyata gue telat. Gue cuma mau bilang, kalau lo sebaiknya kejar Dave sebelum terlambat!" ujar Ryo.

"Enggak, Kak! Gue udah mutusin buat ngelupain dia," kata Diandra.

"Gue harap lo enggak nyesel sama keputusan itu," kata Ryo, lalu perlahan-lahan berdiri dan berjalan tertatih-tatih.

Scanned by CamScanner

43

Beberapa tahun kemudian...

Seorang perempuan cantik tengah duduk di salah satu kafe dengan laptop yang setia menemaninya. Tangannya tak berhenti mengetik satu demi satu kata hingga menjadi sebuah cerita. Ia adalah Diandra, perempuan yang dulu hanya bisa membaca novel, kini telah berubah menjadi penulis yang terkenal dengan lima buku yang telah ia terbitkan.

Perempuan itu masih sama seperti dulu, masih pendiam dan tertutup. Malahan ia lebih pendiam dan tertutup setelah kejadian itu.

Tiba-tiba dua orang perempuan datang menghampiri meja Diandra, membuatnya menghentikan pekerjaannya.

Scanned by CamScanner

"Obat lagi, obat lagi," keluh Diandra memasukkan sebutir pil ke mulutnya.

Setelah itu, Diandra segera mematikan laptopnya, kemudian memasukkannya ke dalam tas, lalu keluar dari kafe itu. Perempuan itu masuk ke dalam mobil, kemudian menyetir mobil dengan hati-hati. Ia tidak mau orang yang tidak bersalah kehilangan nyawa karena kesalahannya saat mengemudi.

Beberapa menit kemudian, ia berhenti di sebuah sekolah. SMA Garuda, sekolahnya dulu. Ia ke sini bukan untuk melihat-lihat keadaan sekolahnya dulu, tetapi untuk pergi ke taman sekolah. Diandra memang sering pergi ke taman itu, karena di sana ia bisa tenang sejenak, melupakan semua beban hidupnya yang selama ini ia tutup rapat-rapat agar tidak ada seorang pun yang bisa melihatnya.

Diandra turun dari mobil, lalu menuju taman. Sesampainya di sana, Diandra langsung merentangkan tangan dan menghirup udara segar dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan-lahan. Angin sore menerpa, membuat rambutnya sedikit berantakan.

Gue kangen lo, Dave. Cuma lo cowok tengil yang buat gue kayak gini. Gue pingin inget semuanya Dave, gue pingin inget siapa lo. Semoga Tuhan mengabulkan apa yang gue inginin dan semoga kita adalah takdir.

Scanned by CamScanner

44

Diandra sedang berada di kamarnya. Seperti biasa di depannya telah ada *laptop* dan juga secangkir kopi hitam panas. Tangan perempuan itu tak berhenti mengetik kata demi kata. Tiba-tiba pintu terbuka. Ibunya masuk membawa nampan berisi segelas air, sepiring kue, dan juga obat.

"Serius banget sih kamu," kata Riana sambil menaruh nampan tersebut di sebelah Diandra.

"Ya mau gimana lagi, Ma. Cerita ini harus aku kirim bulan ini, jadi harus cepet nyelesain. Kalau enggak, kan kasian penerbitnya," kata Diandra.

"Iya, Mama ngerti kok. Anak Mama kan sekarang udah jadi penulis terkenal. Tapi kamu juga harus inget sama

Scanned by CamScanner

kesehatanmu, jangan sering-sering begadang dan jangan lupa makan dan minum obat!" nasihat Riana.

"Siap, Ma," kata Diandra.

"Ya udah, Mama tinggal dulu ya," kata Riana, lalu segera pergi.

Diandra mengambil sebutir obat yang telah disiapkan ibunya, lalu melontarkannya begitu saja ke mulutnya yang terbuka, namun meleset. Pil itu jatuh dan menggelinding ke bawah tempat tidur. Ia turun dari kursinya dan membungkuk di kolong tempat. Tapi sesuatu menarik perhatiannya. Sebuah kotak berwarna yang sudah agak memudar warnanya.

Dengan segera Diandra menarik kotak itu dan membukanya. Ia terheran-heran melihat benda-benda di dalamnya. Setangkai mawar yang telah mengering, sebuah boneka, dan beberapa carik kertas. Diandra mengambil benda-benda itu satu per satu. Ia membaca tulisan di kertas-kertas itu.

Kilasan-kilasan kejadian berkelebat di kepalanya. Ia tahu sekarang. Ia paham. Tapi limpahan memori yang membludak membanjirinya malah membuatnya nyeri.

Kepalanya terasa sakit dan seketika pandangannya gelap. Satya yang kebetulan masuk ke kamar Diandra langsung melompat menangkap tubuhnya sebelum terbanting ke lantai.

"MAMA!!!" Teriaknya sebelum mengangkat tubuh Diandra dan membaringkannya di atas kasur.

Scanned by CamScanner

"Ada apa?" tanya Riana menyerbu masuk ke dalam kamar.

"Enggak tau, Ma, aku lihat dia jatuh, untung ketangkap," kata Satya tak kalah khawatir.

Riana menatap benda-benda yang berserakan di lantai. Apakah pingsannya Rara ada hubungannya dengan benda-benda itu?

***

Perlahan-lahan Diandra membuka matanya. Sejenak ia heran mengapa ia berbaring di tempat tidur. Kemudian kesadaran menyergapnya lagi, dan seakan-akan mendapatkan kehidupan baru, ia langsung duduk dan hendak turun dari tempat tidur.

"Rara, mau ke mana?" Ibunya menahan lengannya, setengah berbaring di sampingnya. Wajahnya tampak khawatir. Apakah ia tidur menemaninya dari tadi?

"Aku—"

"Kamu enggak apa-apa? Tadi kamu pingsan, sayang," katanya lagi.

Diandra tertegun. "Ma, apa rumahnya Om Adam masih di tempat yang dulu?" tanyanya tiba-tiba.

"Masih. Kok kamu nanya gitu?" tanya Riana. Lalu ia terbelalak? "Kamu sudah ingat semuanya?"

Diandra tersenyum sambil mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Ya Tuhan, terima kasih! Oh, Rara sayang—" Riana memeluk Diandra erat.

"Ma, aku mau ke sana," kata Diandra.

Raut wajah Riana berubah sedih. "Kamu mau cari *dia*?"

Diandra mengangguk.

Riana menatapnya lama. "Mama temani, ya?"

"Enggak usah, Ma, biar aku sendiri aja," tolak Diandra mantap.

"Kamu tidak mau dengar kabarnya dari Mama?" tanya Riana.

Diandra tertegun. "Biar aku cari tau sendiri, Ma," katanya.

Riana mengeratkan genggaman tangannya seakan menguatkan.

"Terima kasih, Ma," ucap Diandra lalu mencium pipi Riana. Ia segera turun dan mengeluarkan mobilnya.

Diandra mengemudikan mobilnya dengan hati-hati. Betapa luar biasanya perasaan ini. Tiba-tiba saja ia tahu ia pernah ke tempat ini, ke tempat itu. Dan dengan mudah ia mengemudikan mobilnya melalui jalan-jalan yang familier. Dan sampailah ia di sana, di depan rumah itu.

Diandra tidak langsung turun dari mobil. Ini saatnya. Akhirnya! Akhirnya ia ingat cowok itu lagi. Kali ini ia tidak mau menyia-nyiakan waktunya untuk bertemu orang yang selama ini ia cintai.

Scanned by CamScanner

Tapi mengapa reaksi Mama seperti itu tadi? Apakah ada sesuatu dengan Dave? Apakah Dave sudah—Tidak! Bukankah Dave bilang akan selalu mencintainya?

Apa pun yang terjadi ia harus mengetahuinya sendiri.

Diandra turun dari mobil dan melangkah mendekati pintu depan. Ia memencet bel dengan tidak sabar. Pintu dibuka oleh seorang gadis kecil.

"Anna?" tanyanya, pangling. Ia kangen sekali anak itu. Sekarang sudah besar, mungkin sudah masuk SD.

"Kakak siapa?" tanya anak itu.

"Aku Diandra! Kamu lupa?" tanyanya bersemangat.

"Kak Diandra temannya Kak Dave?" tanya anak itu lagi. Tapi matanya berbinar. Ia langsung memeluk Diandra.

"Kakak! Aku kangen! Kakak kenapa enggak pernah ke sini lagi?"

"Kakak juga kangen!" Diandra balas memeluknya. "Kamu sudah besar, Anna! Oh ya, Kak Dave ada di rumah?"

Anna tertegun. "Memangnya Kakak enggak tau? Kak Dave kan pindah ke luar negeri."

Rasanya petir menyambar di siang bolong. Jadi ini maksud Mama tadi?

"Anna, siapa itu?" Terdengar suara laki-laki dari dalam rumah.

"Kak Diandra, Papa," jawab gadis itu.

Laki-laki itu sampai di ambang pintu. "Diandra?" tanyanya tak percaya.

Scanned by CamScanner

"Iya, Om," kata Diandra. "Apa kabar?"

"Ayo masuk!" ajaknya.

Diandra melangkah masuk dan duduk di sofa.

"Kamu—ng—sudah ingat semuanya?" tanya Adam.

"Iya, Om, dan saya mau cari Dave, tapi—" ucapan Diandra menggantung.

"Kakak udah enggak anemia lagi?" celetuk Anna.

"Amnesia, sayang," kata Diandra sambil mencubit pipi Anna gemas.

"Iya itu, nama penyakitnya susah banget, ya?" celoteh Anna menggemaskan.

"Kamu itu ada-ada aja," kata Diandra sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Jadi Dave ada di mana, Om?"

"Maaf, Diandra, Dave melanjutkan kuliah di Amerika," Adam menjelaskan. "Dia tidak pernah bilang tepatnya tinggal di mana, tapi dia masih suka menelpon. Dia selalu kangen Anna, katanya."

Diandra tertunduk lesu.

"Mungkin teman-temannya ada yang tahu di mana tepatnya Dave tinggal. Sementara itu, kalau nanti dia telepon lagi, Om akan kasih tau kalau kamu cari dia," kata Adam menenteramkan.

Diandra mengangguk.

Scanned by CamScanner

45

Diandra menunggu di kafe dengan tidak sabar. Ke mana saja mereka? Giliran enggak dicari saja mereka selalu mengganggunya. Giliran butuh, susah banget ketemu.

"Lama amat sih," protes Diandra begitu dua orang yang dicarinya itu muncul.

"Lo yang mendadak banget, enggak tau apa kita lagi tidur," protes Kirana.

"Tau nih! Gara-gara lo gue jadi kehilangan momen-momen terindah gue," kata Luna.

"Apaan sih, Lun?" tanya Kirana.

"Yeh, lo enggak tau sih. Bagi para jomblo, hal terindah mereka adalah pada saat tidur. Karena saat tidur, kita semua

Scanned by CamScanner

bisa memimpikan apa saja yang tidak akan mungkin bisa terwujud saat bangun," kata Luna.

"Makanya jangan kelamaan jomblo," sindir Kirana.

"Udah-udah, gue mau nanya sesuatu ke kalian," kata Diandra. "Lo tau Dave sekolah di mana?"

"Lo nyuruh kita ke sini cuma mau nanya itu doang?" tanya Kirana tak percaya.

"Tau nih," kata Luna. Namun sedetik kemudian mereka teringat sesuatu.

"Lo kan amnesia, Ra," seru mereka kompak.

"Lo kan lupa sama Dave," sambung Luna.

"Kalau lo inget berarti—" Kirana menatap Luna dan tersenyum.

"Lo udah inget sama semuanya?" tebak Luna dan Kirana bersamaan. Diandra mengangguk.

"Jadi lo udah enggak lupa lagi sama kita?" tanya Luna senang.

"Iya, iya, sekarang kalian jawab pertanyaan gue," kata Diandra tak sabar.

"Kalau masalah Dave pergi ke mana, gue enggak tau," kata Kirana membuat Diandra mendengus.

"Gue tau. Dave pergi ke Amerika," kata Luna membuat Diandra tambah cemberut.

"Kalau itu mah gue udah tau," kata Diandra.

"Mungkin Alex, Bisma, atau Cindy tau," celetuk Luna.

"Iya, bener banget, siapa tau mereka tau," kata Kirana.

Scanned by CamScanner

"Cindy?" Diandra tertegun.

"Inget ya, Ra, Cindy itu pacarnya Alex. Jangan sampai lo menduga yang macam-macam lagi," kata Kirana meningatkan.

Diandra tersenyum kikuk. "Ya udah gue mau cari Alex dan Cindy dulu," kata Diandra sambil beranjak dari kursinya.

"Semoga berhasil, Ra!" seru Luna menyemangati.

Beberapa menit kemudian Diandra telah sampai di kampus. Ia, Alex, dan Cindy satu kampus tapi beda jurusan. Sesampainya di lapangan parkir FIKOM, ia baru tersadar, ke mana ia harus mencari Alex dan Cindy? Seharusnya ia menelepon mereka saja.

Diandra keluar dari mobil dan berpikir. Mungkin mereka ada di kantin. Ia berjalan setengah berlari menuju kantin fakultas.

Sesampainya di sana, tidak tampak mereka berdua. Ia lalu memutuskan untuk bertanya pada beberapa mahasiswa yang sedang nongkrong di sana.

"Eh, mau nanya, lo kenal Alex ga?" tanya Diandra.

"Alex? Alex mana ya?" tanya salah satu dari mereka.

"Alex Zeintara." Diandra memandang wajah-wajah mereka yang bingung. "Pacarnya Cindy," tambahnya.

"Oh, Alex yang itu." Salah satu di antara mereka berkomentar. "Lo nyari dia?"

"Iya, lo tau di mana dia sekarang?" Diandra balas bertanya.

Scanned by CamScanner

"Paling juga lagi maen basket," katanya sambil menunjuk ke arah kiri.

"Lapangan basketnya di sana?" tanya Diandra.

Orang itu mengangguk.

"Oke, thanks, ya!"

Diandra bergegas menuju arah yang ditunjuk. Tidak jauh dari kantin ada lapangan basket. Tampak beberapa orang sedang bermain basket dan—benar saja! Alex salah satunya.

Ia berlari menuju kumpulan orang itu ketika ia juga mengenali sosok yang sedang menyemangati para pemain basket itu di pinggir lapangan. Diandra menghampiri orang itu.

"Cin!" sapanya. Orang itu menoleh dan kaget melihatnya.

"Eh, Diandra?" tanya Cindy. "Lo ngapain di sini? Apa kabar?"

"Kabar baik, Cin," jawab Diandra. "Gue mau ngobrol ama lo dan Alex."

"Diandra?" Alex menghampiri mereka. "Lo ngapain di sini? Apa kabar?"

"Mentang-mentang pacaran kalimat kalian sama," goda Diandra sambil tertawa.

Cindy *nyengir.*

"Gue mau nanya. Kalian tau Dave pindah ke mana?" tanya Diandra.

"Kok lo nanyain Dave? Lo udah inget lagi?" tanya Cindy yang dibalas anggukan oleh Diandra.

Scanned by CamScanner

"Kok bisa, Di? Lo jedotin kepala lo ke tembok tiga kali terus ngucapin mantra ya?" tanya Alex usil.

"Lo itu aneh banget sih, Lex," kata Cindy sambil memukul lengan Alex.

"Maaf, maaf," kata Alex sambil mengelus lengannya yang dipukul Cindy.

"Gue enggak tau, Di. Gimana kalo lo tanya Bisma," usul Cindy.

"Bisma?" tanya Diandra.

"Iya. Gue ada nomornya. Mau?" tawar Cindy.

"Mau banget," jawab Diandra. Ia lalu mengetikkan nomor yang disebutkan Cindy di ponselnya. "*Thanks*, ya."

"Iya, gak papa," kata Diandra lalu pergi.

Kini harapannya hanya satu yaitu Bisma. Tinggal terserah takdir. Jika takdir ingin mereka bertemu, Diandra pasti akan bersyukur, jika tidak, Diandra hanya bisa pasrah. Tidak ada yang bisa menentang takdir, termasuk cinta sekali pun.

***

Diandra menunggu Bisma di kafe langganannya dengan tidak sabar. Cowok itu langsung menyanggupi menemuinya begitu Diandra mengutarakan maksudnya.

Diandra melihat cowok itu bergegas masuk ke kafe.

"Diandra?" sapanya.

"Kak," jawab Diandra.

Scanned by CamScanner

"Apa kabar?" tanya Bisma. Ia duduk di depan Diandra.

"Maaf ganggu waktunya, Kak, saya—"

"Lo udah sembuh?" tanya Bisma memotong ucapan Diandra.

"Iya, Kak," jawab Diandra.

"Bener dugaan Dave," gumam Bisma.

"Dugaan apa, Kak?" tanya Diandra.

"Enggak—nih." Bisma menyodorkan secarik kertas pada Diandra.

"Ini apa, Kak?" tanya Diandra sambil membaca tulisan di kertas itu.

"Itu alamat apartemen Dave di Amerika. Dave ngasih itu ke gue sebelum berangkat. Dia bilang kalau lo nanya ke gue tentang dia, kasih aja kertas itu," kata Bisma.

"Oh, makasih, Kak, makasih," kata Diandra senang. Senyum di bibirnya muncul seketika.

"Iya, sama-sama. Semoga hubungan kalian balik lagi, ya," ujar Bisma.

"Iya, Kak," kata Diandra. Senyum di wajahnya tak pudar hingga berhari-hari kemudian.

Scanned by CamScanner

46

Perempuan muda berhenti melangkah. Ibu dan kakaknya hanya bisa mengantar sampai di sini. Ia menatap mereka dengan perasaan campur aduk. Senyumnya tak pernah berhenti terkembang sejak beberapa hari yang lalu. Jantungnya terasa berdetak makin cepat. Hanya dalam hitungan jam ia akan bertemu dengan seseorang yang ia cintai.

"Hati-hati ya, Ra," kata Riana sambil menyentuh bahunya.

"Iya, Ma," jawab Diandra sambil mencium tangannya.

"Cie—yang sebentar lagi ketemu sama si Kutu Kupret," ejek Satya.

"Apaan sih?" tanya Diandra sewot.

Scanned by CamScanner

"Cie—yang marah gara-gara Dave-nya gue ejek," goda Satya membuat pipi Diandra merona.

"Udah-udah, ayo cepat kamu sudah dipanggil," Riana menengahi.

"Iya, Ma. Aku berangkat dulu, ya! Dah Mama! Dah Kak!" tambahnya sambil menjulurkan lidahnya lalu berjalan melalui pengamanan menuju areal khusus penumpang. Ia melambaikan tangannya sekali lagi kepada dua orang pengantarnya itu sebelum menghilang.

***

Di sinilah ia, di sebuah negara yang akan mempertemukannya dengan orang itu. Diandra turun dari taksi sedikit terhuyung. Perjalanannya dari bandara tidak menyenangkan. Supir taksinya sembrono. Selama setengah jam ia harus berpegangan sepanjang jalan agar tidak terbanting-banting. Ia urung memberikan tip buat si supir.

Belum hilang rasa pusingnya akibat perjalanan tadi, angin dingin menyambutnya. Diandra merapatkan jaketnya. Ibunya sudah mengingatkannya untuk mengenakan jaket tebal begitu sampai di sini, tapi ia tidak menyangka udara musim gugur di negeri Paman Sam akan sedingin ini.

Diandra berjalan masuk ke apartemen di depannya. Ia lalu masuk ke lift dan naik ke lantai lima. Dengan mudah ia

Scanned by CamScanner

menemukan pintu bernomor 55. Ia berdiri dengan perasaan berkecamuk di depan pintu itu.

Akankah Dave ada di dalam?

Diandra memencet bel.

Tidak ada jawaban.

Ia memencet bel lagi. Lagi. Dan lagi. Tetap tidak ada jawaban. Pintu itu tak bergeming.

Mungkin Dave pergi.

Diandra tidak tahu harus pergi ke mana, maka ia duduk menunggu di samping pintu.

Hampir satu jam ia menunggu, tetapi Dave tidak kunjung datang. Ia sudah sangat kedinginan. Akhirnya—lebih karena tidak ada kerjaan—ia membunyikan bel lagi dan lagi. Betapa terkejutnya ia ketika pintu tiba-tiba terbuka. Seorang laki-laki—jelas sekali baru bangun tidur—muncul di depannya.

"Dave?" tanya Diandra lega.

"Ian?" tanya Dave tak percaya, ia mengucek-ngucek matanya berkali-kali.

"Iya, ini gue, Ian. Dave, gue kangen sama lo," kata Diandra.

"Bukannya lo yang minta gue pergi? Tapi kenapa sekarang lo nyari gue?" tanya Dave ketus.

Diandra terperangah. "Gue udah salah nyuruh lo pergi, Dave, Gue nyesel," katanya.

"Telat!" kata Dave lalu membanting pintu.

Scanned by CamScanner

Diandra tercengang.

"Dave! Lo gila! Jauh-jauh gue dateng dari Indonesia cuma buat lo dan ini yang gue dapet?" teriak Diandra.

Tak ada jawaban.

Diandra terduduk menangis. Apakah Dave sudah begitu membencinya sekarang sampai-sampai ia tega memperlakukannya seperti itu?

Ia bingung harus bagaimana. Ia bingung harus ke mana.

Sambil menahan dingin, Diandra duduk menelungkup. Penerbangan belasan jam dan semua tekanan emosi ini telah menguras tenaganya.

Entah sudah berapa jam ia duduk di sana, tiba-tiba pintu terbuka.

"Ian?" Suara Dave terdengar tidak percaya.

"Dave," Diandra berdiri. "Makasih Dave lo udah bukain pin—"

Kesadarannya hilang. Dave sigap menangkapnya sebelum ia ambruk ke lantai.

Dave membopongnya ke kamarnya dan membaringkannya di tempat tidur. Kemudian ia bergegas ke dapur mengambil air hangat dan handuk untuk kompres.

"Ian, ternyata ini bukan mimpi. Gue pikir tadi—" Perkataan Dave terputus. "Dan gue jahat banget ngebiarin lo di luar kayak gitu."

Dave mengompres kening Diandra.

Scanned by CamScanner

"Lagian kok lo nungguin gue di luar sih? Seharusnya kan lo pergi aja. Jadinya kan lo pingsan. Kalo lo sakit gimana?" kata Dave, lalu ia teringat sesuatu. "Oh iya ya, kalo lo pergi, mau pergi ke mana. Gue bodoh, ya."

Dave menyelimuti badan Diandra sampai ke lehernya.

"Gue kangen banget sama lo, Ian. Gue sama sekali gak bisa ngelupain lo, malah gue tambah cinta sama lo dan sekarang saat gue bisa lihat lo secara langsung gini, ini bukan mimpi, kan? Lo bela-belain ke sini demi gue, tapi gue malah buat lo nunggu lama di luar sampai kayak gini. Gue memang enggak pantes buat lo," ucap Dave lirih.

"Yang enggak pantes itu gue. Gue enggak pantes buat lo," kata Diandra.

Dave terkejut. "Ian? Lo udah sadar, ada yang sakit?" tanyanya khawatir.

"Bahkan setelah kejadian waktu itu lo masih cinta sama gue, Dave? Gue bener-bener gak nyangka. Hati lo terbuat dari apa sih, Dave?" tanya Diandra.

"Terbuat dari tepung, gula, air sedikit, dan mentega," jawab Dave ngawur.

"Mulai lagi deh bolotnya. Lo tuh dari pertama MOS sampai sekarang gak pernah berubah, ya," kata Diandra.

"Lo udah inget sama gue?" tanya Dave senang.

"Inget dong. Davendi Mahendra. Cowok *playboy* cap kaki tiga yang ngejar-ngejar gue sampai mohon-mohon biar

Scanned by CamScanner

bisa jadi pacar gue. Cowok tengil dengan tingkat kepedean di atas orang normal. Bener, gak?" tanya Diandra.

Raut muka Dave yang ceria berubah jadi masam.

"Lo gitu amat sih. Masa ingetnya cuma itu aja. Lo enggak inget apa, kalau gue adalah cowok ganteng yang digilai kaum hawa dan memiliki banyak fans," kata Dave dengan bangga.

"Haish, lo enggak berubah," kata Diandra tepok jidat.

"Ah, sifat lo juga enggak berubah. Ngomong santai, ringan, dan tenang, tapi menusuk," timpal Dave kesal.

"Iya, iya, maafin gue. Gue juga inget satu hal. Lo itu cowok tengil yang pertama kali buat gue—jatuh cinta," ucap Diandra. Pipinya merona.

Dave gemas sekali melihatnya.

"Ian, boleh gue meluk lo gak?" tanya Dave.

"Boleh." Dave pun memeluk Diandra untuk melepas rasa rindunya kepada perempuan itu. Lama mereka berpelukan, tidak ada yang bersuara, sampai akhirnya—

"Dave, bisa lepas gak? Gue enggak bisa napas," celetuk Diandra.

"Oh, iya, maaf, abis kangen banget," kata Dave sambil melepas pelukannya. "Jadi gimana?"

"Gimana apanya?" tanya Diandra.

"Hubungan kita," kata Dave.

"Yaa—gitu," jawab Diandra.

"Kita enggak pacaran?" tanya Dave.

Scanned by CamScanner

"Kalau lo mau sih enggak pa-pa," kata Diandra.

"Kalau gue sih *yes*, kalau lo?" tanya Dave.

"Gue ngikutin lo aja," kata Diandra malu-malu.

"Jadi kita pacaran nih?" tanya Dave.

"Iya."

"Akhirnya pacaran juga sama Diandra," kata Dave.

"Terus gimana perkembangan lo?" tanya Diandra.

"Perkembangan apa?" tanya Davve.

"Ya perkembangan diri lo. Udah ada kerjaan belum? Terus kuliahnya gimana?" tanya Diandra.

"Kerjaan sih belum. Gue selesai kuliah beberapa bulan lagi, terus gue mau balik ke Indonesia dan ngurusin perusahaan Papa," jawab Dave. "Lo sendiri?"

"Gue berdua sama lo," jawab Diandra.

"Serius, Ian!" kata Dave kesal.

"Gue sih masih kuliah ngambil jurusan tentang kepenulisan gitu, soalnya gue mau lebih menguasai bidang itu," jawab Diandra.

"Denger-denger lo udah nerbitin buku ya?" tanya Diandra.

"Iya," jawab Diandra. Lalu ia mengernyit. "Kok tau?"

"Gue masih punya keluarga dan teman kali di Indonesia," jawab Dave.

Diandra *nyengir.*

"Selamat ya, maaf telat," kata Dave.

"Iya gak pa-pa," kata Diandra.

Scanned by CamScanner

"Terus rencananya kamu di sini berapa lama?" tanya Dave.

"Tiga hari," jawab Diandra.

"Cepet amat, terus jadinya kita LDR-an gitu?" tanya Dave.

"Ya mau gimana lagi," kata Diandra.

"Ya enggak pa-pa deh. Ya udah kamu istirahat dulu, selamat tidur sayang," kata Dave sambil mencium kening Diandra, lalu keluar.

Scanned by CamScanner

47

Pagi itu Diandra bangun jam enam. Ia langsung masuk ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian ia keluar dengan pakaian lengkap ditambah sweter pinjaman dari Dave. Ia keluar kamar dan sedikit terkejut melihat Dave tidur di sofa tanpa selimut, padahal udara cukup dingin dingin.

Diandra menepuk-nepuk pipi Dave, membuatnya mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali, lalu tersenyum saat melihat Diandra sudah ada di hadapannya.

"Kok kamu tidur di luar sih?" tanya Diandra.

"Emang aku harus tidur di mana? Satu kasur gitu sama kamu?" balas Dave.

Scanned by CamScanner

"Ya bukan gitu. Kenapa enggak pakai selimut?" kata Diandra. "Kalau kamu sakit gimana?"

"Aku gak bakal sakit, kalau setiap bangun tidur aku ngeliat bidadari tak berekor," kata Dave.

Diandra menatapnya heran. "Bidadari kan emang gak berekor, Dave."

"Ya emang, makanya aku bilang tak berekor, sayang," kata Dave.

"Mandi dulu sana!" suruh Diandra.

"Mandiin," kata Dave manja.

"Udah cepet sana! Kamu bau tau!" ejek Diandra sambil menutup hidungnya.

"Tau deh yang udah wangi," kata Dave, lalu berjalan menuju kamar mandi.

"Yeh malah ngambek," kata Diandra sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu ia berjalan menuju dapur.

Diandra membuka pintu kulkas dan mengambil bahan-bahan yang diperlukan untuk memasak. Ia menyalakan kompor dan menuangkan minyak ke wajan. Setelah itu, ia menuangkan nasi, sosis, kecap, saos dan bahan lainnya. Beberapa menit kemudian, nasi goreng buatannya sudah jadi, ia pun menuangkannya ke dua piring, lalu dibawa ke meja makan.

"Wah, kamu masak apa?" tanya Dave.

"Nasi goreng," jawab Diandra sambil duduk di kursi.

Scanned by CamScanner

"Aku ngerasa kayak kita ini udah nikah. Kamu masak untuk aku. Bedanya sama orang yang udah nikah beneran, aku belum kerja," kata Dave melantur.

"Ya udah kamu kerja dulu, baru setelah itu kamu boleh ngomong nikah-nikahan," kata Diandra.

"Siap, bos! Aku bakal jadi orang yang sukses dulu, baru setelah itu aku bakal dateng ke rumah kamu, sayang," kata Dave.

"Ngapain?" tanya Diandra.

"Bersih-bersih," jawab Dave kesal lalu memakan nasi goreng buatan Diandra.

"Gaje banget sih," kata Diandra.

Hening. Tidak ada yang bersuara, hanya ada bunyi sendok dan piring saja. Hingga akhirnya salah satu dari mereka membuka suara.

"Ian," panggil Dave.

Diandra mendongak. "Apa?"

"Aku mau ajak kamu ke suatu tempat," kata Dave.

"Ke mana?" tanya Diandra. Tampak dari wajah Dave bahwa ia sedang serius.

"Ketemu Ashilla. Kamu inget, kan?" tanya Dave.

"Ashilla mantan kamu? Ngapain?" tanya Diandra, tak menyembunyikan rasa cemburu di suaranya. Muncul pikiran negatif jika Dave telah berpaling darinya.

"Iya. Nanti kamu juga bakal tau," jawab Dave.

Scanned by CamScanner

Mereka menghabiskan makanannya dalam diam. Diandra terus membisu sampai mereka siap berangkat.

"Dave, kamu sayang sama Ashilla?" tanya Diandra.

Dave mengangguk. "Kenapa kamu nanya kayak gitu?"

"Emangnya salah kalau aku nanya?" tanya Diandra ketus. Mood-nya tiba-tiba memburuk.

"Jutek lagi. Kenapa sih?" tanya Dave.

"Gak pa-pa," jawab Diandra singkat.

"Gak pa-pa tapi kok jutek. Tau ah, ayo masuk!" ajak Dave saat mereka sudah sampai di depan mobil. Diandra pun masuk, lalu membanting pintu mobil.

"Mobilku jangan dikasarin dong, sayang!" kata Dave.

"Bodo amat," jawab Diandra acuh.

"Kenapa sih?" tanya Dave bingung.

"Kan dari tadi aku udah jawab enggak pa-pa. Kok kamu nanya terus sih?' tanya Diandra sewot.

"Ini nih yang paling aku enggak suka dari cewek. Ditanyain salah, enggak ditanyain dibilang enggak peka. Kalau ngomong itu jujur aja kek. Kalau ada masalah ya bilang, enggak usah ditutup-tutupin. Aku juga manusia biasa. Aku enggak bisa baca pikiran kamu," kata Dave.

"Jadi kamu enggak suka sama aku?" tanya Diandra.

"Bukan gi—"

"Kamu jahat!" kata Diandra sambil memukul-mukul Dave.

Dave memutuskan untuk tutup mulut.

Scanned by CamScanner

Lebih baik diam dan fokus ke jalanan, daripada ngomong entar malah tambah ruwet, batinnya.

Beberapa menit kemudian mobil itu berhenti.

"Ini di mana Dave?" tanya Diandra.

"Di mobil," jawab Dave.

"Ih, yang bener dong," kata Diandra kesal.

"Kan emang bener ini di mobil," sahut Dave polos.

"Maksudnya kita di daerah mana?" tanya Diandra.

"Oh—kita di negara Amerika," jawab Dave membuat *mood* Diandra semakin buruk.

"Tau ah," kata Diandra marah.

"Yee—malah marah. Ayo turun!" ajak Dave.

Diandra turun dari mobil dengan enggan.

Dave menggandeng tangan Diandra mengajaknya ke suatu tempat. Mereka berjalan terus, hingga akhirnya Dave berhenti di—

"Dave, kok kita ke kuburan?" tanya Diandra bingung.

"Udah ikut aja," kata Dave.

Diandra hanya bisa diam mengubur dalam-dalam rasa penasarannya. Sampai akhirnya Dave berhenti di salah satu makam.

Diandra membaca nama di nisan itu.

"Ashilla—" Ia kaget bukan main. Ia tidak menyangka bahwa Ashilla telah meninggal. Ia jadi merasa bersalah sudah mengira Dave berpindah ke lain hati. "Kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Waktu dia pindah ke sini dulu, itu karena dia kanker dan bermaksud berobat di sini. Dan karena itu juga Deon benci sama aku," kata Dave.

Diandra terdiam.

"Aku juga kaget, tapi apa boleh buat. Tuhan ingin ini dan mungkin ini yang terbaik," kata Dave. Matanya sudah berkaca-kaca.

"Kamu harus tegar, Dave," kata Diandra.

"Aku akan selalu tegar. Setelah bertahun-tahun ini aku sadar, kalau Ashilla adalah masa lalu aku. Masa depanku adalah kamu," kata Dave sambil menatap lembut Diandra. "Jadi kamu jangan ke mana-mana," tambahnya.

"Aku enggak akan ke mana-mana. Aku akan selalu di sampingmu, menemanimu suka maupun duka," jawab Diandra tulus.

"Makasih, Ian," kata Dave.

"Makasih juga, Dave," kata Diandra.

Scanned by CamScanner

48

Beberapa bulan kemudian.

Diandra duduk di depan laptopnya. Ia sedang *video call* dengan kekasihnya Dave.

"Dave, katanya kuliah dua bulan udah selesai, tapi kok udah hampir satu tahun kamu enggak pulang-pulang juga sih?" tanya Diandra.

"Gak tau nih, Ian, dosennya aneh," jawab Dave.

"Yang aneh itu kamu, Dave. Pokoknya kamu harus secepatnya pulang. Aku udah lumutan nungguin kamu," tuntut Diandra.

"Iya, sayangku," jawab Dave. "Udah ya, aku harus siap-siap mau ke kampus."

Scanned by CamScanner

"Ya udah. *Bye!*" kata Diandra sambil melambaikan tangannya.

"*Bye.*" Sambungan terputus.

Diandra melanjutkan harinya dengan melanjutkan novelnya. Ia begitu serius pada pekerjaannya sampai-sampai tidak menyadari waktu.

Hari sudah sore ketika Satya masuk ke kamarnya. Kakaknya itu langsung rebahan di tempat tidurnya. Awalnya Diandra tidak memperhatikan kedatangan kakaknya itu. Tapi karena ia berisik mau tidak mau Diandra menoleh.

"Kak, lo ngapain sih kemari?" tanyanya.

"Bosen," kata Satya.

"Ya udah lo ajak Kirana jalan-jalan," usul Diandra.

"Lagi marahan," jawab Satya.

"Ya udah sama siapa aja, yang penting enggak ngeganggu gue," kata Diandra.

"Gue enggak ngeganggu lo, Ra, gue kan cuma numpang tiduran," kata Satya.

"Tiduran sih tiduran, tapi jangan berisik juga. Udah sana pergi!" usir Diandra.

"Lo galak amat. Gue laporin Dave baru tau rasa!" ancam Satya.

"Laporin aja. Nggak ngaruh, orangnya lagi di Amerika," sahut Diandra.

"Siapa bilang?" tanya Satya.

"Dave lah," jawab Diandra.

Scanned by CamScanner

"Oh, iya ya," kata Satya seakan teringat sesuatu.

"Kenapa?" tanya Diandra.

"Gak pa-pa," jawabnya lalu keluar dari kamar Diandra.

"Aneh," kata Diandra sambil geleng-geleng kepala.

Tiba-tiba ponsel Diandra berbunyi. Dahinya berkerut membaca nama di layarnya, namun ia mengangkatnya dengan gembira.

"Dave?" katanya cerah.

"Halo, Ian," kata seseorang yang tak lain adalah Dave.

"Iya, Dave, kenapa?" tanyanya.

"Kamu lagi di mana?" tanya Dave.

"Di rumah lah, emang kenapa?" tanya Diandra.

"Ya udah. Ke depan sekarang," pinta Dave.

"Ke depan?" tanyanya heran. "Oke."

Diandra berjalan menuju ruang tamu dan membuka pintu depan. Ia terkejut melihat seorang tukang pos berdiri di depannya dengan topi yang menutupi wajahnya.

"Dengan Mbak Diandra?" tanya orang itu.

"Iya, ada apa?" tanya Diandra.

"Ini ada bunga untuk Mbak," kata tukang pos itu sambil memberikan sebuket besar mawar.

"Dari siapa?" tanya Diandra.

"Dari Dave," jawabnya.

"Oh!" Diandra mengambil kiriman itu dengan gembira.

"Sama satu lagi, Mbak," tambah orang itu.

"Apa?" tanya Diandra.

Scanned by CamScanner

Tukang pos itu tiba-tiba berlutut di hadapan Diandra, lalu mengeluarkan sebuah kotak beludru kecil dan membukanya. Sebuah cincin emas berkilauan berada di dalamnya.

"*Will you marry me?*" tanya orang itu membuat Diandra terkejut.

"Hah?! Apa maksudnya, Pak?" tanya Diandra bingung.

"Jawab, Mbak," pinta orang itu.

"Mungkin Anda salah orang," kata Diandra, lalu berbalik untuk masuk. Tetapi orang itu buru-buru mencekal tangannya.

"Aku enggak salah orang kok, Ian. Aku tau betul siapa orang yang aku cintai," kata tukang pos itu.

"Dave?" tanya Diandra kaget.

Tukang pos yang ternyata adalah Dave itu membuka topinya dan mendongakkan kepalanya.

"Gimana, Mbak? Saya diterima atau enggak?" tanya Dave sambil tersenyum gugup.

"*Yes, I will*," jawab Diandra sumringah. Dave pun memasangkan cincin itu ke jari manis Diandra, lalu memeluknya.

"Makasih, Ian, udah mau nerima aku. Maaf ini sederhana banget, karena aku pakai uangku sendiri dan aku cuma makai sedikit dari tabungan aku, karena sisanya untuk masa depan kita," kata Dave.

"Kok kamu udah di Indonesia sih?" tanya Diandra sambil melepas pelukannya.

Scanned by CamScanner

"Sebenarnya aku udah di Indonesia beberapa bulan ini, tapi aku rahasiain ini semua dari kamu, soalnya aku mau ketemu kamu lagi saat aku udah jadi orang sukses," kata Dave.

"Jadi selama ini kamu boongin aku? Ih, kamu itu nyebe—" ucapan Diandra terputus, karena Dave mengecup bibirnya singkat.

"Jangan ngomel terus dong! Nanti jadi cepet tua," kata Dave.

"Jadi kamu ngejek aku tua? Di mata kamu aku itu jelek ya? Terus keriput gitu?" tanya Diandra marah.

"Enggak, Ian, di mata aku, kamu itu selalu cantik, walaupun kamu tua, karena cantik itu terpancar dari hati seseorang," kata Dave membuat pipi Diandra merona.

"Makasih, Dave" kata Diandra.

"Makasih juga, Diandra," kata Dave.

"Akhirnya hubungan kita membaik," kata Diandra.

"Iya, ini awal dari masa depan kita, karena tidak ada akhir dari suatu hubungan," kata Dave.

***

"Ayah," panggil gadis kecil yang sedang menjilati es krim, membuat mulutnya belepotan.

"Apa, Vera?" tanya Dave.

"Ayah, aku mau es krim lagi," kata Vera menggemaskan.

Scanned by CamScanner

"Enggak boleh sayang, kalau kamu sakit gimana? Nanti Bundamu yang repot," nasihat Dave.

"Tapi aku mau lagi," kata Vera.

"Mau apa, sayang?" tanya Diandra sambil membawa nasi goreng ke meja makan.

"Aku mau es krim," kata Vera.

"Iya nanti Bunda beliin, kalau Vera udah makan yang banyak, Bunda bakal beliin apa aja untuk Vera," kata Diandra.

"Yeey! Bunda baik deh," kata Vera.

"Ya udah Vera makan dulu, ya! Bunda mau masak dulu," kata Diandra.

"Iya, Bun," kata Vera.

Diandra berjalan menuju dapur diikuti Dave di belakangnya.

"Ian," panggil Dave.

"Dave? Kok di sini? Temenin Vera sana," usir Diandra.

"Aku mau nungguin Bundanya Vera, gak boleh?" tanya Dave sambil memeluk Diandra.

"Dave, aku enggak nyangka kalau kita bisa kayak gini," kata Diandra.

"Iya, ya Ian, aku juga enggak nyangka," kata Dave.

"*I love you*, Dave," kata Diandra.

"*I love you too*, Ian," kata Dave.

Scanned by CamScanner

About the Author

Ni Kadek Pingetania. Perempuan yang lebih akrab di panggil Ping ini, lahir pada 20 Oktober 2003 di Denpasar, Bali. Ia bersekolah di SMPN 7 Denpasar dan telah menyukai dunia kepenulisan sejak SD. Pada kelas 1 SMP, ia mulai menulis di Wattpad, dan kini akunnya telah memiliki pengikut lebih dari 17 ribu dan telah membuat 5 buah cerita.

Pingetania juga penyuka segala sesuatu yang berwarna *pink*. Jika kalian ingin kenal lebih dekat dengannya, kalian bisa mengunjungi www.wattpad.com/user/kdk_pingetania atau akun instagramnya @kdk_pingetania.

Scanned by CamScanner